Cerita Pendek Indonesia

1



sat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
partemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cerita Pendek Indonesia

1

Dicetak oleh PT INTERMASA, Jakarta, Indonesia

Cerita Pendek Indonesia

1

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Satyagraha Hoerip

00006340

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1979

Hak cipta pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Redaksi
S. Effendi
Farid Hadi

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
899.213
HUR
C
No. Induk : 568
Tgl. : 27-12-2010
Ttd. :

Seri Bs 25

Buku ini semula merupakan salah satu naskah hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah 1978/1979.

Staf Inti Proyek: S. Effendi (Pemimpin), Julius Habib (Bendaharawan), Zulkarnain (Sekretaris), Farid Hadi, Dendy Sugono, Muhadjir, Ayatrohaedi, Koentamadi, Maman Sumantri (Para Asisten), Prof. Dr. Amran Halim dan Dr. Astrid S. Susanto (Konsultan).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah. Alamat Penerbit: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jalan Diponegoro 82, Jakarta Pusat.

PRAKATA

Dalam Rencana Pembangunan Lima Tahun Kedua (1974/75–1978/79) telah digariskan kebijaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional dalam berbagai seginya. Dalam kebijaksanaan ini, masalah kebahasaan dan kesastraan merupakan salah satu masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana sehingga tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah termasuk sastranya tercapai, yakni berkembangnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dengan baik di kalangan masyarakat luas. Untuk mencapai tujuan akhir ini, perlu dilakukan kegiatan kebahasaan dan kesastraan seperti (1) pembakuan ejaan, tata bahasa, dan peristilahan melalui penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, penyusunan berbagai kamus bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penyusunan berbagai kamus istilah, dan penyusunan buku pedoman ejaan, pedoman tata bahasa, dan pedoman pembentukan istilah, (2) penyuluhan bahasa Indonesia melalui berbagai media massa, (3) penterjemahan karya kesusastraan daerah yang utama, kesusastraan dunia, dan karya kebahasaan yang penting ke dalam bahasa Indonesia, (4) pengembangan pusat informasi kebahasaan dan kesastraan melalui penelitian, inventarisasi, perekaman, pendokumentasian, dan pembinaan jaringan informasi, dan (5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa

dan sastra melalui penataran, sayembara mengarang, serta pemberian bea siswa dan hadiah penghargaan.

Sebagai salah satu tindak lanjut kebijaksanaan tersebut, dibentuklah oleh pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Proyek Penelitian Pusat) pada tahun 1974 dengan tugas mengadakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah dalam segala aspeknya, termasuk peristilahan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, mengingat luasnya masalah kebahasaan dan kesastraan yang perlu digarap dan luasnya daerah penelitian yang perlu dijangkau, mulai tahun 1976 proyek ini ditunjang oleh 9 proyek yang berlokasi di 9 propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh yang dikelola oleh Universitas Syiah Kuala, (2) Sumatra Barat yang dikelola oleh IKIP Padang, (3) Sumatra Selatan yang dikelola oleh Universitas Sriwijaya, (4) Kalimantan Selatan yang dikelola oleh Universitas Lambung Mangkurat, (5) Sulawesi Selatan yang dikelola oleh IKIP dan Balai Penelitian Bahasa Ujungpandang, (6) Sulawesi Utara yang dikelola oleh Universitas Sam Ratulangi, (7) Jawa Barat yang dikelola oleh IKIP Bandung, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta yang dikelola oleh Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, (9) Jawa Timur yang dikelola oleh IKIP Malang, dan mulai tahun 1977 ditunjang pula oleh proyek baru, yaitu di (10) Bali yang dikelola oleh Universitas Udayana. Program kegiatan kesepuluh proyek di daerah ini merupakan bagian dari program kegiatan Proyek Penelitian Pusat di Jakarta yang disusun berdasarkan rencana induk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pelaksanaan program proyek-proyek daerah dilakukan terutama oleh tenaga-tenaga perguruan tinggi di daerah yang bersangkutan berdasarkan pengarahan dan koordinasi dari Proyek Penelitian Pusat.

Setelah lima tahun berjalan, Proyek Penelitian Pusat menghasilkan lebih dari 200 naskah laporan penelitian tentang bahasa dan sastra dan lebih dari 30 naskah kamus istilah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dan setelah tiga tahun bekerja, kesepuluh proyek di daerah menghasilkan 135 naskah laporan penelitian tentang berbagai aspek bahasa dan sastra daerah. Ratusan naskah ini tentulah tidak akan bermanfaat apabila hanya disimpan di gudang, tidak diterbitkan dan disebarkan di kalangan masyarakat luas.

Buku bunga rampai **Cerita Pendek Indonesia** ini semula merupakan naskah yang disusun oleh Satyagraha Hoerip dalam rangka kerja sama dengan Proyek Penelitian Pusat 1978/1979. Sesudah ditelaah dan

diedit, naskah itu diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan dana proyek tersebut dalam usaha penyebarluasan hasil penyusunan di kalangan peneliti sastra, peminat sastra, dan masyarakat pada umumnya.

Akhirnya, kepada Drs. S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Pusat, beserta staf, penyusun, redaksi, dan semua pihak yang memungkinkan terlaksananya penerbitan buku ini, kami sampaikan terima kasih tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia.

Jakarta, Desember 1979

Prof. Dr. Amran Halim
Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

PENGANTAR

I

Keinginan menyusun bunga rampai (antologi) tebal yang khusus berisi cerita pendek (cerpen) sudah sejak awal 1968 saya miliki. Keinginan itu sampai timbul tentulah tidak begitu saja. Ada sebabnya dan ada pula beberapa rekaan saya, kurang lebih sebagai berikut.

Pertama, sebagai pecinta sastra, wajarlah jika sampai tahun itu jumlah cerpen yang telah saya bacai sudah mencapai beberapa ratus buah. Sekitar separuhnya merupakan karangan para sastrawan kita sendiri yang bertebar di berbagai majalah dari kurun waktu yang berlainan. Cerpen-cerpen Indonesia tersebut menurut hemat saya banyak yang bagus. Beberapa di antaranya sampai lama kemudian malah masih segar saya ingat, yaitu "Museum" oleh Asrul Sani, umpamanya, atau "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, "Layar Terkembang" oleh Suparto Brata, "Umi Kalsum" oleh Djamil Suherman, "Kisah Malti" oleh Achdiat, dan "Anak Revolusi" oleh Balfas.

Akan tetapi, sampai tahun itu belum pernah saya melihat bunga rampai cerpen oleh banyak orang dan yang sekaligus juga banyak jumlahnya. Pikir saya, begitu banyak cerpen Indonesia yang bagus-bagus, tetapi mengapa belum ada yang tergerak untuk mengumpulkan–melalui seleksi yang teliti–dalam sebuah buku tebal.

Agar isinya tidak didominasi oleh hanya beberapa belas orang, maka perlu diadakan pembatasan. Sekalipun seorang pengarang telah banyak menghasilkan cerpen yang bagus, namun hanya satu saja cerpennya yang akan dimasukkan. Dengan pembatasan demikian pun, sudah mampu saya membayangkan bahwa buku bunga rampai itu nanti tentu akan tebal–tergantung pada jumlah cerpen yang akan saya kumpulkan. Baik buku *Kisah*[1] oleh Pak Jassin maupun *Api '26*[2] oleh orang-orang Lekra, tentu jauh diunggulinya baik dalam hal variasi isi maupun lebih-lebih dalam hal jumlah.

Kedua, meskipun kriteria tunggalnya ialah bobot sastranya, saya yakin bahwa buku itu akan mempunyai beberapa fungsi sekaligus. Jika di satu pihak ia merupakan dokumentasi praktis dari pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari masa ke masa–sejak awal kelahirannya hingga ke yang mutakhir–maka di pihak lain hendaknya ia juga merupakan dokumentasi variasi dari macam-macam aspek yang mendukung bobot sastra cerita pendek. Misalnya saja teknik pengarang kita dalam membuka cerpen tentu berbeda-beda. Bahkan seorang pengarang mustahil akan terus-menerus menggunakan teknik yang sama untuk cerpen-cerpen yang dihasilkannya. Oleh karena itu, perbedaan dalam mengembangkan dan menutup cerpen pun hendaknya nanti dapat dicerminkan oleh buku bunga rampai itu. Dan betapa baik bila perbedaan-perbedaan seperti variasi tentang gaya bahasa, corak atau aliran, soal nada penceritaan (humor, satir, dan lain-lain), lalu alur, tema, dan latar belakang tempat atau pun latar belakang waktu terbiaskan juga.

Ketiga, selain nilai estetiknya, yang mudah-mudahan memang dapat kita banggakan, saya percaya bahwa pembaca yang selesai membaca keseluruhan isi bunga rampai itu nanti akan merasa mendapat banyak informasi tentang Indonesia – soal kehidupan rakyat desa atau yang di kota besar; soal sunat, kehidupan pesantren, masa-masa awal revolusi fisik, zaman sesudah Gestapu/PKI, adat istiadat beberapa suku bangsa, dan banyak lagi.

Hal-hal di atas memanglah bukan alat pengukur untuk menentukan sastra tidaknya suatu cerpen. Tetapi, semua itu, faset-faset keindonesiaan kita itu, jika sampai terhimpun dalam suatu buku bunga rampai cerita pendek, saya yakin akan sanggup mempertebal cinta

---

[1] Diterbitkan oleh Kolff, Jakarta, 1955, berisi 13 cerpen Indonesia dari majalah *Kisah* edisi 1953-1955.

[2] Diterbitkan oleh Pembaruan, Jakarta, 1961, berisi cerpen karangan Zubir A.A., Agamwispi, S. Anantaguna, Sugiarti, dan T. Iskandar A.S.

kasih kita kepada masyarakat sendiri, kepada kebudayaan dan bangsa kita sendiri, Indonesia.

Keempat, saya juga yakin bahwa bunga rampai itu tentu berfaedah untuk mereka yang jauh dari perpustakaan yang lengkap, baik di dalam negeri atau pun di luar negeri. Dan khususnya bagi mereka yang ingin belajar menulis cerpen sastra, buku bunga rampai itu tentulah sanggup menjadi sahabatnya yang paling akrab, siang malam dan bertahun-tahun. Metode terpraktis dan dapat dilakukan sendiri tentunya adalah, pertama, dengan menganjurkan agar mereka membacai sebanyak mungkin cerpen sastra tulisan orang-orang lain sambil tetap kritis terhadap kelemahan dan kekakuan ataupun kejanggalan dan kekurangan-kekurangannya dan kedua, menganjurkan supaya mereka menulis sendiri tanpa bosan dan tetap gigih walaupun masih saja karangannya ditolak para redaktur.

Akan tetapi, *kelima,* saya juga tak bermaksud menyusun suatu bunga rampai yang–langsung ataupun tidak–mirip-mirip buku pemandu tentang bagaimana menulis cerpen yang bagus, misalnya dengan sorotan atas setiap cerpen di dalamnya seperti yang telah dilakukan Pak Jassin dalam buku *Analisa*[3].

Bunga rampai yang saya citakan itu, sesudah diberi kata pengantar yang umum, hendaknya semua cerpen di dalamnya sanggup berbicara sendiri baik tentang kekuatan maupun kelemahannya. Pokoknya, setiap cerpen harus mampu bertanggung jawab sendiri. Di situlah sebetulnya mengapa orang sering menyatakan bahwa cerpen sastra–sebagaimana karya seni yang lain–selain merupakan suatu individualitas, juga mempunyai identitas. Bagi saya, pernyataan tersebut tidak berlebihan, malahan suatu keharusan.

Demikian sekedar latar belakang keinginan menyusun buku ini.

Syahdan, tatkala tahun 1970 saya sempat mengunjungi beberapa universitas dan *college* di Australia, di kopor telah tersedia naskah 45 cerpen Indonesia, karangan 45 orang sastrawan. Sulitnya menerbitkan buku di tanah air saat itu (juga sekarang, masih) mendorong saya berspekulasi, kalau-kalau saja, karena mendapat dorongan beberapa dosen bahasa dan sastra di sana, lalu betul-betul ada penerbit Australia yang mau menerbitkannya sebagai buku.

Kepada setiap dosen bahasa dan sastra Indonesia yang saya jumpai, selalu saya tunjukkan naskah susunan saya saat itu. Adalah hal yang mungkin aneh bagi mereka melihat seorang tamu yang diundang

---

[3] Diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta, 1961, berisi 14 buah cerpen berikut sorotan terhadap masing-masing.

untuk berceramah di depan sekian belas Rotary Club di Australia Selatan dan Victoria tahu-tahu menawarkan naskah buku. Tetapi, saya tidak mempedulikan hal itu. Saya pikir, siapa tahu ada jua pihak Australia yang tergerak menerbitkannya mengingat kian besarnya minat mempelajari bahasa dan sastra Indonesia di sana.

Sambutan para dosen bahasa dan sastra Indonesia–baik yang berkulit sawo matang maupun yang putih–sungguh membesarkan hati. Menurut mereka, bunga rampai serupa itu dari sastra bangsa lain sudah ada, sedang dari sastra Indonesia belum ada. Hanya saja, bunga rampai itu perlu diberi kata pengantar dalam bahasa Inggris serta sejumlah besar catatan kaki. Yang terakhir itu penting sebab bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali singkatan yang hanya dipahami oleh orang-orang Indonesia akan tetapi tidak oleh orang asing; demikian pula perihal kata-kata pungutan dari bahasa daerah, yang dalam kamus mereka tentunya tidak selalu tercantumkan. Saat itu Pak Idrus dari Monash University maupun Bung Balfas dari Sydney University (kini keduanya telah wafat, – S.H.) menawarkan diri untuk memberi kata pengantar sekiranya benar sudah ada penerbit yang mau dan walaupun untuk itu–seperti biasanya di Australia–perlulah dicantumkan pula nama seorang dua orang sarjana "pribumi" sebagai dewan penyunting naskah "kehormatan".

Usaha tersebut ternyata gagal. Dan nasib sial serupa itu terulang lagi ketika di tahun 1972–73 saya memperoleh kesempatan berkeliling ke beberapa universitas di Amerika Serikat dan sebuah di Kanada. Sambutan para dosen persis sama dengan rekan mereka di Australia. Malangnya begitu pulalah sambutan para penerbitnya, sama dengan rekannya di Australia. Bedanya, jikalau waktu di Australia saya hanya membawa 45 buah cerpen, maka selagi di Amerika Serikat jumlah tersebut sudah menjadi 50 buah–dengan dalih saya sesuaikan dengan jumlah negara bagian dari negara Paman Sam.

Kegagalan di negeri orang itu ternyata membawa berkah terselubung. Dari tahun ke tahun–terutama di *Horison*–kian bertambah terus cerpen yang bagus sehingga selain makin banyak bahan pilihan, juga jumlah cerpen pengisi bunga rampai itu sendiri dapat saya perbesar lagi. Berkah terselubung yang terbesar ialah kenyataan bahwa pada bulan Oktober 1978 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, memberikan kepercayaan dan dana kepada saya untuk menggarap lebih lanjut bunga rampai ini. Dan bahkan proyek tersebut mau mengusahakan penerbitannya. Tanpa bantuan ini,

mungkin penyusunan dan penerbitan bunga rampai ini masih akan lama terbengkalai.

II

Selain yang disebutkan tadi, ada dua proses lagi yang telah saya tempuh dalam penyiapkan naskah bunga rampai ini.

Pertama, masalah ekonomisasi jumlah halaman naskah. Karena tak selalu menjadi pegangan pokok, maka sesekali saja ia memang saya perhitungkan. Misalnya begini: Dari sekian puluh cerpen Mochtar Lubis, ada lima cerpennya yang semula saya pilih. Kelima cerpen tersebut pada hemat saya adalah karangan Mochtar yang terbagus. Tetapi, karena empat yang lain ternyata lebih panjang daripada "Kuli Kontrak", maka akhirnya cerpen inilah yang saya tetapkan untuk buku ini. Apalagi "Kuli Kontrak" memang belum pernah dimasukkan orang dalam bunga rampai susunan orang lain, baik di luar negeri maupun di Indonesia–bahkan belum pula dalam bunga rampai cerpen-cerpen Mochtar. Ketika pada suatu waktu pengarangnya saya kabari soal pemilihan saya itu, dia menjawab bahwa cerpen tersebut memang termasuk yang paling disukainya. Hal itu bukanlah yang terlalu penting bagi saya.

Berkat penghematan beberapa halaman, namun tetap mendapatkan cerpen Mochtar Lubis yang terkuat, dapatlah saya mengurangi naskah ini. Akibatnya, saya dapat menyediakan tempat yang lebih leluasa untuk cerpen-cerpen orang lain, yang selain panjang juga mustahil untuk diganti dengan cerpennya yang lebih pendek. Itulah keterangannya mengapa dalam buku ini kita temukan beberapa cerpen yang bagus tetapi panjang, umpamanya "Musim Gugur Kembali di Connecticut" oleh Umar Kayam, "Asmaradhana" oleh Danarto, dan "Garong-Garong" oleh Taufiq Ismail. Jikalau yang lain-lain dapat diganti, bagaimana dengan "Garong-Garong", yang setahu saya adalah satu-satunya cerpen Taufiq. Cerpen itu memang saya anggap sebagai suatu cerpen Indonesia yang bagus.

Demikianlah, saya hanya memilih dan kemudian menyusunnya sebagai bunga rampai. Cerpen-cerpen yang terpilih saya muat sebagaimana adanya, tanpa pengebirian; begitu pun dalam menolaknya, mencabutnya.

"Penghematan" ini pula yang mendorong saya untuk dengan sengaja memilih beberapa cerpen yang benar-benar pendek namun yang mutu kesastraanya tidak saya ragukan, misalnya saja "Telepon" oleh Sori Siregar, "Ancaman-ancaman" oleh Julius Sijaranamual,

"Kisah Malti" oleh Achdiat Kartamihardja, dan "Sepenuhnya karena Ia Anakku" karangan Darmanto Yatman. Pilihan terhadap sejumlah cerpen yang pendek ini dilakukan juga karena hendak membuktikan bahwa sastra tidaknya sebuah cerpen sama sekali tidak tergantung pada panjang pendeknya ukuran fisiknya.

Kedua, hal yang sebenarnya tadi secara tak langsung telah tersebutkan ketika menyinggung "Kuli Kontrak" oleh Mochtar Lubis, yaitu keinginan saya untuk menghindari persamaan buku ini dengan bunga rampai susunan orang lain, sepanjang hal itu mungkin.

Dalam buku ini kita melihat bahwa A.A. Navis bukan diwakili oleh cerpennya yang jadi klasik dan legendaris itu, "Robohnya Surau Kami", melainkan oleh "Jodoh", yang relatif muda dan praktis belum dikenal masyarakat karena memang tak pernah dimuat dalam suatu media massa di Indonesia. Kenyataan ini bukan lantaran Navis pernah mengeluh kepada saya karena selalu cerpen yang itu-itu juga yang dipilih untuk bunga rampai di luar negeri, padahal sejauh ini sudah sekitar 60 buah cerpen yang telah ditulisnya. "Jodoh" – juga pada hemat saya – masih kalah dari "Robohnya Surau Kami", tetapi jelas tidak sampai beberapa kelas di bawahnya. Kalaupun bukan tergolong cerpen Navis yang kedua dalam hal bagusnya, setidaknya "Jodoh" adalah cerpen Navis ketiga yang terbagus. Saya tak ayal lagi untuk menganggap "Jodoh" cerpen yang bagus, juga di antara cerpen-cerpen Indonesia yang lain sejauh ini. Keputusan Dewan Juri[4] sayembara Kincir Emas 1975 untuk menetapkannya sebagai cerpen terbaik dalam lomba itu "memperkuat" anggapan saya di atas tadi (Baru kemudian saya tahu bahwa "Jodoh" bukan saja diterbitkan dalam suatu bunga rampai bersama cerpen-cerpen yang ikut memenangkan lomba itu, tetapi bahkan menjadi sebagian dari judul buku itu.)

Contoh-contoh yang lain ialah pada "Penanggungjawab Candi" oleh Nh. Dini, "Warisan" oleh Sukrowijono, "Keningnya Berkeringat" oleh Slamet Suprijanto, "Orang Asing" oleh Budi Suriasunarsa, "Kita Semua Adalah Milik-Nya" oleh almarhum Zulidahlan, "Perjalanan Laut" oleh Basuki Gunawan, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang, "Asran" oleh Trisno Sumardjo dan masih banyak lagi yang lain. Cerpen-cerpen yang bagus itu bukan saja tak ada dalam bunga rampai susunan orang-orang lain, tetapi bahkan belum termasuk dalam kumpulan cerpen yang melulu karangan mereka masing-masing.

---

[4] Terdiri atas Dr. H.B. Jassin, Dr. Umar Kayam, dan Ajip Rosidi dari pihak Indonesia; sedangkan dari pihak Belanda Prof. Dr. A. Teeuw, Dr. J. de Vries, dan Drs. G. Termorshuizen.

Satu kabar: banyak di antara para penulis cerpen kita yang ternyata belum mempunyai buku kumpulan cerpen, sungguhpun sudah begitu sering kita menjumpai karya-karya mereka. Kabar itu agaknya tak mengherankan kita sebab di antara mereka yang produktif (selain kreatif) itu memang ada yang malas mengumpulkan cerpennya sendiri dari majalah-majalah yang pernah memuatnya. Ada yang sudah mengumpulkan, tetapi tak kunjung sempat mengetiknya kembali sehingga benar-benar menjadi naskah yang enak dibaca redaktur penerbit; di samping ada pula yang sudah melakukan hal itu, tetapi tak kunjung mendapatkan penerbit yang mau; ada juga yang naskah mereka sudah lama, bertahun-tahun, di tangan penerbit yang sudah mau, tetapi nyatanya hanya merupakan janji.

Sebaliknya—untuk kembali pada masalah persamaan dengan isi bunga rampai yang lain—persamaan sengaja tidak dihindarkan oleh buku ini hanya apabila saya memang sependapat bahwa cerita pendek itulah yang terbagus dari seorang pengarang kita, jauh mengungguli sejumlah karyanya yang lain, dan apabila cerpen itu saya anggap cerpen Indonesia yang memang tergolong bagus. Dalam buku ini kasus serupa itu terjadi misalnya dengan "Penjual Kapas" karangan Abnar Romli, "Potret Seorang Prajurit" oleh Mohammad Diponegoro, "Meguru" oleh Sengkuni, "Toga Sibaganding" karangan Aris Siswo, dan beberapa lagi lainnya.

III

Sebelum menginjak pada masalah kriteria yang saya pakai dalam memilih cerpen-cerpen untuk buku ini, ingin saya mengingatkan tiga hal.

Pertama, bagaimana pun isi bunga rampai ini adalah akibat dari subyektivitas dan tak terelakkannya selera sastra pribadi saya. Kedua, di kalangan sastrawan, kritikus sastra, dan sarjana sastra sendiri, perbedaan penilaian terhadap mutu sastra suatu cerpen atau terhadap sastra tidaknya suatu cerpen itu adalah hal yang lumrah. Karena itu, kalaupun ada yang beranggapan bahwa beberapa cerpen dari buku ini tidak bagus atau bahkan bukan sastra, maka hal itu adalah biasa dan merupakan akibat dari berbedanya selera sastra saya dengan selera sastra orang lain. Dan ketiga, telah pula saya sebutkan bahwa bunga rampai yang saya inginkan pada tahun 1968 itu adalah kumpulan dari cerpen-cerpen yang sanggup berbicara sendiri-sendiri atas kemampuannya sendiri. Tegasnya, cerpen-cerpen itu sendiri yang mempunyai tanggung jawab untuk menunjukkan bobot masing-masing.

Kendati begitu, ketiga hal di atas tidaklah mengurangi kewajiban saya untuk mencoba menerangkan kriteria apakah yang telah saya gunakan. Akan salahkah dugaan orang jika sekarang ini pun dia menebak bahwa usaha saya itu tentu takkan banyak berhasil sebab sastra—begitulah pula cerpen—memang sulit untuk dirumuskan. Sastra merupakan suatu substansi yang terasakan, ternikmati, bukan sesuatu yang bersifat mutlak seperti halnya 2 x 2 = 4, sehingga apabila bukan "4" maka jelas bukan sastralah substansi itu.

Untungnya, sering kita alami bahwa banyak cerpen yang walaupun gaya bahasanya enak, adegan-adegannya urut dan logis dan mampu pula menegangkan saraf, lalu masalahnya pun cukup kompleks dan disulam dengan teknik yang terampil, namun setelah kita tamat membacanya, segera kita tahu bahwa cerpen atau novel tersebut bukanlah karya sastra, bukan pula bacaan yang patut dikenangkan. Sebaliknya, tak jarang cerpen yang panjangnya hanya beberapa halaman padahal kejadian-kejadiannya nyaris mustahil ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan bahasanya pun seolah seenak perut pengarangnya saja, ceroboh, akan tetapi kendati kita belum lagi selesai membacanya sudahlah timbul kecenderungan untuk menetapkan bahwa cerpen tersebut berbobot sastra, cerpen sastra.

Dalam buku ini contoh yang tepat barangkali ialah "Perjalanan Laut" oleh Basoeki Goenawan, "Sebelum yang Terakhir" karangan Satyagraha Hoerip, "Museum" dari Asrul Sani, dan, yang paling spektakuler tentunya, "Lebih Hitam dari yang Hitam" oleh Iwan Simatupang.

Mungkin ada yang bertanya: Tidakkah cerpen Iwan tersebut sekedar cerita gila-gilaan yang hendak memaksa kita tertawa, tetapi sesungguhnya tidak mampu membuat kita tertawa? Dan andaikan cerpen itu bukan Iwan penulisnya, melainkan seseorang yang sama sekali tak dikenal, terlebih jika majalah yang memuatnya pun bukan majalah yang terhormat seperti *Siasat Baru,* apakah cerpen itu tetap akan dinilai sebagai karya sastra juga? Bagi pembaca karya sastra yang sudah terlatih dan oleh sebab itu berhasil mempunyai cita sastra yang baik, soal nama pengarang maupun majalah yang memuatnya tidaklah menjadi soal. Sebab waktu baru di tengah bagian cerpen itu pun ia membacanya, tentu ia akan mampu memastikan bahwa cerpen tersebut memang cerpen sastra, bukan sebab penulisnya bernama Iwan Simatupang dan bukan pula sebab *Siasat Baru*-lah yang memuatnya pertama kali.

Merumuskan apa itu sastra memang amat sulit. Kesulitan ini

dapat dipecahkan jika kita mau menerima dua buah kemungkinan berikut ini.

Pertama, kita memang tak usah selalu menuntut rumusan. Dalam hidup ini bukankah banyak sekali hal yang kita alami, kita rasakan dan bahkan sering kita lakukan dengan intens, namun terbukti amat sulit untuk merumuskannya? Makin mengada-ada kita, makin lolos-luput saja usaha kita itu. Misalnya, tidakkah yang paling penting ialah merasakan atau menghayati adanya hukum, keadilan, kebahagiaan, dan Tuhan daripada hendak merumuskannya? Begitu pula halnya dengan karya sastra, termasuk cerpen berbobot sastra.

Yang sering kita perhatikan ialah bahwa cerpen memuat penceritaan yang memusat kepada satu peristiwa pokok. Kalaupun bukan dialami oleh seorang tokoh (inti) maka tokoh-tokoh di sekitarnya hanyalah pelengkap/pendukung bagi jalannya peristiwa yang dialami tokoh inti tadi itu. Adapun peristiwa pokok tadi itu barang tentu tidak selalu "sendirian". Ada pula peristiwa lain-lain, namun semuanya hanyalah pendukung belaka bagi yang pokok tersebut. Sedemikian rupa penceritaannya, pelukisannya, sehingga pada hemat penyusun bunga rampai ini, cerita pendek kira-kira adalah karakter yang "dijabarkan" lewat rentetan kejadian daripada kejadian-kejadian itu sendiri satu persatu. Apa yang "terjadi" di dalamnya lazimnya merupakan tanggapan atau reaksi atau proses mental manusia terhadap suatu pengalaman atau penjelajahan. Dan reaksi mental itulah yang pada hakekatnya disebut jiwa cerpen.

Di sisi lain, sastra tidaknya suatu cerpen bukanlah karena kebagusan temanya saja. Tema yang bagus dan gaya bahasa yang indah sering pula kita temukan dalam tajuk rencana koran-koran, atau pada khotbah-khotbah di rumah-rumah peribadatan. Lebih dari semua itu, karya sastra menuntut orisinalitas dalam penyajiannya, sehingga selain masalah tema dan alur, cerpen sastra juga memasalahkan perkembangan watak manusia beserta cara penyajiannya kepada kita.

Kedua, soal panjang pendeknya ukuran fisiknya. Tidak ada pembatasan yang mutlak bahwa cerpen harus sekian atau sekian halaman ketik, walaupun haruslah selalu pendek, pekat. Dalam kata-kata Iwan Simatupang, "Kesingkatannya *tak* memberinya fasilitas untuk mencantumkan dan menjelaskan tiap kapasitas. Sebab teknik cerpen masih saja: plastis sebesar mungkin, dengan bahasa sesedikit mungkin. Singkatnya sugesti dari sinopsis yang memantulkan kembali sebuah roman lengkap".[5]

---

[5] Lihat tulisannya "T. dari Tanggung Jawab", dalam *Sastra,* No. 1, Th. II, 1962.

Sastra "murni"–termasuk cerpen–menyuguhkan kebenaran yang diciptakan, dipadatkan, digayakan, diperkokoh fantasi sang pengarangnya. Dengan karyanya itu sastrawan, langsung atau pun tak langsung, menanggapi masalah-masalah yang ada di sekitarnya atau pun yang mungkin hanya ada dalam dirinya sendiri. Caranya adalah lewat penceritaan yang pekat dan mirip kepada individualitas pengarangnya, tetapi juga mempunyai identitasnya sendiri.

Dengan karyanya itu sastrawan memperkokoh atau menggun-cang-guncang atau mengobrak-abrik atau pun mempertajam atau pun menolak atau membiaskan (kembali) segala sesuatu di hamparan semesta ini. Seringkali di dalamnya sastrawan mengajukan "konsepsi"-nya, "moral"-nya, "falsafah"-nya, atau "tatanan nilai"-nya yang merupakan pergumulan maraton sastrawan dengan kebenaran. Akan tetapi, ada pula kalanya suatu karya sastra, termasuk cerpen, yang tidak "berbuat" demikian. Namun, hal itu tak selalu menyusutkan kadar kesusastraannya. Cerpen serupa itu memang hanya ingin bercerita "saja", tak lebih dan tak kurang, sedangkan soal manfaat apakah yang bisa ditarik para pembaca dari padanya, sastrawan tidak ambil pusing. Dalam buku ini, cerpen serupa itu antara lain, "Catatan Seorang Pelacur" oleh Putu Arya Tirthawirya, "Sepenuhnya karena Ia Anakku" oleh Darmanto Yatman, "Anak" oleh Budi Darma, dan "George" oleh Sukarno Hadian. Tetapi, benarkah cerpen-cerpen itu hanya asal bercerita begitu saja dan "titik"? Pengarang yang baik ialah pengarang yang dengan jitu dan setianya menyuarakan isi kalbunya, baik atas namanya sendiri atau pun atas nama umat manusia secara keseluruhan. Dan dalam hal cerita pendek, kejituan dan kesetiaan menyuarakan isi kalbunya itu tercapai setelah melalui pergumulan yang instens, yakni menundukkan pendeknya ukuran fisik karangannya itu.

IV

Elizabeth Bowen pernah menyebut bahwa dalam kesingkatannya itu akan tampak pertumbuhan psikologis dari para pelaku cerita berkat perkembangan alur cerita itu sendiri[7]. Sedangkan menurut para eksistensialis Perancis, cerpen merupakan pilihan sadar para sastrawan, dan kualitas cerpen sama dengan tindak maupun laku penjelajahan umat manusia yang "terlempar dalam kebebasan" sedemikian rupa sehingga tak bisa lain manusia itu haruslah mampu kreatif ter-

[7] Lihat "On the Short Story" dalam buku yang sama, hal. 15.

hadap misteri dan absurditas hidup di dunia; akan tetapi yang unsur-unsur esensiilnya mustahil dijabarkan dalam ujud esei atau drama atau pun dalam statemen panjang berupa buku[8] filsafat.

Cerita pendek merupakan bentuk sastra yang berdaulat penuh, jadi bukan sekedar hasil dari "belum-mampunya seseorang menulis novel tebal-tebal". Cerpen adalah bentuk sastra yang sah berindividualitas dan beridentitas, walaupun Hadiah Nobel untuk sastra belum pernah diberikan kepada buku atau pun sastrawan yang menulis khusus cerita pendek.

Sekalipun pendek, cerpen sesungguhnyalah lengkap. Ia selesai dalam artian nisbi. Ia selesai sebagai bentuk, dalam arti karena titik terakhir sudah dicantumkan di ujungnya; tapi justru di situlah sebenarnya cerpen itu baru mulai, menuntut pengembangan, perlawatannya yang tanpa akhir dalam semesta benak pembacanya. Dalam hubungan ini, tidak mengherankan apabila (alm) Iwan Simatupang dengan gamblang menandaskan, "Pengarang cerpen hanyalah memberi arah saja. Cerpen adalah arah saja, yang menunjuk ke (satu atau beberapa) arah. Dan arah yang ditunjuk oleh cerpen ini, menunjuk pula ke (satu atau beberapa) arah lainnya. Pembaca diminta mengambil bagian mutlak dalam kehidupan (dari dan dalam) cerpen. Arah yang diberi pengarang tadi haruslah dijejaki sendiri oleh pembaca, dia cernakkan lebih lanjut dalam benaknya sendiri, menurut gaya dan pikirnya sendiri."

Oleh sebab itu, kita juga tak jarang mendengar bahwasanya kemampuan membaca karya sastra, termasuk cerpen, adalah suatu "seni" tersendiri. Kemampuan yang diperoleh dari kebiasaan membaca dan menghayati sastra membuat seseorang mempunyai sesuatu yang baru dan yang lambat-laun menjadikan diri orang itu baru pula: cakrawalanya diperluas, batinnya diperhalus, renungannya diperdalam, seluruh dirinya diperkaya.

V

Oleh sebab subyektivitas dan selera sastra dari penyusun seperti yang telah diuraikan tadi itu, maka pada kenyataannya buku ini alhasil mengikngkari salah satu yang penyusun dambakan sendiri pada tahun 1968 itu, yakni keinginan agar bunga rampai ini dapat bertindak pula

---

[8] Baca "Some Aspects of French Fiction, 1935-1960" oleh John Cruickshank, dalam buku suntingannya, *The Novelist as Philosopher*, Oxford University Press, New York-Toronto, 1962, hal. 3-13.

sebagai semacam "parade pertumbuhan" cerpen Indonesia sejak awal ditulis hingga yang paling mutakhir.

Dalam buku ini, tidak ada satu cerpen pun baik dari M. Kasim maupun Soeman Hs., dua sastrawan yang sering dianggap sebagai pemula cerpen kita. Pada hemat penyusun cerpen-cerpen mereka belumlah mencapai taraf sastra. Begitu pun nama-nama yang mungkin dianggap penting oleh para penelaah lain sehingga harus dicatat sebagai penulis cerpen yang baik ternyata banyak yang tidak terpilih, misalnya: Armijn Pane, HAMKA, Utuy Tatang Sontani, M.S. Achmad, S.M. Ardan, Terbit Sembiring, Widia Lusia Zulia, D.A. Somad, dan sekitar 200-an pengarang cerpen lagi baik dari yang awal maupun yang muda-muda sekarang. Padahal bukan sedikit jumlah cerpen yang telah mereka hasilkan. Dan bukan mustahil bahwa dari cerpen-cerpen mereka itu cukup banyak jumlah pembaca yang menyukai atau bahkan sampai meniru.

"Kegagalan" penyusun dalam mengisi keinginannya sendiri itu menuntut perubahan pula dalam sistematika penyuguhan cerpen-cerpen ini, yakni tidak menurut urutan waktu dikarangnya hingga terpampanglah pertumbuhan cerita pendek Indonesia dari tahun ke tahun, dari masa ke masa.

Bunga rampai ini juga tidak disuguhkan misalnya berdasarkan pengelompokan tema atau alur, atau nada bercerita atau corak/aliran; tidak pula berdasarkan "waktu terjadinya", misalnya zaman Belanda, zaman Jepang, zaman awal kemerdekaan, zaman gerilya, dan seterusnya. Pembabakan kesejarahan seperti itu memang tak pernah terlintas di otak penyusun, sekalipun beberapa buah dari cerpen dalam buku ini secara tak langsung telah memenuhi gagasan serupa itu. Metode penyuguhan cerpen-cerpen dalam buku ini didasarkan semata-mata atas tanggal kelahiran para pengarang; *urut tuwo,* dalam bahasa Jawanya. Dengan demikian bukanlah akibat kesembronoan penyusun jika nyatanya Oemar gelar Datuk R. Mandank, lahir tahun 1913 dan dengan begitu 20 tahun lebih tua daripada Umar Suwito, di dalam buku ini diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya tahun 1971, dan Umar Suwito diwakili oleh cerpennya yang ditulisnya pada tahun 1953, kira-kira 18 tahun lebih dulu daripada cerpen O.R. Mandank. Hal itu terjadi justru karena selera sastra penyusunlah yang dijadikan kriteria satu-satunya dalam menyusun naskah buku ini. Sekalipun begitu, secara implisit pertumbuhan cerpen Indonesia dari saat ke saat tercerminkan pula, secara keseluruhannya.

Begitulah, yang menjadi paling penting dari buku ini ialah sebagai hasil usaha memilih cerita pendek Indonesia yang bagus-bagus—baik

secara sendiri-sendiri ataupun dalam kebersamaannya–tetapi yang beraneka warna gayanya, masalahnya, alurnya, dan yang macam-macam pula teknik garapannya.

Sudah tentu, penyusun yang lain akan lain pula seleranya, pilihannya, sehingga isi bunga rampainya pun tentulah lain lagi sebagai akibat yang tak terelakkan dari yang namanya subyektivitas dan selera pribadi itu tadi.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang khusus dan khidmat sudahlah selayaknya jika saya sampaikan kepada Sdr. Moeljanto D.S. bukan saja sebab seluruh dokumentasi pribadinya telah dapat saya manfaatkan untuk menyusun bunga rampai ini namun terlebih lagi sebab saran-sarannya–berkat pengalamannya yang luas dan lama dalam pelbagai majalah kesusasteraan–terasa sungguh membantu saya dalam hal pemilihan bahan-bahan. Teman-teman lainnya yang juga tidak patut saya lupakan bantuan mereka ialah Pak H.B. Jassin, Ajip Rosidi, Goenawan Mohammad, Kasim Achmad, Arwah Setiawan, Dami N. Toda, Afrizal Anoda, Dasimun, dan tidak kurang penting juga ialah *Uda* Annas Ma'ruf. Dan kepada Pak S. Effendi, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, beserta staf, sungguh saya berterima kasih sekali atas segala bantuan yang diberikan hingga terwujud bunga rampai ini. Keikhlasan mereka mudah-mudahan mendapat imbalan anugerah-Nya yang berlipat-ganda. Amien.

Satyagraha Hoerip

DAFTAR ISI I

Prakata v

Kata Pengantar ix

Daftar Isi I xxiii

1. *Matu Mona*
   PUJANGGA MELAYU 2

2. *Achdiat Kartamihardja*
   KISAH MALTI 10

3. *Aoh Kartahadimadja*
   TUAN MILOSZEWSKI 16

4. *O.R. Mandank*
   DARI KULIAH SAMPAI KE LEMBAH 26

5. *S. Sastrawinata*
   GIGI EMAS 34

6. *Trisno Sumardjo*
ASRAN 44

7. *Gayus Siagian*
PERPISAHAN 60

8. *Dt. B. Nurdin Yakub*
PAMANKU 70

9. *Moh. Rustandi Kartakusuma*
MANGGA ARUM MANIS 78

10. *Idrus*
JALAN LAIN KE ROMA 88

11. *Mochtar Lubis*
KULI KONTRAK 106

12. *M. Balfas*
ANAK REVOLUSI 114

13. *Sitor Situmorang*
PERJAMUAN KUDUS 126

14. *Subagio Sastrowardoyo*
PERAWAN TUA 134

15. *Djamil Suherman*
UMI KALSUM 142

16. *Ali Audah*
KEGAGALAN TERAKHIR 156

17. *Nasjah Djamin*
PERTEMUAN 170

18. *Aris Siswo*
TOGA SIBAGANDING 180

19. *A. A. Navis*
JODOH 188

20. *Trisnojuwono*
DI MEDAN PERANG 194

21. *Asrul Sani*
MUSEUM 210

22. *P. Sengodjo*
MEGURU 224

23. *Ramadhan K.H.*
ANTARA KEPERCAYAAN 234

24. *Muhammad Ali*
KISAH DI KANTOR POS 248

25. *Iwan Simatupang*
LEBIH HITAM DARI HITAM 256

26. *Mohammad Diponegoro*
POTRET SEORANG PRAJURIT 264

27. *Basoeki Goenawan*
PERJALANAN LAUT 272

28. *B. Yass*
DI ATAS JEMBATAN RUSAK 280



MATU MONA
(15 Juli 1910–. . .)

Lahir di Medan sebagai Hasbullah Parindury dari keluarga pedagang batik yang berasal dari marga Rangkuty dari kampung Saba Dolok, Kota Nopan, Tapanuli Selatan. Agama Islam, Mazhab Syafi'i.

Selain gemar renang, sepak bola dan badminton pernah memimpin sandiwara amatir *Ratu Timur* (1932–1938) untuk mencari dana buat perjoangan politik dan gerakan sosial di Sumatra Timur. Pada saat itu sudah 6 buah bukunya yang terbit, yakni *Harta Terpendam* (NV Syarikat Tapanuli, Medan, 1931), *M. Yussyah Journalist* (Toko Buku Multatuli, Medan, 1932), *Panggilan Tanah Air* (CV Sarkawi, Medan, 1934), *Spionnage Dienst* (CV Sarkawi, 1935) dan *Zaman Gemilang* (CV Sarkawi dan cetakan ke-2 oleh PT Gapura, Jakarta, 1936). Sebuah lagi ialah *Dja Oemenek* (Toko Buku Islamiah, Medan, 1937.

Tahun 1940 dua lagi bukunya terbit di Medan, masing-masing *Biografi M. Husni Thamrin* dan *W.R. Supratman,* yang kemudian disusuli lagi oleh 15 novel dan roman, terbit di Medan atau Jakarta. Tahun 1930 jadi guru bantu di St. Anthony Boys' School, Medan tapi tahun berikutnya mulai jadi wartawan sampai 1938, di *Pewarta Deli* pimpinan Adi Negoro. Tahun 1938–1939 berkesempatan melawat ke Singapura, Malaya, dan Bangkok. Ketika memimpin mingguan *Penyedar* di tahun 1941 kena *persdelict* dan 2 tahun harus meringkuk di bui Sukamiskin, Bandung. Selepasnya, tahun 1943 membantu majalah *Panji Pustaka,* Jakarta. Tahun 1943–1944 ikut rombongan sandiwara *Cahaya Timur* dengan Anjar Asmara, Ratna Asmara dan kemudian pindah ke *Dewi Mada.*

Pada tahun 1945 membuat koran *Perjoangan Rakyat* di Garut, Jawa Barat, tapi pada tahun 1946 terpaksa hijrah ke Solo, bergabung dengan Badan Penerangan Divisi XII Surakarta. *Clash* ke-2 bergerilya di Jawa Timur dan 1950 memimpin harian *Tegas* di Kotaraja, Aceh. Tahun 1954 sampai enam tahun berikutnya memimpin mingguan *Penyedar* di Medan dan sejak tahun 1960 hingga sekarang menjadi Wakil Pemimpin Redaksi mingguan *Selecta* di Jakarta dengan menempati rumah sendiri di daerah Kebon Kacang, Jakarta Pusat.

Cerpennya dalam buku ini, "Pujangga Melayu", dikutip dari *Indonesia,* No. 11/12, Th. I, Desember 1949.

1

PUJANGGA MELAYU

Telegram yang saya terima, dikawatkan oleh seorang sahabat dari Kuala Lumpur, berbunyi: "Encik Rahman Rahim sekarang di Jakarta stop Adakan interview stop Siarkan dalam majalah supaya para pembaca Indonesia mengenal pujangga Melayu yang terkemuka stop Yunus."

Dari pesisir ke pesisir Penanjung Tanah Melayu nama A. Rahman-Rahim dikenal penduduk, sebagaimana kita di Indonesia mengenal nama Ranggawarsita. Sebab itu salah dan berdosalah rasanya jika saya tidak lekas-lekas memperkenalkan A. Rahman-Rahim pada para pembaca.

Sekalipun saya katakan demikian tapi mencari tempat menginap Rahman-Rahim (R.R.) di kota Jakarta yang luas ini bukanlah suatu pekerjaan sambil-lalu. Ibarat mencari mutiara di perut tiram, layaknya. Berpuluh-puluh hotel saya datangi, tanyai pegawainya adakah R.R. menginap di situ, bila dijawabnya tidak ada saya pun belumlah merasa puas. Maka saya bacai buku-tamu, dengan teliti saya periksai satu-persatu nama tamu-tamu, semua sia-sia belaka.

Hampir saya putus asa, kalau tidak dengan secara kebetulan saya singgah di satu rumah-minum di Glodok. Dahaga yang sangat memaksa saya masuk ke situ membasahi tenggorokan dengan seseloki champagne.

Setelah saya teguk minuman yang mengandung ilham itu, tiba-tiba Chong Hie menegur saya, "Apa Tuan belum kenal Tuan Rahman-Rahim?"

Hampir-hampir saya terpekik mendengar nama itu dia ucapkan.

"Tuan Chong, beliaulah yang saya cari, lima hari sudah, lamanya! Kasihanilah saya dan para pembaca yang berpuluh, ya, beratus ribu jumlahnya. Jumpakanlah saya dengan beliau karena saya bermaksud melakukan interview riwayat hidupnya."

"Mengapa tidak dari kemarin, Tuan singgah di bar saya ini? Rahman-Rahim sahabat baik saya, sejak dari dulu, ketika saya masih di Ipoh!"

"Ingatan manusia itu ada batasnya, Chong. Ada urusan lain, urusan lama terlupa; ada sahabat baru, sahabat lama tak terkenang. Maklum. Kabarkanlah pada saya, di mana beliau sekarang?"

"Kemarin berangkat ke Bandung. Di hotel mana beliau menginap di Bandung, saya tak tahu. Tapi mungkin di dekat-dekat setasiun!"

Mendapat keterangan yang maha berharga itu sebagai elang yang telah menyambar anak ayam saya pun melayang ke perhentian taksi. Berangkat ke Bandung di kala itu juga. Pukul 8 malam tiba di kota istimewa tersebut, langsung sampai pagi putar-putar ke semua lekuk-likunya mencari Rahmah-Rahim saja. Sebagaimana di Jakarta, demikian pula di Bandung sia-sialah usaha saya mencari beliau, Pujangga Melayu itu!

Tentu beliau tidak menginap di hotel, melainkan di rumah kenalannya. Dan kebanyakan kenalannya tentulah bangsa Cina atau India. Wahai . . . sayang benar, kunci pengetahuan itu terlambat menyelinap di ingatan saya, yakni mencari R.R. di rumah orang India. Manakala saya tanyai satu-persatu rumah kediaman bangsa India yang terkemuka di Bandung, baru di rumah kesebelaslah saya dapati keterangan bahwa R.R. memang menginap di situ. Tapi tadi pagi telah berangkat ke Jakarta untuk segera berlayar kembali ke Singapura.

Saya menuju ke lapangan terbang, dengan menunjukkan kartu kuning, segera saya diijinkan turut menumpang Dakota. Turun di Kemayoran segera saya naik taksi pula ke Priok. Kapal yang akan bertolak ke Singapura ialah Majesty. Secepat rusa saya berlari menuju ke kapal tersebut. Berdiri sambil bersandar di terali tampak seorang laki-laki setengah tua, berpakaian telok belanga berpeci Seremban dan berkain sarong Trengganu.

Saya perkenalkan diri. Rahman-Rahim tersenyum-simpul.

"Sengaja saya sudah lama menunggu kedatangan encik," ujar beliau. "Oleh sebab Encik Yunus telah mengawatkan juga pada saya."

"Maaf, Encik Rahim, kapal akan bertolak dalam tempo setengah jam lagi. Dapatkah Encik memberikan kesempatan saya untuk melakukan interview kilat?"

"Silakan! Mari kita duduk di sana."

Kami duduk di satu sudut yang lengang. R.R. memesan tiga botol jenever. Sesudah dituang ke gelas ia teguk sebagai connoisseur. Air mukanya berseri. Riwayat hidupnya (tanpa menunggu saya memajukan pertanyaan) diuraikannya sebagai berikut:

Tiga puluh tahun yang lampau saya bekerja sebagai tambi, suruhan, di suatu kedai orang India di Penang. Ramaswami seorang tabib yang mashur. Perempuan yang tidak beranak bila didukuni olehnya, setahun kemudian menetas. Laki-laki yang tua bangka, bila ditabibi olehnya niscaya jadi pemuda semula.

Saya seorang yang bebal. Usia 14 tahun saya lari dari rumah orang tua di Teluk Anson disebabkan tidak menghafalkan Qur'an, padahal handai taulan saya rata-rata hafal Qur'an. Sudah lima tahun saya bekerja pada Ramaswami dan selama itu saya amat patuh padanya. Ia sayang pada saya apalagi dia sendiri tidak mempunyai anak. Dan saya menganggap dia sebagai seorang keramat. Teringat oleh saya petuah orang-orang tua: Bilamana kita taat-khidmat pada seorang berilmu, akhir kelaknya tak dapat tiada niscaya sedikit dari ilmunya itu diturunkannya juga. Dan keyakinan saya itu dibenarkan oleh bukti.

Suatu hari Ramaswami memanggil saya, lalu dikabarkannya bahwa ia sekarang sedang mencampur obat-obatan yang luarbiasa. Semacam anggur dengan campuran darah ikan dengan darah margasatwa, yang diberinya nama "Amerta Wine". Tiga bulan lagi anggur itu akan dicoba adakah berhikmat atau tiada. Dan sayalah yang akan meminum anggur itu sebagai percobaan. Khasiat Amerta Wine itu ialah, barang siapa meminumnya niscaya akan mendapat ilham. Jika ia seorang pelukis akan melukiskan sesuatu yang luarbiasa. Jika ia seorang pengarang niscaya ia dapat menciptakan karangan yang tergolong *master-work*. Demikian seterusnya! Gembira megah hati saya, bukan kepalang. Saya ciumlah tangannya, sedangkan Ramaswami tersenyum mengusap-usap kepala saya.

Mulai hari itu saya cobalah mengarang agar supaya bilamana kelak saya dapat mengecap Amerta Wine tiga bulan lagi itu, dapatlah saya ilham menggubah cerita *master-work*. Dalam seminggu satu karangan telah saya siapkan. Apa saja yang saya karang . . . meskipun saya akui kebanyakan adalah saya curi karangan orang lain dan mengubahnya sedikit di awal, sedikit di tengah dan sedikit di penghabisannya sehingga meskipun dengan menipu diri sendiri namun akhirnya dapatlah saya banggakan sebagai ciptaan saya yang tulen. Demikian bulan berganti bulan akhirnya genaplah tiga bulan yang dijanjikan oleh Ramaswami. Pukul 3 dinihari saya dibangunkannya. Ia ber-

pakaian sorban hijau, jubah kuning dan di tangannya ada seuntai manik. Saya dibawanya ke kamar persemadiannya. Asap pedupaan menyerbak. Di tengah-tengah persemadian itu ada hambal, di atasnya satu buyung. Ramaswami membacakan manteranya. Kemudian ia menari sambil berputar-putar keliling buyung itu. Setengah jam kemudian selesailah upacara memanterai Amerta Wine tersebut. Ia menengadah, menelungkup, gemetar. Pukul 5 pagi berbunyi. Ramaswami membuka sorban dan jubahnya. Saya diisyaratkannya supaya duduk di dekatnya.

"Amerta Wine sudah terlaksana. Rahman, aku beri kau peluang untuk meminumnya seteguk. Sebelum engkau meminum tanamlah niatan di hatimu, hendak jadi pencipta apakah engkau gerangan?"

Saya sudah menanam niat itu tiga bulan sebelumnya, sebab itu sekarang tinggal meneguhkan semangat itu semata. Saya minum seteguk. Tak pandai saya melukiskan betapa rasanya: pahit, pedar, panas, sejuk, payau, silih berganti. Sesaat kemudian saya tergolek di lantai tak sadarkan diri. Rupanya saya dibiarkan saja oleh Ramaswami dalam keadaan pingsan sehingga esok harinya telah senjakala barulah saya siuman. Demi Tun Sari Lanang, datanglah ilham sebagai perawan-juita merasuk pada sukma saya. Seolah-olah ada jin di samping saya membisikkan apa yang mesti saya tuliskan.

Tiga hari tiga malam saya mengarang terus, menciptakan "Madah Tak Sudah". Karangan saya itu kemudian dicetak. Cetakan pertama sajak itu 6 ribu, habis dalam tempo hanya sebulan. Cetakan kedua 10 ribu, lindas dalam tempo dua minggu. Cetakan yang ketiga 17.500. Nama saya mulailah dipuja oleh bangsa Melayu, bukan semata-mata yang di Semenanjung bahkan sampai-sampai ke Madagaskar. Sesudah itu tidak pernah ilham menjelma di sukma saya lagi.

Saya insyaf bahwa Amerta Wine itulah yang menyebabkan saya dapat mencipta. Saya sembah Ramaswami, supaya saya diijinkannya meneguk setitik lagi. Tapi ia berkeras tak mengabulkan. Malahan katanya, "Kerusakan budi pengarang-pengarang zaman sekarang ialah, tidak dapat menahan nafsu! Memburu nama bagaimana supaya dipuja-puji khalayak dengan mengarang karangan, kalau dapat sepuluh buah dalam sebulan. Mengejar nama! Itulah ketakaburan, anakku! Kalau kau masih ingat apa yang dinamakan takabur itu!"

Pedih hati saya sungguh tak terpemanai.

Ia hanya mengijinkan saya meneguk Amerta Wine itu kecuali setahun sekali. Amboi! Hanya sekali dalam setahun! Bagaimana mungkin, saya hanya puas dengan mencipta setahun sekali. Alangkah sedap mewah perasaan jadi perhatian khalayak, ke mana saja saya pergi.

"Lihat, itulah Encik Rahmah-Rahim, pencipta karangan Madah Tak Sudah!" . . . diundangi oleh orang-orang ternama, berpangkat, dilirik gadis-gadis rupawan. Saya tunggu dengan mahasabar tiga bulan lamanya, saya ulangi lagi memohon supaya boleh meneguk Amerta Wine itu. Tapi permohonan saya tetap ditolaknya. Saya hanya boleh meneguknya sekali setahun. Hingga pikiran jahat timbullah dalam sanubari saya.

Pada suatu malam sedang Ramaswami tidur nyenyak, saya masuki tempat penyimpanan Amerta Wine itu, saya curi, dan malam itu juga saya melarikan diri ke Kuala Lumpur. Anggur saya teguk. Ciptaan kedua menerawang. Sebagaimana karya pertama, dapat sambutan luar biasa istimewanya dari para pembaca. Sebulan kemudian saya meneguknya lagi, maka ciptaan ketiga menjelma. Lebih sublim daripada yang telah sudah. Karangan pertama tak hilang di dunia, sehingga surat-surat kabar Inggeris menjuluki saya *Walter Scott of* Malaya.

Bila Amerta Wine itu tinggal beberapa teguk lagi, saya sudah kaya raya. *Royalty* yang saya terima setiap bulan lebih kurang 50-ribu dollar. Saya nikah dengan puteri Datuk, turunan bangsawan. Tiga bulan lamanya saya tidak mengarang oleh karena saya sibuk menghadiri perayaan di seluruh Semenanjung buat menghormati diri saya. Lampau tiga bulan itu saya pun berhasrat mengarang lagi. Saya pergi ke Kuala Lumpur untuk mengarang roman perjalanan di sekitar kota tersebut. Suatu malam saya mengunci diri dalam kamar, meneguk Amerta Wine. Biasanya, apabila sudah saya teguk seakan-akan saya ini diselapi jembalang. Tapi sekali ini berbeda sekali. Bukan saya diselapi, melainkan dahaga yang bukan buatan terasai oleh saya. Dahaga minum alkohol. Bau alkohol tercium di lobang hidung saya. Jauh malam saya paksa penjual whisky, jenever, brandy mengantarkan alkohol itu ke kamar saya. Sampai pagi saya terus-menerus minum, sehingga mabuk tak sadar diri.

Tengah hari saya bangun dan minum lagi sampai malam. Tiga hari tiga malam saya minum dan mabuk terus. Akhirnya jatuh sakit dan dirawat di hospital. Enam bulan baru sembuh. Ke luar dari rumah sakit saya balik semula jadi pemabuk. Bukan hanya demikian, saya bahkan jadi penjudi. *Royalty* yang tetap saya terima berpuluh ribu sebulannya itu, tidak cukup. Lindang-landai di meja judi: *baccarat, roulette* dan lainnya.

Saya menghutang kian kemari. Orang masih percaya penuh pada saya. Akhirnya hutang pinjaman saya berjumlah tiga ratus ribu dollar. Tak ada lagi yang percaya, baik bangsa apa pun juga. Saya minum,

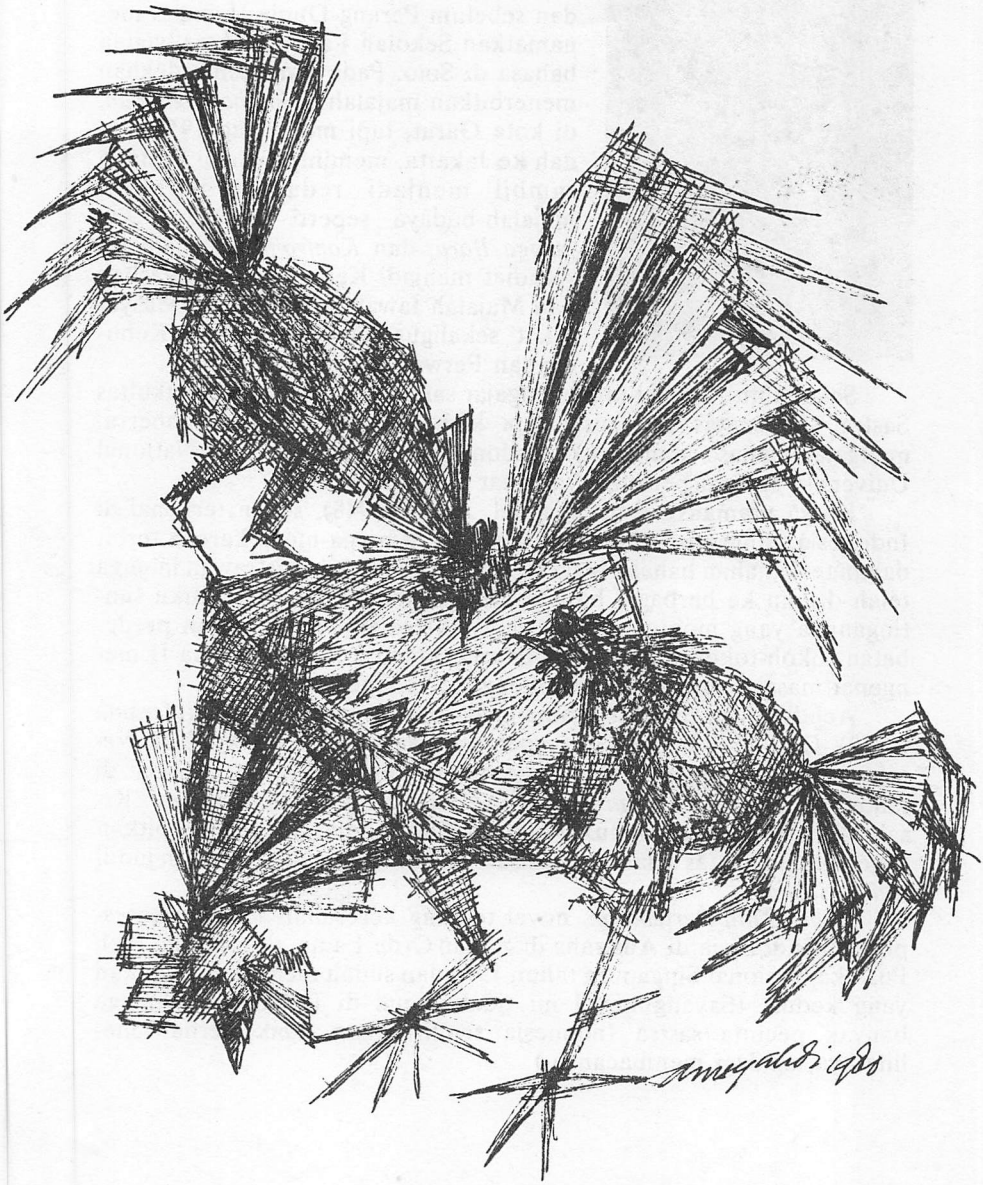
judi, berzina. Pada suatu hari saya mabuk lalu memukul orang sehingga mati. Saya ditangkap, dihukum 3 tahun penjara kerja berat.

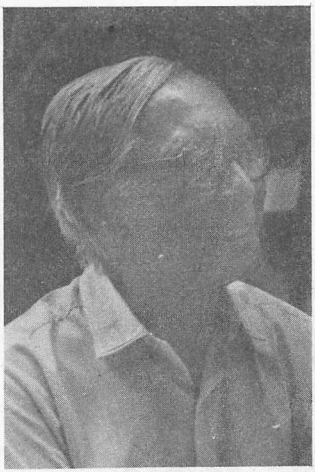
Tidak ada surat kabar yang mewartakan kutukan yang saya derita itu. Bahkan sebaliknya para pembaca ingin dan mendesak para penerbit supaya karangan baru saya diterbitkan. Pengarang muda tampil ke depan memakai nama saya, menciptakan karangan baru. Saya dengar hal itu, tapi saya diam saja. Dalam penjara keinsyafan datang pada saya bahwa saya ini hanyalah pujangga saduran. Karena itu mengapa pula lain orang tidak boleh jadi pengarang saduran, meski memakai nama saya? *Fair-play,* bukan?

Setelah menjalani hukuman tiga tahun saya dikeluarkan. Tak usah saya ceritakan bahwa saya tidak sanggup lagi mencipta karangan. Saya hanya jadi pemabuk. Bila dalam sejam saya tidak meneguk minuman, kerongkongan saya rasanya bagai disayat-sayat. Ganti-berganti para pengarang muda tampil memakai nama Rahman-Rahim mencari nama dan uang. Saya intai saja dari belakang layar, tersenyum-simpul. Siapa saja boleh mengarang. Siapa saja bebas memakai nama saya untuk mencari nama wangi dan tumpukan uang!

Demikian dikisahkan oleh Rahman-Rahim biografinya pada saya, untuk kepentingan para pembaca. *What is in a name?*

Indonesia
Th. I, No. 11/12, Desember 1949





ACHDIAT KARTAMIHARDJA
(6 Maret 1911–. . .)

Lahir di Cibatu, Garut, Jawa Barat dan sebelum Perang Dunia II sudah menamatkan Sekolah Lanjutan Atas bagian bahasa di Solo. Pada awal kemerdekaan menerbitkan majalah *Gelombang Zaman,* di kota Garut, tapi menjelang 1950 pindah ke Jakarta, memimpin Balai Pustaka sambil menjadi redaktur berbagai majalah-budaya seperti *Indonesia, Pujangga Baru,* dan *Konfrontasi.* Selain itu Achdiat menjadi Kepala Bagian Naskah dan Majalah Jawatan Pendidikan Masyarakat sekaligus Kepala Jawatan Kebudayaan Perwakilan Jakarta Raya.

Selama itu Achdiat juga mengajar sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia tapi kemudian pindah ke Canberra, mengajar bahasa dan sastra Indonesia pada Australian National University sampai pensiun di sekitar tahun 1970-an.

Karya utamanya sebuah novel, *Atheis* (1948), selain terkenal di Indonesia, Singapura, dan Malaysia juga di mana-mana karena terbit dalam terjemahan bahasa Inggeris. Beberapa cerpen sastrawan ini juga telah disalin ke berbagai bahasa asing. Tahun 1950 terbit buku suntingannya yang monumental, *Polemik Kebudayaan,* himpunan perdebatan tokoh-tokoh nasional Indonesia sebelum Perang Dunia II mengenai masalah hari depan kebudayaan Indonesia.

Achdiat juga menulis drama anak-anak, *Bentrokan dalam Asrama* (1952). Dua buah kumpulan cerpennya masing-masing berjudul *Keretakan dan Ketegangan* (1956) yang memenangkan hadiah nasional di tahun itu, serta *Kesan dan Kenangan* (1961) yang memuat cerpen "Kisah Malti" ini. Sebelum itu, di tahun 1950, Achdiat telah menerbitkan terjemahannya atas salah satu tulisan Mahatma Gandhi di bawah judul *Religi Susila.*

Debu Cinta Bertebaran, novel tentang keresahan seorang koresponden Indonesia di Australia di zaman Orde Lama, diterbitkan oleh Pustaka Nasional Singapura tahun 1973 dan sudah mengalami cetakan yang kedua. (Sayang novel ini tidak dijual di Indonesia sehingga banyak pecinta sastra Indonesia sendiri yang tidak pernah melihatnya, apalagi membacanya.)

Achdiat Kartamihardja

2

KISAH MALTI

Bagian yang kutempuh dengan kereta-api dari daerah New Mexico akhirnya membosankan juga: gurun-gurun dan tanah-tanah tandus belaka, sesekali rumah-rumah yang jauh terpencil-pencil serba miskin. Hanya pohon-pohon kaktus yang menjulang di atas tanah datar itu serta kincir-kincir angin yang berserak di sana-sini untuk memompa air dari bawah tanah yang kering itu, merupakan selingan jelita.

Para penumpang banyak yang terkantuk-kantuk atau tenggelam dalam sesuatu bacaan. Hanya kami berdua asyik mengobrol. Profesor K temanku itu berasal dari India Selatan, datang ke USA untuk meninjau soal-soal pendidikan orang dewasa. Dia sudah separo ubanan, sangat ramah, dan bangga akan isterinya yang dia tinggalkan di India.

– Saya suka ngobrol, katanya, tapi isteri saya suka mengarang.

– Apa yang dia tuliskan? tanyaku, begitu saja ingin tahu.

– Cerita-cerita, jawabnya sambil menengok ke luar jendela. Dan kemudian segera melanjutkan: – Melihat ketandusan yang seluas ini saya jadi rindu dan terkenang pada bagian-bagian tanah air kami yang seperti ini juga keadaannya: tandus, kering, kuning, berbatu-batu hitam, mati. Cuma untungnya di sini tak ada soal kepadatan penduduk yang sehebat di negeri kami.

Sebentar ia termenung dan kemudian sambil terus menatap ke luar jendela, meneruskan: – Kalau saya melihat ketandusan ini dan kita bercakap-cakap tentang kepadatan penduduk, maka saya jadi teringat akan Malti."

– Siapa, Malti? tanyaku.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

– Isteri seorang petani sederhana, dalam sebuah cerita pendek karangan isteri saya, jawabnya.

Lantas, atas permintaanku ia pun berceritalah.

Pada suatu pagi Malti diam-diam meninggalkan kamar anaknya, begitulah temanku itu memulai ceritanya, lalu masuk kamar tidurnya sendiri.

Kekacauan yang tadi menguasai rasa dan pikirannya, kini sudah terdesak oleh suatu niat yang tegas yang hari-hari terakhir itu justru ditolak pelaksanaannya. Sekarang ia sudah tenang benar. Digesernya bangku kecil yang sudah setengah habis catnya, dari bawah tempat tidur ke depan sebuah meja yang reyot, di mana berdiri sebuah kaca persegi tak berbingkai lagi, lalu duduklah ia bersolek. Ditelitinya wajah yang nampaknya sangat lesu itu: bermalam-malam sudah – dalam seminggu itu – ia hampir tidak tidur sama sekali. Pelan-pelan dan halus-halus jari-jarinya meratakan pupur di pipi dan celak hitam diulas-ulasnya pada bibir matanya sehingga dalam sebentar saja kesegaran dan kecantikan pada wajahnya sudah pulih kembali.

Tiga malam yang lalu, ketika si Vishal yang baru berumur satu tahun itu sedang panas-panasnya, suaminya datang menghampiri lalu bisik-bisik ke dalam telinga, menyatakan keinginannya. Ditolaknya, sebab ia tidak bernafsu sama sekali. Hatinya terlalu sedih, terlalu bingung, memikirkan anaknya yang sakit keras itu.

Didengarnya kemudian pintu menjeblak dibanting hingga anak yang sedang mengerang-ngerang itu terbelalak matanya.

Malam esoknya si anak bertambah keras sakitnya. Malti makin bingung. Sebagai keluarga petani yang sederhana mereka hidup terpencil di tengah tanah tandus, jauh dari kota, jauh dari dokter atau dukun; dan tetangga yang paling dekat pun masih setengah mil jauhnya. Sukar mendapatkan pertolongan. Karena itu, Malti menujukan seluruh harapannya pada Tuhan saja. Sangat tekun ia dalam berdoa-doa itu, ke hadapan-Nya.

Di saat itulah menderit lagi suara pintu. Suaminya datang lagi. Berbisik-bisik lagi. Mengajaknya lagi. Kini Malti hampir kehilangan kesabaran. Ia muak akan ajakan suaminya itu. Dianggapnya niat dan nafsu suaminya itu sangat rendah dan hina, justru karena saat itu seharusnya ia lebih mencurahkan seluruh jiwanya ke hadlirat Tuhan. Tanpa disadarinya keluarlah dari mulut Malti maki-makian dan penyesalan-penyesalan yang tajam. Dan itu menusuk sekali hati suaminya.

Akhirnya – pada malam ketiga – yaitu kemarinnya, ia dikejutkan kembali oleh suara pintu. Kini pintu yang ditabrak secara kasar dan

suaminya masuk lagi ke kamar anaknya. Kini, tanpa bisik-bisik lagi, tanpa bujuk-bujuk lagi, melainkan Malti diseret saja ke luar, sampai setengah terpelanting. Maksudnya, Malti hendak dia paksa, bukan semata-mata untuk melayani kehendak syahwatnya, melainkan terutama agar Malti mengakui dan merasakan kembali kekuasaannya sebagai seorang suami, yang kemarin malam telah begitu dimaki-maki olehnya.

Diseretnya Malti ke luar kamar anaknya dan hendak dibantingkannya ke atas tempat tidurnya sendiri; tapi tiba-tiba dicegat oleh anaknya yang paling besar yang berseru-seru setengah menangis: — Bapak! Bapaak! Mau kauapakan, Ibu? Bapak, lepaskan Ibu! Lepaskan!

Dan anak itu memukul-mukul punggung ayahnya dengan tinjunya yang kecil. Ayahnya menjadi sangat jengkel, merasa terganggu dalam niatnya. Disepaknya anaknya itu sehingga jatuh terpelanting dan menangis melolong-lolong. Kemudian si ayah bergegas ke luar, meninggalkan rumah.

Semua peristiwa itu terbayang kembali di muka Malti, sementara ia duduk bersolek di depan kaca. Dipakainya *sari* yang paling bagus, pemberian suaminya lima belas tahun yang lalu ketika mereka baru kawin; lalu kalungnya, yang dibelikan suaminya ketika mereka pertama kalinya pergi ke kota Madras. Terkenanglah kembali saat-saat mesra ketika mereka masih pengantin muda, betapa bahagia mereka ketika anak yang pertama baru lahir; kemudian yang kedua, yang ketiga dan seterusnya. Tapi betapa beratnya pula kadang-kadang terasa olehnya beban hidup dengan sembilan orang anak itu sebagai keluarga petani yang harus membanting tulang guna memeras hasil dari tanah yang setengah gersang itu.

Itulah, maka kadang-kadang ia segan-segan meladeni keinginan suaminya, ia begitu subur . . . .

Tapi kini, pikirnya, soal itu tidak jadi soal lagi. Tidak boleh jadi soal lagi. Dan tidak mau ia menjadikannya soal lagi. Kini ia mau menghadapi suaminya, tak peduli berapa pun anak yang akan dia lahirkan lagi serta betapa beratnya pula beban yang akan diderita. Kini ia hanya ingin melayani segala keinginan suaminya. Ingin menyerahkan seluruh dirinya dengan segala kelengkapan yang ada padanya, untuk membikin suaminya puas dan bahagia, seperti pada saat-saat mesra dahulu itu.

Ya: Kini ia ingin hilang dalam kebaktian yang murni untuk suaminya. Seperti beberapa hari yang lewat telah ia laksanakan untuk anaknya yang sakit itu.

Setelah ia merasa cukup bersolek secantik-cantiknya, pergilah Malti meninggalkan rumahnya; maksudnya hendak mencari suaminya. Tapi di manakah ia? Pada kenalan-kenalannya di kampung? Berfoya-foya dengan mereka? Atau main judi buat hiburan? Atau – barangkali saja – melepaskan nafsu birahinya pada perempuan-perempuan lain?

Ditempuhnya jalan ke kampung, tapi kemudian ia berbelok ke jalan setapak karena kata seorang kenalan yang kebetulan berpapasan di jalan suaminya tadi kelihatan sedang duduk-duduk di dangau kebonnya sendiri. Malti lekas bergegas ke dangau itu, yang letaknya di puncak sebuah anak bukit.

Dan . . . memang benar. Ia jadi ingin segera memeluknya, menciumnya, dan menyerahkan seluruh tubuhnya di sana, di dangau itu pun! Di tengah alam yang sepi dan maha luas. Ya – pikirnya mengulang – kewajibanku sebagai ibu sudah kujalankan sesempurna-sempurnanya. Kini kewajibanku sebagai seorang isteri akan kulaksanakan dengan sempurna pula.

Sampailah ia di dangau. Dengan hati berdebar-debar dan suara gugup ditegurnya suaminya dari belakang. Terkejut lelaki itu menoleh ke belakang dan setengah tengadah menatap ke dalam wajah isterinya. Mereka berpandangan sebentar. Tanpa sepatah kata pun. Sampai tiba-tiba berderailah air mata yang selama itu masih dapat dibendung oleh Malti.

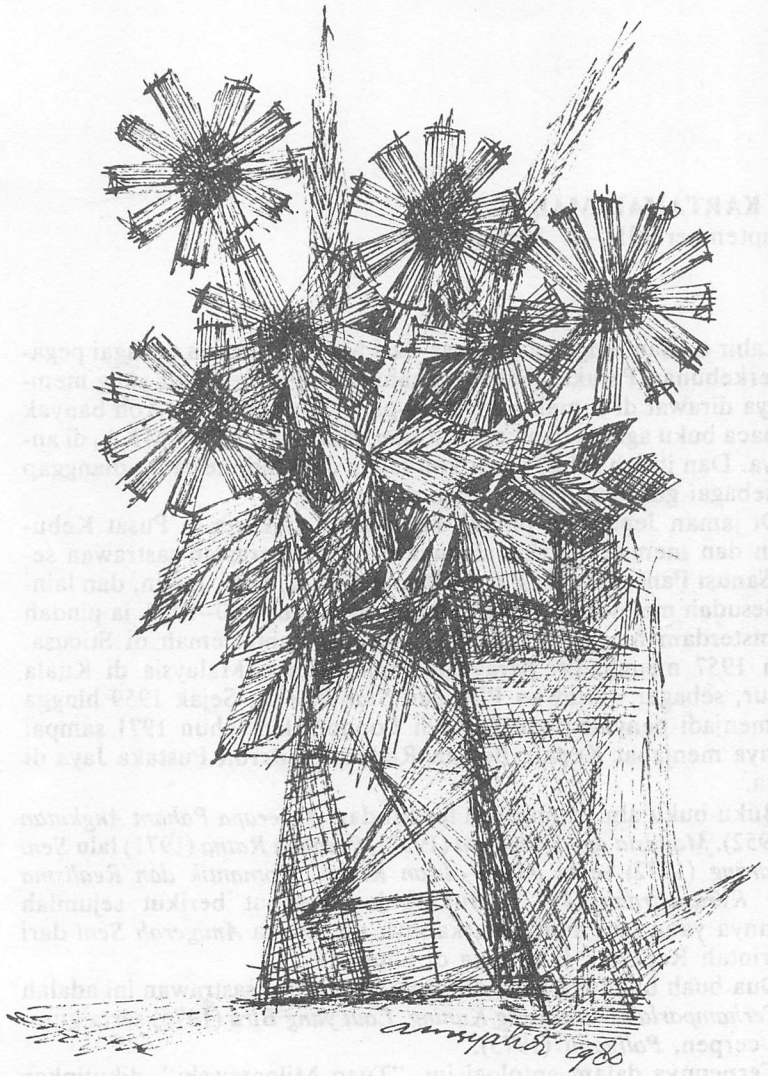
Patah-patah kata-katanya menyampaikan berita: – Vishal sudah meninggal. Mari kita pulang, Kak . . . .

Mendengar berita itu suaminya seolah membatu buat beberapa saat. Tak kuasa berbuat apa-apa. Tapi akhirnya ia merangkul isterinya dan kedua orang itu pun berpeluk-pelukanlah, mencucurkan air mata . . . .

Sekianlah cerita temanku itu. Dia berhenti berbicara dan menengok lagi ke luar jendela – terhampar masih tanah gersang yang serupa: dengan kaktus-kaktusnya dan kincir-kincir anginnya dan tiang-tiang telepon yang satu demi satu berlarian menjauh ke belakang kami.

Dan ketika nun di kejauhan kulihat sebuah rumah kecil yang terpencil di tengah ladang kering, barulah kudengar temanku itu berkata lagi: – Yah, gersang. Gersang. Di mana-mana gersang dan kegersangan melulu. Tapi siapa tahu, juga dalam gubuk itu tersembunyi kemurnian cinta . . . .

Kesan dan Kenangan



AOH KARTAHADIMADJA
(15 September 1911–17 Maret 1973)

Lahir di Bandung, setamatnya dari MULO bekerja sebagai pegawai perkebunan Parakan Salak, Sukabumi. Oleh penyakit yang membuatnya dirawat di rumah sakit paru-paru Cisarua, 1939, Aoh banyak membaca buku agama dan kesusastraan. Karya-karya HAMKA, di antaranya. Dan itulah sebabnya tokoh Islam dari Indonesia itu dianggap Aoh sebagai gurunya dalam Islam dan sastra.

Di jaman Jepang ia pindah ke Jakarta, bekerja di Pusat Kebudayaan dan memulai perkenalannya dengan sastrawan-sastrawan seperti Sanusi Pane, Armijn Pane, Chairil Anwar, H.B. Jassin, dan lainnya. Sesudah melawat keliling Sumatra di tahun 1950–1952, ia pindah ke Amsterdam hingga tahun 1956, sebagai penterjemah di Sticusa. Tahun 1957 menghadiri perayaan kemerdekaan Malaysia di Kuala Lumpur, sebagai wartawan PIA dan *Star Weekly*. Sejak 1959 hingga 1970 menjadi penyiar pada BBC di London dan tahun 1971 sampai wafatnya menjabat Kepala Bagian Redaksi penerbit Pustaka Jaya di Jakarta.

Buku-buku almarhum Aoh terdiri dari *Beberapa Paham Angkatan '45* (1952), *Manusia dan Tanahnya* (1952), *Pecahan Ratna* (1971) lalu *Seni Mengarang* (1972) serta *Aliran-aliran Klasik, Romantik dan Realisma dalam Kesusastraan* (1972). Buku-buku tersebut berikut sejumlah tulisannya yang lain mengantarkannya menerima *Anugerah Seni* dari Pemerintah Republik Indonesia di tahun 1972.

Dua buah bukunya yang diterbitkan sewafat sastrawan ini adalah *Dan Terhamparlah Darat yang Kuning, Laut yang Biru* (1975) serta kumpulan cerpen, *Poligami* (1975).

Cerpennya dalam antologi ini, "Tuan Miloszewski", dikutipkan dari majalah *Horison*, No. 8, Th. III, Agustus 1968, yang kemudian dimasukkan ke dalam buku kumpulan cerpen yang terbit sesudah Aoh mangkat itu.

Aoh K. Hadimadja

3

TUAN MILOSZEWSKI

Aneh para penderita di sekitar saya. Di sebelah saya, seorang pemuda ganteng dengan baju rumah* yang paling bagus: sutera ungu, berlapis satin merah. Dan dia sama sekali tidak kelihatan sakit. Pagi-pagi dengan langkah yang panjang-panjang sudah dibantunya para juru rawat dengan membagi-bagikan teh. Malah dia suka melompat-lompat di bangsal yang panjang itu. Karena dia begitu pemalu dan masuk di rumah sakit sesudah saya, saya ajak dia bercakap. Ternyata, orang yang lemah-lembut dan bersopan santun. Terus terang saya katakan kepadanya, saya tidak mengerti dia dikirim doktor ke *hospital,* disebabkan yang dirawat di bangsal itu penderita-penderita yang parah dan cuma beberapa orang saja yang enteng penyakitnya. Katanya, "Saya suka bermimpi siang."

"Maksud Saudara, kalau sedang tidur siang?"

"Saya tidak pernah tidur siang. Saya bermimpi, bila sedang bekerja; sering juga sedang ngobrol, malah mengendarakan mobil."

"Dan pekerjaan Saudara . . . ?"

"Mengubur mayat."

Saya melirik dan yang lain-lain melirik pula, kemudian Philip, yang dekat tukang gali kuburan itu, tertawa, "Mengapa, ya, kalau orang menyebutkan menjadi tukang gali kuburan, orang suka tertawa?"

Saya tidak tertawa, hanya kaget, begitu muda dan cakap menjadi tukang gali kuburan. Biasanya, yang suka mengerjakan itu orang-orang yang sudah setengah umur. Saya tidak heran, mempunyai pakaian bagus-bagus dan mobil pula, kalau bekerja 6 hari dalam

seminggu dari jam 9 pagi sampai 5.30 sore.

Si Philip itu dua hari sakit, satu hari baik, kemudian sakit lagi dua hari dan selanjutnya. Sakitnya di kepala dan kalau sudah diserang, dalam hari itu dia tidak bergerak-gerak di tempat tidur dengan kepala dililit anduk. Katanya, "Kalau saya buta, saya yakin masih bisa bekerja, akan tetapi dengan penyakit semacam ini manakah mungkin?" Dan sebagai orang yang cemburu dia melihat saya membaca dan menulis sepanjang hari, sedang dia tidak dapat memusatkan perhatian kepada surat kabar yang paling enteng sekalipun.

Kalau dia merasa sehat, suara-suara yang tidak berapa bising masih mengganggunya, demikian pula suara transistor, pancing berdenting, sedang tinggalnya di London! Tetapi di samping keluhan-keluhan itu tampaknya dia mempunyai vitalitas hidup. Ditunggunya benar-benar gilirannya untuk dibedah di kepala dan teramatlah kecewa dia, tatkala giliran itu mesti ditangguhkan, karena tekanan darahnya tiba-tiba naik dan air kencingnya keruh. Ujarnya, "Kalau saya sudah dibedah di rumah sakit, saya yakin terbukalah hidup baru bagi saya dengan keriangan dan kegembiraan. Maka operasi yang berat itu tidak akan berarti sama sekali."

Akan tetapi yang mempunyai vitalitas hidup itu bukan dia saja gerangan. Seorang orang tua berumur 72 tahun dan gemuk pula dibedah paru-parunya. Dan, kabarnya, malah sampai berusia 90 tahun banyak yang dibedah, oleh karena biarpun hanya setahun diperkenankan hidup lebih lama, dalam anggapan mereka, pembedahan itu patut ditempuh.

Sementara itu saya turut terengah-engah, melihat seorang penderita asma tiap kali menarik napas. Dua kali dalam 24 jam dipompakan zat arang ke dalam mulutnya, yang alatnya saja sudah menyeramkan karena tinggi dan besarnya. Dan itu belum seberapa. Yang lain, 18 jam dalam sehari semalam diselubungkan hidung dan mulutnya dengan cerobong plastik kepada alat serupa itu juga sehingga karena moncongnya bagai penyelam di dasar laut.

Di antara penderita-penderita itu ada yang sudah tujuh tahun dirawat di rumah sakit karena hampir seluruh badannya kaku. Dia sama sekali tergantung dari kebaikan hati orang lain sebab sampai kepada menyikat gigi harus dibantu juru rawat. Akan tetapi selama tujuh tahun berpisah dengan keluarganya, hubungan dengan keluarga tampak tetap mesra. Anak isterinya setiap kali mesti datang menengoknya dan kalau anaknya makan buah-buahan ayahnya, isterinya bercerita yang lucu-lucu sehingga keduanya tertawa tergelak-gelak.

Ada pula yang kehilangan ingatan; kabarnya, karena isterinya meninggal dunia. Dia dipisahkan dari penderita-penderita lain tetapi karena merasa terasing dalam kamar sendiri rupanya, dia suka berjalan-jalan ke bangsal besar dan bergolek-golek di tempat tidur lain atau makan buah-buahan yang bukan miliknya. Kadang-kadang dia duduk saja dalam kakus dan bila diketahui juru rawat, ia suka diantarkan ke kamarnya lagi. Maka gerutunya, ia tidak bebas di rumah sakit itu. Tetapi seaneh itu ia dari orang lain, lebih aneh, kalau melihat jururawat yang cantik. Maka didekapnya juru rawat itu kuat-kuat sehingga si gadis menjerit kesakitan. Dan Mr. Bishop yang tinggi langsing itu paling suka berjalan-jalan ke bangsal wanita!

Tetapi di antara sekian banyak penderita, bagi saya yang paling menarik, Tuan Miloszewski. Umurnya kira-kira 60 tahun, perawakannya kecil, dan menurut pendengaran ia berasal dari Polandia. Dia sangat pendiam. Boleh jadi seorang Negro, yang ilmu pengetahuannya paling luas di bangsal itu menarik juga. Diterangkannya, siapa Martin Luther King, yang bukan saja menjadi pemimpin orang-orang Negro di Amerika, akan tetapi juga pemenang Hadiah Nobel, yang disegani orang di mana-mana. Dan karena itu, penderita-penderita Inggeris kebanyakan buruh biasa di paberik, di perusahaan-perusahaan pengangkutan, di toko-toko kecil, mereka cuma ternganga mendengarkan uraian George. Akan tetapi George terlalu banyak menimbulkan hiba di hati. Sepanjang hari dan malam ia bergolek dengan kepala terkulai, mulut tiada terkatup dan mata setengah terpicing, sehingga ngeri kita mendekatinya. Itulah sebabnya bagi saya yang paling menarik tuan Miloszewski; dia begitu pendiam. Cuma, ketika saya melihat dia asik membaca sebuah cerita cowboy, saya kecewa. Dalam pikir saya, ilmu pengetahuan umumnya tidak akan berbeda dengan penderita-penderita lain.

Sesudah saya melihat tuan Miloszewski tidak melepas-lepaskan bukunya jika tidak diserang batuk berat saya tidak memperhatikannya lagi. Saya kembali membaca atau bercakap dengan penderita-penderita lain. Tetapi suatu ketika dia termenung jauh menatap ke luar. Barulah hati saya tergerak pula, kalau-kalau dia kecil hatinya, memikirkan penyakitnya. Maka saya panggil dia dua tiga kali, lalu kupersilakan duduk di tepi tempat tidur saya.

"Saya lihat Tuan suka membaca," kata saya sekedar untuk membuka percakapan.

"Oh," sahutnya, sambil menghalaukan tangannya, "saya membaca sepanjang hidup."

Saya tersenyum dan di dalam hati, saya berkata: "Sayang, bacaan-

nya cuma roman picisan." Akan dihargainyakah cerita-cerita Hans Andersen yang sedang saya telaah lagi? Mungkin dalam anggapannya itu hanya dongeng anak-anak, yang baik untuk orang sakit yang tidak boleh membaca yang berat-berat. Untuk melanjutkan pembicaraan, saya mencari-cari pokok dan karena tidak ada lain yang saya ketahui, saya bertanya, "Ada sebuah buku, yang ditulis seorang pengarang besar Polandia dan saya dengar Tuan berasal dari sana, tetapi saya lupa nama pengarangnya. Buku itu berjudul *Quo Vadis*. Dapatkah Tuan menerangkan, siapa pengarangnya?"

Dengan tertawa lebar jawabnya, "Tentu saja, Henryk Sienkiewycz! Dan *Quo Vadis* bukan satu-satunya buku yang dikarangnya."

"Karangannya yang paling besar, barangkali?"

"Juga tidak."

"Apa sebab, dia sampai menjadi harum namanya dan dianugerahi Hadiah Nobel karena buku itu?"

"Sebab *Quo Vadis* menyuguhkan cerita yang berlatar belakang internasional, yaitu gambaran permulaan sejarah agama Nasrani. Sedang buku-buku yang lainnya tentang Polandia belaka. Itulah sebabnya, kalau kita menulis, sebaiknya jangan dibatasi kepada sifat-sifat kebangsaan, tapi harus mengenai unsur-unsur yang umum."

"Pernah Tuan menulis?"

"Ya, tiga buah buku. Tapi bukan roman."

"Tentang apa?"

"Tentang politik dan ekonomi Polandia."

"Diterbitkan di Polandia."

"Bukan, di Palestina."

"Kalau saya boleh bertanya terus terang, apakah Tuan orang Yahudi?"

"Bukan, orang Polandia tulen."

"Dan mengapa di Palestina?"

"Oh, ceritanya panjang sekali, yang menjadi idaman saya sudah hampir dua puluh tahun untuk meriwayatkannya."

"Suatu kejadian sejarah?"

"Ya."

"Dan Tuan akan menuliskannya dalam bentuk sejarah pula?"

"Tidak, dalam bentuk roman."

"Kalau begitu, sejarah dan pengalaman akan Tuan pergunakan sebagai latar belakang. Dan pokoknya?"

"Sebagaimana kata orang 'penderitaan dan kebahagiaan manusia'. Sering saya menghadapi maut dalam bahaya dan dalam

sakit, tapi menurut saya maut bukan soal. Kalau mati dikubur orang, bukan? Maut itu cuma membikin kita bertambah sadar tentang tugas yang dituntut hidup. Yang lebih menjadi persoalan seharusnya, apakah kita masing-masing pandai menembus penderitaan sehingga penderitaan itu lenyap beralih menjadi kristalisasi kepercayaan kepada Tuhan, jika Tuan seorang yang percaya. Dan apabila kebeningan itu sudah tercapai – rahmat pun diturunkan Tuhan dan dalam sakit ini kita dihindarkan dari maut alangkah nikmat menghirup kehidupan kembali."

Bagai pucuk dicinta ulam tiba, berkatalah saya, "Gembira saya mendengarkan uraian Tuan. Saya pun di waktu sakit ini banyak memikirkan soal itu. Apakah Tuan sampai kepada pendapat itu dengan menitik-beratkan kepada kesabaran, serta meletakkan nasib di tangan Tuhan dengan jiwa pasrah bahwa manusia itu tidak berdaya dan Tuhan juga yang Maha Besar?"

"Tuan beragama Budha?" tanyanya tiba-tiba.

"Tidak," jawab saya tertawa. "Saya Islam."

"Maaf," sahutnya, "saya dengar, penganut-penganut Budha itu orang-orang yang sabar dan kami di Barat boleh mencontohnya. Alangkah bagusnya, jika semua tahu tentang hikmat kesabaran. Tidak ada gunanya kita meronta-ronta, malah penyakit menjadi bertambah lambat lenyapnya. Akhirnya orang yang tidak tahu kesabaran dan seperti saya katakan, tidak pandai menembus penderitaan, akan menjadi aral dan bisa membunuh diri. Hal itu banyak kita saksikan di Barat."

"Menurut ulama-ulama kami," kata saya, "barang siapa yang pandai mengatasi penderitaan dengan kesabaran dan sadrah kepada Tuhan, pasti akan disambut Tuhan di akhirat sebagai tamu terhormat. Dosa-dosa sepanjang hidupnya diampuni sampai habis musnah."

"Dan Tuan percaya?"

"Lebih daripada itu. Ucapan para ulama itu menguatkan batin saya sehingga ketika saya mendapat serangan di pundak bagai gelombang yang diamuk topan bergulung-gulung, ampun juga yang saya pohonkan sedalam-dalamnya ke hadirat Rabbul 'alamin bahwa Tuhan itu satu dan Muhammad utusanNya."

"Betapapun banyaknya perbedaan antara agama saya dan agama Tuan, saya senang mendapatkan keyakinan lagi, bagaimana mulianya orang-orang yang mengagungkan kesucian agama. Karena percaya kepada kekudusan agama itu Tuan mendapatkan kekuatan sehingga dapat menerjang penyakit dan saya yakin, Tuan akan sembuh. Maka dengan mendengarkan Tuan, bertambah keyakinan saya baiknya

orang-orang yang menganut agama karena bisa mendapat kekuatan-kekuatan dengan tenaga gaib. Dalam pada itu, "sambungnya sedih, "akan bertambah jauh saya dari tanah tumpah darah saya, yang sekarang dalam genggaman Komunis." Sesaat kemudian setelah batuk beberapa kali, sambungnya pula, "Kesimpulan pembicaraan kita, kesabaran itu tidak perlu negatip."

"Sama sekali tidak," sahut saya. "Menurut kami, di samping menaruhkan takdir di tangan Tuhan, si penderita tetap mesti berjuang untuk mendapatkan kesehatannya kembali. Dan seperti Tuan katakan, dengan kekuatan yang kami peroleh dari sumber Ketuhanan itu, kami memang percaya bisa sembuh kembali sebab doktor yang paling pandai dan obat yang paling mujarab tidak akan ada artinya, bila jiwa lemah, diseret penyakit."

Tuan Miloszewski manggut-manggut, "Banyak kita belajar malam ini," katanya.

Sahut saya, "Saya pun senang berbicara dengan Tuan. Banyak pemandangan yang menjadi lebih jelas bagi saya. Dan semula saya berpikir, Tuan cuma suka membaca buku-buku *cowboy* saja."

Dia tertawa. "Saya membaca segala macam buku. Dari yang paling berat sampai kepada yang paling ringan. Dan yang ringan-ringan itu terutama untuk menghibur hati saya, jangan terlampau banyak memikirkan penyakit."

"Dan pada permulaan pembicaraan kita, dugaan saya, perhatian Tuan cuma kepada ekonomi dan keuangan."

"Itu karena kebetulan. Saya mempunyai pendidikan di Fakultas Ekonomi Warsawa, kemudian saya menjadi Atase Ekonomi pada Kedutaan Polandia di Moskow dan sesudah diserang Jerman dan Rusia dalam perang dunia kedua, kami mengungsi ke Austria, Rumania, Bulgaria, Turki dan Palestina. Harus Tuan ketahui, di waktu itu kami sekutu Inggeris dan Palestina di bawah perlindungannya. Kami menunggu tujuh tahun di Palestina sebelum diangkut ke Inggeris. Dan selama tujuh tahun itu saya diminta untuk memberikan kuliah pada Universitas Jerusalem, di mana terdapat perpustakaan yang teramat lengkapnya. Maka saya mempunyai kesempatan untuk menyelidiki lagi sejarah ekonomi dan keuangan modern Polandia, yang hasilnya menjadi tiga buah buku. Akan tetapi, kerinduan saya kepada sastra."

"Apakah Tuan terlampau sibuk dengan pekerjaan lain?"

"Pekerjaan yang dicari-cari, yang tidak ada hubungannya dengan cita-cita saya."

"Maksud Tuan?"

"Pensiun saya kecil. Dan karena kecilnya, terpaksa saya menulis dalam rupa-rupa majalah Polandia di New York, Paris dan London, yang bayarannya lumayan juga untuk menambah belanja."

"Tentang kesusasteraan?"

"Tentang politik dan ekonomi, oleh karena saya dianggap lebih ahli dalam bidang itu."

"Tetapi Tuan tidak perlu terus-menerus menulis tentang ekonomi, bukan?"

"Tidak, kalau saya dapat membatasi diri. Namun, dalam penghidupan ada saja keperluan, yang memaksa saya menulis dan menulis lagi bagi majalah-majalah itu, padahal saya tidak tertarik. Dan karena majalah-majalah itu sudah mempunyai mutu dalam dunia internasional, mesti saya menelaah karangan ahli-ahli lain. Juga untuk mempertahankan nama saya; maklumlah, dalam hati kecilnya manusia itu tetap congkak, bukan? Tapi seperti sudah saya katakan, saya tidak dapat mengatakan 'sampai di sinilah.' Tidak seperti teman saya, seorang pelukis. Sejak muda dapat dia membagi waktu, mana waktu untuk keperluan sehari-hari dan mana untuk seni. Karena itu, buah lukisannya menarik perhatian dunia, dipamerkan di ibukota-ibukota besar. Malah anak saya yang sulung bisa dijadikan contoh! Dia menolak ajakan temannya yang membuka praktek, tetapi dipilihnya pekerjaan asisten di rumah sakit Universitas. Sekarang sesudah empat tahun menamatkan Fakultas Kedokteran, dia mencapai gelar Dr. dan dalam majalah-majalah Kesehatan Internasional dimuat karangan-karangannya. Karena itu, banyak Universitas di luar dan di dalam negeri menawarkan kursi mahaguru kepadanya. Usaha penyelidikannya dalam bidang otak tetap dilanjutkan dan dia senang dengan pendapatan separuh daripada membuka praktek. Dan saya – ayahnya – mengejar yang kecil-kecil, sampai akhirnya mendapat penyakit ginjal dan batuk berat ini, payah untuk menyelesaikan idam-idaman."

"Tuan boleh memulai sedikit demi sedikit, bukan?"

"Saya pun sudah mengerjakan. Dimulainya dengan Polandia penuh dentuman meriam, yang kami tinggalkan menuju ke Selatan. Tapi udara bukan bertambah panas, melainkan bertambah dingin dalam musim salju yang paling kejam sejak berpuluh tahun. Di tengah kekacauan beratus ribu yang mengungsi itu dalam kereta api yang penuh sesak karena tentara dan laskar-laskar pula, saya harus mengungsikan isteri yang sedang mengandung dan dua anak kecil. Saya tidak tahu, bagaimana nasib akan membawa kami ke esok harinya. Tetapi dalam kegelapan pemandangan yang berminggu-

minggu, tiba-tiba matahari memecahkan kabut tebal di pagi hari dan es yang meliputi sungai Donau bagai kristal itu merah beninglah laksana darah. Darah Kristus, menurut saya, darah penderitaan dosa yang telah ditebus." Dia batuk-batuk lagi dan suaranya parau. Kemudian tuturnya, "Di tengah kesunyian alam yang menggegap gempita itu mengeaklah anak kami yang bungsu, lahir dalam kesempurnaan." Terhentilah dia mengusap mata yang berlinang. Sebentar kemudian sambungnya, "Itulah trilogi saya bagian pertama. Apakah bagian kedua dan ketiga akan selesai? Saya tidak tahu."

"Mengapa Tuan begitu kecil hati?"

"Oleh karena penyakit ini dan umur saya sudah 69 tahun. Kalau bisa kembali berumur empat puluh saja, akan saya batasi nafsu dunia dan lekas mengguriskan yang memenuhi pikiran. Tidak dapat kita capai dua cita sekaligus dan umur melepas pesat bagaikan panah. Hari-hari yang bertambah pendek menjadi lebih singkat karena napas yang semakin sesak." Tiba-tiba dalam menyesali dirinya itu ia tersenyum. Tetapi ketika hendak melanjutkan uraiannya, dia batuk-batuk dan baru kemudian dapat bercerita pula, "Boleh jadi saya kandas menjadi pengarang, tetapi sebagai ayah dan kakek, saya orang yang paling berbahagia. Sudah saya katakan, anak yang sulung menjadi dokter; yang kedua menjadi insinyur dan yang ketiga, yang perempuan dan lahir di tepi Donau itu, telah kawin dan mempunyai anak pula. "Tunggu!" serunya dan berlari-lari kecillah dia sambil menenteng-nenteng mantel rumahnya** yang agak kepanjangan, ke tempat tidurnya bagai ada yang terlintas di kepala. Setiba di meja kecil di samping tempat tidur, dengan terburu-buru dipilihnya kartu-kartu bergambar yang berderet menghias meja kecil itu. "Nah," teriaknya keriangan, sehingga penderita-penderita lain menoleh kepadanya dan seorang juru rawat dari jauh bertanya, "Ada apa, Tuan Miloszewski? Tuan gembira benar!" Dan dalam keriangan itu dia kembali ke tempat saya dengan melambai-lambaikan gambar yang dicarinya. "Tengok," katanya, "Lukisan cucu saya. Ini yang berkaca mata dan tersenyum lebar, kata cucu saya, Kakek! Dan hitunglah, 17 cakra; 17 cium besar-besar bagi Kakek!"

Tampak betapa bersinar-sinar mata yang redup itu, ketika saya memuji-muji kecakapan cucunya yang masih kecil. Gambar itu melukiskan sebuah muka bundar dengan hidung dan mulut mencong-mencong berwarna kuning, dan di atasnya dua mata besar-besar dengan dilingkari bundar-bundar biru yang lebih besar. Di sekitarnya bunga-bunga melengkung berayun dengan warna-warna yang hidup: merah dan hijau. Dan di bawah sekali cakra-cakra berleret dari ujung

halaman ke ujung lain. Saya kembalikan gambar itu dan terkekeh-kekehlah dia kembali ke tempatnya, naik di tempat tidur. Katanya, mesti cepat-cepat membalas surat cucunya. Tetapi masih lampu-lampu terang benderang belum dimatikan, sudah lama dia mendengkur dengan senyum di bibir.

London, 10 April 1968
Horison
No. 8, Th. III, Agustus 1968

* *house jacket*

** *dressing gown*

O.R. MANDANK
(1 Januari 1913–. . .)

Sastrawan kelahiran Kotapanjang, Suliki, Sumatra Barat ini nama lengkapnya Oemar gelar Datuk R. Mandank. Ketika berusia 14 tahun sudah bekerja menjadi kuli dan kemudian juru tulis di tambang Mangani.

Pendidikannya Sekolah Guru Normal, kemudian bekerja sebagai guru Muhammadiyah dan sekolah Landschap di Medan (1936–1941). Dari Medan kembali ke Suliki, mengajar di sekolah Melayu.

Karya-karya sastrawan ini banyak yang bernapaskan keagamaan dan karena itu O.R. Mandank dapat digolongkan ke dalam barisan pengarang kesusasteraan Islam bersama Amir Hamzah, Rivai Ali, Hasymi, dan sebagainya. Karangan-karangan tersebut tersebar di koran sejak sebelum Perang Dunia II maupun dalam aneka macam majalah, di antaranya dalam *Panji Pustaka, Pujangga Baru, Peninjauan* dan *Pedoman Masyarakat.*

Karya-karya Mandank yang bersifat sastra diterbitkan dengan judul *Narumalina* (Balai Pustaka, 1933), *Pantun Orang Muda* (Toko Buku Pens Medan, 1939) berbentuk pantun, *Sebab Aku Terdiam* (sajak, Pustaka Kita, Medan, 1939).

Cerpen O.R. Mandank berjudul "Dari Kuliah sampai ke Lembah" ini dikutip dari majalah *Horison,* No. 7, Th. VI, Juli 1971.

O.R. Mandank

4

DARI KULIAH SAMPAI KE LEMBAH

"Tidak bereskah otak temanku ini?" demikianlah berkali-kali timbul pertanyaan dalam hatiku.

Aku sekuliah dengan dia. Dan seasrama pula. Namanya si Amran. Kami sama-sama mahasiswa suatu Perguruan Tinggi Teknik bahagian mesin.

Waktu kuliah dia biasa saja. Dan jarang sekali dia tidak ikut. Hanya tempo-tempo kelihatan dalam berkuliah itu, dia resah gelisah. Pikirannya terbayang seperti tidak penuh ke sana, tetapi tampak dipaksanya juga. Yang demikian itu biasanya timbul bila ia sudah menerima surat dari orang tuanya. Sering kalau dia sedang membaca surat itu kelihatan air mukanya berubah dari biasa. Kadang-kadang sangat girang, lucu, kadang-kadang sebagai penuh pertanyaan dan berpikir keras. Tidak jarang pula dia tersenyum-senyum sendirian, inilah yang mencurigakan hati. Betapa tidak, kadang-kadang dia mengangguk-angguk lama sekali. Ada kalanya termenung, demikianlah, pendeknya luar biasalah. Tetapi murung kelihatannya tidak dia. Bahkan lebih sering gembira tampaknya.

Sehabis kuliah ia sering menghilang. Lebih-lebih kalau dia gelisah dalam kuliah, sehabisnya itu dia cepat sekali menghilang. Entah ke mana, selama ini tidak kuperhatikan. Di asrama dia biasanya hanya waktu makan dan di kala mau tidur saja. Belajar, studi (mengulang pelajaran) dia hanya pada waktu menjelang tidur dan setelah bangun pagi. Tidurnya biasanya larut malam, dan bangunnya pagi-pagi biasanya cepat pula. Tetapi ada pula kadang-kadang dia banyak tidur.

Waktu itu dia tiada banyak studi dan tidak banyak pula menghilang dari asrama.

Seringkali dalam tidurnya ia bermimpi. Biasanya dia menyebut-nyebut bahagian-bahagian mesin dalam mimpinya. Tetapi rupanya bukanlah bahagian-bahagian yang sedang kami pelajari. Kadang-kadang pula dalam mimpinya itu dia tertawa terkakah-kakah.

Pernah aku pancing-pancing supaya dia menceritakan sesuatu halnya kepadaku, tetapi tidak berhasil. Ia tiada pernah menceritakan tentang suka duka dirinya. Biar kepada aku – sebagai temannya – ataupun kepada orang lain – setahuku. – Ia seakan-akan tiada pernah teringat hendak berbuat demikian. Akan menanyakannya berterus-terang tiada pula aku berani. Takut kalau-kalau dia salah terima.

Tetapi aku ingin tahu juga. Sekali sedang kuliah aku lihat dia gelisah. Sesudah kuliah aku berusaha supaya dapat ke luar lebih dahulu dari padanya. Aku ingin mengetahui ke mana dia pergi . . . .

Setelah keluar dia terus naik beca. Dia tidak menawar, dan tidak pula ia menyebutkan ke mananya. Rupanya tukang beca itu sudah kenal betul padanya atau langganan. Akan aku sewa pulakah beca mengikutinya? Sementara aku berpikir, becanya itu sudah jauh. Baru saja dia duduk tukang beca tadi cepat mendorong dan memutarnya dengan kencang. Sekali itu belum jadi dapat aku ikuti dia. Jadi, belum berhasil.

"Ke mana kau tadi, Amran? Pacar kau mencarimu tadi ke sini," kataku pura-pura tak acuh, ketika ia tiba waktu makan.

"O, ya?" tanyanya. "Tadi saya ada keperluan di sana," katanya pula, "adakah kelihatannya sehat-sehat saja?"

"Kelihatannya ada," jawabku. Hanya sekian saja percakapan kami itu, sebab dia pun sudah mulai makan. Dan . . . sesudah makan dia menghilang dengan tidak kuketahui! Malamnya baru dia tiba pula. Pakaiannya kelihatan kumal-kumal. Timbul pertanyaan dalam hatiku, kalau-kalau dia suka minum-minum dan mabuk. Tetapi tidak ada terbau bau minuman keras. Hanya tercium-cium bau gemuk dan minyak pelumas. Dan memang bekas-bekas itulah yang kelihatan di pakaiannya. "Barangkali dia bekerja di suatu bengkel?" pikirku pula. "Baiklah, nanti akan kucoba benar-benar mengikuti dia."

Sesudah kuliah aku lihat tukang becanya yang kemarin itu sudah menunggu pula di depan. Tidak lama Amran ke luar dan terus naik beca itu. Aku ikuti dia dengan menyewa pula sebuah beca agak jarak sedikit di belakangnya. "Ke mana?" tanya penarik becaku. "Ikuti saja beca yang di muka itu!" kataku.

Di muka kedaian tukang loak becanya berhenti. Banyak tukang-

tukang loak berjejer berkedai di sana. Amran turun dari becanya, lalu dia melihat ke kedai-kedai loak itu. Becanya kusuruh berhenti agak jarak dari padanya. Aku pun turun dan kubayar. Aku hati-hati. Dengan tidak setahunya dari kejauhan aku ikutkan dia. Dia berpindah-pindah dari kedai loak ke kedai loak lainnya. Kadang-kadang dia mengambil roda-roda gigi dan diakur-akurkannya. Aku lihat pula ada beberapa yang diambilnya. Kemudian dia pergi lagi mencari-cari ke beberapa kedai alat-alat besi mesin-mesin tua. Akhirnya ia tiba di muka sebuah toko alat-alat mesin tua, demikian, lalu ia masuk ke dalamnya. Dia terus ke dalam dan tidak ke luar lagi. Lama kutunggu-tunggu, tetapi dia tidak juga keluar-keluar. Akhirnya aku pulang saja ke asrama. "Mungkin selama ini ke situ juga dia pergi," pikirku.

Keesokan harinya kuikuti lagi. Memang demikian juga. Rupanya ke sanalah dia selama ini terus menghilang. Apakah kerjanya di sana? Boleh jadi toko keluarganya barangkali.

Manakala dia sedang menghilang dari asrama, seringlah aku berjalan-jalan pula ke muka toko alat-alat mesin tua itu. Sekali ketika aku sedang lewat di muka itu, tiba-tiba dia ke luar. Ia berpakaian seperti pekerja bengkel! Aku melihat kepadanya pura-pura kaget dan heran.

"Ya, aku sedang mencoba membuat mesin pengolah bahan serat dari kulit-kulit kayu untuk benang, yang akan dapat dijalankan dengan kincir-air biasa saja," katanya. Rupanya karena asyiknya disangkanya perjumpaan kami di situ itu kebetulan saja. Tidak tahu dia bahwa aku sangat serius ingin tahu dan telah beberapa hari membuntutinya. "Mari kita lihat sebentar. Silakan masuk," dia mengajak. Aku mengikutinya. Penjaga-penjaga toko itu, dua orang wanita, tidak mempedulikan kami. Toko itu penuh oleh alat-alat perkakas besi dan bahagian-bahagian mesin, ada yang bekas dan ada yang masih baru kelihatannya. Lengkap dan banyak sekali macamnya.

Kami terus ke dalam, terus ke bahagian belakang. Bahagian itu merupakan suatu kamar yang lapang, suasananya menyerupai bengkel. Penuh oleh bahagian-bahagian mesin, ada yang merupakan gigi-gigi jantung, gigi penukar arah, gigi pengga putar, atau pengganda kekuatan, sumbu-sumbu dan sebagainya. Alat-alat perkakas kerja besi, bubutan, kikir, alat pemateri, las, tempat pembakaran besi dengan pompa peniupnya, landasan dan martel-martel, jepitan, alat-alat pembikin mor dan drad. Juga minyak-minyak silinder dan gemuk. Di suatu sudut ada kursi-kursi dan meja yang di atasnya ada buku-buku dan alat-alat penggambar. serta di sampingnya ada sebuah lemari. Selain daripada itu, di situ kelihatan pula bahagian-bahagian mesin yang sedang dipasang rupanya.

Aku dipersilakannya duduk dan dia sendirian duduk pula. Baru saja kami duduk datang seorang wanita yang menjaga di bahagian depan tadi, memberikan surat-surat yang baru datang. "Adakah di dalamnya lagi surat-surat dari lembah?" tanya si Amran sebagai tidak sengaja. "Ada, saya lihat tadi," jawab wanita itu. Dan dia pun kembali ke depan.

"Maaf, sebentar ya," kata si Amran kepadaku, seraya dia mencari di antara surat-surat itu. Lalu dibukanya satu di antaranya. Aku lihat pula air mukanya berubah seperti biasa bila ia membaca surat dari orang tuanya. Kemudian surat itu dimasukkannya ke dalam suatu bundel yang sudah tebal kelihatannya.

"Ya, saya sering bekerja di sini," katanya, dia sendiri mulai bercerita.

"Jadi, ke sinilah rupanya kau sewaktu-waktu tidak di asrama?" kataku pula.

"Ya," jawabnya. "Di sini ada lagi beberapa orang teman, tapi sekarang mereka sedang bepergian," katanya pula. "Kami di sini sedang membuat percobaan-percobaan, terutama mesin yang kira-kira nanti akan dapat berguna bagi pembangunan ekonomi kita. Karena alat-alat cor logam dan waja belum ada, sementara kami coba-coba saja dulu sebahagian dengan mencari bahagian-bahagian dari pelbagai mesin-mesin bekas yang dapat dibuat sendiri. Kalau ada yang jadi, tentu nanti akan diusahakan sampai seluruhnya dapat dibuat sendiri. Dalam permesinan ini, kami ada tiga orang sekarang yang sedang berusaha begini di sini. Kawan yang dua orang lagi, seorang lepasan Sekolah Teknik Atas dan seorang lagi dari Sekolah Teknik Menengah. Mereka itu sekarang sedang pergi ke suatu tempat di pegunungan; tempat itu kami namai Lembah karena tempatnya memang menyerupai lembah. Di sana pula sekarang tinggal kedua orang tua saya . . . . " Dia termenung sejurus. "Dahulu beliau tinggal di kota juga, lalu di kampung," katanya lagi. "Tetapi rupanya tinggal di kampung tidak begitu menggembirakan beliau. Pada suatu kali saya menerima surat dari beliau. Beliau menceritakan bahwa beliau hendak tinggal di suatu lembah karena lembah itu indah sekali, kata beliau. Mulanya saya sangat cemas membaca surat beliau itu. Saya khawatir kalau-kalau beliau berubah akal. Dan saya tidak menduga serta tidak mengerti kalau maksud beliau itu sebenarnya. Betapa mungkin, karena lembah itu boleh dikatakan di tengah hutan, meskipun tidak terlalu jauh dari kampung. Lama saya tidak mengerti maksud beliau itu. Karena cemas saya pun pergilah melihat beliau, entah beliau sakit atau bagaimana.

Saya tiba di kampung waktu hari sudah mulai sore. Saya sangat heran dan lebih-lebih cemas karena saya dapati pintu dan jendela-jendela tertutup semuanya. "Ke manakah beliau?" desak pikir saya. Dengan tidak saya sadari amat saya berjalan cepat – hampir berlari – ke rumah tetangga, menanyakan.

"Barangkali beliau belum kembali dari lembah. Kadang-kadang hampir sore benar baru beliau tiba," kata tetangga tempat saya bertanya itu.

"Dengan siapa beliau ke lembah?" tanya saya.

"Bapak, ibu, dan dua orang tukang, serta ada pula beberapa orang lagi sebagai pembantu," katanya. "Kata beliau, sedang membuat pondok di sana. Dan sesudah itu akan membuat kebun, kolam ikan dan kincir, begitu kata beliau," cerita tetangga tadi. Tiada lama kemudian barulah beliau datang.

"Sudah lama kau tiba?" tanya beliau.

"Belum berapa lama," jawab saya.

Kami pun masuklah ke rumah. Beliau mandi, kemudian saya pun demikian pula. Di dalam hati saya bersyukur karena saya dapati beliau ada sehat-sehat saja.

Sesudah makan saya katakanlah bahwa saya sengaja pulang karena saya tidak mengerti akan maksud surat beliau yang sudah dua kali saya terima itu. Maka beliau jelaskanlah bahwa maksud beliau itu adalah sebenarnya. Di sana – kata beliau – akan bagus sekali kalau dibuat suatu perkampungan kecil, dan di situ ada jeram air yang mungkin akan cukup kuatnya buat memutar suatu dinamo listrik dan pula untuk memutar beberapa kincir air buat menumbuk serta bermacam-macam keperluan, yang barangkali akan dapat pula dibuat agak modern. Mendengar itu barulah saya mengerti dan terbitlah pula bermacam-macam pikiran dan gambaran-gambaran gagasan dalam kepala saya.

Keesokan harinya kami pun pergilah ke sana. Serba-serbi gagasan dinyatakan ayah, dan saya menjadi takjub dan tertarik. Serta saya pun berjanji akan berusaha.

Sekembalinya dari sana saya pun asyiklah memikirkan itu. Sampai-sampai ketika kita kuliah pun kadang-kadang pikiran saya mengerayang memikirkan sesuatunya untuk itu. Kebetulan ada pula beberapa orang teman dari Sekolah Teknik Atas dan Menengah yang sangat pula berminat dan berbakat rupanya tentang mesin-mesin. Mereka itu berkeinginan pula hendak dapat memperlancar pengetahuan dan menambah pengalaman tentang mesin-mesin, terutama yang betul-betul nanti akan dapat dipakai, biar mulai dari yang bawah-

bawah. Demikianlah kami mulai bersama-sama mencoba-coba di sini. Dengan bermodalkan cuma kemauan begini. Kami coba mencari-cari bahagian-bahagian mesin bekas, yang mungkin dapat dipasang-pasangkan untuk menjadikan sesuatu alat (mesin) yang akan dapat dipergunakan untuk sesuatu keperluan. Buat sementara jadi jugalah sebagai pengalaman. Kalau nanti sudah tiba masanya serta cukup alat-alat dan syaratnya tentu kita akan dapatlah membuat sendiri mesin-mesin yang kita perlukan. Mula-mula biar yang mudah-mudah dahulu, tetapi yang langsung akan dapat dipergunakan serta akan banyak terpakainya. Ini ibarat telapak kita di tanah untuk meningkat anak tangga kita yang lebih tinggi . . . . "

Demikianlah ia bercerita. Lalu aku diajaknya memperhatikan bahagian-bahagian mesin yang sedang distel-stel rupanya dan sebahagiannya sudah dipasang. Memang takjub juga aku melihatnya. Setelah selesai melihat-lihat itu aku hendak kembali ke asrama.

"O ya, Amir," katanya, "saya sebentar lagi. Nanti waktu makan saja saya tiba di asrama."

"Ya," jawabku.

Semenjak itu kelihatan dia semakin asyik dengan percobaan-percobaannya. Pada suatu kali – waktu libur – aku diajaknya ke tempat orang tuanya. Aku pun tertarik pula hendak melihat hasil-hasil usahanya yang katanya sudah ada yang dicoba mempergunakannya di sana.

Setiba di sana sungguh aku merasa sangat beruntung dengan liburan sekali ini. Selainnya daripada sempat menghirup hawa pegunungan yang segar sehat itu, timbul pula di dalam hatiku suatu minat dan hasrat yang belum pernah kurasakan selama ini. Dan terhadap temanku ini aku merasa lebih tertarik kepadanya dari pada yang sudah-sudah, yang selama ini kuanggap tidak seberapa kemajuannya. Sekarang kurasa dia akan menjadi orang yang berarti kelak, siapa tahu.

Tempat tinggal orang tuanya itu di dalam suatu lembah di tanah pegunungan, agak terjarak dari kampung. Sebelum sampai ke lembah itu kami banyak melalui kebun-kebun, ladang padi, kebun singkong, tebu, kebun kopi, dan sebagainya. Di dalam lembah itu orang tuanya tinggal dengan beberapa orang pembantunya. Di situ ada beberapa buah rumah dan pondok-pondok. Semuanya kelihatan teratur dan kukuh buatannya. Selayang pandang tampaknya merupakan sebuah kampung kecil di dalam lembah. Hebatnya pula semua rumah-rumah dan pondok-pondok itu diterangi dengan listrik. Malam hari terang benderanglah di lembah di tengah hutan itu. Listrik itu diadakan

dengan dinamo yang diputar dengan kincir air. Selainnya daripada itu, di sana ada beberapa kincir air lagi, yang rupanya dipergunakan pula untuk pemutar bermacam-macam mesin. Ada yang memakai ban, ada yang memakai gigi-gigi yang disambungkan dengan sumbu-sumbu penghubung lalu berputar. Di antaranya ada mesin penggiling padi, pembuat tepung, penggiling tebu, penggiling kopi. Orang-orang dari kebun-kebun di sekitar itu tadi berdatangan ke sana.

Inilah kiranya hasil otak dan usaha temanku sekuliah, yang pernah kukira otaknya tak beres serta aku curigai tempo hari itu.

Tetapi setelah tamat kami tidak pernah pula berjumpa-jumpa lagi.

Horison
No. 7, Th. VI, Juli 1971

S. SASTRAWINATA
(15 Juni 1915–. . .)

Lahir di Majalengka, Cirebon dan bersekolah di HIS Kuningan, MULO Cirebon, lalu Taman Guru *(Kweekschool)* Taman Siswa masing-masing tamat tahun 1929, 1933, dan 1935. Nama lengkapnya adalah Mas Saleh Sastrawinata.

Pada tahun 1935–1944 menjadi guru Taman Siswa di Tanjung Karang kemudian pindah ke Jatinegara, Jakarta. Tahun 1944–1947 berturut-turut menjadi pegawai kantor Kartiprodjo *(Rijkswerken)* Paku Buwono X di Solo, pegawai *Hookookai* di Jakarta lalu pegawai Jawatan Kehutanan di Jakarta.

Pada tahun 1948–1952 redaktur Balai Pustaka. Tahun 1952–1970 pegawai bagian naskah Jawatan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan lalu pensiun. Selain itu pernah dipenjarakan oleh Belanda ketika aksi penyerbuan Yogya, karena berpihak pada Republik, di penjara Cipinang. Sebelumnya ia ikut dalam gerakan nasional.

Menulis cerpen sejak zaman Belanda, antara lain di *Warta Harian, Penuntun Kemajuan,* dan *Suluh Keluarga;* sesudah Perang Dunia II di *Mimbar Indonesia, Gema,* dan *Internasional.* Juga dalam *Kisah* serta cerita anak-anak antara lain di majalah anak-anak, *Kunang-kunang.*

Cerpennya berikut ini, "Gigi Emas", dikutip dari majalah *Gema,* No. 11, November 1948.

S. Sastrawinata

5

GIGI EMAS

Mas Karto berasal dari Gombong. Sudah dua tahun setengah ia bekerja sebagai sinder di perkebunan Sukamandi. Gajinya tidak seberapa, hanya cukup buat sekedar hidup sederhana. Mas Karto termasuk golongan pegawai yang rajin dan taat pada perintah Tuan Besarnya sehingga ia pernah menerima surat pujian dan tambahan gaji seringgit. Oh, bukan main senang hati Mas Karto melihat surat pujian yang bercap mahkota dan singa "Je Maintiendrai" itu. Ya, bangga hatinya memandangi kertas secarik yang berpengaruh itu, yang sekarang diberinya berkaca serta pigura dan digantungkan di dinding sebagai hiasan dinding.

Berapa juta ringgit keuntungan yang diperoleh Tuan Besarnya, Mas Karto tidak peduli. Berapa jauh perbedaan antara dia dan tuan-tuan kulit putih itu, belum lagi masuk kesadaran politiknya. Ia sungguh-sungguh masih buta politik. Di samping hadiah yang membanggakan hatinya itu Mas Karto pun menerima juga "hadiah" dari kuli-kulinya. Yaitu nama kehormatan "Mas Sinder Asem", oleh sebab terhadap golongan marhaen ini Mas Karto tidak pernah bermuka ramah atau pun bertutur kata manis. Mukanya selalu masam terus! Akan tetapi, Mas Karto disebut orang yang berbudi tengik, tidak juga 100% benar; sebab jika ia berhadapan dengan Tuan Besarnya suka juga ia ketawa walaupun ketawanya itu mengandung perasaan takut, malu dan seringkali pula agak dibuat-buat.

Patut ia menjadi sinder kesayangan Tuan Besarnya sebab ia cakap mengambil hati majikannya dan cakap memerintah serta menguasai kuli-kulinya. Akan tetapi lambat-laun sindiran dan ejekan

kuli-kulinya itu menimbulkan kesebalan hatinya dan kesal pulalah hatinya jika jumlah kulinya makin lama makin bertambah surut. Isterinya, Mbakyu Karto, sering menyatakan ketakutan hatinya jika ia mendengar desas-desus dan kata-kata umpatan orang-orang yang mengancam suaminya.

"Kita mencari keselamatan diri," kata Mbakyu Karto. "Tak usahlah uang dan pangkat dikejar-kejar, jika akan membahayakan diri kita saja."

Rupanya cerita dan nasihat isterinya itu masuk juga di hati Mas Karto. Tak pernah ia membantahnya dan selalu ia mendengarkannya dengan penuh perhatian.

Sehari sesudah Lebaran ia kedatangan tamu jauh, yaitu Mas Dullah dari Deli dan Mas Wahid dari Singapura. Kegirangan hati mereka itu tidak terkira besarnya. Maklum karena sudah lima tahun mereka berpisah dan baru sekali inilah bertemu muka kembali. Mas Dullah dan Mas Wahid sudah lain benar tingkah lakunya, sekarang. Juga cara mengatur pakaiannya. Tambahan lagi kemakmuran daerah seberang itu tampak benar pada kemewahan pakaian dan perhiasan para saudaranya itu. Pakaian *smoking*, sepatu *Booth*, sapu tangan fantasi merah, kacamata biru dengan pinggiran emas, arloji saku dari emas, cincin dua-tiga pasang dari emas dan akhirnya giginya delapan buah berkilapan karena berlapiskan emas pula.

Percakapan kedua tamu itu seperti tak akan habis-habisnya, menceritakan pengalaman masing-masing sesudah mereka berpisah meninggalkan tanah Jawa mencari penghidupan di perantauan. Mas Karto memang sudah lama mendengar bahwa di onderneming Deli orang-orang hidup makmur sebab setiap orang yang baru kembali dari sana hampir rata-rata banyak membawa uang emas atau perhiasan emas. Pada kebaya perempuan-perempuan sepanjang dada sampai di bawah berderet peniti dinar emas, tambahan lagi perhiasan tangan dan telinga yang serba emas juga. Ya, begitulah tanah seberang itu gudang emas!

Akan tetapi kedua orang tamu jauh itu sekali-kali tidak bermaksud mempropagandakan kemakmuran negeri perantauan itu. Mas Karto merasa dirinya sangat melarat berpangkat opsiner di onderneming Sukamandi, dibanding dengan nasib-baik kedua orang saudaranya dari seberang tadi itu. Perasaan bangga terhadap "surat pujian" Tuan Besarnya, yang tergantung menghiasi dinding, sekarang jadi lambang kesedihan dan melarat karena pengaruh emas yang menghiasi diri saudara-saudaranya dari seberang itu.

Mas Dullah banyak menceritakan kehidupan dan adat istiadat orang-orang di Deli dan dalam cakapannya itu sering ia tertawa-tawa,

seolah-olah memperlihatkan gigi emasnya. Mas Wahid yang sekali-kali menyisipi percakapan itu dengan gambaran kehidupan orang-orang di Singapura, tempo-tempo tersenyum manis, juga seperti yang memperlihatkan gigi taringnya yang berlapiskan emas itu. Dan karena Mas Karto dari mudanya tinggal saja di tanah Jawa, maka sopan-santun Jawanya masih nyata kelihatan. Lain sekali dengan tingkah-laku kedua saudaranya yang sudah merantau itu. Wahid dan Dullah memang asal dari satu kampung dengan mas Karto, sehingga tampak nyata di mata Mas Karto perubahan adat istiadat dua orang "perantauan" itu.

Kebetulan sekali perlop Mas Wahid dan Mas Dullah itu agak lama juga, sehingga keduanya sering pelesir di sekitar onderneming. Kadang-kadang mereka suka turut dengan Mas Karto ke pabrik atau turne memeriksa kebon nenas. Oleh karena Mas Dullah pun opsiner dikontrakan Deli sana, maka pekerjaan yang bersangkutan dengan kuli-kuli tidaklah asing baginya. Sambil berjalan berceritalah Mas Dullah bahwa kuli-kuli di Deli jika dikerasi bukannya makin lunak, malahan makin keras kepala; sehingga sering timbul percekcokan mulut yang kadang-kadang suka menimbulkan perkelahian dan penganiayaan. Dan Belanda kuasa onderneming di sana tidak seangkuh seperti di sini.

"Kami dari tanah Jawa dan orang-orang Melayu banyak yang masuk Sarekat Islam sehingga persatuan buruh onderneming sangat kuat," kata Mas Dullah. "Jadi orang Belanda kuasa onderneming di sana tidak berani-berani amat berbesar kepala atau bersikap sewenang-wenang."

Banyak-banyaklah yang diceritakan Mas Dullah kepada Mas Karto sehingga tuan rumah merasa dirinya amat picik pengetahuan benar. Dan karena Mas Dullah pandai berkelakar jika memberi nasihat kepada Mas Karto, mudahlah Mas Karto menerima atau memahami maksudnya. Memang, sebenarnya sikap angkuh dan keras tutur kata bukanlah watak Mas Karto yang asli. Hanya pergaulan dengan orang-orang kulit putih onderneming itulah yang sangat mempengaruhi *fiil*-nya itu, lagi pula tak ada orang yang suka membimbing dia.

Agaknya nasihat dan cerita Mas Dullah serta Mas Wahid itu pun berbekas pula di jiwa Mas Karto. Sebab sehari demi sehari tampaklah perobahan-perobahan. Kedua saudaranya itu setelah cukup sepuluh hari berlibur di Sukamandi lalu minta pamit pulang.

"Sering-seringlah bersurat ke mari, Mas," kata Mas Karto kepada Mas Dullah.

"Baiklah, asal jangan bosan membacanya saja," sahut Mas Dullah sambil tertawa sehingga tampak kuning gigi emasnya mengkilap-kilap

kena sinar matahari.

Beberapa bulan sesudah itu, kebetulan hari Minggu, Mas Karto duduk-duduk di serambi muka sambil memperhatikan burung tekukurnya dalam sangkar yang tergantung pada tonggak bambu. Ketika burung itu berbunyi disahutinyalah dengan siulan yang meniru-niru bunyi burung itu. Ia menjenguk melihat jam pada lonceng di dinding dan segera tersenyum. Rupanya burung itu memberi alamat baik. Kiranya ada suatu cita-cita yang sudah lama diidam-idamkan Mas Karto dan tinggal menunggu saatnya yang baik saja lagi.

Sorenya ia pergi ke sobatnya, seorang cina mindring, yang sering ke Betawi. Apa yang dipercakapkan kedua orang sobat kental itu, tak perlu diketahui; hanya bahwa Mas Karto kemudian minta perlop seminggu lalu pergi ke Betawi. Di Betawi banyak yang dilihatnya, dan tak lupa, yah memang inilah yang dia tuju, memasuki toko Cina tukang gigi. Tiga jam ia duduk ternganga menengadah ke loteng, sementara mulutnya diapakan saja oleh si Babah, amat taat! Akhirnya bebaslah ia dari kungkungan si babah itu.

Dengan hati yang lega, karena gigi mukanya sudah mengkilap kuning, Mas Karto meninggalkan tempat tukang gigi itu tanpa lupa memberi persen setali kepada bujang babah tukang gigi itu, sebagai tanda pelepas kaul karena idam-idamannya kabul. Sambil berjalan menuju Pasar Baru sebentar-sebentar Mas Karto menyeringai karena bibirnya merasa diganjel sesuatu. Dirogohnya kaca bundar milik isterinya dari dalam sakunya dan bercerminlah ia sambil menyeringai dan tersenyum.

Tempoh perlopnya masih empat hari. Jadi, masih cukup buat melihat-lihat keadaan dalam kota Betawi. "Aku mampir di tukang potret," kata Mas Karto dalam hatinya. Selang tiga hari potret itu selesai dan keesokan harinya, tengah hari, ia sudah duduk di lori dorong dari Pasirbungur menuju ke Sukamandi.

Orang tukang-dorong lori itu kenal pada Mas Sinder Asem, tetapi mula-mulanya tidak pedulikan dia. Karena pikirnya, "Orang kecut muka, buat apa disapa-sapa?" Akan tetapi ia tidak tahu Mas Karto mulai hari itu sudah menjadi manusia "baru".

Mas Karto ternyata tersenyum, menyeringai, sambil menyodorkan rokok Mac Gillavry kepada tukang-dorong lori itu. "Ngerokok, kang," kata Mas Karto sambil nyengir, meringis.

"Nuhun, Mas," sahut si tukang-dorong sambil ragu-ragu menarik sebatang rokok dan dengan malu-malu memperhatikan mulut Mas Karto. "Deuh, rupanya baru dari Betawi, ni. Bawa oleh-oleh rokok putih," susulnya. Dan Mas Karto tersenyum lagi, lalu nyengir-nyengir

dan kemudian tertawa kaku.

Tukang-dorong lori banyak berhubungan dengan orang-orang onderneming Sukamandi. Maka berita besar "Mas Sinder Asem bergigi emas" pun lekaslah tersiar luas. Setiap kuli Mas Karto sudah tahu bahwa muka sepnya sekarang tidak asam lagi bahkan sebaliknya murah senyuman dan obral ketawa. Kuli-kuli itu merasa mujur sebab sekarang tuan-langsungnya rajin ketawa, memperlihatkan gigi emasnya.

Akan tetapi kini ia jadi sering bentrokan dengan isterinya yang sedikit cemburu, karena perempuan-perempuan pemintal serat nenas – justru sejak Mas Karto bergigi emas itu – seperti berlomba "adu ayu," bergenit-genit dan beriring-iringan liwat di depan rumah Mas Karto. Tetapi di samping prasangka yang hanya lemah itu, hati mbakyu Karto sekarang agak tenteram, karena kata-kata umpat dan sumpah serapah pada suaminya agak berkurang; suatu alamat baik karena perubahan sikap Mas Karto terhadap kuli-kulinya. Sekarang kuli Mas Karto boleh dikatakan banyak yang betah bekerja di bawah perintahnya, tidak seperti halnya dulu-dulu, yang masuk dan yang keluar silih-berganti saja.

Entah karena pengaruh langsung dari gigi emasnya itu, entah karena meresapnya cerita-cerita saudara-saudaranya dari seberang dulu itu, tetapi sejak kunjungan mereka tampak benar kemajuan-kemajuan Mas Karto. Selain ramah-tamah sering ketawa, juga sikap merendahkan diri di hadapan Tuan Besarnya sekarang ini hampir-hampir tidak kelihatan lagi. Jika dahulu ia biasa memakai jas tutup dan berikat kepala yang berbendul di bagian belakangnya, sekarang ia berjas terbuka dan berpeci. Sekedar buat senjata supaya jangan terlalu gampang diperbodohkan tuan-tuan kulit putih, yang selalu berbahasa Belanda itu, Mas Karto pun rajin menuntut kursus bahasa Belanda di sekolah partikelir: Perguruan Rakyat.

Kemajuan jiwa Mas Karto ini agaknya kurang menyenangkan hati tuan-tuan onderneming. Sebab sikap ramah-tamah mereka yang dulu kini berganti dengan sikap angkuh dan merendahkan. Kesalahan-kesalahan Mas Karto selalu mereka intip, supaya banyak alasan buat memecatnya dari pekerjaannya, kalau sudah tiba waktunya yang tepat.

Belum juga tiba waktunya Mas Karto dipecat, zaman sudah cepat berubah. Pergantian Tuan Besar, yakni Tuan Besar Nippon. Jepang! Dan keadaan ternyata semakin buruk dari saat ke saat.

Kuli-kuli Mas Karto banyak dan sering mendapat tamparan dan caci-maki. Sikap Mas Karto terhadap mereka sering dicela kurang ber-

semangat. Kuli-kuli Mas Karto banyak yang mangkir kerja karena – kabarnya – cari beras. Mas Karto tidak mengerti mengapa beras yang dulu begitu banyaknya, sekarang hilang tak tampak ke mana perginya. Pegawai-pegawai kantor yang tadinya asyik duduk menghadapi meja tulis, sekarang ganti-berganti meninggalkan kantor mereka, cari beras. Malah saban hari ia lihat orang-orang laki-perempuan cari beras sampai ke Subang dan Rengasdengklok.

Pakaian Mas Karto dari bulan ke bulan tercicil dikeluarkan dari kopor, dijual buat pembeli beras karena gajinya sudah tidak mencukupi lagi. Ketika ia didatangi propagandis Himpunan Kebaktian Rakyat yang berusaha mengumpulkan perhiasan buat kepentingan negara – katanya – Mas Karto menarik napas panjang sebab apa pula lagi yang harus dia korbankan. Pakaian habis, duit tidak ada. Ya, tinggal emasnya sajalah, yang melekat pada giginya sebagai barang berharga satu-satunya. Apakah musti dicoploknya dan diserahkannya juga kepada negara Asia Timur Raya?

Setelah banyak-banyak propagandis itu menceritakan, menjelaskan maksudnya yang "suci dan luhur" itu buat menginsyafkan Mas Karto, mbakyu Karto menjawabnya dengan perkataan-perkataan yang menandakan jengkel. Sebal hati Mbakyu Karto. Sebab supaya dapat berhasil maksudnya, propagandis itu bersikap sedikit memaksa. Mas Karto pun jemu mendengarkan bujukan-bujukan si propagandis, yang tidak juga pergi-pergi itu, sampai-sampai ia merasa ngantuk dan menguap. Si propagandis masih juga berkata, "Tapi barangkali Tuan ada simpan emas? Biar sedikit pun tentulah buat pemerintah sangat besar gunanya!"

Hilanglah kesabaran hatinya. Ia merasa bahwa yang dimaksudkan tentulah gigi emasnya. Lalu ia berdiri sambil berkata dengan marahnya, "Ya, rabbi, minta ampun! Tuan rupanya mau minta gigi saya, ya. Tuan tahu, sejak kapan dan negeri mana yang meminta-minta gigi orang supaya diserahkan kepadanya? Terlalu, benar! Apa saya musti coplok-coploki, gigi saya ini? Pergi dan bilanglah sama pemerintah: Karto tidak sudi mencoploki gigi-gigi emasnya!"

Mas Karto sungguh meradang. Hampir-hampir propagandis itu ia tempeleng, kalau tidak dilerai isterinya. Untung si tamu itu lekas pergi juga, meskipun sambil menggerutu: "Perlu apa, giginya? Aku cuma perlu emasnya!"

Malam harinya Mas Karto dengan isterinya tidak juga mau lekas tidur sebab mengenangkan kejadian siang harinya itu. Isterinya mengingatkan suaminya bahwa ada kemungkinan hal itu bakalan berekor panjang dan bisa jadi berakibat yang tidak baik. Lama-lama hidup di

Sukamandi yang sekecil itu sudah tidak betah, tambahan lagi sumber penghidupan di situ makin sempit. Lama benar kedua suami-isteri itu berunding.

Ada benarnya juga kekhawatiran isterinya. Sebab Jepang amat bengis, tidak mau dibantah perkataannya. Mesti diturut. Kalau itu sampai terdengar Kenpetai, tentu lebih celaka lagi, mereka. Perkataan Mas Karto siang tadi mungkin saja diterima si tamu sangat kasar dan mungkin timbul dendam hati, kemudian ia mencari jalan lain buat mencelakakan mereka. Selama ia masih bergigi emas, padahal keadaan hidupnya sangat morat-marit juga, apa pula perkataan dan pandangan orang tentulah ia menjadi tertawaan orang banyak.

Keputusan perundingan malam itu sudah bulat; mencoploki gigi emas itu!

Mbakyu Karto memegang cermin di muka mulut suaminya yang sudah menganga, sedangkan Mas Karto menyungkil-nyungkil lapisan emas itu, dan melepaskannya dengan kakatua. Lama juga selesainya pekerjaan yang ganjil dan agak menggelikan hati itu. Tetapi akhirnya terlepaslah keempat lapisan emas itu. Daging rahang Mas Karto ada juga yang sedikit berdarah, kena pencungkil tadi itu. Tapi, ah jamak, batinnya dengan lega. Bibirnya sekarang bahkan tidak lagi serasa diganjel, tapi giginya sebaliknya ada yang goyah sedikit.

Sekarang apa lagi? Kedua orang itu memikir-mikir sambil membalik-balik dan membersihkan emas lapis tadi itu.

Waktu itu malam sudah larut. Rupanya baru kata sepakat tercapai. Pagi-pagi sekali Mas Karto pergi membawa bungkusan berisi jas tutupnya dan kain pelekat yang agak luntur, emas lapis itu dan entah apa lagi. Pergi buru-buru. Waktu pulang, ia membawa bungkusan pula yang berisi barang keras sebab berdenting-denting bunyinya. Setelah dibuka tampaklah pisau cukur, gunting rambut, gunting mesin, tempat sabun dengan kuasnya, serta kain cita satu meter persegi. Pendek kata: alat tukang pangkas secukupnya, tapi yang *twedehands*.

Hari sudah jam delapan. Isterinya disuruh berkemas-kemas, sementara Mas Karto pergi ke pabrik. Ketika ia pulang, barang-barang yang akan dibawanya sudah beres dikemasi. Mereka kemudian menghitung-hitung dulu uang yang tadi ada, buat bekal di jalan. Mas Karto sudah minta lepas dari pekerjaannya. Karena ia sudah berhak akan uang gajinya bulan itu, cukuplah uang sekedar buat ongkos kereta api ke Jatinegara. Ia sudah mengambil keputusan: tak mau lagi bekerja di kantor, yang sangat mengikat kemerdekaan jiwanya dan yang bersifat menindas bangsanya sendiri itu. Sementara waktu ia akan menempuh

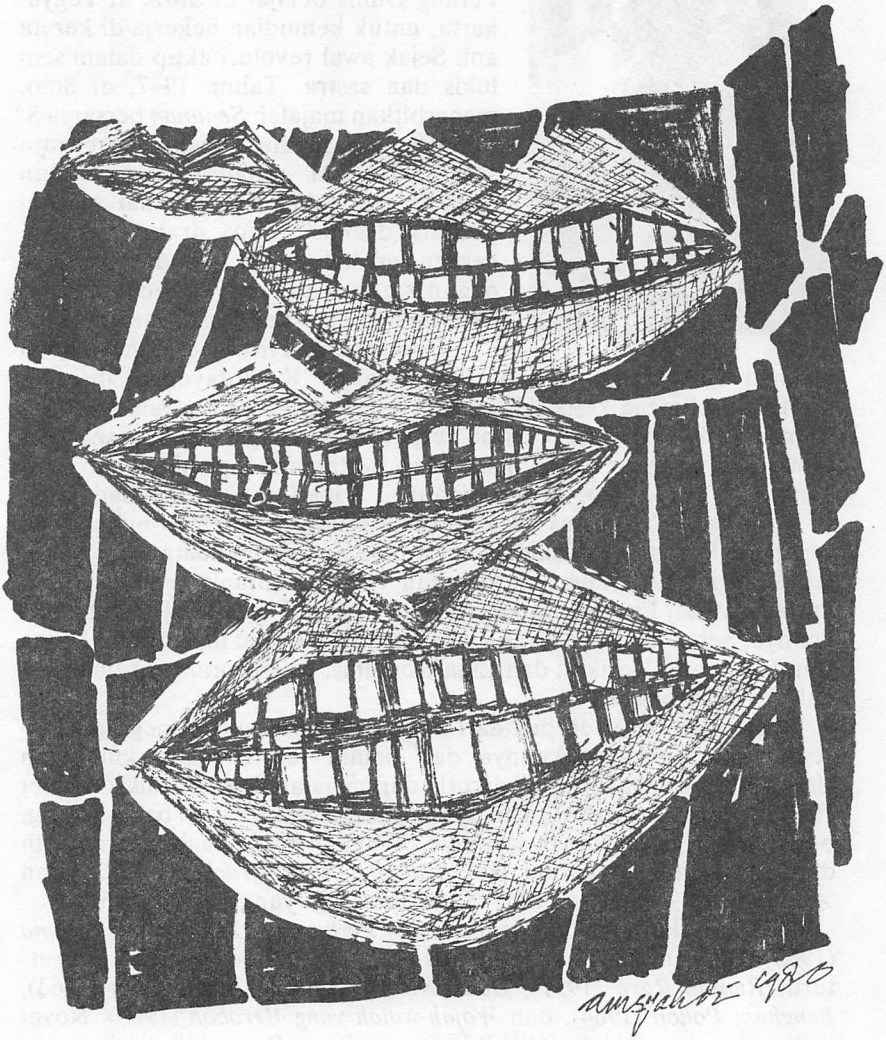
jalan hidup baru yakni jadi tukang cukur rambut di Jatinegara.

Sebulan kemudian orang melihat di pasar Rawabangke sebuah rumah kecil tapi bersih, digantungi papan-nama bertuliskan "Tukang Cukur Merdeka." Sekarang Mas Karto dan isterinya hidup bebas, tak ada yang memerintah dari atas dan tak usah pula menindas orang di bawahnya. Mas Karto mencukur dan isterinya membuka warung kopi di sebelahnya. Jika Mas Karto senggang ia bantu isterinya melayani tamu-tamu. Dan jika kebetulan ada tamu bergigi emas, maka Mas Karto memandang isterinya dengan pandang yang lucu. Isterinya paham dan lalu tersenyum, sebab teringat lagi pada riwayat gigi emas suaminya dahulu. Potretnya yang turut jadi bagian riwayat gigi emasnya masih disimpan baik-baik. "Buat kenang-kenangan hari tua," kata Mas Karto pada isterinya sambil tersenyum, suatu malam.

Kepada Mas Dullah dan Mas Wahid ia mengirim surat. Dengan panjang lebar dan lucu diceritakannya pula riwayat hidupnya sejak mereka datang berkunjung ke Sukamandi. Akhirnya ia bertanya apakah gigi emas mereka sudah pula disumbangkan kepada pemerintah buat pembangunan Asia Timur Raya?

Bagaimana halnya dengan gigi emas saudara-saudaranya yang di Deli dan Singapura, belum lagi ada kabar beritanya.

Gema
No. 11, November 1948





TRISNO SUMARDJO
(6 Desember 1916–21 April 1969)

Lahir di Surabaya dan sebelum Perang Dunia belajar di SMA di Yogyakarta, untuk kemudian bekerja di kereta api. Sejak awal revolusi aktip dalam seni lukis dan sastra. Tahun 1947, di Solo, menerbitkan majalah *Seniman* bersama S. Soedjojono. Nama Trisno Sumardjo selain dikenal sebagai pelukis dan kritikus seni lukis juga dikenal sebagai penulis drama radio, drama remaja, cerpen, artikel-artikel kebudayaan serta organisator yang mengabdikan diri sepenuhnya bagi kebebasan penciptaan.

Berkali-kali Trisno terpilih kembali sebagai Sekretaris Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) sehingga ketika di Jakarta didirikan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, Trisno terpercayai sebagai Ketua yang pertama. Tetapi justru dalam masa kerja pertama mengembangkan TIM yang baru berdiri itu, Trisno dipanggil Tuhan dengan mendadak.

Tanggal 17 Agustus 1963 bersama sejumlah seniman-budayawan seperti H.B. Jassin, Zaini, dan Wiratmo Sukito menandatangani Manifes Kebudayaan, yang atas desakan Partai Komunis Indonesia dan kawan-kawan, Presiden Sukarno pada tanggal 8 Mei 1964 membubarkannya. Sebelum itu beberapa kali Trisno Sumardjo melawat ke Eropa Barat, Amerika Serikat, dan Cina Komunis, baik seorang diri maupun dalam rombongan.

Sejumlah besar cerpen dari Eropa, AS, dan negara-negara Afro-Asia telah diterjemahkannya dan belum terbit dalam kumpulan khusus. Cerpennya "Asran" dikutip dari majalah *Horison* edisi Oktober 1966. Beberapa cerpen Trisno Sumardjo disalin ke dalam bahasa asing, begitu pun beberapa buah sajaknya. Sejumlah karya Shakespeare telah diindonesiakannya, antara lain *Hamlet* (1950), *Macbeth* (1962), dan *Antonius dan Cleopatra* (1963) serta lima lagi yang belum terbit.

Buku-bukunya ialah *Katahati dan Perbuatan* (1952), *Cita Teruma* (1953) dan kumpulan sajak, *Silhuet* (1967). Buku cerpennya berturut-turut *Rumah Raya* (1957), *Daun Kering* (1962), *Keranda Ibu* (1963), *Penghuni Pohon* (1964), dan *Wajah-wajah yang Berobah* (1968). Novel terkenal *Dokter Zhivago* (1960) karangan Boris Pasternak disalin menjadi dua jilid. Dari Jean de la Fontaine, *Dongeng-dongeng Perumpamaan* (1959).

Trisno Sumardjo

6

ASRAN

Asran seorang pelukis muda, mengejar sesuatu dengan gigih di samping keseniannya. Ibunya sudah tua. Sebelum ibunya meninggal, Asran memberi tugas utama pada diri-sendiri untuk berusaha agar orang tua itu bisa naik haji. Inilah yang membuat pikirannya padat untuk mencari duit dalam keadaan yang bagaimana pun.

Tapi barang siapa ketemu dia, tak akan timbul pikiran bahwa berhadapan dengan seseorang yang mengejar uang dengan segala upayanya, atau akan berpendapat bahwa ditemuinya orang yang gagal semata-mata. Sebab Asran selalu nampak berpakaian kumal, hampir compang-camping. Agaknya ia hanya punya satu stel atau kadang-kadang dua. Yang jelas nampak ialah bahwa pakaiannya jarang sekali dicuci. Hanya matanya yang bersinaran keras atau air-mukanya yang tetap berseri itu memberi kesan yang berlainan. Di atas kemiskinan yang terbawa dalam penutup tubuhnya yang kecil itu tampak paras kekanak-kanakan yang membayangkan kemurnian batin. Hal ini barangkali merupakan sebab, mengapa banyak orang menaruh simpati kepadanya yang bernada belas-kasihan. Apalagi bila orang mendengar suaranya yang terlalu lembut sampai hampir tak kedengaran, bila ia bicara dengan orang yang lebih tua.

Setelah dua tahun mengikuti pelajaran di suatu Akademi Seni Rupa, Asran ke luar dari lembaga pendidikan itu dan memulai hidup mengembara. Tabiatnya yang gelisah tak membiarkan dia menetap lama-lama di suatu tempat. Ia ingin tahu segala yang dapat dilihat antara Bandung dan Bali, wilayah tersubur bagi perkembangan seni rupa. Dibuatnya puluhan, kemudian ratusan, sketsa dalam perjalanan

berkelananya itu. Ia jarang melukis dengan cat sebab tak kuat membelinya. Tapi tak apa. Tinta dan pena merupakan senjatanya yang memberinya cukup kepuasan. Banyak orang menggemari buah-tangannya itu karena nyata-nyata dikerjakan dengan begitu lancar dan dengan kehalusan yang menarik. Asran tak ragu-ragu menghadapi segala obyeknya yang bermacam-macam dan tanggapannya pun cepat. Cetusan perasaannya terjadi dengan begitu lancar hingga orang dibuatnya heran. Tapi lebih mudah lagi bagi Asran ialah mengobral sketsa-sketsanya itu. Harganya tak pernah harga yang pantas bagi karya seni, betapa kecil pun bentuknya. Kadang-kadang ia tinggalkan saja setumpuk sketsa di rumah orang dan mempersilahkannya memilih sendiri. Makin habis uangnya, makin sering ia berbuat begitu. Kemudian setelah diadakan pemilihan dan ia mulai mengantongi uang lagi, tidaklah ia berpayah-payah menghitung lembaran-lembaran yang masih bersisa.

Ia tak menghiraukan kertas apa yang dipakainya. Kertas tik pun jadi, jika tak ada kertas gambar. Kertas hijau atau kuning, sobekan yang orang buang, semuanya yang jatuh ke tangannya tak lepas dari pergolakan semangat yang mengendalikan coret-coretnya yang meriah itu.

Ibunya tinggal di sebuah kampung di Jakarta, tapi Asran jarang pulang. Dan pada suatu waktu ia kawin di Yogya. Isterinya enam tahun lebih tua dan belum lama bercerai dari seorang temannya. Dengan keluarganya yang baru itu Asran tinggal bersama temannya tadi, dalam satu rumah. Ia kini menjadi ayah dari dua orang anak. Ia memanggil isterinya "kakak". Tapi si bapak-tiri itu tak senang ketika anak-anak tirinya memanggil dia sendiri dengan sebutan yang sama pula, "kakak". Diajarinya mereka supaya memanggil dirinya dengan "bapak".

Namun, perubahan itu tak terjadi, sebab si bapak asli masih ada di dekat mereka tiap hari dan tentunya masih ditegur oleh anak-anak itu dengan sebutan yang sudah lama mereka biasakan. Mereka tahu tak mungkin ada dua orang bapak. Dengan keras hati Asran hendak memaksakan kehendaknya pada anak-anak itu. Ia minta bantuan isterinya tapi isterinya tak acuh saja. Setelah lama tak berhasil – walaupun juga dengan membentak-bentak – ia menjadi jengkel. Dan jengkelnya itu tak alang-kepalang. Dengan mata membeliak, tertegun-tegun karena marah, ia menghardik, "Kalau belum juga anak-anak ini mau panggil aku Bapak, akan kubenturkan kepalaku pada kaca itu!" Jari telunjuknya yang gemetar menuding ke kaca hias di kamar tidur.

Entah ia percaya atau tidak pada ancaman Asran, tapi isterinya

mulai pula berusaha mempengaruhi anak-anaknya. Tapi anak-anak itu tetap membangkang. Dan terjadilah apa yang tidak tersangkakan oleh siapa pun kecuali Asran sendiri: Ia tumbukkan kepalanya pada kaca itu, yang menjadi retak bergaris-garis, diiringi bunyi berderik-derik. Kepala yang tersiksa itu tentu saja bukan main peningnya. Bengkaknya menonjol sampai dua minggu. Darahnya mengucur, kemudian mengental di ubun. Tapi syukur, yang empunya tertidur lelap berhari-hari, sampai ketenangannya pulih kembali.

Asran kehabisan uang lagi, ketika ia sembuh. Untunglah ada pesanan dari Bandung untuk membuat hiasan keramik. Pot bunga, vas, dan lainnya sedang mempunyai pasaran bagus, waktu itu. Perusahaan keramik mendapat untung besar. Tapi pemimpinnya sudah mengenal Asran sejak dulu, ia tahu pelukis itu tak akan membantah jika menerima bayaran yang hanya sekedarnya sekalipun.

Dan betul: pemuda itu pulang dengan gembira, singgah di Jakarta untuk menengok ibunya. Tapi orang tuanya yang satu-satunya itu mengancam dia mengenai perkawinannya.

"Kau bodoh," ujarnya. "Ngapain kawin dengan orang gituan."

"Ibu kan tahu, saya lekas jatuh cinta."

"Emangnye tidak ada cewek lain?"

"Sukar Bu, mengelakkan cinta."

"Emangnye tak ada gadis, cuma janda melulu?" tukas si ibu.

"Kalau sudah cinta, Bu. . . . Ibu kan cinta pada almarhum ayah."

"Ada dua anak, lagi. Ngapain ngurusin anak orang lain? Emangnye uangmu berlebihan?"

Uang Asran ada sedikit berlebih, waktu ia meninggalkan Jakarta dan setibanya di Yogya kembali. Tapi hanya cukup untuk ongkos kereta api, ketika ia meninggalkan Yogya dan tiba di Surabaya yaitu untuk menuruti jiwa gelisahnya yang tak dapat dikekang itu. Tujuannya tak menentu. Ia berjalan karena tergerak untuk berjalan saja. Perutnya keroncongan, waktu ia ke luar dari stasiun yang ditujunya. Di jalanan ia kebetulan ketemu dengan seorang teman.

"Mau ke mana?" tanya teman itu.

"Ke warung. Kau sudah makan?" tanyanya kembali.

"Belum."

"Mari, ikutlah!" ujar kawannya. "Di sana ada yang enak dan tidak mahal. Aku kenal tukang kedainya."

"Mari," jawab Asran singkat, seperti kebiasaannya.

Dan Asran pun makanlah dengan lahap.

"Jangan malu-malu, ambil seporsi lagi," ajaknya pula.

Selesai mengisi perut, Asran berbisik kepada kawannya, "Eh, kau ada duit?"

Yang ditegur terkejut, "He, aku tak punya apa-apa. Kan kau, yang ngajak aku ke sini tadi?"

"Tak apalah."

Asran tetap tenang. Ia membuka kancing-kancing bajunya lalu dicopotnya baju itu. Temannya yang mula-mula heran mulailah paham.

"As, jangan bikin malu aku dong! Aku sudah lama kenal tukang warung ini. Dia langgananku."

"Kau kan bukan aku," jawab Asran.

Tukang warung menaksir kemeja yang diberikan padanya itu, kebetulan salah-satu baju yang terbaik yang pernah dipakai oleh pemiliknya, lalu menerimanya. Setelah berada di luar, berkatalah Asran, "Mari."

"Ke mana?"

"Ke rumahmu, tentu saja. Beri aku satu kemeja."

"As . . .!" protes temannya.

"Aku pinjam," jawab Asran menerangkan.

Kawannya mengeluh, "As, makanan itu tadi terlalu mahal, bagiku." Ini karena ia tahu, apa arti kata "pinjam" jika berasal dari mulut Asran.

Sekali lagi, pemuda kita ini kelaparan, ketika tiba di Malang. Dari pelukis lain ia mendengar bahwa telah pindah ke kota itu seorang dokter Jerman kelahiran Belanda, yang dulu pernah beli sketsa-sketsanya, ketika ia mengadakan salah-satu kunjungannya ke Surabaya. Rekan tadi mengantarnya untuk mencari alamat dokter-kolektor tersebut.

"Aku tak punya uang, buat ongkos perjalanan," kata temannya.

"Aku ada."

"Buat makan nanti, bagaimana?"

"Beres. Jangan kuatir!"

Sekali lagi Asran makan bersama orang lain di kedai nasi dan sekali lagi ia mesti memecahkan masalah pembayarannya.

"Tunggu di sini," ujarnya sambil berdiri.

"Kau ke mana?" tanya kawannya, heran.

"Ambil uang."

"Ambil uang? Di mana? Kau kenal orang, di sini?"

"Dokter itu, kan."

"Wah, belum tentu dia mau kasih!"

"Dia akan kasih."

"Bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Dia akan kasih," ulang Asran. "Tunggu saja. Dan pesanlah dua puluh tusuk sate lagi."

"Tapi kau tahu alamatnya?"

"Katakan saja. Selanjutnya tukang becak tentu tahu."

"Sini dulu," ujar kawannya. "Kugambarkan tempatnya."

Dan teman itu membuatkan peta kecil dengan memberi penjelasan-penjelasan secermat mungkin.

Celaka, jangan-jangan aku berurusan dengan polisi nanti, pikirnya. "Eh, jangan salah jalan ya, As", katanya.

Dengan khawatir diawasinya Asran yang sedang mencari becak dan kemudian naik ke dalamnya. Ia melihat arlojinya: Pukul tujuh malam. Bagaimana musti membuang waktu? Ia masih punya uang sedikit untuk beli koran yang dijajakan di situ. "Surat kabar tak ada isinya," gerutunya sendiri.

Pukul setengah delapan, kini. Ia pesan sepuluh tusuk sate. Itu habis dimakannya. Kemudian ia merasa jemu. "Kopi!" serunya pada tukang warung. Minuman itu dihirupnya pelan-pelan sampai habis; ia mulai gelisah. "Bagaimana mengambil sikap terhadap pemilik kedai?" pikirnya.

Ia memandang kian kemari, lalu memanggil penjual koran lagi. Pukul setengah sembilan. Ia telah memaksa diri membacai semua berita tetek-bengek dalam koran itu. Warung mulai sepi. Tamu-tamu berpulangan dan tukang warung akhirnya menegornya:

"Harap Saudara bayar saja. Sebentar lagi kami tutup.

"Tunggu," sahutnya, menekan gugup. "Tak lama lagi teman saya datang."

Kira-kira jam sembilan seperempat, ketika hujan gerimis mulai turun di kota pegunungan itu dan teguran kedua sudah nampak membayang di wajah tukang kedai, tiba-tiba ada sesosok tubuh yang berpakaian aneh menyerbu dalam ruangan kecil itu, merepet-repet menghindari hujan yang kini agak lebat. Pelukis yang menunggu termangu-mangu dan setengah ngantuk itu terkejut, ketika ia mendadak melihat orang yang seolah-olah dibungkus selimut berkembang-kembang di dekatnya: Asran! Sebab dialah itu, membuka kain selubung yang dibelitkannya ke tubuhnya sebelah atas. "He!" tegornya.

"Hujan!" ujar Asran. "Jadi kupakai ini."

"Apa itu?" tanya si teman.

"Tirai jendela di rumah dokter itu."

"Kenapa dia kasih gorden kepadamu?"

"Tidak kasih, kuambil saja. Dia tidak ada sih."

"Tidak ada? Jadi, . . . tak ada uang?"

"Uang sih, ada. Sudah pesan sate, tadi?"

"As, ceritakan apa yang terjadi!" sahut temannya tak sabar.

"Waktu aku datang, dia ada. Melihat aku, dia bilang aku kurang sehat. Dan hawa kan memang dingin sekali. Jadi, aku disuruhnya tidur."

"Dan kau . . . tidur?"

"Ya."

"Tapi aku menunggu-nunggumu, di sini."

"Habis? Disuruh tidur, sih."

"Mestinya, sesudah kaudapat uang, kau musti buru-buru ke mari dulu, dong!"

"Waktu itu aku belum minta duit."

"Lho?"

"Jadi sesudah bangun, aku menunggu lagi. Sebab dia sudah pergi lagi. Maklumlah, dokter sih."

"Tapi dia belum pulang, katamu tadi."

"Memang. Aku pinjam dari pembantunya. Kucopot tirai ini, lalu ke mari."

Dokter P – orang asing yang hidup membujang itu – suka kepada Asran. Nyatalah bahwa orang tak bisa marah pada pemuda kurus yang berwujud kekanak-kanakan ini, meski apa pun yang dia perbuat. Meskipun Asran malam itu menginap di rumah famili temannya dan esok harinya langsung saja ke Surabaya tanpa pamit pada dokter, tapi dokter P mengirim surat padanya supaya Asran datang lagi ke rumahnya. Dan Asran pun datanglah.

"Asran, kau belajar di mana?" tanya dokter P.

"Akademi. Tapi tidak tamat."

Dokter lalu mengambil buku-buku yang memuat kumpulan reproduksi lukisan, karya tokoh-tokoh besar Eropa.

"Kau bisa terka, karya siapa ini?"

Tanpa ragu-ragu yang ditanya itu menjawab, "Michael Angelo!" Itu karyanya dalam gereja di Sistina, di Ruma."

"Jadi kau tahu juga. Ini?"

"Matisse, ketika masih muda."

"Betul! Daaan . . . ini?"

"Van Gogh. Waktu ia berdiam di Arles, Perancis Selatan."

Pengujinya terdiam. Tak menyangka akan mendapat jawaban-jawaban yang setegas itu.

"Kau boleh tinggal di sini," katanya. "Kau boleh melukis di kamar belakang."

Asran lalu melukis potret si dokter. Tuan rumah melakukan prakteknya di kamar depan. Sekali-kali ia menengoknya sambil membawakan coklat-coklat untuknya. Asran memakannya berbatang-batang. Tapi coklat tak menghilangkan laparnya yang timbul-timbul saja, di udara yang dingin itu. Ia tahu bagaimana melayani diri; isi lemari es di rumah itu tak pernah aman dari dia.

"Zeg, Asran," tegur tuan rumah. "Sejak kau di sini, aku tak tahu lagi apa yang pernah ada dan apa yang tak pernah ada dalam lemari es ini."

Esok hari dokter P lupa mengantar coklat ke kamar tamunya, karena sibuk dengan pasien-pasiennya. Sekali ia melintasi ruang tengah, dilihatnya ada gambar di depan radio yang melukiskan sebatang coklat merah sawo yang menggiurkan lidah, beserta bungkusnya berwarna merah yang menggeletak di sisinya. Orang yang biasanya menampakkan wajah murung itu kini menampilkan senyum. Ia mengambil empat batang coklat dari lemari dan ketika ia ulurkan itu pada tamunya, barulah dia berkata, "Oya, Asran, saya lupa ini."

Dan pada waktu sore hari itu pun tak heran ia melihat di depan radio tadi sudah ada gambar yang lain lagi. Kali ini yang terlukis di situ adalah uang kertas.

"Radio bukan tempat lukisan dan juga bukan tempat uang, Asran," kelakarnya. "Kenapa kau tak bilang saja, kalau perlu?"

"Sudah saya bilang dengan gambar itu," sahut yang ditegur.

"Iya, ya, lukisan adalah bahasamu, kan," jawab tuan rumah. "Tapi untuk apa, kau perlu uang sekarang? Kau makan di sini. Sesudah selesai, akan kuberi kau honorarium. Tak usah kuatir!"

"Saya perlu sepatu," jawab Asran.

Sepatu sang pengembara itu memang menyedihkan keadaannya. Kecuali berlobang dua maka benda yang berguna itu di tempat jahitannya sudah melongo. Tumitnya hampir habis sama sekali dan talinya yang sebelah dibuat dari tambang putih kecil. Tak ayal lagi dokter itu membawanya ke toko sepatu Bata.

"Pilihlah," ia menyilahkan. "Ambil saja mana yang kau suka."

"Persediaan dalam toko itu macam-macam. Orang lain akan memerlukan waktu agak lama untuk memilih. Tapi Asran tidak. Tanpa memperhatikan yang lain-lainnya yang lebih mahal dan kuat itu, ia ambil sepatu karet putih belang hitam, sepatu kelinci, jika menurut istilah orang di kampung-kampung.

"Asran!" pekik dokter P. "Di situ ada sepatu-sepatu kulit yang awet dan lebih bagus. Mengapa kaupilih yang itu?"

Secepat teguran itu ia pun menjawab, "Saya banyak jalan kaki.

Kalau pakai itu kaki saya sakit."

"Justru kalau kau pakai ini, kakimu akan lebih sakit, As."

Tapi kemauan Asran tak bisa dibelokkan. Dan kakinya memang pernah sakit ketika ia pakai sepatu kulit, yaitu waktu ia tiba di Surabaya setahun berselang. Oleh perutnya ia dituntut mencopot bajunya. Tapi tukang loak tak mau memberinya uang yang cukup buat makan, kalau hanya menerima kemeja yang sudah kumal. Jadi, terpaksalah Asran mencopot juga celana panjangnya. Maka berdirilah teman kita ini di tengah-tengah pasar hanya dalam baju-kutangnya dan celana dalam. Tapi masih ada akalnya: Hari masih subuh. Di waktu subuh tak jarang ada pemuda-pemuda sportip yang berlari-lari dengan hanya memakai pakaian dalam. Maka mulailah Asran berlari, menjalani mars jarak-panjang. Tujuannya ialah rumah seorang kawan. Yang janggal dalam ia melakukan olah raga itu hanyalah bahwa ia mengepit sebuah map berisi sketsa-sketsa dan tintanya.

Pada hari ketiga dokter P selain coklat juga menyediakan minuman dalam botol, buat tamunya. "Enak," pikir si tamu, sesudah menghabiskannya. Ia tiba-tiba merasa haus saja. Isi kamar yang tak tersentuh oleh tangan wanita itu tak teratur letaknya. Di bawah meja ada botol lain, berisi cairan yang kehitam-hitaman. Nampaknya mirip dengan yang tadi Asran minum. Orang lain akan mencium baunya dulu dan jika ia mengenal bau itu barulah ia minum. Tapi Asran tidak. Diteguknya saja minuman itu dari botol, banyak-banyak, tanpa mencicipi lebih dulu. Tenggorokannya pada mulanya terasa hangat, lantas panas, demikian pula perutnya. Matanya membelalak karena perutnya muak, dan ia pun muntah-muntah. Untung dokter buru-buru datang lalu mengobatinya.

"Tadi minum apa?"

"Sirop. Yang Tuan kasih tadi."

"Neen zeg, Asran," kata dokter sambil geleng kepala. "Wiski saya, itu, yang kau minum."

Setelah pada suatu sore potret yang Asran lukis selesai, tuan rumah memanggil tamunya.

"Ini ada film yang kubikin sendiri di tanah airku, waktu aku mau berangkat ke sini. Kau lihat nanti, keluargaku dan orang-orang lain. Akan kutunjukkan ayahku padamu, nanti. Perhatikan baik-baik, ya. Aku ingin kau melukis ayahku itu."

Film yang pendek itu melemparkan gambar-gambar bergerak di layar putih kecil. Tiga kali diputarnya.

"Nah, kaupikir bisa, menangkap muka ayahku, Asran?"

"Bisa," jawab Asran.

Dan tiga hari kemudian ia telah menyelesaikan tugasnya itu dengan hasil yang memuaskan pemesannya. Dan dengan itu ia berpamitan pada tuan rumahnya yang baik hati itu.

"Mengapa tergesa pulang?" tanya dokter P.

"Isteri saya ada di Yogya."

"Kau beristeri, As?" tanya lawan-cakapnya heran dan kemudian bertanya lagi, "Kenapa kau tak bilang-bilang bahwa kau sudah beristeri?"

"Tuan tak pernah bertanya," jawabnya.

"Iya, ya, saya memang tidak bertanya. Tapi sekarang saya tanya, apa kau punya anak?"

"Ada. Dua."

Dokter geleng-geleng kepala. "Nah, Asran," ujarnya sejurus kemudian. "Ini uang untukmu buat bayar dua lukisan. Dan ini ada beberapa potong pakaian."

Asran membungkus pemberian itu dalam kertas koran. Sebab ke manapun ia pergi dan untuk berapa lama pun, ia hanya membawa sebuah map berisi sketsa. Kegunaan tas atau kopor belum ia kenal. Biasanya ia pergi mengantongi anduk kecil atau melilitkannya saja di leher. Kini pulanglah kawan kita itu dengan membawa lima kemeja dan lima celana baru. Tapi ketika ia beberapa waktu kemudian berkunjung kembali ke Malang, ia masih saja memakai baju dan celana yang dulu: kotor dan bolong-bolong di sekitar lututnya. Hingga bertanyalah dokter itu:

"Di mana pakaian-pakaian yang kauterima dari saya dulu?"

"Hilang," ujarnya.

"Hilang? Hilang bagaimana," tanyanya kaget.

"Sudah saya . . . jual."

Asran telah pulang ke Yogya dan kemudian ke Jakarta, di mana orang saat-saat itu sedang ramai-ramainya menyelenggarakan Asian Games dan sesudah itu Ganefo*. Ia membuat puluhan sketsa untuk dokumentasi, tapi panitya menganggap bayarannya sudah cukup jika memberinya uang-saku dan uang-makan selama bertugas serta kesempatan baginya melihat semua tontonan dengan cuma-cuma.

Pada malam penutupan di ruang Pameran Lukisan yang diadakan oleh Seksi Kebudayaan Ganefo, pelukis kita mendapat giliran menyanyi. Iringan dengan gitar dilakukannya sendiri dan lagu yang dia nyanyikan pun adalah gubahannya sendiri.

Orang merasa heran bila mendengar dia dalam kesempatan demikian. Suaranya yang begitu lemah bila ia bicara, menjadi amat nya-

ring dan memenuhi seluruh ruangan bila ia menyanyi. Tidak hanya seluruh kekuatan fisik yang dikerahkannya saat-saat itu, tapi juga segenap tenaga batinnya. Kesungguhan hatinya memuncak dalam rasa terharunya terhadap perasaannya sendiri, ketegangan batinnya dia pertahankan sampai saat terakhir. Tapi akhirnya tepat pada waktu lagunya selesai dia nyanyikan, maka ia pun jatuh pingsan, terpukul oleh emosinya sendiri. Gitarnya terseret oleh kejatuhannya, terbanting ke lantai hingga patah.

Gitar itu tergolong jenis yang mahal, milik orkes terkenal di ibu kota. Dan panitya harus mengongkosi ganti kerugian. Ketika ia mendengar kecaman panitya, berkatalah Asran, sekali ini ucapannya agak panjang, "Dua belas orang pelukis disuruh kerja membuat dokumentasi ber-seni tentang pesta olah raga ini, tapi tak ada yang diberi honorarium. Lain kali bapak mesti membayar manusia dan bukan membayar gitar."

"Tapi gitar ini amat mahal," kata wakil panitya.

"Dan saya amat murah, Pak," kata Asran menutup pembicaraan.

Asran telah menutup pula suatu babak dalam kehidupan pribadinya. Ia merasa gagal dalam membentuk keluarga. Oleh karena itu – juga karena tergugah oleh kecaman ibunya yang bertubi-tubi tentang perkawinannya – maka Asran lalu menceraikan isterinya. Tapi bekas isterinya itu kini masih tinggal di rumah yang sama, bersama bekas suami yang sama, dan anak-anaknya pun tetap menggunakan panggilan 'bapak' kepada bapak mereka yang asli.

Dengan menjuali beberapa sketsanya lagi, Asran mendapat pesangon yang lumayan buat pergi ke Bandung. Dia kunjungi seorang pedagang dan minta supaya boleh menginap di rumahnya. Tuan rumah tak bermaksud menolak, tapi ia suka bersenda-gurau dengan cara tersendiri yang kurang sedap didengar,

"Kau mesti berpakaian lebih patut dulu, sebelum menginap di rumah orang, As. Mengapa kau tak suka pakaian yang bersih?"

"Jiwa saya bersih," jawab yang ditegur.

"Tapi itu tak kelihatan. Orang hanya melihat apa yang dapat mereka lihat, dengan mata."

"Saya dapat melihat apa yang tak dapat dilihat orang lain," sahut Asran.

"Kau mau nginap di sini? Boleh. Tengok: Pekarangan saya luas. Kau boleh tidur di luar. Jangan dekat rumah ya, sana . . ."

Asran tak berkata apa-apa. Ia bangkit dan masuk pekarangan. Tapi ia terus melintas ke jalanan dan pergi. Tersuruk-suruk, dengan batin yang lesu, sampailah ia di rumah seorang yang dikenalnya yang

masih menuntut pelajaran di Akademi.

"Hee, kebetulan kau datang, As!" mahasiswa itu menepuki bahunya dengan gembira. "Sudah makan?" tanyanya.

Tanpa menunggu jawaban ia mengajak tamu pelukisnya itu ke serambi belakang yang luas lagi indah. Ia mendudukkannya di depan meja makan, lalu mengambil sendiri hidangan-hidangan yang lezat tanpa memanggil pelayan-pelayannya. Di seberang meja ia mengambil tempat sambil bercakap dengan ramahnya. Waktu dilihatnya tamunya sudah kenyang, mulailah ia mengeluarkan isi hatinya, yang sudah lama ditahannya.

"As, kau mesti berpakaian yang bersih," katanya.

"Itu kudengar dua kali, hari ini," sahut lawan cakapnya.

"Kuberi, nanti. Kalau kau tak suka pakaian itu, boleh kau buang, kemudian. Kalau suka, bawa saja. Tapi sebelumnya aku akan minta bantuanmu. Aku cinta seorang gadis. Sekarang aku mau nulis surat, antarkan surat itu kepadanya. Kupikir, tak ada seorang yang lebih tepat darimu, As. Kuharap kau mau, menolong seorang kawan."

"Boleh", jawab Asran.

"Dalam surat itu kuminta ia datang ke suatu tempat. Kalau dia mau, lekas beri tahu aku ya, As."

"Baik," kata Asran.

Malam itu ada Romeo menanti-nantikan Juliet-nya dengan harap-harap cemas. Ia mondar-mandir dalam kamarnya, melihati arloji berkali-kali. Tapi penghubungnya tak kunjung tiba. Akhirnya ia berjalan hilir-mudik di depan rumah. Sementara itu sudah berlalu satu jam, kemudian dua jam lebih. Jarum arloji menunjuk angka sepuluh waktu dilihatnya ada orang dari jauh. Disongsongnya ia dan syukurlah itu betul-betul Asran. Ia menggapai tangan dan bahu tamunya dengan gairah, tapi yang dia pegangi berdiam diri saja. Mereka berjalan kembali ke dalam rumah.

"Bagaimana, As?" tanya tuan rumah dengan gugup.

Yang ditanya masih juga membungkam. Ia lebih gagah, kini, dalam pakaiannya yang bagus itu.

"As! Mau, dia?" desaknya dengan rusuh.

Tamunya mulai membuka mulut, yang tadinya terkatup rapat-rapat itu, "Dia datang ke tempat itu . . ."

"Dia datang? Dia datang, katamu? Tapi kenapa kau tidak ke sini dulu?"

Tampak Asran dengan susah-payah lagi menggerakkan bibirnya. Adapun yang ke luar dari mulutnya ternyata kata-kata yang penuh

kegelisahan dan juga penyesalan, "Habis, kau sih . . . Kau, sih, kenapa kau suruh aku?"

"Apa soalnya?" desak tuan rumah tak sabar.

"Kau kan tahu, aku gampang jatuh cinta!"

"Jadi?"

"Jadi, kutemanilah dia."

"Selama berjam-jam itu. Tapi suratku sudah kausampaikan?" Asran merogoh kantongnya. "Ini, suratmu," ujarnya.

Asran merasa kegerahan. Ia gelisah. Ia merasa kehilangan sesuatu. Lalu ia pergi ke pulau Bali. Di sana dibuatnya banyak sekali sketsa dan lukisan tentang tamasya, tentang orang-orang Pulau Dewata itu, tentang kampung dan babi-babi piaraan penduduk dusun.

Hasil karyanya laku pesat di Hotel Bali, tempat menginap para wisatawan. Tak pernah ia dapat mengumpulkan uang sebanyak itu. Terbayang olehnya kapal haji yang besar dengan ibunya menumpang di dalamnya: Ke Tanah Suci ia akan mengantar ibunya yang tambah tua itu. Tetapi rekan-rekan pelukisnya banyak juga yang di Pulau Nirwana itu. Dan kalau mereka minta ditraktir, ia tak dapat menolak sehingga kantongnya kembang-kempis. "Tak apalah, karyaku toh masih laku," pikirnya. Asran mandi keringat di bawah bajunya yang lusuh namun ia juga mandi cat. Ia merasa manja bisa melukis dengan cat-minyak sebanyak yang ia kehendaki.

Seorang turis Belanda melihat sebuah lukisannya di ruang duduk hotel yang mentereng itu. Kepada petugas di situ ia mengatakan bahwa ingin membelinya. Dapatkah diusahakan menemui pelukisnya? "Dapat," kata petugas, sebab ia kenal orangnya.

Tapi Asran malas datang. Dan bila ia akhirnya bertemu juga dengan peminatnya, itu hanya kebetulan. Ia bersiul-siul serta menyenandungkan sebuah lagu, lagu gubahannya sendiri, sambil berjalan riang. Segarlah hawa pagi di pulau kesayangan yang mungil ini, meriahlah dunia ini. Belanda itu menegurnya, "Saya suka lukisan ini. Berapa harganya?"

Asran masih bersiul terus. Barangkali ia bahkan tak mau melihat muka orang asing yang di hadapannya itu. Ia hanya berhenti sedetik untuk berkata, "Tidak dijual", lantas berlalu dan terus saja bersiul-siul.

Dua bulan kemudian pelukis kita itu kembali ke Jakarta. Bajunya lusuh dengan kancing-kancing tak lengkap dan celana yang sobek pula. Ia menganggur dan iseng waktu datang ke rumah seorang rekan yang lebih tua. Sesudah ngobrol lalu makan dan minum kopi bersama,

tuan rumah memberinya celana. Tiga hari kemudian Asran muncul kembali dengan membawa oleh-oleh: Sepuluh pisang goreng besar-besar yang masih hangat.

"Kau tak usah payah-payah membeli ini, As. Ada rejeki ya, rupanya?" tanya tuan rumah.

"Biasa," senyumnya.

"Kok masih pakai celana yang koyak? Yang lain itu?"

"Masih ada."

Kali ini Asran hanya omong sepatah-patah dan lekas pamitan. Agaknya ia datang hanya mengantarkan pisang goreng, pikir tuan rumah. Beberapa waktu kemudian ia didatangi kawan-kawan pelukisnya yang lain. Dengan tiada disangka mereka akhirnya mempersoalkan pula pisang goreng Asran.

"Kau tahu, dari mana didapatnya uang pembeli pisang goreng itu?" tanya seorang di antara tamu-tamu itu.

"Ada rejeki dia, rupanya."

"Memang. Dari kau! Itu uangmu sendiri."

"Uangku? Jadi celana itu dijualnya juga?"

"Iya. Tapi tidak seluruhnya."

"Tidak seluruhnya bagaimana?"

"Celana itu dia potong. Sebelah atas dijadikan celana pendek. Itu yang di jual. Sebelah bawah digunakannya buat melukis."

"Betul?" pelukis tua itu ketawa. "Mudah-mudahan laku!"

"Memang sudah laku. Tapi pembelinya kemudian marah-marah, kepada Asran."

"Mengapa?"

"Habis, dilihatnya jahitan celana itu di tengah-tengah lukisan, lalu ia mengembalikannya. Tapi mana bisa, orang minta kembali duit dari Asran?"

"Jadi, lukisan tetap di tangan pembelinya?"

"Iya. Dan Asran masih menghiburnya juga."

"Bagaimana?"

"Dikatakannya bahwa walaupun lukisan itu dibikin dari bekas celana, tapi yang punya celana itu seniman terkenal."

Asran terus melukis dan mengembara. Dan ibunya masih tetap tinggal di sebuah gang di Kampung Jeruk, Jakarta, terus tambah tua dan belum juga naik haji.

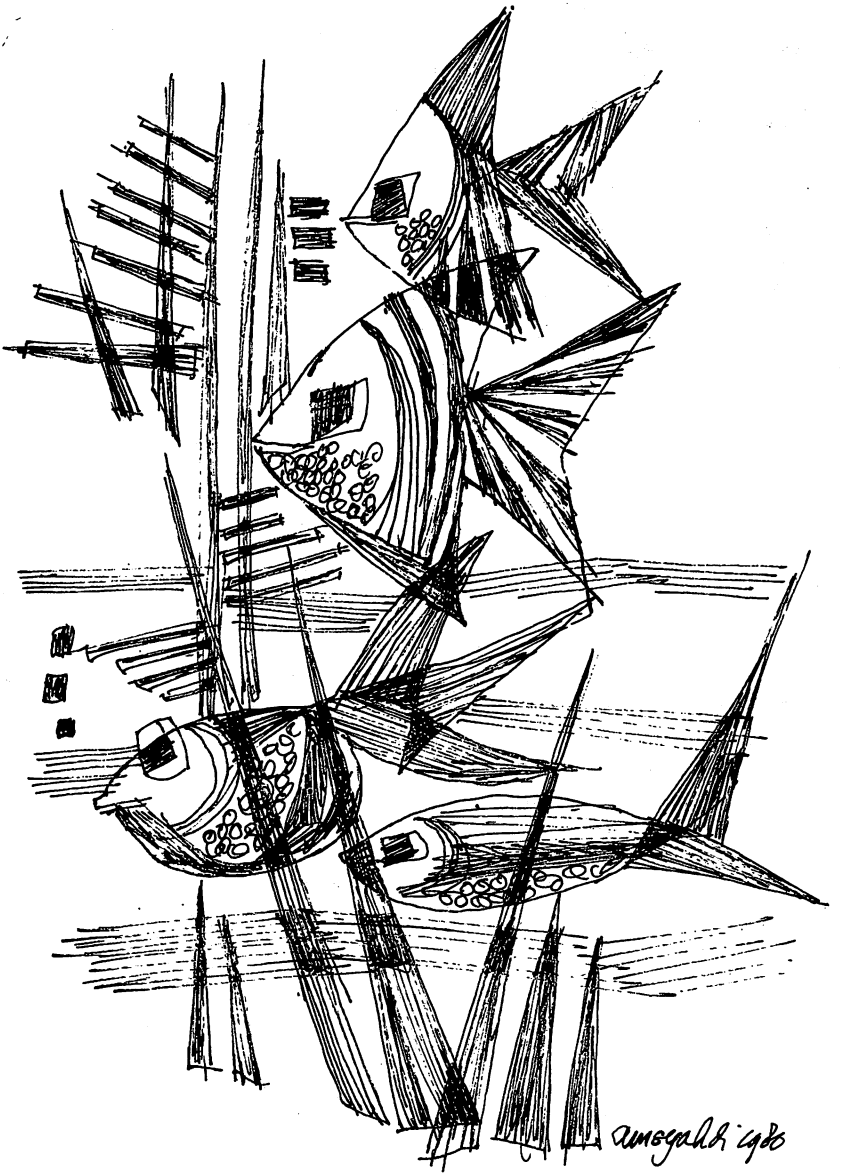
Tapi idamannya akhirnya tercapai juga: Anaknya yang mudah jatuh cinta itu berhasil dia kawinkan menurut kehendaknya. Yang belum mencapai idamannya bahkan Asran sendiri. Sebab tiap tahun

kapal haji berangkat ke Mekah dari Tanjong Priok, tanpa membawa ibunya.

Seorang kawan Asran menemui dokter P di Malang dan menceritakan bahwa Asran sekarang sudah kelihatan bersih dan penghidupannya diatur oleh ibu bersama isterinya yang masih muda itu. Mendengar hal itu dokter P hanya berkata, *"Neen zeg,* itu bukan Asran yang sebenarnya. Dia tak akan lama, begitu. Asran yang sebenarnya ialah Asran yang saya kenal dulu."

Horison
Th. I, Oktober 1966

* *Games of the New Emerging Forces*





GAYUS SIAGIAN
(5 Oktober 1920–. . .)

Lahir di Balige, Tapanuli, Sumatra Utara. Tahun 1941 tamat AMS bagian Bahasa di Yogyakarta. Dalam dunia pers nama Gayus Siagian tercatat sebagai wartawan dan bahkan pemimpin redaksi berbagai majalah dan surat kabar, misalnya *Patriot, Warta Indonesia, Lembaran Minggu, Aneka, Warta Dunia* dan *Suluh Indonesia.*

Tahun 1950–1956 menjadi Kepala Bagian Skenario Perusahaan Film Nasional Indonesia (PERFINI) dan setahun di antaranya, 1952 hingga 1953, mendapat undangan pihak Belanda untuk mempelajari film dan masalah-masalah kebudayaan pada umumnya di Eropa Barat. Tahun 1956–1957 mengajar di Universitas Gamaliel dan pada tahun 1957 itu pun berada di Harvard, Amerika Serikat.

Karya skenario-filmnya ialah *Enam Jam di Yogya, Krisis* dan *Terimalah Laguku.* Terakhir ia bekerja di Yayasan Buku Idayu.

Kegiatannya di bidang organisasi terbukti antara lain terpilih sebagai Ketua Harian Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN) dan kemudian Sekretaris Jenderal Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN), suatu *onderbouw* dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Ia pernah menjadi anggota parlemen tunjukan Presiden Sukarno dan dengan demikian sekaligus anggota MPRS.

Tahun 1969–1970 ia menjadi Wakil Ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan di sekitar tahun itu menjadi anggota Badan Sensor Film Nasional Indonesia, dosen pada Akademi Film maupun juri berbagai festival film nasional dan antar-Asia. Cerpen-cerpennya antara lain dimuat dalam majalah *Kisah* dan *Mimbar Indonesia.*

Karya terjemahannya meliputi drama dan novel Alan Paton, *Ratapan Tanah Air* (1954), *Kembali ke Bataan* (1954) oleh Carlos Romulo, *Gerhana* oleh Arthur Koestler, dan lain-lain.

Cerpennya, "Perpisahan" ini pernah dimuat dalam *Kisah* No. 6, Tahun I, Desember 1953 dan kemudian bersama tiga cerpen tulisan sastrawan lainnya memperoleh hadiah. Tahun 1971 "Perpisahan" menjadi judul buku kumpulan cerpennya yang diterbitkan Pustaka Jaya, Jakarta.

Gayus Siagian

7

PERPISAHAN

Kami keluar dari jalan kecil yang dikelilingi semak-semak. Sebentar kami berhenti di pinggir jalan besar. Hasan menunjuk ke arah warung di seberang jalan dan aku mengikuti dia menyeberang. Di depan dan dalam warung ada beberapa orang lelaki, perempuan dan anak-anak yang sedang menunggu bis.

Waktu kami mau masuk, seorang laki-laki dekat pintu mengangguk pada Hasan. Mereka salam-salaman dan bicara pelahan-lahan. Aku duduk dekat meja, minta dua gelas kopi sambil memperhatikan orang-orang yang sedang bicara dengan Hasan. Di samping kawan Hasan itu duduk seorang perempuan dengan anaknya menangis tersedu-sedu. Orang-orang ini juga mau mengungsi, rupanya. Dan setelah aku lihat bungkusan-bungkusan barangnya akupun yakin bahwa mereka turut juga menjadi korban gerombolan yang baru mengamuk dekat Sukabumi. Mungkin teman sekampung kaum keluarga Hasan yang baru kami kunjungi.

Seluruh kampung Hasan terbakar. Abangnya terbunuh dan isteri abangnya dibawa lari oleh gerombolan. Untung saja ayah dan ibunya sedang bepergian waktu gerombolan datang menyerbu. Dan Hasan sendiri sudah lama tinggal di Jakarta.

Setelah kopi datang, Hasan duduk dekatku. Sambil memegangi gelasnya dengan kedua tangannya dia memandang aku. Aku bisa terka, apa yang sedang dia pikirkan dan hendak ceritakan itu. Tapi setelah dia lihat aku mengangguk-angguk seperti orang yang sudah mengerti, dia diam saja dan menghirup kopinya. Aku mengulurkan rokok yang diterimanya dengan tidak bicara pula.

Seperempat jam kami diam saja, tetapi aku merasa banyak juga kami bicarakan sekalipun mulut tinggal terkatub.

Suasana dalam warung itu memang terasa agak lain. Hanya sedikit orang bicara tetapi masing-masing yang ada di sana seakan-akan mendengar jeritan hatinya sendiri. Mungkin hanya aku di warung itu yang tidak langsung menderita sesuatu, karena aku orang luar dan tidak mempunyai kaum keluarga yang jadi korban gerombolan di daerah itu. Tetapi justru karena itu aku dapat membayangkan keadaan jiwa mereka masing-masing, pada waktu itu.

Selagi aku mencoba membayangkan keadaan isteri abang Hasan yang diculik gerombolan, masuk seorang lelaki dengan seorang anak gadis kecil. Seolah-olah aku tersentak ketika kulihat gadis kecil itu. Macam-macam bayangan berdesakan dalam pikiranku: Siapa gadis ini? Di mana aku pernah melihatnya? Hampir-hampir aku dapat ingat tetapi bayangan itu didesak bayangan lain lagi dan aku merasa otakku panas. Rupa-rupanya gadis kecil itu merasa bahwa pandanganku terpaku padanya dan dia menundukkan kepalanya. Aku sadar dan merasa agak malu. Pada saat itu lelaki itu duduk di sampingku dan meletakkan topinya di meja. Sebentar aku dipandangnya. Kemudian dengan senyum dia mengulurkan tangannya sambil memanggil namaku.

"Masih ingat?" dia tanya. "Limbat."

"Ah, pendeta Limbat . . . ," teriakku setengah berdiri, kemudian duduk.

"Sudah berapa lama saya tidak melihat saudara," katanya sambil mengangguk-angguk dan menggoyang-goyangkan tanganku. "Tahun 45, lama juga. Masih ingat ini, Nora?" sambungnya menunjuk pada gadis kecil itu. Dan pada saat itu juga aku melihat persamaan antara Nora dengan Lola, ibunya. Terbayanglah padaku semua kejadian tahun '46, pada permulaan revolusi. Nora memang adalah gambaran hidup dari ibunya. Raut mukanya, hidung dan mulutnya, matanya, warna kulitnya sampai rambutnya yang mengikal itu. Kalau ia sudah besar, bisa juga dia bikin gila pemuda-pemuda, aku pikir.

Sementara aku melamun lewatlah sebuah kretek membawa dua orang luka. Pendeta Limbat sedih geleng-geleng kepala. Aku mencoba mengajaknya bicara untuk mengetahui bagaimana pendapatnya tentang peristiwa baru-baru ini.

"Sesudah delapan tahun merdeka, kita masih begini-begini terus," aku bilang. "Sekarang kita bunuh-membunuh."

"Kenapa hanya sekarang?" dia bilang suram sambil mengerling pada Nora. "Tahun '45 kita kan sudah mulai, bunuh-membunuh,"

diusapnya kepala Nora dan terbayang lagi olehku Lola yang diperkosa anak-anak laskar di Kepu.

"Sudah terlalu banyak noda melekat pada perjoangan kita ini," sambung pendeta Limbat. "Sudah terlalu banyak orang yang tidak jujur memegang senjata dan berkuasa. Cita-cita adalah suci dan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang jujur ... Eh, maaf, saudara, sudah datang orang yang kami tunggu. Sampai ketemu."

Tergesa-gesa dia berdiri dan pergi ke luar dengan gadis kecil itu. Di luar berdiri tiga orang, dua laki-laki dan seorang perempuan tua yang bersandar pada kedua lelaki itu. Korban gerombolan, taksirku. Pelahan-lahan mereka menyeberang dan turun ke lereng melalui jalan kecil. Aku mengikuti mereka sampai ke sisi jalan. Pelahan-lahan seperti orang-orang yang pergi ke kuburan mereka turun ke bawah sampai ke pinggir sawah yang terhampar menghijau di lembah. Sunyi-lengang nampaknya seluruh lembah: terlalu sunyi untuk petang hari. Dan makin jauh kelima orang itu, makin samar-samar gerak mereka dan bertambah sepilah seluruh lembah. Hanya seekor burung ulung-ulung nampak melayang-layang di udara. Di kejauhan nampak asap membumbung dari sebuah desa. Mungkin kampung itu dibakar, aku pikir. Sebentar aku merasa badanku gemetar. Aku berbalik ke arah jalan besar dan melihat Hasan sudah berdiri di dekatku.

"Bis sudah datang," katanya. "Kalau kita berangkat sekarang, masih bisa kita ambil opelet dari Bogor ke Jakarta." Kami masuk bis. Hanya beberapa orang yang duduk di dalamnya. "Biasanya kalau baru ada serangan tidak banyak orang bepergian," kata Hasan sambil duduk di sudut bagian belakang. "Mana kebetulan hari Jumat, hari ini."

Aku mengerti apa sebab Hasan duduk di belakang, padahal di depan masih banyak tempat. Dia mau omong-omong tenang dengan aku. Dia menatap ke arah desa yang masih mengepulkan asap. Mungkin tafsiran kami sama. Setelah bis bergerak, barulah dia memandang ke depan.

"Di mana kau kenal pendeta itu?" tanya Hasan.

"Di Jakarta," jawabku. "Kau juga kenal dia?"

"Kenal muka. Dia sering datang ke daerah ini. Entah apa kerjanya, di sini. Dan selalu dengan gadis kecil itu. Tetapi ibu gadis itu tak pernah aku lihat."

"Memang, ibunya tak ada lagi. Sudah meninggal. Dan gadis itu bukan anak pendeta itu."

"Ayahnya sendiri di mana?"

"Dibunuh *Kenpetai,* pada waktu Nora masih dalam kandungan.

Sejak waktu itulah Lola, ibu Nora, tinggal di rumah pendeta tadi."

"Dan di situlah kau berkenalan dengan Lola?" tanya Hasan dengan penuh perhatian. Dia menggeser lebih dekat padaku sambil mengulurkan rokoknya.

"Tidak," aku bilang. "Di rumahku sendiri di Tanah Tinggi, malam-malam. Panjang, ceritanya." Hasan memandang aku lagi, seluruh pandangannya membujuk supaya aku bercerita terus.

"Bagaimana?" tanyanya.

"Lola mempunyai seorang adik laki-laki, Adi namanya. Tetapi orang menyebut dia si Cebol. Dia memang kerdil dan bongkok. Belum pernah aku lihat orang yang begitu jelek menakutkan seperti dia. Luar biasa! Perempuan dan anak-anak takut melihatnya. Menurut cerita orang, pernah seorang perempuan keguguran, karena kaget melihat dia. Bahkan orang-orang kampung mengatakan bahwa malam-malam dia menjadi hantu. Ada orang yang berani sumpah, sering melihatnya di kuburan dekat Gang Sentiong. Aku tidak percaya, sebab aku tahu bahwa malam-malam dia bekerja di sebuah restoran Tionghoa, menyapu dan mencuci piring, kalau tamu-tamu sudah pergi. Hampir tak pernah dia nampak siang-siang. Karena dia malu dan selalu diganggui anak-anak.

Pada suatu malam aku terkejut mendengar banyak anak berteriak-teriak di depan rumah. Aku keluar dan melihat si Cebol dikerumuni dan bahkan dipukuli anak-anak. Waktu aku melihatnya pertama kali, aku sendiri terkejut dan merasa ngeri. Tetapi perbuatan anak-anak itu sudah kelewatan. Kau sendiri takkan tahan melihatnya. Setelah anak-anak itu kuusir aku bawa si Cebol ke ruangan belakang, di samping dapur. Dia ternyata belum makan. Sedang aku memperhatikan dia dan membayangkan nasibnya yang malang itu, aku berpikir-pikir, apakah sebetulnya arti dan guna hidup ini, bagi orang seperti dia?"

Hasan memandang aku lagi dan berkata, "Jangan bilang begitu. Lihat saja pengemis-pengemis yang kurus merana. Hidup anjing lebih terpelihara daripada hidup mereka. Tetapi belum pernah aku melihat seorang pengemis dengan sukarela mengakhiri hidupnya yang sengsara itu. Sebab bunuh diri juga keberanian . . . Lalu, bagaimana?"

"Nah, aku tanya di mana rumahnya dan siapa orang tuanya. Malam itupun aku panggil kakaknya, Lola, satu-satunya yang dipunyainya di dunia ini. Mula-mula aku tak percaya bahwa Lola adalah kakak si Cebol. Perbedaan mereka terlalu menyolok mata. Aku tidak melebih-lebihkan kalau kubilang bahwa Lola adalah bidadari. Kalau kaulihat Nora tadi, kau kira-kira dapat membayangkan, bagaimana can-

tiknya Lola. Tetapi sebagaimana si Cebol merasa malang dengan kejelekannya, kecantikan Lola juga tidak menguntungkan dirinya. Yang paling mengharukanku ialah, betapa besar cinta Lola pada adiknya itu. Dipeluk-peluk dan diciuminya si Cebol, di depanku. Air matanya bercucuran dan aku merasa hatiku remuk. Timbul iba hatiku dan simpatiku terhadap si Cebol yang malang itu. Orang sakit bisa lekas sembuh kalau orang seperti Lola yang merawat, pikirku. Nah, sejak itu si Cebol sering datang ke rumahku. Dia membantu-bantu babu tua yang nyata tidak takut, bahkan sayang padanya. Dia selalu datang dari belakang rumah, karena malu dan takut jalan dari depan. Dan malam-malam dia tetap pergi ke restoran mencuci piring dan menyapu. Demikianlah dia bisa hidup tanpa menjadi beban bagi kakaknya.

Dalam pada itu revolusi pecah. Si Cebol makin jarang datang ke rumah. Dan kudengar dari Lola yang sudah masuk Palang Merah bahwa Cebol tidak berani lagi keluar. Lagi pula selama 'jaman siap-siapan' restoran-restoran di Kramat tidak dibuka lagi malam-malam. Penghidupan makin lama makin sulit. Pada waktu itulah pertama kalinya aku takut mati kelaparan. Sebab sekalipun masih ada uang, ada waktunya bahwa tukang-beras satu-dua hari tidak lewat karena terhalang. Aku dapat juga bayangkan bahwa penghidupan Lola dan si Cebol lebih sulit lagi.

Suatu hari Lola dan pendeta Limbat datang ke rumahku mencari si Cebol. Katanya sudah dua hari dia tidak pulang dan mereka kira bahwa tinggal di rumahku. Lola menghempaskan diri di atas dipan dan menangis setelah ia dengar bahwa sudah tiga minggu aku tak pernah melihat si Cebol. Kami bertiga jadi bingung. Waktu itu penculikan sudah merajalela dan banyak orang yang terbunuh atau hilang tak berbekas. Pendeta Limbat mencoba membesarkan hati Lola. Curahkan isi hatimu pada Tuhan dan percayalah pada-Nya, dia bilang. Kami melipat tangan dan pendeta Limbat berdoa. Sudah berapa tahun aku tidak pernah mendoa, aku pikir. Terus terang kukatakan bahwa aku tak dapat memusatkan pikiranku pada Tuhan, waktu itu. Tembakan-tembakan dan letusan granat di sekitar Tanah Tinggi selalu mengejutkan dan mengganggu pikiranku.

Setelah kami selesai mendoa, kami usulkan agar Lola tinggal di rumah dan kami pergi mencari si Cebol. Lola menurut. Tidak lama kami mencari. Di Bungur, dekat sebuah parit kami lihat banyak orang berkumpul. Seolah-olah jantungku berhenti berdenyut waktu kudengar seorang anak kecil berteriak, "Si Cebol. Si Cebol!"

Aku memandang pada pendeta Limbat. Mukanya pucat. Kutarik ia dan kami lari ke arah orang-orang berkumpul itu. Orang menyisi

melihat kami datang tergesa-gesa. "Ya Tuhan," kudengar pendeta Limbat menjerit. Aku mendesak ke depan dan melihat mayat si Cebol dalam parit, berlumuran darah. Aku memandang ke kanan-kiri. Orang-orang diam. Kebanyakan perempuanlah, yang berdiri di sana itu.

"Siapa yang membunuh dia?" tanyaku dengan geram. Mereka diam. Aku pegang seorang laki-laki yang berdiri dekatku dan kusentak bahunya.

"Katanya pemuda-pemuda," dia bilang gemetar.

"Pemuda-pemuda mana?" aku bentak.

"Dari Kepu. Katanya dia mata-mata musuh. Sesudah dipukuli dia diseret ke mari. Hanya itu yang saya tahu." Aku memandang ke sekeliling. Orang-orang diam-diam pada pergi. Hanya suara pendeta Limbat kudengar: "Hanya setan yang akan gembira melihat perbuatan ini. Kamu sekalian akan mempertanggungjawabkan perbuatan ini di depan Tuhan di akhirat . . . ," tetapi tidak ada lagi orang yang mendengarkan dia; semua sudah pada pergi.

"Sekarang dia tidak menderita lagi," aku bilang. "Dia sudah bebas dari segala penderitaan."

"Ah, kenapa harus penjahat-penjahat yang melepaskan dia dari kegetiran hidup ini," keluh pendeta Limbat.

Kuajak dia pulang. Sambil jalan aku berpikir-pikir; bagaimana si Cebol sampai kesasar ke Kepu; bagaimana dia bisa dituduh mata-mata Nica? Aku berpikir-pikir tentang kekejaman gerombolan yang seperti binatang buas membunuh orang yang tak berdaya. Bagaimana aku nanti menceritakannya pada Lola? Di mana si Cebol akan dikuburkan?

Sampai di Poncol Tanah Tinggi baru aku sadar bahwa pendeta Limbat sudah berada lima puluh meter di depan dan sudah menyeberang. Tepat pada waktu dia membelok, kedengaran tembakan empat kali berturut-turut. Seolah-olah ada yang menyentakku ke belakang, aku mundur dan masuk gang kecil. Kedengaran deruan mobil lewat. Tak tahu aku dari mana datangnya dan ke jurusan mana perginya. Pikiranku terus melayang pada pendeta Limbat. Tidak mustahil tembakan itu ditujukan padanya.

Kira-kira sepuluh menit aku menunggu di tempat itu. Semua pintu gubug-gubug yang ada di gang itu pada tutup. Kesunyian selama sepuluh menit itu sungguh mengerikan. Sayup-sayup di ujung gang terdengar sebuah pintu menggeret dibuka orang. Bisa juga suara pintu menakutkan, aku pikir. Seorang tua ke luar dan mengambil jemuran dari kawat. Ke sana saja aku pergi, aku pikir, Terr! Tembakan! Perem-

puan itu kaget dan cepat masuk. Pintu ditutup.

Sepi kembali dan aku makin gelisah. Sebelah kanan aku lihat sebuah gang kecil yang ke luar di jalan besar. Aku taksir hanya dua puluh meter jaraknya ke jalan besar. Entah berapa ratus meter ke kanan-kiri tak nampak seorang manusia pun. Seakan-akan seluruh daerah itu mati. Sudah beberapa kali aku mendoa dalam hati? Akan tetapi aku masih tetap ragu-ragu. Bukan karena bertambah berani sesudah mendoa itu, tetapi justru karena rasa takut yang memuncak menghalau aku dari tempat yang sunyi mengerikan itu.

Baru aku tiba di seberang kulihat seorang perempuan cepat menyeberang ke jurusan dari mana aku datang. Aku menoleh. Sebentar masih nampak perempuan itu dari belakang. "Lola!" mencetus dari mulutku. Berputar-putar segalanya di mukaku. Mustahil, aku pikir. Tetapi siapakah perempuan itu? Dia berpakaian putih.

Aku lari ke rumah. Di kamar depan pendeta Limbat mondar-mandir; seperti kehilangan akal dia nampaknya.

"Di mana Lola?" aku tanya tergesa-gesa.

Pendeta Limbat berpaling padaku. Dia mengangkat tangannya seperti orang yang berputus asa. Jelas nampak bahwa dia baru mengeluarkan air mata. Bisa juga seorang pendeta putus asa, pikirku.

"Saya tak dapat menahan dia," kata pendeta Limbat. "Ah, saya tak tahan melihat Lola menderita begitu." Dia memegang dadanya seakan-akan takut hatinya remuk.

Hari itu juga kami pergi ke Kepu. Sampai malam kami menjelajahi daerah itu. Sia-sia belaka. Kami mampir di rumah seorang kenalan pendeta Limbat. Di sana kami makan, sehabis makan aku ajak pendeta Limbat pulang. Dia tak mau; dia terus mencari Lola. Akhir-akhirnya aku pulang saja sendirian.

Sampai jauh malam aku menunggu di rumah. Mungkin ada orang yang membawa kabar. Sesudah capai duduk aku pergi ke tempat tidur. Berganti-ganti terbayang di mukaku si Cebol dan Lola. Dalam kebingungan mencari Lola, kami sampai lupa mengubur si Cebol. Inilah revolusi, aku pikir. Baru pukul empat aku tertidur. Setelah bangun aku kaget melihat sudah pukul sebelas siang. Pikiranku segera melayang ke Kepu.

Setelah mandi dan berpakaian secepat kilat aku pergi ke Kepu. Setiba di sana aku hanya menjadi saksi dari suatu drama yang takkan dapat kulupakan seumur hidup: Lola telah membunuh diri.

Waktu aku mendekati pendeta Limbat yang duduk di samping mayat Lola, dia sodorkan secarik kertas dalam tanganku. Dia sendiri tidak bicara. Tak sanggup lagi bicara, barangkali, di saat itu. Dia hanya

bersungut berulang-ulang: "Tidak akan selamat orang yang berbuat kejahatan ini."

Perlahan-lahan aku baca surat itu: Bapak pendeta Limbat. Setelah adik saya terbunuh dan kehormatan saya dirusak orang-orang yang menyebut dirinya pembela kemerdekaan, hidup ini tak memberi pegangan apa-apa lagi bagi saya . . .

Surat itu belum selesai. Tetapi aku tidak mencapekkan otakku dengan pertanyaan apa sebab surat itu belum selesai. Pertanyaan-pertanyaan itu lekas juga terjawab. Orang tua yang duduk di sampingku menceritakan bahwa Lola yang disangka perempuan Indo dan mata-mata musuh ditangkap pemuda-pemuda yang dipimpin oleh Banteng Kepu . . . ."

Waktu aku sebut nama Banteng Kepu, nampak Hasan kaget dan pucat. Dia memegang keningnya. Entah dia pusing entah berpikir. Tetapi dia tidak bilang apa-apa, dan padaku pun tak timbul sangkaan apa-apa. Aku terlalu sibuk dengan ceritaku.

"Dan katanya kepala laskar itu sendiri, Banteng Kepu, yang merusak kehormatan Lola. Sudah bertahun-tahun aku mencari Banteng Kepu ini. Katanya dia sudah lama meninggalkan Jakarta. Dan namanya yang sebenarnya aku tidak tahu . . . ."

Bis berhenti. Aku menjenguk ke luar dan melihat bahwa kami sudah sampai di Bogor. "Nanti saja aku sambung lagi," aku bilang pada Hasan yang masih duduk terdiam. "Mari," ajakku sambil turun.

Agak berat Hasan berdiri.

Sampai di luar Hasan memandang aku. Ada sesuatu pada pandangannya yang tak dapat aku lukiskan. "Tak perlu lagi," katanya lemah.

"Apa?" aku tanya heran.

"Kau tak perlu mencari Banteng Kepu lagi. Dia telah mendapat ganjarannya . . . ."

"Tertangkap? Kau kenal dia?" aku tanya berturut-turut.

"Lebih dari kenal. Aku adiknya. Namanya yang sebenarnya adalah Musa. Kau sudah tahu bagaimana dia menemui ajalnya dan apa yang terjadi dengan isterinya."

Aku diam. Apa yang hendak kukatakan? Di depanku berdiri adik penjahat yang bertahun-tahun kucari. "Bagaimana kau tahu, San?" aku bertanya akhir-akhirnya, untuk melenyapkan suasana menekan.

"Aku turut menangkap Lola," kata Hasan sedih.

Aku diam lagi, kepalaku pening. Dadaku terasa sesak. Pada saat itu terbayang di mukaku Musa yang baru siang itu kami kubur. Aku turut mendoakan dengan penuh khidmad agar Yang Maha Kuasa me-

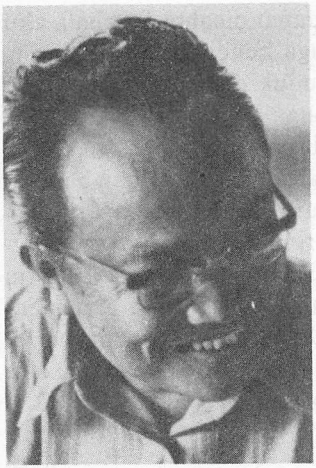
nerima dia di pangkuan-Nya. Apakah doa dapat dicabut kembali, aku pikir. Baru aku sadar bahwa orang bisa juga benci pada orang yang telah meninggal. Pelahan aku jalan dan duduk di tembok di pinggir jalan. Entah berapa lama aku duduk di sana.

Selagi merenung aku merasa tangan Hasan di atas bahuku. "Aku tidak akan lari. Kau tahu alamatku di Jakarta. Hanya Tuhan barangkali yang dapat mengampuni dosaku," katanya seperti menyerah.

Waktu aku menoleh, Hasan sudah pergi.

Sejak itu aku tak pernah lagi bertemu dengan Hasan. Mungkin perpisahan itulah penyelesaian yang terbaik. Tak pernah aku mencarinya, di Jakarta. Untuk apa pula? Untuk mengadakan perhitungan? Atau untuk mengampuni dosanya? Dua-duanya tak dapat aku melakukannya.

Kisah
No. 6, Th. I, Desember 1953



DT. B. NURDIN YAKUB
(12 Oktober 1920–. . .)

Lahir di Solok, Sumatra Barat. Nama lengkapnya sekarang adalah Nurdin Yakub Datuk Batuah, beragama Islam. Pendidikan yang pernah ditempuh HIS, MULO, AMS, lalu *Instituut Journalistiek en Algemene Ontwikkeling, Jakarta, 1942.*

Tinggal di Padangpanjang sebagai pensiunan Direktur SMA Negeri, tetapi masih mengajar di Akademi Pemerintahan Dalam Negeri di Bukittinggi, Fakultas Ilmu Agama/Fakultas Tarbiah pada Universitas Muhammadiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangpanjang. Hobinya mengajar, mengarang, dan melukis.

Tulisan Nurdin Yakub meliputi esei, drama, puisi, cerita bersambung, novel/roman dan cerita pendek, tersebar di *Aman Makmur, Res Publika, Angkatan Bersenjata, Haluan* dan *Singgalang* di kota Padang; *Kisah, Mimbar Indonesia, Star Weekly, Roman,* dan lain-lain, di Jakarta.

Pengarang ini sudah mempunyai buku banyak, sehingga lupa akan tahun-tahun terbit masing-masing; begitu pun judul-judul bukunya. Antara lain *Pesta Menghela Kayu* (kumpulan cerpen), *Dara di Balik Kaca* (Kumpulan cerpen) dan *Budi dan Maut* (juga kumpulan cerpen); buku cerita anak-anaknya antara lain *Tiga Tenaga Raksasa, Puteri Cendrawasih, Puteri Tamansari, Puteri Sejuta Senyum* dan yang sudah difilmkan oleh PT Ellynda Film berjudul *Petualang Cilik.* Sebagian dari novelnya ialah *Panggilan Tanah Kelahiran* dan *Menanti Daun-daun Menghijau.* Buku-buku itu ada yang diterbitkan Balai Pustaka, NV Nusantara, CV Akadoma, dan Dunia Pustaka Jaya di Jakarta; PT Rosda di Bandung serta ada yang di Malaysia.

Enam kali Nurdin Yakub mendapat hadiah nasional di bidang karang-mengarang, antara lain Piagam Penghargaan pada 30 Tahun Republik Indonesia; "Kau Ada di Dalam Aku", sajak terbagus di antara delapan pilihan memperingati Aoh K. Hadimadja penyelenggaraan BBC London; piagam dan uang dari Gubernur Kdh. Propinsi Sumatra Barat tanggal 17 Agustus 1978.

Cerpennya berikut ini, "Pamanku", dikutip dari buku kumpulan cerpen *Pesta Menghela Kayu,* NV Nusantara, Bukittinggi–Jakarta.

Dt. B. Nurdin Yakub

8

PAMANKU

Dulu pamanku jadi penghulu, bergelar Dt. Menjulang Langit. Tuahnya sebelit negeri, dengungnya segenap alam. Beliau orang jemputan, banyak tawaran bukan main-main; sampai sekarang kalau tak salah hitung, isterinya sudah 15 orang. Isteri-isteri beliau itu cantik-cantik pada mulanya, tapi sekarang sudah luyur semuanya.

Kalau beristeri beliau tidak mau yang tidak gadis, dan apabila telah beliau talakkan berpantang surut kembali. Sebab-sebab beliau menceraikan isteri-isteri itu, kata beliau, "Masakannya tak enak." Anak beliau banyak, tiap jenjang tiap beranak, maklumlah orang jemputan itu hanya untuk bibit, dan yang perlu bagi orang, tuahnya. Anak-anak beliau itu tak ada yang beliau serahkan sekolah seorang juga. Dan kalau sekolah tak boleh tinggi-tinggi, kata beliau, walaupun berapa juga tingginya tak akan sampai menjulang langit seperti beliau.

Paedah sekolah beliau tidak tahu, sebab beliau sendiri buta huruf. "Apa guna sekolah", kata beliau; beliau yang tak tahu tulis baca, bini banyak. Orang-orang yang tinggi pengetahuannya ada yang tak berbini. "Tak terkecap surga dunia," kata beliau; ada pula yang telah lapuk oleh kain sehelai, berbini seorang saja. "Sudah jadi kuda dos," kata pamanku, "mata bertutup kiri kanan, yang tahu cuma jalan ke muka."

Memang perkara bini pamanku ambil rekor, dan itulah dunia beliau. Aku selalu beliau ejekkan, karena sudah 15 tahun, isteriku hanya seorang. Untung saja pamanku itu tak serupa paman orang lain, tak suka memaksa-maksa. Pamanku itu belum pernah memaksa-maksa

beristeri lagi, hanya sekedar mengejek itu saja. "Tak berjasa uang dicari, tak dapat nikmat turunan berbangsa," kata beliau.

Di waktu ibu beliau masih hidup, yaitu nenekku, beliau manja benar. Pakaian banyak, harta banyak, padi menjadi, jagung mengupih, bini sekali tiga bulan bertukar, empat sekali dipakai; itu hanya karena 'kehendak agama' kalau tidak pasti lebih dari empat yang dipakainya. Beliau anak yang bungsu oleh nenekku, karena itu kasih beliau tercurah kepada pamanku itu; kehendak boleh, pinta berlaku.

Waktu itu belum merdeka. Kalau beliau sekali seminggu pergi ke kota, dibawa uang seringgit, sebeban besar pembawaan beliau dari pasar itu, ada celana biru, kopiah baru; penganan sekeranjang banyaknya.

Di zaman Jepang nenekku meninggal. Pamanku entah sedih entah tidak, tak terterka olehku. Hanya sewaktu jenazah nenekku itu dibawa orang ke kubur, beliau menurut-nurut saja dari jauh; lalu di waktu orang menimbun liang lahat, beliau duduk terpencil menyendiri, tertegun saja duduk di bawah pohon cempedak. Sekali-kali beliau menengadah ke langit. Menelan air mata? Entahlah! Mana aku tahu, sebab aku melihat dari jauh saja. Tapi mungkin sedang mengira-ngirakan akan menjual padi dan kerbau, sebab sekarang halangan tak ada lagi. *Ibu-nyinyir* yang selalu menegur apa-apa yang akan dijual, sudah tak ada lagi. Sekarang apalagi, hidup sudah bebas. Langkah lepas, kehendak sudah boleh sesuka hati. Padi selumbung sudah dapat dikuasai, tanpa berunding dengan *ibu-nyinyir* akan dapat dijual saja. Entah itu yang terpikir oleh pamanku waktu nenekku itu dikuburkan, entahlah. Sedih tentu ada sedikit, ibu pula yang mati.

Seminggu sesudah nenekku meninggal, pamanku beristeri baru, celana baru, sarung baru, semua baru. Untuk itu 500 sukat padi yang telah dijual. Wah! Bukan main besar hati beliau nampaknya, hampir sekali tiga hari pergi ke kota membawa isteri baru itu. Teringat ini jual padi . . . beli! Teringat itu, jual padi . . . beli! Jual padi, beli! Jual padi, beli! Hebat pula orang berpadi ini, apa saja yang dikehendaki main padi saja.

Celaka!!!! Bagaimana???

Induk semang bertukar, keadaan berubah sekali. Belanda sudah berangkat, Jepang datang memerintah. Pemerintahannya keras, kurang sedikit dari batu. Padi pamanku sudah habis selumbung, pertahunan tak menjadi soal lagi. Sawah sudah habis kering semuanya, babi menjadi, kera berkeliaran; menyerpih padi-padi muda itu dikunyahnya.

Pamanku jatuh melarat. Bini tak ada lagi, sekaligus beliau

ceraikan. Sedih benar hati beliau bertukar induk semang dengan Jepang itu, hiba benar hati beliau Belanda berjalan. "Ke mana, ya?" tanya beliau pada dirinya sendiri selalu.

Tak mengerti beliau sedikit juga kenapa Belanda berangkat saja dengan tiba-tiba. Tuan *Kumendur* yang akrab dengan beliau dulu itupun tak pernah mengatakan kata sepatah akan berjalan itu kepada beliau. Kurang hormat juga rupanya, orang yang katanya tinggi itu. Itu selalu tersebut oleh beliau, tapi pelan-pelan saja, sebab takut kepada Jepang. Kata orang Belanda-belanda itu telah habis dipenggal batang lehernya oleh Jepang. Tapi apa sebenarnya yang telah terjadi, pamanku tetap tak mengerti. Kemiskinan terus menjadi-jadi.

Pada suatu hari bertemu olehku pamanku berjemur-jemur di panas terik, menyesuai-nyesuaikan suhu rupanya bagai reptil, membentang-bentangkan baju dan celana goni. Banyak benar tumanya, kata beliau.

Jatuh hatiku, tenggelam ke lubuk duka waktu itu melihat beliau. Tapi apa hendak dikata, aku tak dapat berbuat apa-apa, karena aku sendiri waktu itu anak beranak tak pula lebih dari sekali sehari makan, dan waktu-waktu santap yang lain dibujuk dengan *anyang* daun-daun saja. Pamanku telah menjerejak tulang rusuknya. Kata beliau sesudah berpanas-panas itu beliau akan pergi menanam jarak. Perintah keras, kata beliau, tapi kalau saudara tua kita menang, bagaimana pula, senyum beliau, tentu akan bertukar goni ini.

Hanya beliau tetap tidak mengerti apa sebabnya orang berperang-perangan begitu bagai anak kecil. Apa sebenarnya yang diperebutkan orang-orang besar itu beliau tetap tidak paham. "Dikurbankan harta, dipunahkan manusia, dihancurkan dunia, untuk apa?" menggeleng-geleng pamanku memikirkan orang-orang gila itu.

Ai!! Apa yang terjadi?

Tiba-tiba beliau kebingungan. Sedang mencari-cari tuma pada suatu hari beliau mendengar Jepang yang berani-berani itu telah berangkat dari negeri beliau. Hampir-hampir tak percaya beliau mula-mula mendengar itu. Tapi setelah ada orang yang beliau percayai datang dari kota, dan mengatakan bahwa Jepang benar-benar tak ada lagi, baru beliau terpikir-pikir, tapi agak mendalam nampaknya; rupanya ada juga orang yang lebih berani dari orang yang pada mulanya dikira tak ada yang akan menandinginya.

Di kampung orang bercerita: kita sudah merdeka. Tapi apa yang disebut 'merdeka' itu beliau tak mengerti.

Perubahan besar terjadi: "Jika dahulu beliau sangat bangga dengan pangkat penghulu, sekarang karena kita sudah merdeka," kata

beliau, "saya tak mau memerintah-merintah lagi." Lalu pangkat penghulu itu beliau jatuhkan kepada keponakan beliau, yaitu adikku yang tinggal di kampung pula. Heran juga aku, inilah orang yang tak ingin kursi dalam merdeka.

Apa kerja pamanku sekarang? Sejarahnya tak berapa kuketahui lagi, sebab aku telah tetap benar di kota, dan karena kesibukan sehari-hari, aku jarang pulang ke kampung.

Sedikit-sedikit ada juga kudengar dari adik-adikku yang acapkali pulang ke kampung, sebab adik-adikku itu selalu pulang menjemput beras perbekalan sekolah.

Sekali ada aku pulang ke kampung. Jauh sungguh perubahan pamanku itu dari kedua zaman yang telah beliau lalui. Bini ada, tapi hanya seorang saja, dan aluran cucu oleh beliau, demikian kecilnya, kalau tak salah kira, tak akan lebih dari 13 tahun. "Ini nikmat merdeka," kata beliau. Gembira hatiku bertemu dengan beliau. Tapi di balik itu, sedih hatiku melihat etekku yang baru itu telah pucat pasi. Melintas dalam otakku melihat perempuan itu, teringat olehku dengan tiba-tiba gerakan kaum wanita: Bilakah kaum wanita akan berinisiatif membentuk undang-undang perkawinan untuk kaumnya?

Lain dari itu pamanku mengatakan ingin benar melihat wajah presiden. "Mana yang jauh dengan negeri Belanda dan negeri Jepang tempat presiden kita?" tanya beliau.

Aku tersenyum saja, bagaimana aku akan menjawabnya, akan diperlihatkan peta bumi beliau tidak akan mengerti juga. Jadi pertanyaan beliau itu hilang dengan senyum manisku saja.

Tak lama sesudah itu tersiar kabar, presiden akan datang berkunjung ke kota. Pagi-pagi pukul 4, pamanku sudah berangkat dari kampung, membawa nasi sekampir untuk makanan di jalan. Berpal-pal jauhnya jalan yang mesti beliau tempuh, karena sejak merdeka jalan itu tak dapat dilalui kendaraan lagi.

Waktu beliau akan masuk kota, beliau hampir saja tergiling oleh sebuah oto yang amat mentereng mendersik lalu di rusuk beliau. Sebenarnya oto itu tidak salah, hanya beliau yang mengangak-ngangak. Panas benar hati beliau, lebih-lebih orang yang di atas oto berkikikan ketawa melihat beliau kembang jari karena kaget.

"Siapa di atasnya?" tanya pamanku kepada teman beliau.

"Pemimpin," jawab teman beliau itu.

"Sombong juga dari Jepang, ya. Tuan Kumendur dulu, kalau bertemu dengan orang berseluk begini, beliau selalu menegur dan mengajak kita bersama beliau naik oto." Rupanya beliau pakai seluk juga, walaupun beliau tak jadi penghulu lagi, tapi rasa bangga masih ada.

Di tanah lapang orang telah ramai menanti presiden. Pamanku mencari tempat di deret sebelah muka sekali, seluk agak digeleng-gelengkan, barangkali supaya cepat diketahui presiden. Berenaian keringat beliau karena panas dan didesak oleh orang banyak.

Giliran presiden tiba di atas podium. Mata pamanku terbelalak. Tercengang-cengang beberapa saat, entah apa yang terpikir tak tahu kita. Dengan teliti sekali dia mengangguk-angguk bagai kambing beliau menurutkan pidato presiden yang berapi-api. Tapi yang sebenarnya, sepatahpun beliau tak mengerti apa yang disebut presiden itu, hanya angguk yang seperti orang paham benar.

Sesudah rapat raksasa di tanah lapang itu, lama beliau terdiam, entah karena tak ditegur presiden, entah karena kelenger oleh panas entahlah. Yang terhambur dengan tiba-tiba dari mulut beliau, ialah "Serupa juga dengan kita." Apanya yang serupa, tak mengerti aku.

Di bawah pohon asam, waktu akan kembali ke kampung, beliau duduk mencangkung dan seluk sudah tiba di rumput, beliau masih berungut-rungut mempergunjingkan pemimpin yang hampir menggiling beliau tadi. "Apa pangkatnya itu!?" berungut beliau, "nampaknya orang-orang bawahan ini sombong-sombong; lihatlah itu tadi di tanah lapang, beliau-beliau yang di bawah presiden itu bukan main, lonjak bagai labu terbenam. Presiden tak sesombong itu . . . ." Banyak lagi kata-kata beliau, entah apa dendam beliau yang tak sudah.

Setiba di kampung beliau telah pandai pula berpidato; cara presiden di podium itu dapat benar oleh beliau, hanya saja tak pandai bahasa Indonesia, jadi pidato beliau hanya dari warung kopi ke warung kopi yang lain. Otak bagai orang merendang kacang. Sekali-kali telah pandai pula beliau menyebut: sentimen, sosial, dan sebagainya. Tapi entah mengerti beliau apa yang beliau sebut itu, tak tahu aku.

Sejak merdeka ini lagak beliau sudah lain sekali; sebenarnya pakaian tak berapa, tapi rapi selalu. Berjalan sekarang selalu pakai vulpen, hanya menulis saja yang tidak tahu. Arloji tangan di tangan kiri, tiap sebentar melihat waktu, dan ada-ada saja yang gatal seraya digarut dengan tangan yang kiri itu. Ada lagi tambahannya, gigi-gigi beliau yang ompong diberi platina. Ramah-tamah beliau sejak gigi berplatina itu berlebih-lebihan benar, segala soal diladeni dengan senyum manis.

Di waktu agresi tak sedikit juga aku mendengar riwayat pamanku itu, sebab perhubungan terputus sama sekali. Kabarnya banyak juga beliau memberi makan pemimpin-pemimpin yang mengungsi ke kampung itu. Rupanya beliau tak pendendam. Lain dari itu tak ada yang aku ketahui lagi.

Sesudah agresi, beliau asyik memasuki Kursus PBH. Kabarnya sekali tiba giliran beliau mengeja huruf-huruf di papan tulis, "r . . . a," kata guru, "coba teruskan membacanya." Pamanku memulai, "r . . . r . . . r . . . r . . . a . . . ba." Seluruh kelas gemuruh.

Murid-murid yang lain itu, entah apa yang ditertawakannya, entahlah tapi yang jelas mereka tertawa, karena guru terbahak. Pamanku tercengang. Lalu disuruh ulang oleh guru. Beliau mengulang, "r . . . r . . . r . . . a . . . a . . . ba." Sekali lagi kelas gemuruh. Pamanku tetap tak mengerti. Karena beliau bekas penghulu, orang segan juga; jadi guru tak mau menegur dan menyalahkan, lalu dialih saja giliran membaca itu kepada orang lain. Namun bagi pamanku bacaan huruf r dan a itu tetap ba.

Sejak Kursus PBH itu bertambah pula alat sebuah lagi, yaitu kacamata. Tiap sebentar membalik buku, tapi tak mengerti apa yang dibalik itu, hanya sekedar aksi saja.

Lama sesudah belajar buta huruf yang tak pernah pandai-pandainya itu, beliau pergi ke kota. Baru sekali itu beliau pergi ke kota sejak sesudah agresi. Banyak sekali perubahan yang beliau lihat, gedung-gedung baru sudah berdiri. Terengah beliau sejenak. "Rupanya merdeka ini untuk orang kota saja," terhambur tidak dengan sengaja dari mulut beliau.

Di kampung rumah-rumah orang sudah banyak yang condong dan rumah anak beliau sendiri telah lama tiris. Sekolah Rakyat di kampung itu sudah lebih enam bulan tertegak tonggaknya saja dan anak-anak menumpang di surau-surau belajar, sudah tumbuh jamur di puncak-puncak tonggak yang berhujan berpanas itu. Dicoba meminta bantu ke pihak atas, jalannya banyak benar, orang kampung tak mengerti.

Yang sangat memengkalkan hati beliau, ialah beliau membawa uang sebanyak Rp 250,– ke kota itu. Untuk itu kurban padi sebanyak 250 sukat pula. Tapi yang terbawa pulang hanya 1/10 bungkus di waktu beliau membawa uang F 2,50 di zaman Belanda, belum ada celana barunya, belum ada kopiah barunya untuk anak. Sekali itu beliau tak berkata apa-apa, sebab kata beliau, beliau cinta benar kepada "merdeka". Tapi melihat beliau lama terengah, jelas agak dalam yang terpikir oleh beliau, tapi karena beliau bukan orang terpelajar, tak tahu apa yang akan beliau sebut.

Sekali beliau datang ke tempatku. Heran aku, karena beliau telah agak kurus dan telah nampak benar tuanya. Gigi platina yang dulu itu telah hitam, dan telah ada pula yang ompong yang tidak ditukar dengan gigi baru. Waktu akan berangkat pulang, aku beri beliau

pakaian usang sepasang. Besar benar tampak hati beliau, telah lama beliau tak pergi-pergi berapat, karena pakaian tak ada.

Di rumahku itu beliau tak senang diam. Yang agak lama beliau duduk ialah di kamar radio. Heran benar beliau mendengar radio itu. Waktu akan berangkat, sambil mengeluh terhambur juga dari mulut beliau yang telah berbau itu:

"Kemerdekaan rupanya untuk orang kota saja."

"Mengapa begitu?" tanyaku.

"Kamu di sini nampaknya mewah benar. Kami di kampung sekarang sudah mulai menahan makan, dan sudah lebih dari seperdua orang yang telah rantau pipit."

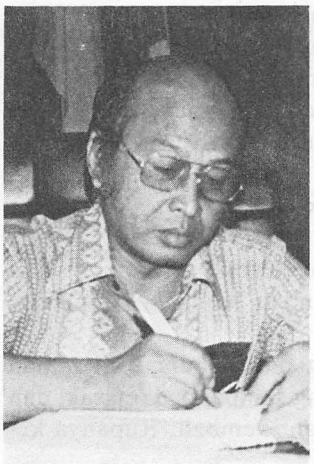
"Rantau pipit" itu adalah istilah yang mulai muncul di zaman Jepang, yaitu pergi merantau ke negeri orang sampai padi masak, dan kalau telah masak pula di negeri sendiri, lalu kembali. Rupanya keadaan di kampungku belum berubah.

Di zaman jajahan, miskin; sudah merdeka, tetap miskin. Patut pamanku belum mendapat nikmat kemerdekaan yang beliau cintai itu.

Sekarang beliau telah tua. Tak lama lagi akan meninggalkan Indonesia yang gilang gemilang nantinya itu. Tapi buat pamanku, sudahlah. Sebab selama hidup beliau sudah pernah mewah, bini banyak, harta banyak, anak banyak. Hanya yang selalu terpikir olehku, ganti pamanku nampak-nampaknya akan banyak, hilang pamanku ratusan gantinya di kampungku, karena melihat anak-anak yang tidak mendapat tempat di sekolah-sekolah.

Kalau di zaman penjajahan tak berapa sedih hatiku, tapi ini pula, di zaman merdeka. Pamanku orang tua sudah pandai mengeja-eja r dan a menjadi ba. Sudahlah, untuk aksi saja, mengajari pamanku itu sama artinya dengan membentuk betung tua. Tapi ribuan anak-anak negara merdeka yang tak akan bersekolah itu, bagaimana?

Pesta Menghela Kayu
NV Nusantara, Bukittinggi-Jakarta 1962



MOHAMMAD RUSTANDI KARTAKUSUMA
(21 Juli 1921–. . .)

Lahir di Ciamis, Priangan Timur, Jawa Barat. Pada tahun 1942 Rustandi menamatkan HBS bagian Ilmu Pasti-Alam di Bandung. Dua tahun kemudian tamat Sekolah Guru Tinggi dan dua tahun berikutnya tamat Sekolah Tinggi Islam.

Tahun 1946–1947 Rustandi belajar pada Fakultas Sastra di Jakarta dan tahun 1952–1953 pada Muzieklyceum di Amsterdam, Belanda. Di tahun 1951 hingga 1956 selain belajar di Belanda juga menjelajahi Eropa Barat, di antaranya menjadi tenaga pembantu pada bidang kebudayaan Kedutaan Besar Republik Indonesia di Paris. Di kurun waktu ini Rustandi juga melawat ke Amerika Serikat dan bahkan menjadi dosen tamu untuk bahasa dan sastra Indonesia pada suatu sekolah tinggi yang terkenal, Yale University, Harvard dan kemudian juga di Massachussets Institute of Technology.

Pengarang yang hingga 1979 masih hidup membujang ini menguasai tujuh bahasa asing, yaitu Belanda, Inggeris, Jerman, Perancis, Malaysia, Spanyol, dan Jepang. Berkali-kali menjadi pembicara utama atau salah satu pemberi kertas kerja pada seminar di dalam negeri atau pun luar negeri. Tergabung dalam rombongan Kementerian Penerangan pada awal tahun 50-an Rustandi pernah mengunjungi Irlandia.

Buku-bukunya ialah *Prabu dan Puteri, Rekaman dari Tujuh Daerah, Heddie dan Tutie, Ita dan Adiknya* serta *Bunga Merah, Merah Semua, Bunga Putih, Putih Semua.* Pernah menjadi anggota juri beberapa lomba penulisan naskah roman ataupun lakon yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta, juga pernah memimpin majalah berbahasa Sunda di Bandung.

Awal tahun 1959 Rustandi menulis skenario film yang tidak kunjung orang memfilmkan, namun dimuat secara khusus oleh majalah *Indonesia,* No. 1, Tahun XII, edisi Januari–Pebruari–Maret 1961, berjudul "Lagu Kian Menjauh". Cerpennya "Mangga Arumanis" dikutipkan untuk buku ini oleh penulisnya sendiri, dari suatu mingguan yang terbit di Bandung dengan singkatan M (*Mandala?*–Ed.).

Moh. Rustandi Kartakusuma

9

MANGGA ARUMANIS

Mangga itu sedap benar baunya. Arumanis sih! kata Hendra dalam hati. Enak benar dipakai cuci mulut sesudah buka nanti. Tapi harganya jangan tanya!

Dari tempat ia berdiri Hendra memandang kepada orang yang sedang membeli mangga arumanis itu; seorang nyonya, pakai oto. Ah, baginya membeli mangga arumanis barang dua puluh buah tidak merupakan persoalan yang sulit. Sedangkan bagi dia, Hendra, membeli dua buah saja . . .!

Padahal paling sedikit ia bisa setaraf dengan nyonya itu dalam hal kekayaan, asal saja . . . Ya, asal saja ia mau menerima ajakan majikannya di kantor. Soalnya sederhana saja: membutuhkan tandatangan pada kertas yang disodorkan Pak Zulkifli itu. Sekali setahun. Maka setiap bulan ia akan menerima uang, yang akan memungkinkan ia tanpa pikir panjang, tanpa rebut tawar dulu membeli mangga arumanis barang dua-tiga puluh buah pada saat ini.

Hendra melihat nyonya itu sudah selesai membeli. Ia naik kembali ke oto. Hendra pun, kata Pak Zulkifli, bisa membeli oto, lama-lama. Dalam jangka waktu setahun-dua.

– Pokoknya beres deh! kata Pak Zulkifli. Nasibmu tidak akan semelarat sekarang ini. Apa kelebihan si Anu, si Anu (Pak Zulkifli menyebut serentetan nama) daripada kau? Tapi mereka semuanya hidup senang. Punya rumah, punya oto. Malah kalau mau, bisa juga ambil isteri muda, seperti si Anu.

Apa kelebihan mereka dari aku? Hanya keberanian, kata Pak Zulkifli. Tapi Hendra tidak mau memiliki keberanian semacam itu. Me-

reka yang disebut-sebut Pak Zulkifli itu, yang hidupnya senang, malah mewah, bukannya punya kelebihan dari dia. Sebaliknya malah punya kekurangan. Yaitu kekurangan moral. Kyahi akan bilang: kekurangan iman.

– Alaaa, Bung! Kata Pak Zulkifli, pastinya, jika sekiranya pikiran Hendra tadi dikemukakannya. Apa manusia bisa makan dengan hanya iman dan moral saja?

Ya, apa dengan moral atau iman aku bisa membeli mangga arumanis itu? pikir Hendra sambil berulang meraba-raba dompet uang dalam kantong. Ia ada uang, untuk membeli mangga arumanis itu, hanya sebanyak . . . dua buah. Tidak lebih! Tapi itupun jika ia mau hidup sehari tanpa rokok. Ia belum bisa sama sekali menghilangkan rokok. Yang ia bisa hanyalah mengganti merek sampai sekarang. Mengganti merek yang mahal dengan merek yang murah.

Hendra melangkah, hendak pergi. Tapi ia berpaling dahulu ke arah pedagang mangga. Tiba-tiba ia berbalik, kemudian melangkah ke arahnya. Aku akan membeli mangga arumanis itu! katanya dalam hati dengan ketetapan yang timbul begitu saja, tanpa pertimbangan terlebih dahulu.

Ia sudah tahu harga mangga itu. Harga matinya. Tapi ia masih menawar juga. Barangkali saja bisa di bawah harga mati itu, pikirnya. Tapi sayang, ternyata tidak.

Dipilihnya mangga yang paling harum, paling sedap baunya. Biar agak kecil sedikit asal betul-betul matang, betul-betul harum.

– Dua saja, Pak?

– Ya, dua saja. Buat satu orang kan cukup!

Hendra berdusta. Tidak apa, untuk menutup malu. Nyonya tadi membeli dua puluh buah, dia hanya dua buah.

Hendra tidak seorang diri. Mangga arumanis itu bukan untuk dia seorang saja. Ada Yanti, isterinya. Ada keempat orang anak-anaknya; Jajak, Umay, Tati dan Ella. Dua buah mangga ini untuk enam orang; dua dewasa, empat orang anak-anak. Masing-masing akan mendapat sekerat dua. Kalau keratannya kecil, lebih. Ya, Hendra akan menyuruh Yanti nanti mengerat mangga ini, kecil-kecil saja, sekecil mungkin. Lebih baik dapat keratan yang kecil-kecil tapi banyak, daripada keratan yang besar, tapi sedikit. Memakannya juga mesti sedikit-sedikit, supaya lebih lama rasa sedapnya melekat dalam mulut.

Hendra mempercepat jalannya. Ingin lekas-lekas sampai di rumah. Mangga ini akan disembunyikannya kepada Jaya dan adik-adiknya. Supaya merupakan *surprise* nanti, sesudah buka. Yanti juga akan heran, dan girang, tentunya.

Tiba-tiba Hendra menunduk. Ah, Yanti! katanya dalam hati. Aku hanya bisa memberi *surprise* kepadamu dalam bentuk dua biji mangga, kamu yang dahulu hidup serba cukup.

Rumah kelihatannya kosong saja dari muka. Anak-anak tentunya sedang bermain-main di halaman tetangga dan Yanti di dapur. Mudah saja Hendra masuk tanpa dilihat mereka. Juga Yanti tidak tahu ia membawa mangga. Biar bagi diapun merupakan *surprise,* kata Hendra dalam hati. Mangga ditaruhnya di tempat yang tersembunyi, di balik kas di kamar sepen, ditimbuni serbet supaya baunya pun tidak tembus.

– Lembur, Kang? tanya Yanti, ketika Hendra masuk ke dapur.

– Hh-hh! jawab Hendra. Anak-anak di mana?

– Di sebelah.

Meskipun hanya sup tulang yang sedang dimasak Yanti, air liur Hendra terbit juga mencium baunya. Ah, kalau sedang berpuasa mudah sekali ngiler, pikir Hendra. Tadi ngiler juga, membaui mangga arumanis.

– Besok lembur juga? tanya Yanti.

– Iya, dong! Buat tambah-tambah nafkah.

– Kan Hari Pahlawan!

– Ah, betul juga. Besok Hari Pahlawan 10 Nopember.

– Soalnya, kata Yanti menyambung, kita besok . . . *ngabururit,* yo!

Ah, ia butuh hiburan. Sudah sewajarnya. Sehari-harian di rumah, mengurusi rumah tangga, mengurus anak-anak. Padahal ia berasal dari keluarga yang lebih dari berkecukupan, keluarga yang tidak jauh berbeda dengan keluarga wanita yang membeli mangga arumanis dua puluh biji tadi, keluarga yang punya pelayan barang tiga orang.

– Ya, Kang, yah? Yanti mendesak. Tapi Hendra merasa tidak perlu didesak.

– Iya, katanya. Hendra mengulurkan tangan dan dengan punggung telunjuk dibelai-belainya pangkal lengan Yanti. Hendra berpikir, jika adegan ini adegan dalam pilem, ia akan mendekap isterinya itu lalu berkata: Aku cinta padamu, Sayang! Tapi ini bukan pilem. Hendra hanya membelai lengan Yanti dengan punggung telunjuk. Yanti menyambutnya dengan sesaat meletakkan pipinya pada jari Hendra itu.

Kemudian Yanti seperti biasa memberi laporan tentang anak-anak. Tati berbuka jam 12 sekarang. Jaja dan Umay bertengkar memperebutkan potlot berwarna. Ella terjatuh, tapi tidak apa-apa. Cuma tangisnya . . . astaga, setinggi langit. Karena terkejut benar, barangkali.

– Lalu, kau sendiri bagaimana? tanya Hendra.

– Aku?

– Ya, kau! Apa-an saja, sehari ini kerjamu?

Yanti duduk dekat Hendra pada bangku.

– Kerjaku sehari ini? Biasa, bergumul dengan harga. Yanti menunjuk dengan cutik kepada sup. Katanya: Hasilnya itu, sup tulang belulang. Sup daging tidak terbeli.

Tapi Yanti cepat mengalihkan pembicaraan: – Mau air panas, buat mandi?

Hendra tidak mau air panas. Memang, jika ia capek sekali bekerja sehari-harian mandi dengan air hangat-hangat kuku, enak sekali. Tapi kali ini ia tidak mau mandi dengan air hangat.

Sambil memandang Yanti, yang sedang mengacau sup, Hendra berpikir: Bulan ini bulan Puasa dan besok Hari Pahlawan.

Makan buka puasa sudah selesai. Kalau Yanti tidak mengambil kebijaksanaan menyisakan sup di dapur, niscaya makan sahur nanti tanpa apa-apa; niscaya sup habis.

– Cuci mulutnya dengan teh manis saja, ya? kata Yanti sambil berdiri, hendak mengambil wadah gula.

Sekarang! kata Hendra dalam hati. Sekarang saat untuk muncul dengan *surprise:* mangga arumanis.

– Bagaimana kalau cuci mulut dengan mangga? katanya. Yanti tertegun. Mulutnya membuka. – Dengan mangga? tanyanya.

– Dengan mangga? tanya Jaja dan Umay. Dengan mangga, Pa?

– Di mana ada mangga? tanya Yanti menyambung. Di mana kita ada uang untuk membeli mangga?

– Di sebelah mereka membeli mangga, tadi, kata Jaja. Mangga arumanis. Memang, harum-harum baunya, sedaaap!

– Jaja mau mangga arumanis? tanya Hendra.

– Itu kan mahal, Pa! Cengkir saja, kalau ada.

– Ya, cengkir juga enak, kata Umay nimbrung.

– Jangan menimbulkan angan-angan atau keinginan mereka makan mangga segala macam, kata Yanti, sambil duduk kembali. Siapa yang mau gula?

Ternyata tidak ada yang menggubris dia. Hendra terus berbicara: – Cengkir enak. Apalagi arumanis! katanya.

– Mangga gedong juga enak, Pa. Cuma kecil-kecil, kata Jaja.

– Buat Umay, mangga apa saja enak. Keweni juga.

– Keweni gatal! kata Hendra.

– Mangga golek enak juga, ya Pa, ya?

– Kapan kamu, makan semua itu: golek, keweni, dan seterusnya? tanya Yanti.

– Pernah, dulu. Di rumah Aki dan Nini, jawab Jaja. Masih ingat kau, May?

Ya, di rumah mertua Hendra makanan macam mangga golek dan arumanis bukan makanan yang mewah, hanyalah makanan sehari-hari.

Hendra berdiri.

– Mau ke mana, Pa? tanya Yanti dan anak-anak serempak.

– Ke kamar mandi . . . sebentar.

Hendra tidak ke kamar mandi. Ia pergi ke sepen. Diambilnya bungkusan mangga. Diciuminya. Harum. Benar, harum. Dan pasti manis pula!

– Sekarang semua pejamkan mata! kata Hendra, ketika masuk kembali ke ruang makan dengan menyembunyikan bungkusan di belakang punggungnya. Pejamkan!

– Pejamkan mata? Ada apa, Pa? Mengapa?

– Pejamkan semua! Kalau tidak, bapak pergi, ke luar. Ayo, pejamkan! Emak juga!

Yanti dan anak-anaknya mula-mulanya agak ragu-ragu. Tapi akhirnya pejam juga mata masing-masing.

– E-h, jangan ngintip dari balik bulu mata. Pejam, ya! Awas! Jangan nyalangkan kembali, sebelum ada perintah dari Bapak.

Hendra mendekat, duduk. Dibukanya bungkusan. Ditaruhnya di atas meja, di tengah-tengah.

– Sekarang buka semua! Nyalang semua!

Yanti dan anak-anak nyalang kembali mata masing-masing. Mereka sekilas memandang kepada Hendra. Kemudian mengikuti pandangan Hendra kepada mangga. Mereka menampak mangga. Hening sesaat.

– Mangga! bisik Jaja.

– Mangga! teriak Umay. Lalu semua bersorak: Mangga. Mangga! Mangga arumanis!

– Dari mana dapat, Pa?

– Beli, Pa? Di mana belinya, Pa?

– Buat kita ya Pa, ya?

– Habis, buat siapa lagi? jawab Hendra. Minta Emak mengupasnya. Ma, kupas dong, Ma!

Hendra menoleh kepada Yanti. Yanti tetap hening. Tidak pula dibalasnya pandangan Hendra. Hendra tahu, apa sebabnya. Yanti tidak mau memperlihatkan matanya, yang pasti basah itu. Tetapi tanpa memandang kepada Hendra, Yanti berdiri, mengambil pisau dari lemari

kemudian mengupas mangga. Sementara itu anak-anak *beleter,* memberi komentar masing-masing mengenai mangga.

– Kecil-kecil saja keratannya, Mak! kata Hendra. Kemudian ia bertanya kepada anak-anak: – Jaja mau mangga?

– Mau Pa.

– Umay?

– Mau, Pa!

– Tati?

– Mau, Pa!

– Ella?

– Mau Pa!

– Tati dan Ella, kalau mau mangga, sun Bapa dulu. Tati pada pipi kiri, Ella pada pipi kanan.

Tati dan Ella naik ke pangkuan Hendra. Tati sebelah kiri, Ella sebelah kanan, kemudian mencium pipi Hendra.

– Lagi, Pa? Lagi, Yah?

– Hh-hh.

Sementara dicium kedua anaknya, Hendra melihat kepada Yanti. Kini Yanti membalas pandangannya. Ia mau sekarang, karena matanya sudah tidak basah lagi. Tapi Hendra tahu pasti, tadi mata Yanti basah. Di antaranya kelihatan dari warna merahnya.

Keratan mangga dibagi-bagi. Jaja dan Umay, karena sudah besar, lebih sekerat dari Tati dan Ella. Tati turun dari pangkuan Hendra. Ella tetap. Selama makan mangga tidak ada yang berbicara. Seakan-akan mereka takut, jangan-jangan enaknya mangga akan berkurang, jika dimakan sambil berbicara. Masing-masing merasakan benar rasa mangga, dengan perhatian.

Hendra dan Yanti membagi porsi masing-masing dengan Jaja dan Umay. Jaja dan Umay jelas masih kekurangan.

Setelah habis mangga, anak-anak mencari kesibukan sendiri-sendiri. Hendra dan Yanti tetap duduk-duduk.

– Dari mana dapat uang? Yanti bertanya.

Dengan keterus-terangan yang sudah terbiasa, Hendra menjawab: – Uang rokok.

Orang mengetuk pintu. Biasanya Jaja yang membukakan pintu. Tapi ia dan adik-adiknya sudah tidur dengan nyenyaknya. Hendra tadinya hendak mencegah Yanti menjalankan tugas Jaja itu. Menurut firasatnya tamu itu bukan orang yang ia senangi benar.

Firasatnya tidak seberapa jauh meleset: Pak Zulkifli, yang datang. Bersama Pak Bakhrum dari Bagian Personalia di kantornya. Me-

reka dipersilahkan Yanti masuk dan duduk. Terpaksa Hendra menerima mereka juga.

– Ini dari ibu anak-anak buat anak-anak di sini! kata Zulkifli, sambil memberikan keranjang kepada Yanti. Keranjang itu berisi . . . mangga arumanis. Hendra mengira-ngira mangga itu jumlahnya ada sepuluh.

Sesaat Hendra dan Yanti berpandangan. Kok kebetulan benar! Sesaat kemudian Hendra membaca pertanyaan dalam mata Yanti. Dijawabnya pertanyaan itu dengan bahasa mata pula. Yanti tahu, siapa Pak Zulkifli dan apa yang dimintanya dari dia: Hendra membubuhkan tanda tangan pada secarik surat. Hendra ada menceritakannya semua itu kepadanya.

Beberapa lamanya Pak Zulkifli dan Bakhrum mengobrol ngalor-ngidul dengan Hendra. Tapi akhirnya ia muncul kembali dengan permintaannya itu, yang sudah diduga Hendra sebelumnya juga. Tetapi Hendra tetap menolak, meskipun Zulkifli bercerita bahwa si Anu sedang membangun bungalow di Lembang, hasil perbuatan yang serupa. Si Anu membeli oto baru, oto kedua. Yang pertama buat isterinya.

Dengan muka kecewa Pak Zulkifli berpamit. Katanya, sudah malam. Ia dan Bakhrum berpamit pula kepada Yanti. Sekali lagi Yanti menyatakan terima kasihnya atas pemberian mangga arumanis itu. Hendra mengantarkan mereka sampai ke pintu pagar halaman.

Ketika ia masuk kembali, ia diikuti oleh Bi Emeh dari rumah sebelah. Bi Emeh akan menjaga anak-anak dan rumah, sebentar, kata Hendra kepada Yanti.

– Kita jalan-jalan sebentar, yo, cari hawa.

Yanti tidak bertanya apa-apa. Juga tidak, ketika dilihatnya Hendra membawa keranjang mangga, setelah diambilnya sebuah yang diberikannya kepada Bi Emeh.

Dengan berbicara hanya seperlunya saja, Hendra menggandeng Yanti dan Yanti pun tidak pula bertanya ke mana hendak pergi.

Setelah hujan rintik-rintik tadi siang, langit malam ini cerah. Bintang berkedip-kedip. Sampai di jembatan kali Cikakak, Hendra berhenti sebentar. Dilepasnya tangannya dari menggandeng Yanti, kemudian pergi ke tepi kali. Air yang biru hitam ditatapnya beberapa saat. Kemudian lagi ia kembali kepada Yanti, menggandengnya lagi lalu berjalan terus.

Di muka sebuah toko ada beberapa orang sedang berbenah-benah hendak tidur. Gelandangan atau hanya orang yang tidak punya rumah saja? Yanti tidak tahu. Hendra menuju mereka, setelah kembali tangan

Yanti dilepaskannya. Kemudian keranjang mangga pemberian Pak Zulkifli itu diberikan Hendra kepada orang-orang yang tunawisma atau gelandangan itu.

– Terima kasih Gaaan, terimakasiih. Orang-orang itu tampak setengah percaya setengah tidak, kepada apa yang mereka terima.

Yanti tetap tidak bertanya apa-apa kepada Hendra, yang kembali kepadanya dan menggandengnya lagi. Mereka pulang. Setiba di rumah Bi Emeh disuruhnya pulang.

Antara Hendra dan Yanti telah berkuasa keheningan. Hanya di atas ranjang Yanti merasa kemesraan yang hangat, lebih daripada biasa, dalam pelukan Hendra.

M.
Rabu, 11 Nopember 1970





IDRUS
(21 September 1921–18 Mei 1979)

Lahir dan wafat di Padang, Idrus berturut-turut menduduki bangku HIS, MULO, AMS dan tamat Sekolah Menengah Tinggi di zaman Jepang, 1943, lalu langsung bekerja di Balai Pustaka. Di tahun 1950 ia kemudian menjadi Kepala Bagian Pendidikan pada Garuda Indonesian Airways, sampai Oktober 1952.

Di zaman Jepang Idrus cukup aktif di bidang drama. Di antara karya dramanya ialah *Dokter Bisma* dan *Kejahatan Membalas Dendam.* Sebetulnya di saat-saat itu ia sudah pula menulis beberapa cerpen tetapi sengaja tidak disiarkannya dan baru kemudian pada awal kemerdekaan, yang apabila terbit sebagai buku terhimpun dalam *Corat-coret di Bawah Tanah.* Tahun-tahun itu agaknya amat berkesan baginya sehingga cerpennya *Surabaya* dengan kuatnya memancarkan sinismenya terhadap sekitar, terhadap hidup.

Buku-bukunya ialah *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* (himpunan cerpen, 1948), *Aki* (1949), *Perempuan dan Kebangsaan* (edisi khusus majalah *Indonesia,* Mei 1949), *Hati Nurani Manusia* (Kuala Lumpur, 1963) dan *Perkenalan* yang memperkenalkan empat sastrawan dunia Pirandello, Maupassant, Hasek dan Tjekov. Di antara buku hasil terjemahannya ialah *Keju* (Willem Elsschot), *Keretaapi Baja 1949* (Vsevolod Ivanov) dan *Asoka* (Gonggrijp).

Beberapa kali Idrus menjadi redaktur majalah kebudayaan, yaitu *Indonesia* yang kemudian diambil alih oleh BMKN dan juga *Kisah* bersama-sama Jassin dan Balfas.

Idrus pernah meninggalkan Indonesia menuju Kuala Lumpur, di mana ia menerbitkan kumpulan cerpennya *Dengan Mata Terbuka* (1964). Dari Kuala Lumpur ia terbang ke Melbourne, mengajar bahasa dan sastra Indonesia pada Monash University. Tatkala sedang mengadakan penyelidikan/penelitian untuk bahan disertasinya tentang sastra rakyat di tanah kelahirannya, Minangkabau, Idrus mendadak meninggal dunia. Suatu sorotannya terhadap isi majalah *Horison* tahun pertama dimuatkan dalam majalah itu sendiri.

Cerpennya dalam kumpulan ini dikutip dari *Gema Suasana,* No. 6, Th. I, edisi Juni 1948.

Idrus

10

JALAN LAIN KE ROMA

Open mula-mula jadi guru sekolah rakyat, sudah itu jadi mualim, lantas jadi pengarang, kemudian jadi tukang jahit.

Tentang perawakannya tak banyak yang dapat diceritakan. Ia punya dua kaki, dua tangan, dua telinga, dua mata, dan satu hidung. Bahwa lubang hidungnya ada dua, itu sudah sewajarnya. Open seperti manusia lain, lain tidak.

Tapi namanya memang mempunyai riwayat. Itu tidak dapat disangkal. Beribu-ribu nama lain ada: Abdullah dan Effendi, Al'aut dan Binuwak—enak kedengaran dan sedap dilihat jika tertulis. Dan orang-orang yang kritis sudah pasti tidak akan merasa puas, jika tidak diterangkan mengapa Open bernama Open.

Open sendiri sudah barang tentu tak ada bagiannya dalam memberi nama itu. Waktu itu ia masih merah: sebentar-sebentar ia berteriak dan buru-buru datang ibunya berbuka dada dan disodorkannya ke mulut bayi ini sesuatu yang menjulur dari dada terbuka itu. Open menghirup dengan senangnya, berhenti berteriak dan setelah selesai, tidur dengan nyenyaknya.

Pekerjaan ayah dan ibunyalah memberi nama itu dan orang yang pernah mengalami ini pasti akan mengakui bahwa pekerjaan itu bukan pekerjaan mudah. Mula-mula ayah dan ibu ini mau menanyakan kepada dukun, apa nama yang terbaik bagi anaknya. Tapi ini segera dibuang jauh-jauh. Mereka merasa hina berhubungan dengan dukun, karena di sekolah HIS dulu mereka belajar bahwa dukun pembohong, tidak pintar dan harus dijauhi, jika hendak selamat. Sudah itu mereka hendak memberikan nama "Ali" saja kepada anaknya, tapi tetangga-

nya juga bernama Ali dan ia ini adalah buaya besar, penjudi, pengadu ayam. Dan mereka tak mau anaknya jadi buaya dan pengadu ayam pula, kelak.

Pada suatu hari ayah itu bermimpi. Mimpi tentang kota New York dengan gedung-gedungnya yang menjangkau awan. Tapi entah karena apa, selalu saja mendengking di telinganya satu perkataan Belanda: *openhartig.* Waktu ia mandi pagi-pagi keesokan harinya masih kedengaran olehnya, seperti ada orang yang memekikkan kepadanya: *openhartig-openhartig-openhartig.* Ya, waktu ia di kamar kecilpun, tentang mana orang tak pernah *openhartig,* di sinipun membisik di telinganya: *openhartig-openhartig-openhartig.* Dan waktu hal ini diceritakan ayah ini kepada isterinya, isteri itu meloncat setinggi langit dan dengan gembira ia berkata, Itu bisikan Tuhan, tolol! Anak kita harus jadi orang terus-terang, *openhartig.* Mari kita namakan saja Open.

Ayah itu membelalakkan matanya dan katanya: Apa katamu? Anak kita diberi nama Open? Engkau gila?!

Tapi seperti biasanya dalam hal ini, isteri mesti dan selalu menang dan begitulah Open bernama Open. Apakah ia besarnya betul-betul akan jadi orang terus-terang, openhartig, tentu orang lain yang mesti menentukan, bukan Open. Tapi waktu ia dengar dari ibunya tentang riwayat namanya ini, sejak dari itu Open sungguh-sungguh berniat dalam hatinya akan mengabulkan cita-cita ibunya itu. Artinya, ia akan berusaha sedapat mungkin dalam kehidupan akan berterus-terang dalam segala hal.

Waktu ia jadi guru sekolah rakyat, saban ia hendak masuk kelas untuk memberi pelajaran, ia selalu ingat kepada cita-cita ibunya ini, dan sebab itu ia selalu mulai pelajarannya dengan, Selamat pagi, anak-anak. Kemarin aku telah kawin dengan seorang gadis di kota ini. Aku sengaja tidak mengundang kamu sekalian, karena aku pikir, kamu toh tak akan dapat memberi apa-apa. Apa pula yang dapat diharapkan dari anak-anak, bukan? . . . eh, Amat! . . . berapa 41 x 41?

Atau pada lain kali ia menceritakan panjang lebar tentang perselisihannya dengan isterinya itu. Waktu itu ia pakai celana pendek saja dan isterinya pegang golok. Kata bersahut dengan kata dan tiba-tiba isterinya mengejar dia dengan golok itu dan dia lari puntang-panting. Dan bagaimana ia lari itu, dicobakannya pula di muka kelas. Anak-anak pada tertawa, seorang berkata: Ah, pak guru takut sama isteri yang lain berkata: Kasihan pak guru, dirongrong terus-terusan oleh isterinya.

Anak-anak yang berpihak pada pendapat pertama lebih banyak

dan itu sebabnya sejak dari itu Open bernama: Guru golok. Dan karena golok sangat baik bersajak dengan goblok, Open akhirnya bernama: Guru goblok. Setiap ia masuk kelas ada saja anak nakal yang berteriak keras-keras: Selamat pagi, Guru Goblok . . . blok . . . blook . . . Atau jika ia pagi-pagi masuk dengan sepeda antiknya ke pekarangan sekolah berteriaklah dari segala jurusan: Goblok . . . gobloook . . . gobloook!

Orang yang sesabar-sabarnya akhirnya marah juga. Dan Open adalah orang yang selalu menurutkan kata hatinya. Jika hati ini berkata: pegang seorang anak dan pukul dia, ia memegang seorang anak yang terdekat dari dia, lalu dipukulnya. Rasanya pada Open, ia memukul hanya pelan, tapi dari telinga anak itu keluar darah.

Dan inilah sebabnya datang orang tua murid yang kena pukulan itu ke sekolah; guru kepala memaki-maki Open dan akhir cerita: Open diberhentikan.

Tapi waktu Open mau pergi meninggalkan sekolah celaka itu, ia menentang guru kepala, dan tegas-tegas katanya: Satu hal tuan harus akui, saya tidak goblok! Saya hanya menceritakan kepada anak-anak bahwa isteri saya pernah mengejar saya dengan golok. Saya lari . . . dan anak-anak menamakan saya dari sejak itu guru goblok. Mengapa? Tuhan saja yang tahu. Saya tidak.

Sudah itu ia pergi, kepala terkulai menghadap ke tanah. Dan waktu ia baru saja menginjakkan kakinya di atas jalan besar, anak-anak bersorak ramai-ramai dan sekarang lebih keras dari biasa: Selamat pergi guru goblook . . . blok . . . bloook!

Open tidak mau menengok ke belakang lagi. Ini sudah tabiat Open. Jika ia sudah ambil keputusan dengan sesuatu hal, ia tidak mau menengok ke belakang lagi. Dinaikinya sepeda antiknya dan pelan-pelan ia menuju rumahnya.

Ada baiknya diceritakan sedikit, bagaimana jadinya sepeda ini jatuh ke tangan Open. Tentu saja bukan boleh dicurinya. Sepeda ini dibelinya dengan uang simpanannya, dibeli secara halal. Lagi pula, jika betul-betul dicurinya, ini pasti dikatakannya kepada siapa pun yang mau mendengarkan. Dan karena ini tidak pernah ke luar dari mulutnya, dapatlah dipercayai bahwa sepeda itu dibelinya dengan cucuran keringatnya.

Apa yang keluar dari mulut Open tentang pembelian sepeda itu adalah ini: Ia sudah lama hendak membeli sepeda. Pada suatu hari datang seorang Belanda gemuk padanya membawa sebuah sepeda. Kata Belanda itu, sepeda itu ia mau jual, apa Open mau beli. Open berpikir sebentar, lalu menjawab bahwa ia mau beli. Tapi uang sim-

panannya cuma ada seratus rupiah dan apakah tuan Belanda itu mau menjualnya dengan seharga sebegitu. Tuan Belanda itu tidak keberatan, tapi katanya, lampu berkonya ia harus buka dulu, dan kedua bannya ditukar dengan yang usang, sedangkan kedua belah pedalnya akan ditanggalkannya. Open tidak keberatan. Diberikannya uang yang seratus rupiah itu, dan keesokan harinya Open menerima sepeda yang hampir telanjang. Tapi sepeda itu jalan, dan inilah yang penting baginya. Ia bersyukur, karena ia telah mengkurniai dia dengan satu sepeda.

Dan dalam keadaan Open seperti sekarang ini, tidak punya pekerjaan lagi, diusir sebagai anjing boleh dikatakan, pada waktu ini lebih-lebih lagi ia bersyukur karena punya sepeda ini. Waktu ia menaiki sepeda itu, terasa baginya ia seolah-olah menaiki kuda yang dicintainya dan yang berguna sekali sebagai teman hidup dalam hari-hari kesusahan: ia sebenarnya ingat untuk menjual sepeda itu sewaktu-waktu. Dengan ingatan itu, Open merasa lega sedikit. Dan sekarang dapat ia mempergunakan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang lain.

Apa sebenarnya yang telah terjadi? Anak-anak nakal, ia memukul seorang anak sampai berdarah telinganya. Ia diberhentikan dan anak-anak boleh belajar terus dengan senangnya. Di mana keadilan?

Ibunya berkata: Open, engkau harus berterus-terang dalam segala hal. Dengan jalan begitu engkau dapat memajukan dunia yang penuh dengan kebohongan ini.

Dan perkataan ibunya ini benar seratus persen, pada pendapat Open. Ke mana pun juga ia melihat, selalu ia bertemu dengan kebohongan, kebusukan-kebusukan yang disimpan baik-baik.

Kelas sekolah bagi Open adalah tempat yang terbaik untuk menyebarkan benih terus terang ini. Itu sebabnya ia jadi guru, tapi akhirnya itu pula sebabnya yang melemparkan dia dari kelas itu.

Buat pertama kali terasa kepada Open bahwa dunia penuh dengan kurang terima kasih: Yesus Kristus disalib, Nabi Muhammad diuber-uber dan diperangi. Dan waktu Open ingat kepada Nabi Muhammad ini, timbul dalam dadanya keinginan yang tak tertahan-tahankan untuk melemparkan segala keduniawian ini, menukar pantalon dengan kain, topi helm dengan pici. Didorongnya sepedanya masuk toko buku. Dibelinya sebuah Kur'an terjemahan Mohammad Yunus dan inilah permulaan perjalanan kehidupan Open sebagai mualim.

Tetapi masih ada kesukaran-kesukaran yang harus dilalui Open, sebelum ia sampai kepada maksudnya ini. Kesukaran yang pertama

ialah dengan isterinya. Orang perempuan hanya boleh dikagetkan dengan kabar-kabar seperti yang dibawa Open pada hari ini. Apa arti berhenti bekerja bagi seorang isteri? Habisnya kesenangan, tidak berasapnya dapur dan malu pada tetangga-tetangga!

Perkelahian hebat, pada waktu itu. Tapi hal ini tidak akan berakibat apa-apa, jika isteri Open tidak bertanyakan: Apa sebab anak-anak menamakan engkau guru goblok?

Open yang setia akan janjinya kepada ibunya itu, menceritakan segala-galanya dan waktu isteri ini mendengar bahwa namanya dibawa-bawa oleh Open ke muka kelas, ia tak dapat menahan hatinya lagi. Dijangkaunya Kur'an yang masih dipegang Open, dirobek-robeknya dan dimasukkannya ke dalam api.

Jika perkelahian sudah sampai ke tingkat bakar-membakari sesuatu yang disenangi oleh salah seorang laki-isteri, maka segala jalan untuk berbalik lagi tertutuplah rapat, kecuali jalan cerai.

Penuh dengan amarah, ditinggalkan Open isterinya itu, pergi ia ke tukang loak untuk menjual sepedanya. Sepeda yang dibelinya seratus rupiah dulu itu, sekarang tak ada orang yang mau membelinya lebih dari tiga puluh lima rupiah. Tukang loak yang seorang mengatakan bahwa ia sebenarnya hanya membeli batang sepeda itu saja, karena bannya telah usang dan pedal tak ada, bagase tak ada pula, sedangkan roda-rodanya telah karatan. Tukang loak yang lain kebetulan hanya tertarik kepada roda-rodanya saja, karena batangnya sudah bengkok, bannya telah usang dan segala macam tak ada. Dan ada pula tukang loak yang kedorong mulutnya dan berkata bahwa ia sebenarnya hanya membeli pedalnya. Tapi waktu dilihatnya bahwa pedal sama sekali tak ada di sepeda itu, lekas-lekas dirobahnya dengan membeli jari-jari saja. Akhirulkalam Open menjual sepeda itu dengan harga tiga puluh lima rupiah dan dengan uang itu ia kembali ke desa orang tuanya.

Desa itu seperti desa-desa lainnya tidak punya penerangan, tidak punya toko buku, tidak punya kamar kecil. Jika perut Open terasa sakit, ia pergi ke pematang dan sambil memain-mainkan batang padi, ke luar segala apa yang menyakitkan perutnya tadi. Tapi pada suatu kali, waktu sedang memain-mainkan batang padi pula, lewatlah dekatnya seorang gadis dan Open menjadi demikian malunya, sehingga dengan perut sakitnya buru-buru ia pulang dan setiba di rumah merentak-rentaklah ia kepada ibunya: Kita harus punya kamar kecil! Aku tidak tahan lama-lama begitu. Tadi Surtiah jalan di dekatku dan aku sangat malu.

Ibu Open mengabulkan permintaannya, karena pikirnya: Kasihan Open, ia baru bercerai dari isterinya. Biar kukabulkan segala permin-

taannya, supaya senang hatinya dan bisa lekas melupakan segala yang pahit-pahit dalam kehidupannya dulu. Begitulah selalu seorang ibu, selalu kasih sayang kepada anak, selalu khawatir akan anak.

Tapi dengan Open ini, ibu itu sebenarnya tak perlu khawatir. Waktu ia menerima uang tiga puluh lima rupiah dulu, ia sudah tidak ingat lagi kepada kejadian-kejadian yang berlalu: Tidak kepada isteri yang baru diceraikannya, tidak kepada guru kepala yang memaki-maki, ya juga kepada sepedanya yang sudah jadi milik tukang loak dan yang masih ada di pelupuk matanya. Demikian Open: Ia lekas lupa kepada kejadian-kejadian yang berlalu dan ia tak pernah memikirkan kejadian-kejadian yang akan datang. Ia adalah manusia waktu. Jika waktu berjalan, ia ikut berjalan dengan waktu itu. Dan jika waktu berhenti ... Open sudah lama tak ada lagi, di dunia ini.

Tidak! Bukan seperti pikiran ibunya itulah pikiran Open. Ia hanya sangat malu pada Surtiah dan itu sebabnya ia mendesak menyuruh bikinkan kamar kecil di rumah ibunya itu. Tidakkah ada sebab yang lain?

Ada! Tapi karena ini belum ke luar dari mulut Open sendiri, maka hal itu masih disangsikan. Tidakkah harus dicurigai, cara Open melarikan diri dengan sakit perutnya masih di perutnya, menuju rumahnya? Dan cara ia mendesak kepada ibunya dan cara ia malu kepada Surtiah, sesuatu yang di desa sebenarnya tak perlu dimalukan?

Surtiah seorang gadis desa betul-betul. Jari kakinya jarang-jarang dan telapak tangannya bintul-bintul, bukan karena dimakan nyamuk tapi karena dimakan gagang pacul. Hanya dalam satu hal ia sama dengan gadis-gadis di kota; buah dadanya besar-besar, tapi di sinipun ada perbedaan sebab dengan gadis-gadis di kota. Jika buah dada gadis-gadis di kota besar-besar karena dansa-dansi dan foya-foya maka buah dada Surtiah besar karena darah sehat mengalir dengan biasa, karena badan bergerak setiap hari di sawah, karena memacul dan memotong padi dan menjunjung bakul nasi untuk ayah dan ibunya yang bekerja di sawah itu.

Manis mukanya, tidak. Tapi ini tak begitu penting bagi cinta yang mau mekar. Ini tentunya, jika kita dapat berkata "cinta" terhadap perasaan Open pada waktu itu.

Open sendiri sudah lupa pula kepada kejadian pertemuannya dengan Surtiah. Ia sekarang banyak ngelamun. Pikiran pergi ke alam abstrak: Apa maksud hidup di atas dunia? Terus terang, seperti kata ibunya? Ya, jawabnya. Dengan menjadi guru kembali, menyebarkan benih terus-terang di muka kelas? Tidak, jawab Open pula.

Apakah agama? Kesucian, jawab Open. Dari mana datang kesu-

cian? Dari kebenaran, jawab Open. Bagaimana mendapat kebenaran? Dengan terus-terang, jawab Open. Bagaimana menyebarkan benih ini sebaik-baiknya? Dengan jadi mualim, jawab Open.

Dan Open bertekuk muka di atas buku-buku agama. Sifat dua puluh dihapalkannya di luar kepala, ayat Yasin setiap hari diulanginya, sembahyang lima rakaat dilakukannya dengan taat dan segera Open terkenal di desa itu sebagai mualim muda yang baru datang dari kota.

Orang tidak dapat menjadi besar tiba-tiba. Ia harus mulai dari permulaan dan lama-kelamaan dan setingkat demi setingkat ia dikenal orang dan akhirnya terpancanglah namanya sebagai ahli filsafat besar, pengarang besar, nabi besar ataupun juga mualim besar. Ini diinsafi Open dan dengan hati berat dan terpaksa, ia harus mulai dari permulaan, yaitu mengajar anak-anak membaca alif-bata, kembali jadi guru, tapi sekarang jadi guru agama. Sungguhpun begitu kejadian yang berlalu sewaktu ia jadi guru sekolah rakyat dulu, sekarang kembali pula, artinya ia kembali berhadapan dengan anak-anak nakal.

Bulan-bulan pertama tak ada kejadian apa-apa. Anak-anak menderu alif-bata seperti mobil di jalan besar dengan kecepatan enam puluh kilometer sejam. Segera Open dapat menutup kitab permulaannya itu dan sekarang dapat ia mulai dengan mengajar sendi-sendi agama Islam. Salah satu dari sendi ini, ialah sifat dua puluh, yaitu dua puluh sifat-sifat Tuhan yang tidak boleh dikomentari atau diragu-ragukan lagi. Sifat-sifat ini harus ditelan mentah-mentah, tiada dengan bukti-bukti seperti yang diberikan Spinoza; sama saja dengan menelan pil kinine, biarpun pahit tetapi memberi harapan akan sembuhnya penyakit dalam badan.

Dan seperti juga dalam hal lain-lain dalam mempelajari agama Islam di desa-desa atau di langgar-langgar, semuanya harus diapal di luar kepala dan dideru sewaktu-waktu; ujud, qidam, baqa . . . terus sampai sifat yang kedua puluh.

Celakanya bagi Open, di antara murid-muridnya ada seorang anak Jawa. Seperti semua orang Jawa totok, mengucapkan a di belakang sesuatu perkataan, adalah sangat susah. Begitu ia ini selalu menderu sifat dua puluh-Nya seperti ini: ujud, qidam, baqo . . . Tiba di sini selalu ditahan oleh Open: Anakku sayang, bukan bako, tapi baqa . . . a . . . aa . . . .

Anak Jawa itu menderu lagi: ujud, qidam, bako . . . ujud, qidam, bako . . . Seorang murid karena panas hatinya pelajaran begitu lama tertahan oleh murid Jawa ini, menunggu kesempatan baik untuk melepaskan panas hatinya itu. Dan waktu murid Jawa itu hendak men-

deru lagi: ujud . . . anak yang panas hati ini meneruskan keras-keras: ujud, qidam, bako, sigaret, lisong . . . Mendengar ini semua murid tertawa keras-keras dan beberapa orang mengulangi: ujud, qidam, bako sigaret, lisong . . . .

Maka Open bukan main merah mukanya karena marah. Dipukulnya anak nakal itu, tapi syukurlah kejadian itu tidak berakibat berhentinya Open jadi guru agama dan mualim.

Hal ini diceritakannya kepada ibunya, Open kelihatan sangat bersedih hati. Ibunya mula-mula mengeluarkan perkataan-perkataan penghibur, tapi kemudian pikirnya dengan agak gembira: sebenarnya itu bukan pekerjaanmu lagi terhadap anak yang sebesar ini. Yang harus menghibur ialah seorang perempuan, isteri Open, dan tiada diketahuinya katanya kepada Open: Bagaimana kalau engkau beristeri lagi? Mempunyai orang tempatmu mencurahkan perasaanmu? Ibumu ini sudah tua, kadang-kadang banyak tak mengerti lagi akan perasaanmu itu. Bagaimana, kalau aku minta Surtiah?

Mendengar nama Surtiah ini, Open ingat akan pertemuannya dulu, waktu ia menjongkok mengeluarkan isi perutnya, sambil memain-mainkan batang padi. Bagaimana malunya waktu itu berlari menuju ke rumah, sambil memegang pinggang celananya. Ya, sampai sekarang pun ia merasakan malu itu, dan sebab itu ia menjawab: Aku malu.

Ibunya yang tak tahu jalan pikiran Open berkata: Apa yang kaumalukan, nak? Bangsa kita lebih tinggi daripada orang tua Surtiah. Engkau mualim dan Surtiah adalah perempuan biasa saja. Tidak, biarlah kubicarakan hal ini dengan orang tua Surtiah.

Dan seperti kecepatan dalam dongeng, Surtiah dua minggu setelah itu telah ada di samping Open. Dan waktu Open membaui, bagaimana harumnya bau mulut Surtiah, tahulah dia bahwa pilihan ibunya adalah benar belaka.

Pada suatu hari Surtiah dibawa Open ke kota. Di sini mereka bertemu dengan seorang mualim pula. Tapi anehnya pada mualim ini ia tidak pakai kain, tapi pantalon, sama saja dengan seorang klerek di kantor. Pun peci ia tidak pakai, rambutnya pakai 4711 dan disisir rapi-rapi, persis seperti studen sekolah tinggi. Mula-mula hal ini agak mengecewakan Open, apalagi Surtiah. Tapi waktu mualim kota ini berkata tentang agama, kebenaran dan tujuan hidup, tahulah Surtiah dan Open pun juga bahwa cara berpakaian, tidaklah suatu tanda mutlak bagi kepintaran dan kebesaran seorang mualim.

Mualim kota ini selanjut berkata: Orang banyak salah

paham. Misalnya tentang pakaian saja. Umum mengatakan bahwa mualim tidak boleh pakai pantalon. Tapi dalam Kur'an atau kitab-kitab apa pun juga tak ada satu baris pun yang melarang hal ini. Sebab itu aku sengaja pakai pantalon untuk melawan pendapat umum itu. Pun kata umum, mualim tidak boleh mengarang, itu sebabnya aku mengarang.

Mengarang? tanya Open. Sebenarnya Open mengeluarkan pertanyaan itu bukan karena kaget, tapi karena ia pun dalam beberapa hari belakangan ini pernah memikirkan kemungkinan ini. Ia merasa terlalu banyak yang hendak dikatakannya kepada banyak orang. Kelas sekolah hanya berisi tiga atau empat puluh murid. Orang-orang desa yang belajar agama padanya paling banyak tujuh puluh orang. Dan dengan mengarang kita lekas berkata kepada beribu-ribu orang. Sebab itu tanyanya lagi: Apa yang tuan karangkan?

Mualim kota ini menjawab: Segala macam. Roman pun juga. Ya, jawab mualim kota itu. Percintaan seorang gadis dan seorang pemuda, misalnya. Biasa saja, tapi berisi . . . berisi!

Sekian percakapan itu. Open dan Surtiah pulang ke desanya. Tak lama datang orang-orang sipit berkulit kuning, pendek-pendek, pakai baju kaki, *kaplaars* tinggi dan segala senjata pembunuh. Semua orang jadi melarat. Kain mualim Open robek-robek sudah. Untuk beli yang baru kainnya dan uangnya tidak ada. Dan waktu kain itu sudah jadi topo, kata Surtiah pada suatu malam: Kak, pantalon banyak. Pakai saja pantalon. Ingat mualim kota dulu.

Open memeluk sayang isterinya, dan keesokan harinya, hari keduanya dan hari seterusnya, Open pakai pantalon. Orang-orang desa tercengang-cengang. Beberapa orang berbisik-bisik: Lihat, mualim kita sudah gila! Ya, ada pula yang berani berkata: Mualim kita sudah jadi mata-mata Jepang, – Awas, jangan didatangi rumahnya lagi. Jangan biarkan lagi anak-anak belajar pada dia.

Akhirnya semua ini tak tertahankan lagi, lebih-lebih oleh Surtiah. Pada suatu malam pula, kata Surtiah pada Open: Kak, mari kita ke kota. Coba mengarang di sana. Ingat mualim di kota dulu. Dan Open memeluk sayang isterinya pula dan mereka pergi ke kota. Open akan jadi pengarang.

Open dan Surtiah tiba di kota. Orang yang pertama sekali dikunjunginya ialah mualim dulu yang selalu pakai pantalon itu. Maksud Open hanya untuk bercakap-cakap saja tentang pekerjaan karang-mengarang mualim itu. Tapi sayang ia tak sampai bertemu, karena kata isteri mualim itu, suaminya beberapa bulan yang lalu ditangkap Jepang. Sebabnya ialah, karena ia tak mau bekerja bersama-sama

dengan Jepang; tak mau membacakan khotbah Jum'at yang telah disiapkan oleh kantor urusan agama Jepang.

Setelah mendengar ini, tiba-tiba pandangan Open terhadap segala apa yang dilihatnya berlainan sekali. Jika ia melihat orang di tengah jalan pakai celana karung, timbul pertanyaan padanya, mengapa? Jika ia bertemu dengan orang peminta-minta, ia tak lekas memarahi orang itu dengan perkataan: pemalas, kunyuk, tapi ia bertanya dalam hatinya, mengapa? Jika ia melihat orang mati di tepi Kali Ciliwung . . . mengapa? Dan waktu dilihatnya orang-orang lain yang melewati mayit-mayit itu, tak sedikitpun mengacuhkan mayit-mayit itu, timbul dua kali dalam hatinya; mengapa, mengapa?

Kembali ia ingat kepada mualim yang ditangkap Jepang dan waktu timbul pula dalam hatinya pertanyaan: mengapa, mengapa, semua segera menjadi terang-benderang baginya. Jepang datang bukan untuk kemakmuran, Jepang datang untuk memperkosa kemerdekaan agama, untuk melaparkan dan menelanjangi bangsa Indonesia. Dan orang Indonesia sendiri tidur lelap, seperti sejak tiga abad yang lalu. Dan seperti torpedo ke luar dari kapal selam, ke luar perkataan dari mulutnya: Rakyat Indonesia harus dibangunkan; dibangunkan, dibangunkan!

Dan hampir bersamaan terbayang di hadapannya wajah ibunya: Open, engkau harus berterus-terang.

Sudah itu Open menjadi manusia lain. Ya, ia bukan manusia lagi, ia adalah ketel kepala kereta-api yang berisi uap berlebih-lebihan dan yang sewaktu-waktu akan meletus, menghancurkan segala yang menghalangi, segala kebusukan manusia. Duduk di hadapan meja tulisnya menghadapi kertas-kertas tulis, ia melihat rakyat Indonesia yang tidur nyenyak itu beramai-ramai menanam pohon jarak dan di atas, di udara, dilihatnya kapal-kapal terbang yang diminyaki dengan minyak jarak itu, membawa bom-bom dan melepaskan bom-bom itu di tengah-tengah orang-orang yang menanam jarak itu.

Terbayang pula di hadapan matanya petani-petani berbungkuk-bungkuk menyabit padi dan tiada setahunya mendeng di telinganya perkataan-perkataan Multatuli: *De rijst is niet voor de genen, die zij geplant hebben.*

Timbul pula kejadian sehari-hari di tepi Kali Ciliwung: orang-orang telanjang berebut-rebutan bangkai anjing yang kebetulan dibawa oleh arus Kali Ciliwung. Dan segera Open mencatat di atas kertas di hadapannya: Bangkai merebut bangkai.

Open melihat di mukanya, bangkai anjing itu dimakan oleh seorang yang beruntung merebutnya dan ditulisnya sebagai catatan:

Bangkai makan bangkai.

Dilihat pula oleh Open yang lain-lain dengan iri hati melihat temannya makan sendirian. Sedikit pun tak ada tegoran makan dari orang yang beruntung ini. Perasaan kemanusiaan sudah hilang, seperti hilangnya perasaan malu. Lalu Open menulis di atas kertasnya: Anjing makan anjing.

Sudah kenyang makan orang bersender di batang sebuah pohon yang rindang. Pelan-pelan ditutupnya matanya dan tiba-tiba ia terguling mati di atas tanah, sambil memegang perutnya dengan kedua belah tangannya. Dan Open menulis: Bangkai jadi bangkai.

Yang lain-lain bersorak kesenangan. Pelancong-pelancong berjalan dengan senangnya, sambil mengisap sigaret merk Kooa. Dan Open menulis: Kooa diisap orang tidur.

Akhirnya terbayang pada Open ibunya: Open engkau harus terus terang dalam segala hal! Dan Open segera mulai menulis, menulis, tak putus-putusnya. Tangannya terlalu lambat untuk menurutkan jalan pikirannya. Ia menulis, menulis dan siap sebuah karangan.

Open dengan karangan itu pergi kepada seorang redaktur. Ia ini kecil kurus. Mukanya melihatkan onani dan bajunya melihatkan uang Jepang. Tapi hatinya baik dan katanya: Tuan, ini berbahaya bagi tuan sendiri. Lebih baik tuan simpan saja. Atau bakar! Apa gunanya menggambarkan tai kebo, jika ada pemandangan alam yang indah-indah? Lihat ke Priangan, lihat Selecta dekat Malang, pasti pandangan tuan terhadap kehidupan akan berlainan sekali. Pasti tuan akan senang dan tertawa melihat kehidupan. Kehidupan tidaklah sejelek yang tuan gambarkan itu!

Open pulang. Tapi dalam hati ia berkata: pantas, muka tuan kurus dan baju tuan bagus. Dan Open pulang dengan kesal hati.

Di rumah, Open berpikir: Redaktur itu berkata, karanganku tai kebo. Ya, betul, tai kebo. Kelihatannya jelek, tapi jika dipakai sebagai pupuk, bisa menyuburkan kehidupan pohon-pohon. Dan pohon-pohon itu ialah bangsa Indonesia yang sedang tidur nyenyak.

Dan Open menulis lagi karangan yang lain, disimpannya baik-baik dalam lipatan kain Surtiah.

Kesenangan mengarang terasa segera bagi Open, tapi Surtiah pada suatu hari berkata: Kak, karangan-karangan itu bagus, tapi kita hampir mati kelaparan. Sebab itu carilah pekerjaan.

Mula-mula perkataan Surtiah ini dijawabnya dengan manis, tapi lama-kelamaan jawaban itu menjadi agak pedas. Dan pada suatu hari, waktu Open sedang mengarang, waktu Surtiah mendesak suruh cari pekerjaan juga, Open melemparkan penanya dan berkata: Engkau se-

lalu mengganggu aku. Kaukira aku tidak bekerja? Nyahlah engkau! Pulang ke desa!

Ini diucapkan sungguh-sungguh oleh Open dan Surtiah merasa, ia memang lebih baik pulang saja ke desa. Mudah-mudahan Open pada suatu ketika memerlukan dia kembali dan ia tentu akan segera kembali ke kota. Tapi sekarang ini, lebih baik ia pulang saja ke desa. Dan Surtiah dengan sedih hati pulang ke rumah orang tuanya.

Merasa lega ditinggalkan isterinya, Open terus lagi mengarang. Satu hari satu cerita pendek. Tidak peduli, tidak diterbitkan. Ia harus menurutkan bisikan kalbunya dan ia harus ingat akan perkataan ibunya! Dan untuk keduanya itu ia tak peduli ditinggalkan isterinya. Ya, mati sekalipun ia mau.

Hanya satu karangan Open diterbitkan orang. Pusat Kebudayaan Jepang mengadakan sayembara dongeng-dongeng. Open ikut menulis. Ia pernah dengar satu dongeng dan sekarang ia mau menuliskannya. Dongeng itu tentang seorang Papua seratus tahun yang lalu. Papua ini, seperti Papua-papua yang lain menyembah berhala. Tapi ia tak pernah tertolong oleh berhala itu. Selalu saja ia sial, jika menangkap ikan. Berpuluh kali ia menyembah berhala, tapi ia tak pernah dapat ikan banyak. Akhirnya ia berpikir bahwa menyembah berhala itu sebenarnya tak ada gunanya. Buat apa menyembah berhala, jika tak dapat menolong dia?

Papua ini lalu pergi dari kampungnya dan tiba di pantai. Di sini ia berkenalan dengan manusia yang lain sekali. Manusia ini seluruh badannya ditutupi kain, jadi tidak telanjang bulat seperti dia. Tapi yang mengherankan dia sekali ialah, mengapa orang-orang ini selalu berhasil menangkap ikan banyak-banyak? Pada suatu kali diberanikannya hatinya menanyakan hal ini. Siapa yang memberi mereka ikan sebanyak itu? Semua orang itu menjawab, sambil menunjuk ke langit: Tuhan Allah, Tuhan Allah.

Keinginan hendak mengetahui lebih banyak menusuk-nusuk hati Papua ini. Dan dari sejak itu mulailah ia mempelajari Tuhan yang dapat memberi banyak ikan itu, mempelajari agama Islam dan akhirnya ia masuk menganut agama Islam, karena sekarang ia yakin bahwa tak ada suatu apapun di atas dunia yang dapat menentukan nasib manusia selain Tuhan Subhanahu Wata'ala.

Karangan Open ini diterbitkan, bahkan mula-mula mau diberi hadiah nomor satu, tapi kemudian sensor Jepang menyesal telah meloloskan karangan itu. Terlambat sensor ini melihat bahwa karangan itu sangat berbahaya. Bahwa karangan itu adalah serangan sehebat-hebatnya terhadap Tenno Heika. Terlambat, tapi ada satu yang belum

terlambat, yaitu menangkap Open. Open diminta datang di Kenpetai. Di sini ia tidak ditanyai baik-baik, tapi segera dipukuli dan dipaksa mengaku bahwa karangan itu adalah serangan atas Tenno Heika maharaja Jepang.

Sebenarnya memaksa Open tidak perlu sama sekali, karena ia toh akan mengatakan dengan terus terang bahwa karangan itu memang dimaksudkannya begitu. Tapi katanya pula dongeng itu bukan dibikin-bikinnya begitu saja, tapi betul-betul pernah didengarnya dan mungkin sekali betul-betul pernah terjadi.

Setelah mengaku Open dipukuli lagi. Darah mengalir di seluruh badan. Setelah itu ia disuruh mandi, sampai kaku, lalu disuruh duduk di bawah panas terik. Beberapa hari setelah itu luka-luka di badannya dengan sendirinya baik kembali. Rupanya demikianlah cara Jepang mengobati luka-luka: dimandikan sampai kaku, dijemur sampai terbakar, dan luka baik dengan sendirinya, tidak dengan yodoform atau yodium-yodium atau salp, tapi dengan obat-obat yang disediakan alam. Hampir tidak dapat dipercayai.

Sejak itu Open ditutup dalam kamar terkunci. Badannya tambah lama tambah kurus. Tapi mujurlah ia tak pernah dipukul-pukul lagi.

Dalam kamar tertutup itu, buat pertama kali, Open insaf akan harga kemerdekaan. Kemerdekaan ada dua macam: kemerdekaan jasmani dan kemerdekaan rokhani. Kemerdekaan jasmani boleh diambil orang lain, seperti halnya dengan dirinya sekarang ini; tapi kemerdekaan rohaninya tiada seorang pun yang bisa mengambilnya. Ia bisa pergi ke mana-mana dengan pikirannya, biarpun di sekeliling badannya menjulang tinggi tembok empat persegi. Tapi kemerdekaankah tujuan hidup? Tidakkah kemerdekaan hanya alat untuk mencapai tujuan itu? Dan apakah tujuan itu?

Buat orang lain mungkin jawaban ini bermacam-macam, tapi karena Open dididik dalam masyarakat Islam dan pernah jadi mualim maka pertanyaan ini lekas terjawab, yaitu: menjunjung tinggi perintah Allah, agar dapat masuk ke dalam surga dan di sini dapatlah ia bertemu dengan Allah itu dan bersatu dengan-Nya.

Pada waktu yang lain ia ingat kepada ibunya: Open, engkau harus terus-terang dalam segala hal. Sebenarnya maksud ibunya sama saja: Tuhan . . . Kesucian . . . Terus-terang . . . Kebenaran!

Ibunya memang bukan orang desa lagi, pernah sekolah HIS di kota. Tapi karena selalu bergaul dengan orang-orang sederhana ia mengucapkan segala-galanya secara sederhana pula. Ia bukan mengatakan Tuhan atau Kesucian atau Kebenaran, tapi Terus-terang! Ya, sama saja maksud ibunya sebenarnya.

Sejak Open menjadi pengarang, ia banyak membaca buku-buku filsafat. Pada waktu ia dalam penjara Kenpetai ini, dalam mana ia kadang-kadang hampir-hampir menjadi gila dan putus asa, selalu ditutup dalam kamar kecil, buang air besar dan buang air kecil, makan dan minum di tempat itu juga, pada waktu penderitaannya memuncak, hanya satu ahli filsafat yang menemani kesengsaraannya: *Boethius*. Ya, ada kadang-kadang ia merasa dialah Boethius sendiri. Dipenjarakan, karena hendak berbuat baik kepada manusia sesamanya, ia dipenjarakan oleh kebaikan itu sendiri.

Tapi Boethius berkata, kesengsaraan itu sebenarnya tidak apa-apa. Hanya anggapan yang salah terhadap kesengsaraan itu, itu yang menjadikan orang putus asa dan merasa celaka.

Perkataan Boethius ini tergores dalam hati Open sebagai suatu kebenaran dan adalah hiburan baginya, setelah ia yakin bahwa kewajibannya dalam penjara itu ialah menghilangkan anggapan salah tentang kesengsaraan. Kesengsaraan bukan musuh, anggapan itulah yang musuh. Dan setelah ia dapat melepaskan anggapan itu dan dapat melihat kesengsaraan yang dideritanya sebagai sewajarnya, ia mengucap syukur kepada Tuhan dan terima kasih pada Boethius. Demikianlah ia dengan sabar dapat menanggungkan penderitaannya dalam penjara Kenpetai itu.

Waktu Republik Indonesia diproklamasikan, ia dilepas. Badannya memang agak kurus, tapi isi pikirannya bertambah gemuk. Ini bukan Open yang dulu lagi, ini adalah Open yang berlainan sekali; lebih berfaham dan melihat kehidupan secara lebih luas. Itu sebabnya ia tidak ikut-ikut dengan revolusi membunuh Jepang, Belanda-Indo dan Cina. Revolusi baginya baik, tapi segera ia menunjukkan anasir-anasir yang jahat. Ia harus dicek kembali, dialirkan melalui tempat yang lebih baik, menuju cita-cita yang sama juga. Revolusi baik. Dia sendiri mengalami revolusi yang paling hebat dalam dirinya sendiri. Revolusi tidak lain daripada akibat evolusi yang berlaku, evolusi berupa pemerasan perlahan-lahan dan secara teratur. Tapi revolusi tidak membunuh, revolusi hanya berarti menggoncangkan yang ngelamun dan membangunkan yang tidur serta melompat selangkah besar menuju cita-cita. Dalam pada itu karangan-karangannya yang dibikinnya dulu orang terbitkan dan segera nama Open terkenal ke mana-mana. Satu dua kali ia mendapat surat dari pembaca, yang mengancam jika dia berani juga mengeluarkan karangan-karangan yang kotor itu. Dan ada pula yang menamakan dia pengarang tolol. Tapi ini hanya perkecualian. Biasanya ia dapat penghargaan dari kanan kiri.

Open sendiri girang membaca karangan-karangan itu kembali,

tapi sesuatu dalam hatinya berkata bahwa ia rasa tak bisa membikin karangan-karangan seperti itu lagi. Jika ia nanti toh menulis lagi, pasti akan berlainan sekali. Lebih halus, barangkali dan mungkin juga lebih berisi. Tapi sekarang ini belum bisa. Ia memang telah banyak memikirkan soal-soal kehidupan yang pelik-pelik, tentang tujuan hidup, kebenaran, kesucian ataupun juga yang disebut ibunya dengan terus-terang itu; tapi ia merasa serasa ada lowongan masih dalam kalbunya yang harus diisinya dulu dengan air kefilsafatan yang merupakan pandangan hidup yang lebih tegas.

Tidak! Sekarang ini biarlah Open mengeluarkan karangan-karangannya yang dulu satu-persatu dan tidak menulis yang baru. Ia tahu dan yakin bahwa pada suatu ketika lowongan dalam kalbunya pasti akan terisi penuh dan barulah tiba waktunya untuk menulis lagi dengan keyakinan yang lebih tegas.

Waktu revolusi mulai tenang, Open terpaksa mencari pekerjaan untuk hidupnya. Ia dapat pekerjaan, mula-mula sebagai penolong tukang jahit, tapi kemudian ia lekas pintar menjahit sendiri.

Pekerjaan ini membawanya ke pergaulan dengan sampah-sampah segala bangsa: serdadu Inggris, serdadu Belanda, serdadu Gurkha dan serdadu Inlander. Dari sehari ke sehari ia berkenalan rapat dengan segala kejahatan yang ada di dunia, tapi ia sebagai penonton, cuma. Jika jiwanya seperti dulu juga, pasti semua ini akan dituliskannya menjadi cerita pendek dan roman. Tapi sekarang ini semua itu dilihatnya belaka, dimasukkannya ke dalam hatinya, dianalisanya, dijadikannya unsur bagi air filsafat yang akan mengisi lowongan dalam kalbunya itu.

Malam-malam, sebelum tidur, bayang-bayang yang mengejar dirinya. Di sana kelihatan olehnya seorang serdadu Gurkha sedang membunuh perempuan, merampas barang perhiasan dan kehormatannya, membeli baju dengan uang perempuan itu dan menyuruh bikinkan baju itu kepada Open. Sebentar lagi berdiri di hadapannya serdadu Belanda, yang berkata selalu akan mendatangkan keamanan di Indonesia, yang tak pernah mengganggu orang katanya, dan hanya mengganggu binatang. Datang pula serdadu Inggeris yang dengan senang hati mengatakan bahwa ia baru saja datang dari Bekasi, setelah membakar kampung itu habis-habisan. Berganti pula bayangan itu dengan serdadu Inlander. Ini bukan manusia yang berdiri di hadapan Open. Manusia ialah pribadi dan orang ini tak ada sedikitpun kepribadiannya. Bersusah-payah ia minta pakaian baru pada kaptennya dan bersusah-payah pula ia minta pada Open supaya upah buat dia diturunkan. Dan waktu Open menolak, ia diancam bayonet. Open tenang sa-

ja, membiarkan dirinya ditembak.

Di sini Open tertawa. Lalu ia berkata sendiri dengan dirinya: Orang-orang jahat, biarpun bentuk badan manusianya tetap seperti orang lain, tapi menurut isi kalbunya mereka sebenarnya telah berubah jadi binatang buas.

Demikian Open saban malam sampai kepada suatu kesimpulan dan ia percaya dan yakin bahwa semua kesimpulan itu pada suatu waktu akan mendekatkannya kepada terus-terang yang sebenarnya; tidak terus-terang seperti yang diamalkannya, waktu ia jadi guru sekolah rakyat dulu. Dan lama-kelamaan, bersamaan dengan bertambah penuhnya lowongan dalam kalbunya, bertambah terasa kepadanya bahwa kehendak menyendiri seperti dulu, egoisme dulu, bertambah lama bertambah jauh daripadanya.

Apa sebab ia menyuruh Surtiah pulang, dulu itu? Karena ia tak mau diganggu dalam jalan pikirannya dengan soal-soal cari pekerjaan. Ini adalah anasir egoisme. Sekarang semuanya ini tak terasa lagi padanya. Bahkan sebaliknya dari sehari ke sehari bertambah keyakinannya bahwa Surtiah berguna sekali bagi kehidupan rokhaninya. Surtiah tidak akan menjadi gangguan lagi baginya. Tidak! Tidak! Surtiah adalah tulang punggungnya!

Segera Open menulis surat kepada Surtiah dan tiga hari sudah itu Surtiah datang bersama ayah dan ibunya. Pun ibu Open datang. Rumah Open seketika menjadi ramai. Buat seketika itu Open memang tidak bisa mempergunakan pikirannya untuk memikirkan hal-hal yang selama ini dipikirkannya. Tapi ia tidak merasa jengkel. Ia merasa perlu adanya selingan ini sekali-kali dan waktu orang-orang tua itu kembali ke desanya, Open merasa ditinggalkan oleh orang-orang yang dikasihinya dan dicintainya dan yang mengasihi dan mencintai dia.

Surtiah melihat perubahan besar ini pada suaminya dan ia gembira seperti belum pernah sebelumnya.

Gema Suasana
No. 6, Th. I, Juni 1948

dan sayur di belakang rumah, jika kami naik pohon jeruk yang besar, dapatlah dilihat lapangan belakang penjara, tempat orang hukuman dibariskan tiap hari atau diberi hukuman.

Dari kebun itulah terdengar suara orang gila yang ditahan dalam penjara, menyanyi-nyanyi atau memaki-maki. Mengapa di masa itu orang gila dimasukkan penjara dan tidak ke rumah sakit tidak jadi pertanyaan bagiku, waktu itu. Kadang-kadang asyik juga aku mendengarkan nyanyiannya yang berhiba-hiba, kemudian lantang mengeras, dan lebih hebat lagi jika telah mulai memaki-maki, amat sangat kotornya kata-katanya. Sungguh sedap selagi kecil itu dapat mendengar perkataan-perkataan yang terlarang demikian.

Kemudian ibu bercerita bahwa ayah dan polisi dapat menangkap tiga orang kuli kontrak yang melawan *opzichter* Belanda itu. Hanya tiga orang, tidak lima orang seperti diceritakannya semula. Mereka tertangkap dalam hutan tidak jauh dari onderneming, separuh kelaparan dan kedinginan dan penuh ketakutan. Mereka tiada melawan sama sekali. Dan ketika melihat ayah maka mereka segera datang menyerah dan berkata: – Pada kanjeng kami menyerahkan nasib dan memohon keadilan.

Menurut ibu, yang didengarnya dari ayah, sebabnya terjadi penikaman terhadap *opzichter* Belanda itu karena *opzichter* itu selalu mengganggu isteri mereka. Dan rupa-rupanya kuli-kuli kontrak itu sudah mata gelap dan tak dapat lagi menahan hati melihat *opzichter* itu mengganggu isteri-isteri mereka. Itulah maka mereka memutuskan ramai-ramai menyerang si *opzichter*.

– Tidak salah, mereka itu, kata ibu yang rupanya merasa gusar sekali melihat kuli-kuli kontrak yang ditangkap itu. Mestinya *opzichter* jahat itulah yang ditangkap, tambah ibu.

– Mengapa tidak ditangkap, dia? tanya kami anak-anak.

Ibu memandangi kami, dan berkata dengan suara yang lunak,

– Karena yang berkuasa Belanda! Belanda tidak pernah salah.

– Tetapi dia yang jahat, kata kami mendesak ibu.

– Ibu tidak mengerti, sahut ibu; tapi jangan kamu tanya-tanya pada ayah tentang ini. Dia sudah marah-marah saja, sejak pulang dari *onderneming*.

Ketika ayah pulang kantor dan setelah dia makan, maka kami semua dipanggil ke kamar kerjanya. Kelihatan muka ayah agak suram. Sesuatu yang berat menekan pikirannya. Setelah kami berkumpul, maka ayah berkata:

– Tidak seorang yang boleh ke sana. Ayah larang anak-anak pergi ke kebun belakang. Ayah akan marah sekali pada siapa saja yang me-

langgar larangan ini.

– Mengapa, ayah? tanya kami.

– Turut saja perintah ayah! sahut ayah dengan pendek.

Kami pun mengerti. Jika ayah telah bersikap demikian tak ada gunanya membantah-bantah. Tapi hati kami penuh macam-macam pertanyaan: Mengapa dilarang? Ada apa?

Segera juga ibu kami serbu, hingga akhirnya untuk mendiamkan kami ibu pun berkata bahwa esok hari ketiga kuli kontrak itu akan diberi hukuman. Sebelum perkaranya dibawa ke depan hakim maka mereka akan dilecuti, karena telah menyerang *opzichter* Belanda.

Kecut hatiku mendengar cerita ibu. Rasanya badanku dingin menggigil. Dan setelah masuk kamar tidur, amat lama baru aku bisa tidur. Pikiranku terganggu mendengar kuli-kuli kontrak yang akan dilecuti esok pagi di penjara. Ketakutan berganti-ganti dengan nafsu hendak melihat betapa manusia melecut manusia dengan cemeti.

Pagi-pagi saudara-saudaraku yang harus ke sekolah telah berangkat. Dan kami yang belum bersekolah diberi tahu lagi oleh ayah dan ibu supaya jangan pergi ke kebun di belakang rumah kami.

Dari opas Abdullah kudengar mereka akan dilecut mulai jam sembilan pagi. Semakin dekat jam sembilan semakin resah dan gelisah rasa hatiku. Hasrat hatiku melihat mereka dilecut bertambah besar saja.

Ketika hari telah hampir lima menit menjelang jam sembilan hatiku tak dapat lagi kutahan, dan sambil berteriak pada ibu bahwa aku pergi bermain ke rumah sebelah maka aku lari ke luar pekarangan di depan rumah, ke jalan besar, berlari terus memutar jalan ke jalan besar di belakang rumah, masuk pekarangan rumah sakit, terus berlari ke belakang rumah sakit yang berbatasan dengan kebun di belakang rumah kami, memanjat pagar kawat, meloncat ke dalam kebun, dan dengan nafas terengah-engah memanjat pohon jeruk, hingga sampai ke dahan di atasnya tempat aku biasa duduk dan melihat-lihat ke bawah, ke pekarangan belakang rumah penjara.

Pekarangan itu ditutupi batu kerikil. Di tengah-tengahnya telah terpasang tiga buah bangku kayu. Sepasukan kecil polisi bersenjata senapan berdiri berbaris di sisi sebelah kiri. Kemudian kulihat ayah keluar dari gang menuju pekarangan di belakang penjara, di sebelahnya kontrolir orang Belanda, asisten wedana, polisi, dokter rumah sakit. Dan kemudian dari gang lain keluarlah tiga orang yang akan dilecuti itu. Mereka hanya memakai celana pendek dan tangan mereka diikat ke belakang, diiringi oleh kepala rumah penjara dan dua orang polisi.

Hatiku berdebar-debar, dan takut kembali meremasi perutku. Akan tetapi aku tak hendak meninggalkan tempat persembunyianku. Aku hendak melihat juga apa yang akan terjadi.

Ketika kuli kontrak itu dibariskan dekat bangku-bangku kayu yang telah tersedia, mereka disuruh jongkok. Kepala rumah penjara kemudian membacakan sehelai surat. Dan aku lihat kontrolir mengangguk-angguk. Ayah berdiri tegang tidak bergerak-gerak. Kemudian ketiga kuli kontrak itu dibuka ikatan tangan mereka di belakang, ditidurkan telungkup di atas perut mereka di bangku, dan kaki dan tangan mereka diikatkan ke bangku.

Tiga orang mandor penjara kemudian maju ke depan, kira-kira 2 meter dari setiap bangku, di tangan mereka sehelai cemeti panjang yang hitam warnanya. Kemudian kepala penjara berseru:

– Satu!

Suaranya keras dan lantang. Tiga orang mandor penjara mulai menghayunkan tangan mereka ke belakang. Cemeti panjang berhelak ke udara seperti ular hitam yang hendak menyambar, mengerikan. Dan terdengarlah bunyi membelah udara, mendengung tajam; lalu bunyi cemeti melanggar daging manusia, yang segera disusuli jeritan kuli kontrak yang di tengah yang melonjakkan kepalanya ke belakang. Dari mulutnya yang ternganga itu keluarlah suara jeritan yang belum pernah aku dengar dijeritkan manusia: Melengking tajam membelah udara, menusuk seluruh hatiku, dan membuat tubuhku seketika lemah-lunglai. Suatu ketakutan yang amat besar dan amat gelapnya, menerkam aku. Dan aku berpegang kuat-kuat ke dahan pohon jeruk, amat ketakutan.

– Dua! teriak kepala penjara lagi.

Bunyi cemeti mendesing membelah udara beradu dengan punggung. Dan pada cambukan yang kedua mereka bertiga sama-sama menjerit, melengking-lengking kesakitan.

Aku tak berani melihat lagi. Kututup mataku kuat-kuat, tapi tak kuasa aku menahan bunyi desing cemeti di udara, bunyi cemeti menerkam daging dengan gigi-giginya yang tajam, ratusan ribu banyaknya, dan jerit mereka yang kesakitan membelah langit melolong minta ampun. Entah berapa lama aku hidup dan mati demikian, bersama dengan mereka di atas bangku, tidaklah kuingat lagi. Ketika kubuka kembali mataku, kulihat dokter memeriksa ketiga kuli kontrak itu. Dan kemudian dia mengangguk pada kontrolir, dan kontrolir mengangguk kepada kepala rumah penjara, dan kepala rumah penjara pun berteriaklah lagi:

– Dua puluh satu!

Dan kembali cemeti berdesing membelah udara. Dan menerkam melingkari punggung yang telah hancur memerah darah. Hanya kini mereka tidak lagi menjerit. Ketiganya telah pingsan.

Sehabis cambukan yang kedua puluh lima, kontrolir memberi isyarat. Kepala rumah penjara mundur selangkah dan memerintah. Ketiga orang mandor penjara tukang cambuk itu pun mundur, menggulung cambuk mereka yang telah merah penuh darah dan keping-kepingan daging manusia; mundur dan masuk ke dalam rumah penjara.

Dokter kembali memeriksa kuli-kuli kontrak. Dan tali-tali pengikat mereka kemudian dilepaskan. Kontrolir kulihat menoleh pada ayah sambil mengatakan sesuatu. Pada saat itulah aku membuat kesalahan . . .

Karena amat sangat terpengaruh dengan apa yang kulihat, maka ketika hendak turun dari pohon aku salah meletakkan kakiku ke bawah dan menjerit terkejut, jatuh ke bawah amat sakitnya. Beberapa saat aku terhentak diam di tanah, dan kemudian aku menangis kesakitan. Opas Abdullah yang sedang berada di dapur datang ke belakang, melihat aku terbaring lalu cepat menggendongku ke rumah.

Sikuku amat sakitnya. Ibu memeriksanya dan berkata:

– Sikumu terkilir. Dan lalu ditambahnya: – Ayah akan marah sekali, engkau melanggar perintahnya. Mengapa kau di kebun?

Aku hanya menangis. Aku segera dibawa ke rumah sakit dan setelah manteri rumah sakit menarik tanganku, yang rasanya menambah sakit sikuku saja, dan kemudian tanganku diperban, aku disuruhnya tidur dan tidak boleh bermain-main.

Petangnya ayah pulang dari kantor. Aku ketakutan saja menunggunya. Setelah dia makan kudengar ibu bercakap-cakap dengan ayah. Tentu mengadukan aku, pikirku dengan takut. Tak lama kemudian ayah datang melihat aku. Dia duduk di pinggir tempat tidur. Ditatapnya mukaku diam-diam, hingga aku pun terpaksa menundukkan mata.

– Engkau melihat semuanya? tanya ayah.

– Ya. Aku salah, ayah, kataku dengan suara gemetar ketakutan.

Ayah pegang tanganku dan kemudian berkata dengan suara yang halus sekali, akan tetapi yang amat sungguh-sungguhnya,

– Jika engkau besar, jangan sekali-kali kau jadi pegawai negeri. Jadi pamong praja! Mengerti?

– Ya, ayah! jawabku.

– Kau masih terlalu kecil untuk mengerti, kata ayahku. Sebab sebagai pegawai negeri orang harus banyak menjalankan pekerjaan yang sama sekali tak disetujuinya. Bahkan yang bertentangan dengan

jiwanya. Untuk kepentingan orang yang berkuasa, maka sering pula yang haram menjadi halal, dan sebaliknya.

Kelihatannya ayah hendak meneruskan pembicaraannya. Tetapi dia lalu berhenti dan cuma berkata:

— Ah, tidurlah engkau!

Siasat Baru
No. 650, Th. XIII, 25 Nopember 1959.

MOHAMMAD BALFAS
(25 Desember 1922–5 Juni 1975)

Lahir di Jakarta dan wafat di Jakarta pula, ketika sebagai dosen bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Sydney, Australia, sedang cuti besar dan pulang ke tanah air.

Tahun 1940 tamat MULO lalu jadi klerk di Economische Zaken, sampai 1943. Di jaman Jepang jadi tukang catut, tahun 1946 sampai tahun berikutnya memimpin majalah *Masyarakat* di Jakarta. Tahun 1948 membantu majalah *Gema* dan *Gema Suasana,* lalu menjadi penterjemah di Departemen OK & W hingga tahun 1951 dan kemudian redaktur majalah *Siasat* lalu *Kisah* dan akhirnya sebentar di majalah *Sastra.*

Tahun 1962–1967 menetap di Kuala Lumpur sambil bekerja pada radio Suara Malaysia dan Dewan Bahasa dan Pustaka. Di saat inilah terbit novelnya, *Retak* (1965). Buku-buku Balfas yang sebelumnya tercatat antara lain *Lingkaran-lingkaran Retak* (1952), *Dokter Cipto Mangunkusumo* (1952), *Suling Emas* (cerita anak-anak, 1957) dan *Anak-anak Kampung Jambu* (1960).

Balfas selain banyak menulis telaah sastra juga tidak jarang menulis resensi pameran seni lukis. Ini karena ia juga tahu melukis dan pernah secara otodidak mempelajari buku-buku tentang seni lukis, sehingga hafal aliran, judul dan nama para pelukis dunia.

Karya Balfas sering diambil untuk kumpulan sastra Indonesia, baik dalam bahasa Indonesia sendiri ataupun dalam bahasa asing. Ketika di Australia salah-satu tulisannya dimuat dalam majalah *The Journal of the Oriental Society of Australia,* yakni telaahnya terhadap buku *Salah Asuhan* karya Abdul Muis. Judul tulisan, yang sebenarnya prasaran Balfas dalam salah satu seminar para Orientalis, itu ialah *Wrong upbringing: Characterization in an early Indonesian Novel.*

Cerpennya "Anak Revolusi" dalam kumpulan ini diambil dari pemuatan pertamanya, yakni dalam *Gema Suasana,* No. 5, Th. I, edisi bulan Mei 1948.

M. Balfas

12

ANAK REVOLUSI

Ibunya sudah lama jadi janda. Ini tidak pernah dirasakannya sebagai gangguan. Dia tahu ibunya masih cantik, masih banyak orang yang mau merasakan kenikmatan dengan ibunya. Sudah sering dia mendapat persenan baik uang maupun pakaian dari laki-laki yang ingin merasakan manisnya ibunya. Segala persenan itu diterimanya sebagai tipuan belaka. Adiknya saja yang belum mengerti, masih senang ditipu orang. Ibunya buat dia dan adiknya saja. Orang luar tidak boleh mengganggu kenikmatan mereka. Putusan itu sudah lama diambilnya, kalau dulu masih lemah maka sekarang sudah membesi dalam hatinya. Malah pamannya yang pernah menjadi tempat ia bersombong kepada kawan-kawannya, sekarang sudah tidak berharga lagi baginya. Dia mau menjadi seorang bapak buat adiknya dan seorang pahlawan bagi rumah tangga ibunya.

Pagi-pagi Ama sudah keluar berdagang dengan serdadu-serdadu India atau Inggeris dan kalau hari sudah malam baru dia pulang. Tiap-tiap hari mesti ada untung yang masuk, kadang-kadang besar kadang-kadang juga kecil, tetapi selalu lebih besar dari kawan-kawannya yang sebaya dengan dia. Marah ibunya tidak dipedulikannya, karena dia tahu bahwa untung dagangnya sangat dibutuhkan oleh ibunya dan dia dipandang sebagai anak yang luar biasa. Ini memberikan kepuasan padanya. Perasaannya dirinya sudah besar, walau umurnya baru empat belas tahun.

Pagi-pagi membeli barang, tengah hari menjual dan pada petangnya jual dan kadang-kadang jual-beli suka serentak. Kalau hari sudah gelap, di jalan dia sendiri saja yang masih ketinggalan, barulah

kakinya mau diajak melangkah pulang. Pulpen, arloji, alat potret ditukarnya dengan bahan pakaian atau barang kalengan dan suka juga kalau tak ada barang penukar dibelinya dengan uang Nica. Inilah pekerjaannya tiap-tiap hari. Sebentar di kota kadang-kadang di Tanahlapang Singa, tidak jarang ia sehari-harian ada di Tanjung Priok. Di mana saja ada tangsi serdadu di situ ada rejeki buat dia.

Malam sudah pukul 10. Ia baru pulang. Adiknya sudah tidur, hanya ibunya yang masih cemas menanti. Di kota Jakarta belum ada keamanan, sekali-sekali suara tembakan masih terdengar. Malam ini ia membuat suatu rahasia yang berat menekan pada jiwanya. Rahasia yang tidak boleh diketahui oleh ibunya.

Seorang serdadu tidak mau menjual kain putih kepadanya melainkan ia harus mencarikan lebih dulu seorang "bibi" (lacur). Berat dirasakan menolak permintaan serdadu itu, karena besar juga taruhannya. Arloji seharga 500 rupiah (uang Jepang) mau ditukarkan dengan seblok kain putih seharga 2500. Hatinya sangsi, karena dia tahu ibunya tidak akan menyukai perbuatan serupa ini. Hari sudah senja padahal untung yang masuk belum seberapa. Akhirnya keluar juga kata "Oke", diayun oleh napas yang berat. Disuruhnya serdadu itu menunggu di bawah pohon yang rindang di belakang tangsi dan dia mencari barang simpanan.

Ia tidak usah mencari-cari. Tempatnya sudah diketahuinya, yaitu di sepanjang rel kereta-api di Gambir, di pinggir jalanan di bawah naungan pohon yang berderet-deret. Waktu ia sampai di tempat ini dan bertemu dengen jembel yang bersolek, tiba-tiba lidahnya kaku. Bukan tidak biasa ia berbicara dengen jembel. Memang senang dia memperolok-olok jembel, malah sering juga dimaki-makinya. Tetapi sekarang jembel harus menolong dia untuk suatu maksud yang tidak baik diterima oleh hatinya.

Ama masih diam juga. Takutkah dia? Banyak pekerjaan yang lebih berbahaya sanggup ia mengerjakannya. Dulu, pernah ia dikejar oleh seorang serdadu Sikh yang ditipunya dengan arloji bambak. Ia lari sekuat-kuatnya dengan menggondol uang seribu lima ratus rupiah. Hampir-hampir saja ia menyerah, karena takut ditembak. Tapi akhirnya menang juga. Dia insaf bahwa pada detik-detik yang akhirlah terletak kemenangan.

"Mpok mau duit? Ada serdadu . . . ."

Akalnya hilang sekejap. Dia harus berpikir dulu untuk meneruskan kalimat itu. Sukur dia beroleh jawab:

"Apa? Lu mau kasih gua duit?"

Tiba-tiba Ama jadi pintar, menjadi biasa:

"Ya, ikut gua, ada serdadu kaya. Pukulan deh."

"Jauh apa enggak?"

Sampai di sini saja pekerjaan yang sulit itu. Tapi sekarang ada lain hal yang lebih meminta perhatiannya. Ama harus jaga jangan sampai kena tipu serdadu. Keputusan lekas diambilnya:

"Gua jalan duluan, lu ikut ye?"

"Gi deh, nanti gua susul."

Tinah yang tiga tahun yang lalu masih perawan desa yang mau mengadu untung di kota, sekarang mengatur siasat hidupnya dengan menghias diri di pinggir jalan. Jambul yang dibuatnya dengan susah payah baru selesai, tinggal memakai bedak saja lagi. Dikeluarkannya sebungkus kertas dari balik batu semen yang menjadi meja hiasnya, dibukanya, lalu dipetalkan tangan pada bedak yang sudah tinggal sedikit itu. Dengan tergesa-gesa diusapkan pada pipinya. Tapi baru saja dia hendak mengejar Ama yang sudah jalan lebih dahulu itu, tiba-tiba ada suara memanggil.

Saijah, kawan senasibnya, keluar dari remang malam. Lebih manis ia sekali ini daripada Tinah. Bunga merah tersunting pada rambutnya. Walau tidak terang bagi mata, tetapi cukup tajam baunya, buat hidung.

Tinah menyambar tangan kawannya dan menariknya supaya ikut bersama dia.

"Enggak, ah. Gua tungguin si Keling di sini aja. Kalau di sarangnya dia tidak suka bayar," jawab Saijah dengan senang hati.

Tanpa mengindahkan jawab temannya, Tinah menarik terus tangan Saijah sambil berlari mengejar Ama yang hampir tidak terlihat itu. Dua rok putih yang tinggi terlihat bergerak-gerak ditarik remang malam.

Jalan sunyi. Sekali-kali ada jeep lari gila. Makin cepat rok-rok putih itu bergerak makin cepat Ama melangkahkan kakinya. Dia harus lebih dulu sampai untuk menyelesaikan perdagangannya. Sedikit terlambat bisa rugi dua ribu rupiah.

"Yes . . . yes . . . okee . . . okee", teriak Ama sambil menghampiri serdadu yang berjongkok di bawah pohon sambil mengisap rokok.

"Oke?" sambut serdadu itu dengan gembira.

"Yes . . . ", Ama menegaskan sekali lagi sambil menunjuk ke belakang. *"Kapra . . . where? I, here watch you give me kapra".*

Serdadu itu mengambil arloji yang disurungkan oleh Ama dan memeriksanya sekali lagi baik-baik dengan sorot batrenya, takut arloji itu bukan yang tadi sudah dilihatnya. "Oke . . . ," keluar jawaban bersama asap rokok dari barisan gigi yang putih nasi.

Diambilnya bungkusan yang tebal dari belakang pohon lambat-lambat. Berdebar-debar jantung Ama melihat bungkusan yang besar itu. Payah disembunyikannya kegelisahannya.

"Oo, lu tinggal gua," marah Tinah dengan tertawa sambil menepuk bahu Ama. Dengan cepat Ama mengambil bungkusan dari tangan serdadu dan sebentar saja dia sudah hilang dalam gelap.

"Ama . . . Ama . . . ", serdadu itu memanggil.

Ama lari terus, tanpa menoleh-noleh. Jantungnya berdebar-debar terus. Suara memanggil makin keras, dia terus saja lari . . .

Tinah kalah berhadapan dengan Saijah. Pilihan serdadu jatuh pada kawannya, rupanya karena bunga merah itulah. Dia tahu tidak akan dapat uang, karena itu dikejarnya Ama. Dugaannya barang itu berharga dan dapat direbutnya dari bocah itu.

Tinah gemuk, larinya tidak secepat Ama. "Amaa . . . Amaaa . . . ," teriaknya menirukan serdadu.

Nyaring bunyi itu, lain dari suara yang tadi mengaung. Ama menoleh, tapi malang batu menghentikan larinya. Dia jatuh tersungkur. Lekas-lekas ia bangun kembali. Sakit dirasakan pada kakinya. Diusap-usapnya tempat yang sakit; eh . . . ada barang cair.

"Darah!" terbit dalam otaknya.

Hampir saja jatuh air matanya, kalau tidak Tinah merebut bungkusan dari tangannya. Berbareng dengan jatuh tangan Tinah pada barang yang digenggamnya, jatuh pula gigi Ama pada tangan perampok perempuan itu. Karena gigitan yang sungguh-sungguh itu Tinah menarik kembali tangannya dan ini memberikan kesempatan untuk Ama melanjutkan larinya. Sia-sia tangan Tinah yang menyambar baju Ama.

"Babi," keluh Tinah sambil memeriksa tempat yang digigit itu. Dalam juga gigi masuk ke dalam dagingnya. Sambil menggerutu dia balik ke tempat kawannya Saijah yang sedang lecak dalam pelukan, serupa permainan kertas dalam tangan anak yang nakal.

Peristiwa ini membekas benar dalam jiwa. Semalam-malaman ia merasa masih ada di bawah pohon yang rindang. Seakan dilihatnya kejadian yang gaib itu. Ada sesuatu yang menarik dia pada peristiwa yang remang-remang. Akhirnya berasa seakan dikejar. Lari . . . kemudian jatuh.

Hari sudah pagi. Tidak segera ia bangun. Badannya lesu. Kala tangan ibunya yang dingin terletak pada dahinya barulah ia sadar akan dirinya.

"Sakit, kamu, Ma?" tanya ibunya. Ibunya merasa sudah bahwa kesehatan anaknya agak terganggu. Semalam banyak dia mengigau,

badannya pun panas.

"Tidak, bu," jawab Ama dan lantas bangun dari rosbang.

Sebenarnya dia lebih senang tinggal diam saja mengelai-ngelai untuk mendengarkan suara hati yang banyak katanya, tentang kejadian semalam. Tetapi takut kalau-kalau ibunya dapat tahu rahasia hatinya iapun berbuat seakan tidak ada apa-apa. Kalau diketahui rahasianya oleh ibunya tentulah dia takkan boleh berdagang lagi. Dan tentu dia akan bercerai dari dunianya, yang dikasihinya itu. Ketika ia berjalan keluar ke kamar mandi melintas-lintas dalam otaknya: Badan yang hitam setengah telanjang serdadu India di celah putih keju badan Inggeris bergerak-gerak di sepanjang jalan raya – langit terang bertusukan tiang-tiang kapal – mata maling di antara semak-semak waktu menyembunyikan barang curian – blek-blekan biskuit havermout yang nikmat dimakan bersama segelas es sirop di tepi laut yang terik – semuanya ini hidup dalam jiwanya.

Seakan-akan tidak sanggup dia bercerai dari segalanya ini. Inilah dunia yang dikenalnya. Inilah abadi yang diketahui dan disadarinya.

Tetapi selain dari itu ada lain lagi yang memberinya kepuasan. Kesadaran bahwa dialah yang memikul rumah tangga ibunya – dialah yang membelanjai ibu dan adiknya pada waktu ibunya tidak berdaya lagi mencari nafkah, karena pergantian zaman sangat kerasnya berlangsung. Dialah sumber tempat keluar tenaga dan ketangkasan hidup. Dia merasa puas hidup semacam ini, kendati badannya makin lama makin kurus juga.

Hanya . . . sinar mendung mata ibunya, suara parau perempuan yang dikasihinya itu, tak dapat dia mengertinya. Barangkali sedih ibunya itu disebabkan karena anaknya bekerja terlalu keras untuk dia. Mengapa mesti sedih, kalau ada kenikmatan . . . ?

Lonceng yang di beranda muka yang tertutup oleh kaca-kaca jendela berbunyi enam kali. Ama sudah lebih dahulu sadar dari tidurnya. Dari rosbang tempat ia tidur diikutinya detikan lonceng. Ada persamaan dengan jantungnya. Kalau begitu ia juga adalah sebuah jam. Kalau lonceng berhenti berdetik bisa dibetulkan, kalau jantungnya tidak berdenyut lagi dia mati, kata orang. Aneh . . . dan juga lucu.

"Abdulgaffar!" menyambar di otaknya yang lagi melamun itu. Ama bangkit, buru-buru membuka tutup kotak yang terletak di atas meja di sebelahnya. Dikeluarkannya tiga buah arloji dan sebuah pulpen, dibalutnya baik-baik dengan selembar saputangan yang sudah dekil, lalu dimasukkan ke dalam saku celana pendeknya. Dari kantong belakang dicabutnya beberapa helai uang kertas yang kemudian disisipkan di bawah bantal di atas rosbang.

"Buat belanja hari ini," katanya dalam hati.

Ibunya belum selesai sembahyang. Suara ngaji masih terdengar dari dalam. Adiknya belum bangun, karena itu masih sunyi saja.

Dengan berhati-hati supaya jangan terdengar oleh ibunya, diputarnya kunci pintu kaca. Tiba-tiba suara di dalam berhenti mengaji. Ia menjenguk ke dalam. Sunyi saja. Tapi baru saja daun pintu itu ditariknya, terdengar ibunya memanggil: "Ama . . . kemari dulu." Kesal hatinya, ibunya tahu dia mau keluar. Tentu ada lagi nasehatnya yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Masakan orang sebesar dia masih dikasih nasehat?

Dia hampiri ibunya yang masih di atas tikar sembahyang. Ama berdiri dengan sedih di hadapan ibunya.

"Mandi, makan, dan barulah boleh jalan," lambat suara ibunya. Manis muka ibunya dilingkari mukenah putih bersih. Makin nyata raut daun sirih.

"Terlalu lama, bu. Si Abdulgaffar tidak bisa menunggu."

"Kalau dia sudah liwat, masih ada kereta ke Priok." Ibunya tetap tunduk saja.

"Dengan kereta-api tidak dapat masuk ke pelabuhan. Sama truck Abdulgaffar enak saja. Umum tidak boleh sampai ke pelabuhan."

Ibu itu mengangkat mukanya. Kesedihan anaknya membuat dia berhenti mencegah.

"Ama jalan ya, bu . . . ?"

Tidak ada jawab dan sejurus kemudian ibunya mengangguk.

Pukul enam lewat lima menit.

Di pintu kamar tidur sebelah ibunya sembahyang dilihat adiknya menyandar menggosok-gosok matanya. Ama mau lalu saja tapi ujung celananya ditarik. "Mau apa?" tanyanya.

"Duit. Buat jajan. Seperak saja. Ibu masam saja, tidak seperti biasa."

Ama menarik lagi uang dari kantong belakang dan memberikan setengah rupiah kepada adiknya.

"Setengah lagi . . . !" adiknya merengek. Tidak diacuhkannya dan dia lari ke luar.

Setibanya di Molenvliet Timur tempat ia menantikan truck Abdulgaffar lalu bersama kawanannya, diketahuinya bahwa ia masih punya banyak waktu. "Masih seperempat jam lagi," ujarnya sendiri. Tanpa berpikir panjang baju dan celananya sudah dibukanya dan dengan sekejap saja ia sudah melompat ke dalam sungai Ciliwung. Dingin air, nyaman dirasanya. Ia berniat dua kali akan menyeberangi sungai itu, kemudian dia akan naik. Biskuit dan Player Abdullah akan

lebih enak lagi rasanya, kalau dia sudah mandi. Waktu dia sampai di seberang sungai Molenvliet Barat ia melihat si Dullah berjalan semacam orang pergi ke sekolah. Baju dan celananya baru dan membawa tas sekolah pula.

"Apa? Sekolah? Sudah dimulai lagi?" hatinya menyentak.

"Dul . . . Dullah!" teriaknya. Dullah mencari-cari suara. Ama berenang ke tengah dan melambai-lambaikan tangan. Di pinggir ia disembunyikan oleh tembok yang tinggi. Dullah dapat melihatnya, sekarang, lalu ia menaik ke jembatan yang melengkung di selebar sungai.

"Mau ke mana?" disambut oleh Ama, ketika Dullah yang baru berumur 9 tahun itu menjenguk ke bawah dengan memegang pada kayu jembatan.

"Ke mana lagi? Tentu saja sekolah. Sekolah sudah dibuka lagi mulai hari ini. Mana Saleh? Apa dia tidak masuk lagi?"

Dullah, kawan sekelas adiknya, kelihatan sangat gembira sekali. Nyata terlihat kesombongan pada anak itu. Bapaknya kaya, sekarang, karena bertemu dengan sepnya dulu. Kabarnya bapaknya mendapat uang persekot besar sekali dan mendapat karcis kuning. Bapak Dullah sudah jadi Nica. Semua diingatnya oleh Ama dan bencinyapun lantas timbul. "Disangkanya aku tentu tidak mampu menyekolahkan adikku. Dasar anjing Nica," katanya dalam hati.

Ama berhenti mandi. Ketika ia sedang mengenakan baju, Dullah sudah sampai kepadanya. "Belum puas rasanya dia bersombong-sombong dari jauh," hatinya menghasut-hasut.

"Kabarnya sekarang pembayaran sekolah dengan uang Nica. Kalau benar begitu, katanya ayah mau menolong kamu."

"Apa?" sentak Ama. Tinjunya hampir saja terlepas. "Siapa itu, kamu?"

"Maksudku bukan kamu, Ma. Tapi siapa saja yang tak mampu."

"Katakan pada bapakmu. Bahwa kepalanya masih bisa kubeli," dan dikeluarkannya uangnya yang banyak dari saku belakang. "Ini, dua ratus rupiah merah dan dua ribu uang Jepang. Bapakmu hanya dapat belas kasihannya Belanda saja . . . ."

Dullah yang sudah merasa bukan tandingan Ama berkelahi itu berbalik belakang dan dengan tegap melanjutkan jalannya.

Suara truck yang berderet-deret sudah terdengar. Mengkal hatinya dengan cepat hilang, waktu melihat bahwa yang sedang mendatangi itu adalah arakan Abdulgaffar. Buru-buru ia menyeberang supaya lebih dekat. Yang kesatu lewat, kedua, ketiga, dan Abdulgaffar tidak juga kelihatan. Hatinya cemas. Ketujuh, kedelapan, ke-

sembilan, belum juga. Pusing kepalanya mengikuti truck-truck itu lewat di hadapan matanya. Dan . . . habis. Semua sudah lewat. Hanya jauh sendiri ada satu lagi yang berjalan lambat. Mungkinkah dia?

Matanya terpaku pada ban yang berputar perlahan-lahan. Tiba-tiba didengarnya suara ketawa Abdulgaffar yang sudah tidak asing lagi. "Bangsat, dia goda aku!" Ama memaki perlahan. Secepat bajing dia naik ke dalam truck, tanpa mengindahkan teguran kawannya, "Haca . . . haca . . . ." Sekarang truck itu berjalan dengan cepat menyusul kawan-kawannya yang sudah jauh di muka. Ama masih sempat menoleh, ada suara berteriak-teriak, "Awas kamu . . . saya bilang sama bapak." Dullah melepaskan amarahnya dengan mengacung-acungkan tinjunya. Ama tersenyum pahit.

Kalau truck Abdulgaffar sudah kurang cepat jalannya karena sudah menghubungkan diri pada rombongannya, terlihatlah Ama duduk di atas peti menghadap ke jalan raya yang sudah dilewati. Di tangan kiri ada biskuit havermout, di tangan kanannya rokok Player yang sedap baunya. Segala kekesalannya, semua pikiran susah, dari sedikit ke sedikit ditinggalkannya di jalan bersama asap rokoknya.

Hari ini Ama pulang siang. Pukul sebelas pagi dia sudah kelihatan di jalan menuju ke rumah. Lesu tampaknya, jalannya tidak tetap. Mukanya ada sedihnya juga. Ada apakah?

Hari ini adalah hari . . . .

Tentara India dan Inggeris yang penghabisan meninggalkan Indonesia, dan Abdulgaffar harus berpisah dari kawannya. Ama ditinggalkan oleh seorang yang telah banyak jasanya kepadanya. Perpisahan sedih tadi, di bawah pohon di muka Subarea di Gambir. Ama lupa akan pangkatnya, dia menjadi anak kecil kembali dan rela dia dipeluk oleh Abdulgaffar yang sangat terharu juga. Beberapa titik air mata ada juga jatuh. Sesudah itu keadaan jadi sepi kembali. Arak-arakan truck berangkat menuju Priok dan Ama sekali ini tidak boleh ikut. Truck jalan dan dia pun melangkahlah pulang.

Waktu ia sampai di Harmoni, baru diketahuinya bahwa ada barang di kantongnya. Kaget dan sedih yang membendung menggoda anak itu, ketika dilihatnya bahwa barang yang di kantongnya tidak lain dari arloji Abdulgaffar yang dibelinya setengah tahun yang lalu dari dia. Abdulgaffar memang sudah lama tidak punya apa-apa lagi. Barang kalengan sudah susah didapat, jangankan barang blok-blokan. Tapi Ama yang memberi padanya kantong sutera putih bersulamkan nama Allah dalam huruf Arab yang berwarna merah dan disebelahnya tertulis juga nama-nama Abdulgaffar dan Muhamad (Ama) sebagai tanda peringatan, harus dibalas. Karena Abdulgaffar tidak punya apa-apa

selain arloji yang dipakainya, maka dimasukkannya arloji itu dengan diam-diam ketika Ama dipeluknya.

Kantong sutera itu dibuat dan disulam oleh ibu Ama dan dimaksud sebagai penyimpan kitab suci Al-Qur'an. Tiap-tiap kali Abdulgaffar membaca kitab suci akan teringatlah dia akan budak di Indonesia, yang juga selalu ingat akan kebaikannya. Pada kantong sutera itulah bertemu kedua ingatan.

Kota Jakarta tidak lagi kota setahun yang lalu, waktu serdadu-serdadu India masih ada. Keadaan sudah mendekati normal. Orang sudah sibuk membicarakan soal-soal kehidupan di kota. Orang-orang dipaksa tunduk di bawah aturan. Hidup liar dari sedikit ke sedikit terdesak ke rimba. Dan Ama, anak yang hidup dalam revolusi, merasai pukulan organisasi yang ganas itu. Tidak habis-habisnya dia mengutuki tata tertib. Dia tahu kelemahannya, sekarang, dan hampir-hampir tidak berani dia mengatakan lagi: Aku adalah seorang bapa buat adikku dan pahlawan bagi rumah tangga ibuku. Ibunya sudah lama juga, mencari nafkah. Kalau dahulu hanya dia saja yang pagi-pagi ke luar rumah, sekarang dia dengan ibunya. Malah pendapatan ibunya melebihi pendapatannya.

Pamannya sudah sering datang ke rumah dan berjam-jam dia berbicara dengan ibunya. Ama tidak boleh tahu, apa yang dibicarakannya itu. Dia sudah kembali jadi anak-kecil.

Suatu hari dia dipanggil oleh ibunya. Pamannya yang duduk berhadap-hadapan dengan ibunya juga melambai-lambaikan tangan kepadanya.

"Ama, engkau tidak boleh tinggal begini terus. Engkau masih kecil, belum masanya sebenarnya, engkau mencari nafkah. Kalau dahulu kubiarkan, itu karena terpaksa. Lagi pula sekolah-sekolah belum dibuka. Tetapi sekarang keadaan sudah berubah. Anak-anak sebaya dengan kamu, sekarang menuntut pelajaran supaya menjadi orang terpelajar, kelak. Bukankah kamu juga ingin menjadi orang yang terhormat, Ma?"

"Betul kata ibumu itu. Engkau mesti sekolah. Jangan banyak membuang waktu," terdengar pamannya menyela.

Ama tidak dapat mendengarkan lama-lama kata-kata yang menusuk perasaannya itu. Dia merasa dihina dengan sehebat-hebatnya. Lebih-lebih kepada pamannya, dia marah.

"Jangan membuang-buang waktu," diulang-ulangnya kalimat pamannya itu, dalam hati. Dia berbalik dan berjalan keluar dengan tidak mengindahkan kata-kata pamannya yang memanggil dirinya.

"Sekarang engkau banyak tingkah. Dahulu engkau tinggalkan kami, dan siapakah itu, yang menolong rumah tangga ibuku? Siapakah yang membelikan pakaian baru buat Saleh untuk sekolah? Siapa pula, yang membelanjai dia?" Air matanya tidak tertahan lagi, mau keluar.

Dengan takut-takut Saleh, adiknya, mendekati Ama dan berbisik: "Ma, tahukah kau, mengapa ibu berubah terhadapmu? Dia sudah dibujuk oleh paman supaya kawin."

Tambah gelap pemandangan Ama, ketika mendengar kalimat adiknya itu. Dia pergi ke jalan dan duduk di atas batu menghadap ke jalan. Matanya menengadah, melihat langit yang terang.

Langit menyala–tiang-tiang kapal di sana-sini–asap melambai halus . . . .

Bau keringat baju serdadu–mata maling–kaleng kiju . . . .

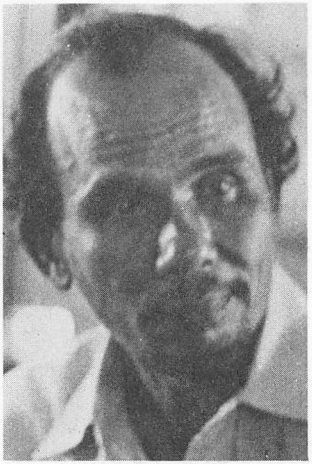
Ditarik gas, truck melepas debu–es sirop dan biskuit havermout dan di tangan seblok kain belacu . . . .

Esok mulai lagi.

Langit menyala–tiang-tiang kapal di sana-sini . . . .

Gema Suasana
No. 5, Th. I, Mei 1948


ansyahdi 1980



SITOR SITUMORANG
(2 Oktober 1923–. . .)

Lahir di Harian Boho, Samosir, dari keluarga Kristen dan setelah tamat MULO di Tarutung meneruskan ke AMS di Jakarta, tak tamat. Awal revolusi memimpin koran di Medan, 1948 ke Yogya dan ketika Aksi Militer II ditawan di Wirogunan, Yogya, oleh Belanda.

Pada tahun 1950 ke negeri Belanda atas undangan Sticusa, kemudian ke Paris dan bekerja di Kedutaan Besar Republik Indonesia hingga tahun 1953. Di sinilah pengaruh eksistensialisme dan simbolisme Perancis mulai meresap dan kemudian tampak dalam sajak-sajak maupun esei dan cerpen-cerpennya, sungguhpun kuat pula upayanya untuk mengucap secara Sitor sendiri. Pada tahun 1956–1957 studi film dan drama di Amerika Serikat berkat kedudukannya sebagai dosen Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI). Dramanya, *Jalan Mutiara* (1954) banyak mendapat sorotan justru oleh eksistensialismenya itu, demikian pun eseinya "Manusia Iseng" yang dimuat oleh *Zenith,* No. 4, Th. 1953.

Sepulangnya dari Tiongkok (Komunis) sajak-sajaknya berubah pula. Bila *Surat Kertas Hijau* (1953), *Dalam Sajak* (1955) dan *Wajah Tak Bernama* (1956) dianggap amat puitis maka *Zaman Baru*-nya (1960) menggebu dengan slogan-slogan "revolusioner". Sitor paling tidak sudah disorot oleh dua orang, masing-masing J.U. Nasution dengan *Sitor Situmorang sebagai Penyair dan Pengarang Cerita Pendek* (Gunung Agung 1963) dan Subagio Sastrowardoyo dalam edisi khusus *Budaya Jaya* No. 97, *Manusia Terasing di Balik Simbolisme Sitor* (Juni 1976). Banyak sajak Sitor telah disalin ke dalam bahasa-bahasa asing.

Pernah kerja di Jawatan Kebudayaan di Jakarta, memimpin koran *Berita Indonesia* dan menerbitkan *Warta Dunia;* jadi anggota Dewan Nasional, Dewan Perancang Nasional dan MPRS sebagai wakil seniman. Jadi pucuk pimpinan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN)-nya PNI dan di awal Orde Baru ditahan sebagai tahanan politik selama 8 tahun. Kumpulan cerpennya *Pertempuran dan Salju di Paris* (1956) serta *Pangeran* (1963). Juga menterjemah. Kumpulan sajaknya setelah dilepaskan dari tahanan ialah *Dinding Waktu* dan *Peta Perjalanan.*

Cerpennya, "Perjamuan Kudus", ini dikutip dari *Warta Dunia Minggu,* No. 1, Th. V, Januari 1964.

Sitor Situmorang

13

PERJAMUAN KUDUS

Sudah jam tiga pagi ketika landrover kami merangkaki jalan curam dan berliku-liku yang menuju Prapat di pinggir Danau Toba. Dalam remang-remang bulan tua pulau besar di tengah danau itu seperti raksasa tergolek. Prapat yang terletak di semenanjung kecil, dengan lampu-lampu listriknya, yang kemilaunya bergabung dengan sinar bulan di sisik air danau, seperti kapal samodra berlabuh.

Tanpa kegembiraan dan tanpa kebahagiaan melonjak rasa: Kampung halaman!

Di warung Padang yang siang malam siap melayani tamu-tamu, beberapa truk besar padat getah menunggu sopir-kenek yang sedang makan nasi panas di dalam, badan mereka yang hitam terbungkus baju tebal. Mereka menuju ke pantai perbatasan Aceh Sumatra Timur, tempat pelabuhan-pelabuhan penyelundupan dan barter dengan daerah Penang dan Singapura. Mereka mengangkut getah dari daerah Pakan Baru, menempuh jarak 1000 kilometer, tidak sesuai dengan hukum ekonomi tapi menurut saluran berliku-liku dagang gelap, seperti jalan-jalan menuju danau di waktu malam.

"Harga ban sekarang 40 ribu rupiah!" kata seorang tanpa ada yang bertanya.

Pikirku, berapa kira-kira sewa muatan satu truck dan apa saja yang dibawa kembali dari daerah selundup.

Abang saya yang menyetir landrover pinjaman dari Medan juga seorang pengusaha truck. Dan selama makan ia bercakap-cakap tentang harga-harga dan akhirnya ia minta satu jerrican bensin dari salah seorang sopir.

Saya tahu masih ada persediaan kami sendiri, tapi karena kami harus berjalan melingkari danau menempuh seluruhnya daerah bagian selatan supaya sampai di kampung kami di bagian barat, memang perlu persediaan sebanyak mungkin. Jalan seterusnya, apalagi di pagi buta, terlalu sepi dan tidak ada tempat membeli bensin, karena sebagian padang-padang luas berganti hutan lebat. Sepanjang perjalanan semalam-malaman sampai pagi buta lewat Prapat abang saya tidak bercakap-cakap, melainkan memusatkan perhatiannya menyetir mobil dengan kecepatan seolah memburu sesuatu. Itu bahkan sudah sejak dari Medan kemarinnya.

Menjelang jam lima pagi kami baru bertemu penghalang di jalan. Sekelompok wanita di remang bulan menumbuk padi di atas aspal. Pada suatu ketika kami terpaksa lambat karena serombongan petani berbondong diam, masing-masing dengan alatnya, agaknya ke sawah ladang. Dalam hati abang dan hati saya, tanpa bercakap-cakap, jelas menghujam satu bayangan: Bayangan wajah Ayah!

"Akan sempatkah kita melihat dia hidup?" demikian mengiang pertanyaan. Menurut penyelidikan dokter pada rahang dan bekas giginya, usia ayah ditaksir 125 tahun. Tiga kali dalam beberapa tahun belakangan ini sudah dilangsungkan upacara "hari tua", karena ia merasa akan dekat dengan mati, tapi ternyata ia masih hidup terus.

Sekali ini saya datang bukan karena akan ada upacara lagi, melainkan karena dijemput sengaja oleh abang saya di Jakarta, dengan berita: "Ayah terlalu menderita. Tenaganya sudah habis. Lebih baiklah dia istirahat buat selama-lamanya. Tapi hal itu tidak akan terjadi apabila kau tidak dilihatnya untuk kali terakhir." Setelah abang saya di Jakarta selesai mengurus pembelian truknya, kamipun berangkat ke Sumatera. Menjelang dinihari telah sampai di dataran tertinggi yang terdiri dari padang-padang luas. Padang-padang ditimpa sinar pertama berwarna keemas-emasan, ditambah oleh jernih lapisan embun pagi yang kemilau.

"Di mana gerombolan kuda-kuda dulu?" tanyaku dalam hati. Ringkik kuda-kuda di tengah padang makin jelas dalam kenangan yang dulu menjadi simbol kebebasan padang dan kegagahan sawang pegunungan. Berpuluh kilometer kami tempuh, seekor kudapun tidak tampak, sekarang. Jaman telah berubah. Jalan tak beraspal masih tetap tak beraspal, melainkan dilapisi batu-batu saja. Kuda, danau, belantara, bukit-bukit menghujam ke langit, manusia hitam-hitam yang menghitung abad dengan keturunan dan mengukur derita kepada kebahagiaan korban demi keturunan dan menilai cinta dengan keliatan lumpur sawah. Ayah bertekad tidak mau mati, sebelum melihat saya!

Di suatu perkampungan di sela hutan, kami berhenti dan aku diperkenalkan kepada penghuni di sana. Mereka adalah keturunan nenek moyangku cabang kesekian. "Saudara-saudara seperut-sedarah, selamat datang!"

Kepada seorang anak kuberikan satu bola, yang sedianya kubeli jadi oleh-oleh anak-anak krabat di kampungku nanti.

"Bagaimana kabar Ayah?" tanya abang kepada mereka.

"Belum ada!" mereka berkata. "Tapi syukurlah dia sudah datang," kata seorang sambil menoleh kepada saya.

Di tengah hutan kami menjumpai sebuah truck pengangkut kayu tapi tak ada manusia. Abang saya menekan klakson landrover sebagai isyarat. Dari tengah hutan bergema pukulan kampak berkali-kali sebagai jawaban. Tanpa komentar kami jalan terus. Sejenak kemudian abang saya berkata: "Itu truk si anu." Seperti kapal dalam kabut panggil-memanggil, suatu musik kirim berita panggilan.

"Ayah belum apa-apa," kata abang.

"Dari mana kau tahu?" tanyaku.

"Truck itu tidak akan naik gunung, kalau ada apa-apa dengan Ayah!" kata abang. "Seluruh daerah barat dan daerah pulau sudah bersiap-siap untuk pesta ayah." Yang dia maksud dengan pesta adalah pesta kematian upacara penguburan jenasahnya, kelak andaikata Ayah sudah berpulang.

"Sudah direncanakan pesta empat hari empat malam. Pesta tujuh hari tujuh malam tak dapat dipertanggungjawabkan, sekarang ini," kata abang. "Empat hari telah cukup memberi kesempatan pada sanak-saudara dari segala penjuru Tanah Batak, menghadiri pesta itu nanti. Sistim perhubungan telepon dan kurir sudah diatur, sehingga pemberitaan kemangkatan ayah cepat disampaikan."

Waktu menurun ke lembah di pinggir danau kelihatan beberapa orang kampung memikul kayu api dan kayu balok.

"Itu tukang warung yang menyiapkan bangunan darurat," kata abangku lagi. "Nanti seperti pasar malam, dengan ribuan pengunjung dari segala penjuru."

"Kamu berenam, sekarang telah lengkap di hadapan saya," kata ayah malam harinya, sehabis makan. Kata-kata ini diterjemahkan oleh adik saya yang bungsu dengan membaca bahasa bibir ayah yang komat-kamit, dari mulut yang tak bergigi. Sesuatu yang harus disampaikan kepadanya haruslah pelan-pelan dan keras-keras diteriakkan ke kupingnya, karena pendengarannya tak baik lagi.

Kami duduk setengah lingkar di hadapannya, kami kakak-

beradik; yang laki-laki bersila di hadapan ayah menunggu pesan-pesan.

"Baru pertama kali kami lengkap," katanya lagi dan yang dimaksud ialah kedatangan saya. "Saya akan menjamu kamu berdua. Untuk itu ambillah seekor dari kerbau piaraan nenek moyang kita dari gunung."

Kami kakak-beradik pandang-memandang. Dalam merasakan kekhidmatan pesan itu langsung menghadapi pertanyaan praktis: "Bagaimana mengambil kerbau liar dari hutan di gunung, dalam tempo satu malam?" Kira-kira begitulah pertanyaan yang harus dipecahkan dan semua yang hadir bertanya-tanya juga, agaknya. Kerbau piaraan yang dimaksudkan ayah ialah puluhan ekor kerbau liar sisa-sisa dari ratusan kerbau liar warisan nenek moyang, kepadanya. Buat pesta dan buat dipekerjakan. Penangkapan kerbau itu sulit sekali dan biasanya memakan waktu beberapa hari. Pertama, untuk menemukan mereka di tengah hutan; kedua, memilih jenis kerbau yang tepat buat keperluan khusus. Ketiga, untuk menangkap hidup-hidup, yakni kalau untuk dipekerjakan; dan menembaknya, kalau untuk disembelih.

Ayah minta dengan jelas bahwa upacara perjamuan untuk kami itu harus diselenggarakan esok harinya.

"Bagaimana kalau lusa saja?" usul abang saya yang tertua.

Setelah ini diteruskan kepadanya, ayah berkata dengan singkat: "Saya bilang besok," dan iapun minta dibaringkan lagi karena capai. Besok paginya ayah menghisap cerutu yang kubawa dan minum susu kiriman dari Jakarta. Seperti setiap harinya, hari itu juga dari jauh dan dekat orang berdatangan menjenguk dan ada yang membawa makanan yang disuguhkan kepada ayah sambil mohon restu seperti dari seorang keramat. Dia menerima semua suguhan walaupun tidak selalu dimakannya, cukup dijamah. Bayi-bayi diletakkan di pangkuannya untuk direstui, dan setiap bayi ada di pangkuannya dielus-elusnya kepalanya sambil tersenyum bahagia.

Dari seorang perempuan tua ayah minta telor rebus. Dari seorang lain sebotol air belerang. Dan dari yang lain ia minta jeruk nipis untuk mengharumkan air mandinya. Semua permintaan ini dipenuhi. Mereka lari-lari ke kampung masing-masing, bahagia dapat memenuhi permintaan terakhir dari ayah. Baru kemudian saya tahu bahwa kebahagiaan mereka adalah berkat kemurahan hati ayah, yang dengan jalan begitu–karena mereka terlalu miskin–memberi kesempatan mempersembahkan sesuatu yang masih dalam batas-batas kemampuan menerima berkah, tanpa upacara-upacara yang mahal.

Sore harinya dari lereng gunung terdengar suara riuh gembira

mengiringi landrover. Orang berhasil menembak seekor kerbau betina dan masih muda, sesuai benar dengan permintaan ayah untuk jadi korban dalam upacara perjamuan kudus dengan kami anak-anaknya. Pemimpin rombongan pemburu itu dengan bangga melaporkan suksesnya kepada ayah. Ayah dari tempat baringnya menukas: "Siapa bilang, rupanya tidak akan terkabul keinginan saya? Kamu orang saja, tidak ada keyakinan!" lalu ia tidur lagi.

Sorenya ia dibangunkan, setelah makanan upacara selesai dimasak, terdiri dari cincangan semua bagian kepala 7 macam: lidah, kuping, otak, daging, kulit tulang dan matanya dicampur dengan darahnya. Hati kerbau dimasak utuh.

"Nek, makanan sudah siap," seru anak perempuan abang saya yang kerap merawat dia sehari-hari. Ayah ditolong bangun dan setelah duduk bersandar bantal pada dinding iapun bicara: "Kamu sudah hadir semua?" katanya sambil menggerakkan pandangannya melingkar dari kiri ke kanan seperti memeriksa.

"Sudah ayah," jawab abang saya yang tertua dan yang sudah bercucu.

"Mana hatinya?" tanya ayah. Cucunya menyodorkan pinggan tempat hati kerbau yang panas itu. Di atas pinggan terletak pisau tajam kesayangannya. "Sekarang keratlah hati ini jadi enam," suruhnya sambil menjamah hati panas itu.

"Sudah nek," kata cucunya.

Ayah menggapai pinggan lalu mengambil sekerat hati di tangannya. "Kamu ke mari," panggilnya dan abang saya yang tertua maju, kemudian yang kedua, ketiga sampai kepada saya, bergiliran menerima sekerat hati kerbau korban.

Ayah menunggu kami menghabiskan masing-masing bagian kami dari hati pemberiannya itu. Lalu kemudian berkata: "Sekarang kamu telah memakan makanan pemberianku. Kamu berenam adalah darahku. Kepada kamu aku berpesan," katanya lambat seperti pendeta dalam upacara agama: "Dari nenek moyangku sampai kepada nenek sampai kepada ayahku, aku diajarkan: 'Cintailah sesamamu', terlebih kamu bersaudara, tolong-menolong bantu membantu, sokong-menyokong bersatu sepenanggungan seperasaan."

"Ada kalanya yang lebih muda, atau yang lebih miskin daripada kamu, yang sepantasnya dijadikan ikutan. Ikutilah dia! Inilah pesanku kepadamu", kata ayah dan memberi isyarat supaya ia dibaringkan lagi. Yang hadir semua termangu dan terharu menyaksikan kejadian ini.

Pendeta kami yang hadir diundang, memberi komentar: "Seperti dalam Kitab Suci saja." Kelihatan muka pendeta lega karena agaknya

menyimpulkan bahwa tak ada sesuatu yang ber--unsur takhayul dalam upacara, seperti menurut dugaannya semula.

Perjamuan itu kemudian berlangsung dengan gembira ditingkah percakapan dan gelak bahagia rukun dan damai. Malamnya ayah minta dipanggilkan pemain kecapi untuk memainkan lagu-lagu kesayangannya. Kecapi main dengan variasi-variasi modern. Ayah marah. Ia minta ditegakkan kemudian minta ditidurkan lagi. Pemain-pemain kecapi dengan rasa bersalah memainkan lagu-lagu kuno dengan gaya aslinya. Ayah kemudian mengangguk bahagia mendengar mereka main musik itu.

Tiba-tiba ia minta kecapi dihentikan dan mukanya diangkat lagi seperti akan berpesan. Dan memang benar, sebab ia lalu berkata, "Besok saya . . . hendak melaksanakan upacara sembahyang, kepada Pusuk Buhit."

Semua orang terkejut. Sembahyang kepada dewata Pusuk Buhit adalah upacara puncak bagi kepercayaan perbegu dan sangat dikutuk oleh agama Kristen. Menyembah dewa-dewa Gunung Suci.

"Pesankan pemain gondang dari Limbong," kata ayah dan disebutnya pemain gondang upacara yang termahsyur dan dianggap sebagai satu-satunya yang dapat memainkan musik gondang upacara keagamaan menyembah Pusuk Buhit. Seperti semua permintaannya, atau pesanannya, pesan ini adalah suatu fatwa yang mengandung isi gaib bagi orang sekelilingnya dan sekalipun sulit menekan pertimbangan agama namun perintah ini dilaksanakan juga.

Malamnya aku dipanggil secara khusus untuk duduk dekat pembaringannya. Ayah ada pesan. "Lusa kamu akan berangkat pulang, pergilah! Saya tahu kamu . . . ," ayah berkata.

Besok malamnya setelah pemain gondang upacara itu sampai, dipersiapkan segala sesuatu buat upacara sembahyang Pusuk Buhit. Kami tak berdaya menasehatinya–atas permintaan pendeta–supaya mengurungkan maksud itu. Upacara yang belum pernah saya lihat itu sangatlah khidmat dan sekaligus seram, sebagaimana setiap upacara heiden (perbegu).

Korbannya terdiri dari babi yang dimasak secara khusus sebagai korban buat para dewa. Ayah saya sendiri mematangkan daging babi. Semua api dan lampu harus padam di desa, selama upacara. Orang tak boleh lintas di pekarangan, juga tak boleh ke luar masuk rumah. Semua pintu dan jendela harus ditutup erat-erat setelah api dan lampu dipadamkan serentak. Penduduk sudah tahu upacara itu dan tidak ada yang berani ke luar rumah.

Tepat jam 7 malam setelah hari gelap, dipukullah gondang yang

bunyinya lebih menyeramkan dalam gelap karena bunyi gaib dari musik demikian. Ayah berpakaian adat dalam gelap ruang di dalam rumah, dipapah oleh dua orang berdiri memegang pinggan besar berisi babi korban di atas alas tenunan, siap untuk sembahyang gaibnya, bertemu, bersatu dengan arwah-arwah nenek moyangnya, di atas jangkauan mata, rasa dan kata-kata dunia ini.

Esoknya pagi-pagi sekali saya pamitan dari ayah, di pembaringannya. Ayah jadi asing sekali rasanya dari saya sejak semalamannya, sekaligus dekat sekali saat saya hendak pamitan dan berbisik di kupingnya: "Ayah, saya berangkat."

Ia mengangguk lalu tidur lagi. Saya pulang memotong menuju jalan danau. Kapal telah dipesan sebelumnya agar singgah mengambil saya di teluk lembah desa kelahiran saya yang perjalanannya berakhir di Prapat, tempat sambungan bus ke Medan.

Waktu kapal sudah di tengah teluk saya memandang balik ke arah lembah, yang tidur dalam samar pagi buta. Di sebelah kiri jelas menghujam Pusuk Buhit ke langit kelabu biru. Sambil menyalakan rokok buat menghalau angin dingin saya teringat bahwa selama hidup dewasa saya, sebenarnya Ayah belum pernah bercakap-cakap dengan saya, kecuali semalamnya ketika ia melepaskan saya dengan kata-kata: "Lusa kamu akan berangkat pulang. Pergilah. Aku tahu kamu banyak kerja!"

Warta Dunia Minggu
No. 1, Th. V, Januari 1964



SUBAGIO SASTROWARDOJO
(1 Februari 1924–. . .)

Lahir di Madiun dan setamatnya dari jurusan Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada memperdalam studinya di bidang teater dan sastra di Yale University. Sepulangnya dari Amerika Serikat menetap di Bandung, mengajar pada SESKOAD di Bandung tetapi tak lama kemudian menuju ke Adelaide untuk mengajar bahasa dan sastra Indonesia di ibukota Australia Selatan itu.

Selama di Australia Subagio banyak mengirimkan telaah-telaahnya terhadap para sastrawan Indonesia terkemuka berikut karya mereka masing-masing, dimuatkan dalam *Budaya Jaya.* Selain itu ia juga menulis untuk ruang seni dan budaya *Sinar Harapan, Kompas* dan mingguan *Angkatan Bersenjata, Mimbar Indonesia.*

Kumpulan sajaknya yang pertama, *Simphoni* terbit secara terbatas di Yogya (1957) sedangkan yang kedua, *Daerah Perbatasan* (1970) menghantarkannya menerima Anugerah Seni dari pemerintah RI pada tahun 1970 itu. Cerpen-cerpennya di *Kisah* dan beberapa majalah lain kemudian terbit di bawah judul *Kejantanan di Sumbing* (1965). *Kroncong Motinggo* (1975) adalah kumpulan sajak. Bukunya yang termasuk penting sekali dalam pembicaraan soal seni dan sastra Indonesia, *Bakat Alam dan Intelektualisme* (Pustaka Jaya, 1971) konon akan disusuli oleh kumpulan sajaknya yang dinamai *Matahari Sudah Tua.*

Cerpennya, "Perawan Tua", dalam kumpulan ini dikutip dari majalah *Seni,* No. 8, Th. I, Agustus 1955 ketika Subagio masih menjadi mahasiswa di Yogyakarta sambil menjadi dosen di Kursus B-I. Dalam dunia teater Subagio sedang menyiapkan disertasi tentang teater di Indonesia. Pengalamannya selain sebagai penterjemah juga sebagai sutradara, antara lain *Selubung Lampu* (karya Tennessee Williams, *Streetcar Named Desire*) dan *Hanya Satu Kali (Hallo out there).*

Banyak sajak Subagio yang telah disalin dalam bahasa asing seperti Jerman, Perancis, Jepang, dan Belanda.

Subagio Sastrowardojo

14

PERAWAN TUA

Tarminah telah menjadi perawan tua. Dua bulan lagi ia sudah 35 dan 5 tahun lagi 40 umurnya. Perasaan ngeri telah merundung dirinya. Tak ada yang lebih ditakutinya daripada umur. Sedangkan waktu setahun amat deras jalannya.

Ia merasa ketuaannya pada pahanya, pada susunya, kalau ia sedang berbaring melingkar di kamarnya, merabai dirinya. Urat-urat dagingnya telah hilang kelembutannya.

Sering ia menganggap hidupnya sebagai kerugian yang harus ditanggungnya berlarat-larat. Tubuhnya yang pernah meriap subur merupakan kemewahan yang sia-sia gunanya. Ia tidak akan mengenali kebasahan yang nikmat melalui darah-darah tubuhnya. Seperti pohon yang kehabisan sat-satnya yang lembab.

Lama ia membiarkan dirinya menyerah demikian semenjak ditinggalkan tunangannya.

"Aku akan pulang, Mien, percayalah!" Adalah sinar keteguhan di mata kekasihnya ketika itu. Dan Tarminah menaruh percaya kepadanya dan kepada Tuhannya yang bermurah hati. Setiap malam sebelum ia menutupi jendela yang mengarah ke gunung tempat Mas Prapto bersembunyi, ia membayangkan kedatangannya nanti kalau sudah aman dan merdeka. Mas Prapto akan tampak dengan tiba-tiba di mukanya, pulang seperti yang dijanjikannya.

Ia akan berdiri di pintu pagar dan tersenyum kepadanya, senyum yang penuh keyakinan. Sebelum ia melangkah masuk, Tarminah akan sudah bangkit seraya memekik kegirangan. Berlari-lari ia menyambutnya. Rambut janggut dan kumis Mas Prapto tentu belum bercukur

(seperti biasanya, ia lalai mengerjakan hal itu) sebagai jarum-jarum kecil yang menembusi kulit. Tetapi ia akan merangkulnya dengan gairah dan menciumi pipinya, bibirnya. Bau keringat yang ke luar dari baju tentara tunangannya akan memabukkan ingatannya.

Kemudian Mas Prapto akan bercerita tentang perjoangannya di gunung, tentang kampung yang dibakari musuh, tentang kecurangan dan kebengisan, tentang kesepian dan rindunya kepadanya. Persis seperti dikatakannya dalam surat-suratnya.

"Engkau, Tarminah, harus juga percaya kepada Tuhan," tulisnya dalam sebuah surat yang dibawa serta oleh kurir yang menyelundup ke kota. "Bahwa hayat kita tetap selamat selama kita percaya akan keadilan-Nya. Bahwa nasib kita terserah segenapnya pada tangan Tuhan. Bahwa kita tidak diberi hidup kalau tidak dengan suatu tujuan. Dan aku yakin tujuanku masih jauh, lebih jauh dari berhenti di celah-celah gunung ini. Aku akan pulang, Mien. Demi Allah! Aku akan pulang dan kita pasti akan bertemu kembali. Sekali aku akan menyebutmu isteriku."

Tarminah masih dapat merasakan betapa mengharukan kata yang terakhir itu merabai jantungnya. Aku isterinya! Dan sekaligus ia menikmati bayangan dirinya mengandungi kasih Mas Prapto di dalam perutnya.

Mas Prapto begitu bersungguh kalau bercerita. Ia senang membayangkan nada suaranya yang mengeluh suram, seperti ada selalu yang memberat di dadanya. Mas Prapto begitu tua jiwanya, dia tunangannya yang serempak menjadi bapa baginya.

Sering Tarminah merasa kewalahan akan mengimbangi pikiran kekasihnya. Ingin ia memasuki hidup Mas Prapto sampai ke halus-halus persoalan batinnya. Ia ingin satu dengan kekasihnya, seperjoangan, sederita. Tetapi ia menginsafi apa yang dicari Mas Prapto pada dirinya. Mas Prapto hanya tertarik kepada tubuhnya, kepada kesuburan yang dilimpahkan alam kepada lengannya, kepada pundaknya, kepada susunya. "Cinta ini tidak akan kekal," keluhnya dengan kesal terhadap bayangannya sendiri dalam cermin.

Pernah ia takut kalau-kalau kepergian Mas Prapto ke daerah perjoangan hanya menjadi alasan belaka untuk menghindarinya. Tunangannya telah kenyang memuasi pelukannya. Dalam surat balasannya Tarminah telah menerangkan bahwa ia kini telah belajar bahasa Inggeris pada temannya dan ia pun telah membaca pula roman-roman bacaannya yang ditinggalkan di lemari. Nanti kalau Mas Prapto sudah pulang, mereka akan asyik membicarakan buku-buku yang sudah mereka baca berdua.

Jawaban dari gunung baru datang sebulan kemudian. Tetapi tak ada Mas Prapto menyinggung-nyinggung tentang kegiatannya belajar itu. Suratnya berisi kegelisahan dalam dirinya:

"Seminggu yang lalu pasukanku dikejar-kejar, Mien. Kami serasa pencuri yang salah, diburu-buru dari setiap sudut. Tetapi kami bukan bangsat yang konyol, Mien, kami adalah manusia yang mempunyai hati serta keyakinan. Kami ingin merdeka dan demi kemerdekaan kami meninggalkan kebahagiaan yang palsu di kota. Dan aku meninggalkan kau, kekasihku.

Di tengah peregangan nyawa ini, aku sudah lama tidak berani lagi berpikir tentang maut, Mien. Berpikir tentang maut terasa sebagai mendekatkan maut selangkah lebih maju ke arahku. Karena itu aku tak berani memastikan bahwa hatiku tetap menghadapi kenanaran ini. Aku tak tahu kapan akan berakhir kebimbangan ini."

Pada lagu yang suram itu Tarminah mengenali kembali jiwa kekasihnya. Di dalam kedewasaannya ia membutuhkan bimbingan yang menuntunnya ke luar dari kesulitan yang dicarinya sendiri. Dalam saat demikian Tarminah merasai kepentingannya, ia mengambil peranan dalam kehidupan Mas Prapto dan ia lebih cinta.

Maut bagi Tarminah tak pernah merupakan persoalan. Dia tinggal menyerah, seperti dia juga menyerah kepada kelahiran dan kedatangan cinta. Kesuburan akan menyusul sendiri. Juga di seberang kematian.

Tarminah telah menjawabnya. Jiwanya tetap di sampingnya dan setiap malam ia berdoa. Setiap penderitaan yang menyakitkan kekasihnya dirasainya pula. Ditambahkannya bahwa ia sudah sebulan itu berpuasa, mungkin dengan jalan keheningan itu penanggungan Mas Prapto dapat menjadi ringan. Dan di bawahnya diberanikannya menulis: Isterimu Tarminah.

Surat yang terakhir datang seminggu kemudian: "Apa pun yang akan terjadi, Mien, aku akan tetap mengasihimu. Kalau aku tak dapat melanjutkan perasaan ini di sini, aku akan melangsungkannya di sana, sekalipun hanya dalam kenangan, dalam mimpi yang kelam."

Jawaban Tarminah yang berisi kata-kata penghiburan tidak mungkin diterimanya lagi. Sehari sesudah surat yang terakhir itu, ia tersergap oleh patroli Belanda dan bersama dengan kawan-kawannya seregu ditembaki bagai anjing. Mayatnya ditemui orang menungging di dalam semak.

Mula-mula Tarminah tidak bisa mempercayai berita kematian itu. Ia terlalu yakin kepada kemurahan Tuhan, kepada kehangatan doanya. Surat kekasihnya bunyinya sebagai kegelisahan yang mencari

kepastian belaka, bukan surat-surat perpisahan akan mati. Di dalam keputusan nasib sebesar itu tentu kekasihnya akan berkata-kata kepadanya melalui bisik perasaannya, melalui mimpi. Berita itu sebulan terlambat sampainya dan selama itu ia tidak berasa apa-apa.

Dalam kesepian mengenangkan tunangannya, sering pula datang penyesalannya bahwa kekasihnya terlalu kejam kepadanya. Ia meninggalkan dirinya tanpa berpamit. Penyesalan ini meninggalkan dendam dalam hatinya. Tetapi segera membanjir perasaan kasih membenamkan segala kegusaran. "Tidak, Mas Prapto," bisiknya waktu itu sendirian di kamarnya, "Aku tidak akan meninggalkanmu dengan kejam. Aku tetap tunanganmu, sekalipun harus menerima kasihmu dalam kenangan. Kasihmu kepadaku tidak akan sia-sia."

Sering diulang-ulangnya surat-surat Mas Prapto. Surat-surat itu memberi dia kekuatan selama ini. Seakan-akan Mas Prapto berkata-kata sendiri di depannya, lalu dicium-ciumnya surat itu sehingga basah oleh air mata.

Ketika itu tubuh Tarminah masih segar. Susunya lembut oleh idaman keibuan. Sedang ia masih kuat meyakini pendiriannya. Ia telah bersumpah di muka potret Mas Prapto untuk tidak kawin seumur hidupnya. "Engkau akan menungguku di sana, Mas!" Suaranya hampir berbunyi sebagai perintah. Dan ketika dilekatkan gambar kekasih itu di dadanya, menyembur-nyembur air darahnya di ujung-ujung anggotanya, serasa tunangannya sendiri yang menciumnya di sana.

Tarminah tidak menyesali perbuatannya. Sumpahnya adalah perbuatan yang wajar yang timbul dari keinsafan kemanusiaan. Hanya dalam pengekangan diri ia dapat mempertahankan kemanusiaan sendiri. Ia tetap pada pendirian itu, sekalipun ada yang mencemoohkannya.

Sarjono ialah satu dari sekian jumlah laki-laki yang ingin memiliki dia. Bagi Tarminah mereka tidak ubahnya dari harimau yang julik yang berkitar-kitar dan menunggu kesempatan untuk menyerang serta memakani tubuhnya sepotong demi sepotong. Tetapi Sarjono lebih jujur. Sekalipun ditolak permintaannya ia masih setia mengunjungi dia. Ia seorang pelukis dan pernah membuat lukisan Tarminah yang bergantung di dinding.

"Engkau hidup dalam angan-angan yang palsu, Tar," katanya sekali. "Kausangka tunanganmu dulu akan menantimu di alam baka. Aku yakin ia sudah melupakanmu dan kawin dengan perempuan jalang yang berkeliaran di padang jahat."

Tarminah tidak menjadi marah. Ia sudah terbiasa mendengar keluhan orang yang sakit hati. Ia malahan kasihan kepadanya. "Bagai-

mana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati, Mas Jono!" tantangnya dengan ringan.

"Bagaimana engkau tahu tentang kehidupan sesudah mati!" bantah Sarjono hampir mengulang. "Bagiku, sesudah mati orang lahir sebagai bayi, sekalipun mungkin dalam bentuk yang lain daripada bentuk tubuh ini. Dan sebagai bayi orang tidak punya ingatan lagi kepada kehidupan yang lama, boleh jadi hanya berupa sekelumit kenangan yang kabur, tetapi seterusnya akan terbenam dalam ingatan-ingatan yang baru dalam pengalaman-pengalaman yang baru."

"Mas Jono pandai betul berkhayal," ejek Tarminah sambil mencoba memperlihatkan perhatian yang berlebih-lebihan. "Tetapi apa yang mendorong Mas Jono berkeyakinan begitu itu?"

"Kalau tidak begitu keadaan di alam sana, tidak akan ada perkembangan. Tidak akan ada kemajuan. Sedangkan segala yang ada ini mengalami pembaruan dan kemajuan."

"Atau juga kemunduran dan kerusakan," selanya.

"Itu tergantung kepada kemauanmu!"

"Kalau tidak begitu keadaan di alam sana, tidak akan ada perkembangan. Tidak akan ada kemajuan. Sedangkan segala yang ada ini mengalami pembaruan dan kemajuan."

"Atau juga kemunduran dan kerusakan", selanya.

"Itu tergantung kepada kemauanmu!" tangkis Sarjono cepat.

Tarminah banyak membaca dalam kesendiriannya. Ia telah tahu menikmati keasyikan berpikir, seperti Mas Prapto, seperti setiap laki-laki yang dijumpainya. Tetapi yang belum dimengertinya ialah jiwa laki-laki sendiri, yang begitu membelah. Di dalam pengembaraannya yang jauh di daerah-daerah kerokhanian ia masih juga suka melekatkan diri pada kedagingan.

"Mengapa kita harus kawin untuk melangsungkan cinta, Mas Jono?" penolakannya kepada Sarjono, ketika ia hendak mendesakkan kemauannya. "Kita bisa tetap begini. Engkau sahabatku, tempatku mempercayakan hatiku dan aku yang mengilhami kamu dalam kerja senimu."

"Aku bukan malaikat, yang hidup dari api belaka!" gerutunya dengan suram.

Akhirnya Sarjono meninggalkan dia pula, seperti laki-laki lainnya. Mereka semua tidak bisa hidup dari api belaka.

Dengan kepergian Sarjono telah menyingsing suatu kesadaran. Dan kesadaran itu mengerikan.

Di dalam kelenaannya yang sepi, Tarminah harus mengakui bahwa ia adalah api yang makin besar nyalanya, yang membakar dan menghanguskan hidupnya sendiri. Surat Mas Prapto tidak sanggup lagi memadamkannya.

Makin sering ia bermimpi tentang kehausan dan padang jahat yang tandus, makin sering ia dibangunkan oleh teriaknya sendiri, teriak yang tidak bergema di malam hari.

Keperempuanannya hanya tinggal lima tahun lagi. Sesudah itu ia akan hidup sebagai tanaman yang menggaitkan diri pada sisa-sisa kenangannya. Sesudah itu ia bukan perempuan atau laki-laki lagi. Ia menjadi sekerat jiwa yang tiada berjenis dan tiada bernafsu.

Ia tak tahu apakah kesadaran ini akan memberikan pengakhiran atau permulaan. Itu tergantung kepada kemauannya.

Seni
No. 8, Th. I, Agustus 1955


amegahas 1980

DJAMIL SUHERMAN
(24 April 1924–. . .)

Lahir di Surabaya dan menamatkan SMA di kota itu juga ketika umurnya sudah 26 tahun.

Pada tahun 1940–1945 jadi buruh pabrik di Surabaya kemudian terjun ke ketentaraan sejak tahun 1947 hingga tahun 1949, sebagai Sersan Mayor I, di kota Kediri. Sesudah penyerahan kedaulatan kembali ke Surabaya menjadi guru agama Islam di SD dan tahun 1951 pegawai pos dan telegrap di kota itu tapi kemudian pindah ke Palembang dan hingga kini menetap di Bandung. Tahun 1965 Djamil Suherman tamat Akademi Administrasi Negeri di Bandung.

Selain produktif di bidang cerita pendek ia juga cukup giat dalam teater.

Hampir semua cerpen Djamil Suherman berbau kehidupan di dunia pesantren, suatu lapisan masyarakat yang amat dikenalnya, sejak kecil. Cerpen-cerpen tersebut muncul di berbagai majalah terkemuka seperti *Indonesia, Siasat, Kisah, Budaya, Mimbar Indonesia, Minggu Pagi* dan pada tahun 1962 Djamil bahkan memenangkan hadiah majalah *Sastra* asuhan H.B. Jassin.

Tahun 1963 terbit dua bukunya di Padang, oleh penerbit Nusantara, masing-masing berjudul *Perjalanan ke Akhirat* (novel) dan *Umi Kalsum* (kumpulan cerpen).

Cerpennya dalam kumpulan ini, "Umi Kalsum", diambilkan dari buku tersebut di atas, yang tampaknya sudah direvisi oleh penulisnya sendiri, sebab berbeda daripada yang dimuat pertama kali di majalah *Kisah* No. 7-8, Th. IV, Juli–Agustus 1956.

Dalam buku *Angkatan '66* jilid ke-2 susunan H.B. Jassin tercantum juga nama sastrawan kelahiran tahun 1924 ini, diwakili oleh cerpennya yang juga berbau dunia pesantren, "Main Gambus".

Bersama Kaswanda Saleh, ia menerbitkan sajak-sajaknya di Palembang, *Muara* (1958). Djamil Suherman juga pernah menjadi pembantu tetap dua majalah di Surabaya, yakni *Gelora* dan *Tanah Air*.

Djamil Suherman

15

UMI KALSUM

Seorang gadis yang namanya tak pernah kusebut-sebut dalam pergaulan dengan teman-teman ialah Umi Kalsum, anak Haji Basuni yang kaya itu. Tapi nama itu diam-diam mengembang di hatiku, ketika itu.

Seperti bunga kacapiring, muka dan kulitnya kemerah-merahan dan kalau ketawa cekung pipinya. O, dia pernah jadi saingan kuat dengan Zainab yang egoistis. Bedanya dengan Zainab, mata Umi teduh seperti laut dan kalau memandang terasa sekali merampas dada. Rambutnya hitam mengombak, sama hitam dengan rambut Fatimah anak Haji Ma'ruf itu. Mula-mula aku begitu memimpikan dia. Sampai pun pada suaranya yang merdu tiap kali membenamkan daku ke satu fantasi yang indah dan ajaib, sebagaimana kalau aku membayangkan wajah seorang gadis puteri Nabi yang cantik itu.

Umi kukenal ketika ia mengantarkan bubur-safar ke rumahku. Kami bersalam-salam dan beramah-ramah.

Haji Basuni beranak tiga orang gadis. Yang tua namanya Hasanah, sudah bersuami dan punya anak satu. Yang tengah Latifah dan kemudian Umi Kalsum. Kedua kakak-beradik itu masing-masing berumur 15 dan 14 tahun dan merekalah bunga Ketapang itu. Tapi teman-temanku lebih gandrung sama si Umi, sebab ia lebih manis daripada kakaknya.

Umi bersahabat baik dengan Zainab dan gadis-gadis lainnya di Kedungpring. Mereka berangkat mengaji ke langgar bersama-sama. Beruntun dengan si Rodiyah, anak Pak Abubakar. Toyibah, anak Pak Mudin yang terkenal kenes itu. Afifah, Salamah, Maimunah, Saodah,

Fatimah dan masih banyak lagi.

Perkenalanku dengan Umi diketahui oleh Zainab yang sejak mulanya sudah cemburu. Pada suatu malam, ketika di langgar Nyai Safii diadakan malam qasidahan, aku dan teman-teman mengintip mereka dari lubang dinding langgar mereka. Tampak olehku Umi duduk jejer dengan Fatimah dan Salamah, di pojok. Ketika itu Umi sedang menyanyikan sebuah lagu. Tiba-tiba matanya melihat aku dan ia senyum malu-malu. Betapa pula maluku ketika itu. Tapi kemudian aku ingin mengintipnya lagi. Hatiku berdebar dan seolah ada sesuatu yang melonjak-lonjak di dadaku, seperti angin. Aku tercenung dan berpikir. Aku tak tahu adakah teman-temanku mengetahui keadaanku malam itu. Malam itu aku tak bisa tidur. Dan sengaja tidur di langgar dengan teman-teman banyak sekedar melupakan perasaan yang aneh-aneh. Aku cuma berharap, mudah-mudahan malam itu aku bisa mimpi yang baik dan panjang.

Dalam menelentang melihat langit-langit yang suram, tiba-tiba Ichwan yang kukira sudah tidur itu berkata seperti menyindir.

– Ya, memang begitu bagus matanya, katanya.

– Kau belum tidur, Wan? tanyaku kaget.

– O, mata itu seperti pohon beringin, sambungnya lagi tidak mengindahkan pertanyaanku.

– Kau tadi melihat aku?

– Ya, aku melihat senyuman itu, katanya mengejekku lagi.

Babi orang ini, pikirku. Ichwan menggeliat dan menguap.

– Kau cinta padanya, Wan? tanyaku mulai cemburu.

– Mungkin juga seperti kau.

– Dan kau melamar dia? cemburuku makin kuat; tapi Ichwan cuma ketawa sinis, lalu menjawab:

– Aku tahu perasaanmu, kawan.

– Perasaanku? Lantas, apa pendapatmu?

– Sayang, aku tak punya pendapat. Aku tahu aku anak mak Mirah. Lebih dari itu, ndak, katanya kesal.

Pemuda Ichwan yang terkenal kemurung-murungan itu anak keenam Mak Mirah, penjual jamu di kampungku. Ia 2 tahun lebih tua dariku, dan dulu pernah melamar si Romlah tapi ditolak oleh gadis itu. Ia jadi linglung, lalu seperti menyadari untungnya iapun melanjutkan:

– Mudah-mudahan kau berhasil, kawan, katanya.

Aku diam. Kami diam dengan pikiran masing-masing. Dan ketika kulihat temanku itu tak bergerak-gerak lagi aku teruskan pembicaraanku,

– Aku tak pasti, kawan. Ichwan tergolek lagi menghadap aku.

– Apanya yang tak pasti?

– Kau sudah tidur?

– Belum

– Si Umi.

– Jadi kau sudah tahu?

– Maksudmu?

– Tentang dia?

– Kenapa?

Ichwan diam lagi. Betapa inginku mengetahui rahasia percakapan itu. Karena tiba-tiba saja hatiku jadi sekecil jangkerik. Aku bertanya, napsu:

– Dia sudah dilamar orang?

– Beberapa kali.

– Dan tak ada yang diterimanya?

Ichwan batuk sebentar lalu menjengekkan kepalanya seperti mau membuka rahasia itu. Dan katanya,

– Kau tahu, siapa haji Basuni itu? Dan bagaimana ia mesti mengambil menantu?

– Tidak . . .

– Jangan main-main, kawan; kecuali kalau kau anak hartawan, dan kalau haji itu bisa mengeruk hartamu.

– Juga Amin, suami Hasanah itu?

– Dia masih misan sama Hasanah. Sekalipun Amin tak sekaya mertuanya, tapi dengan bersuamikan dia kekayaan haji itu takkan jatuh ke tangan orang lain. Lalu terbayang di mataku si Amran yang jadi gila ketika lamarannya ditolak oleh si Fatimah. O, ngeri sekali, kedengarannya. Tapi si Ichwan seperti mengetahui perasaanku ketika tiba-tiba ia berkata lagi:

– Kau tahu, haji Basuni itu doyan makan riba?

– Maksudmu dia lintah darat?

– Lebih dari itu, ia seorang bakhil seperti Qarun dan kejam seperti Fir'aun.

Tanpa kami ketahui kami diam-diam hanyut dalam mimpi.

Pada suatu hari aku pernah menerima surat dari Umi Kalsum, diantar oleh kemenakannya. Surat itu ditulis dalam bahasa Arab pego, begini bunyinya:

Assalamu alaikum w.w.

Aku senang sekali semalam melihat kau dan mendengar suaramu ketika kaunyanyikan "Tabasam" dalam qasidahan lagu kesayanganku. Dengan lagu itu aku selalu ingat kau, meski kutahu kau sombong kata teman-temanku.

Tapi aku ... ah, aku hanya seorang gadis dan tak bisa berbuat selain berangan-angan saja. Aku takut Zainab. Lebih takut lagi pada bapakku. Kau tahu bapakku? O, lebih baik aku melihat dia lekas mati, biar aku bisa melihat kau tiap hari. Kini aku tak bedanya seperti anak monyet yang dirantai dalam kandang. Aku tak boleh melihat laki-laki. O, aku tersiksa siang-malam. Aku cuma berharapkan kesempatan yang akan datang. Aku tak betah begini terus. Aku menderita atau lekas mati saja?

Senyumku hanya bentuk pemberontakan terhadap nasibku. Berlagulah kau tiap hari untukku. O, aku sangat menderita. Kepada siapakah aku mesti berharap? O, aku melihat Tuhan ...

Wassalam bilmaaf,
(Umi Kalsum)

Seperti lilin rasa hatiku *ajur* dibakarnya. O, begitu malang nasibnya. Tapi dengan tak kuketahui, dari belakang Zainab muncul dan datang hendak merebut surat itu. Untung ia sudah kuremas-remas. Betapa merah mukanya ketika melihat surat itu. Ia tunduk.

– Zainab, kenapa kau berbuat begitu? tanyaku memelas.

– Seharusnya pertanyaan itu aku yang punya, jawabnya lirih.

– Tapi aku tak bersalah bukan?

– Kau menyakiti hatiku.

– Tidak. Aku tak menyakiti hatimu.

– Dan surat itu?

– Itu urusanku sendiri, Nab.

– Dari Umi, bukan?

– Bagaimana kau tahu?

– Aku tahu, kau cinta padanya.

– Tapi sampai hari ini aku tak berbuat apa-apa, bukan?

– Kau akan berbuat.

– Maafkan aku, Nab.

Ia diam. Dan aku merasa tak bisa membuka diri lagi. Melihat aku gugup, Zainab jadi reda. Lalu katanya mendamba:

– Aku cinta padamu. Kenapa kau berbuat itu? Aku tahu, kau tak suka aku. Baiklah, cintailah dia tapi kau takkan berhasil, katanya.

Zainab seperti adik sendiri sejak lama dan begitu dekat dengan keluargaku karena Haji Tayib, ayahnya, adalah sahabat karib bapakku. Kerap kali Zainab disuruh mengantar surat atau barang dagangan ke rumahku. Dan selama itu Zainab seperti saudaraku sekandung. Di waktu senggang ia datang ke rumahku, meski aku tak ada.

– Maafkan aku, Zainab; kataku lagi, numpangi.

– Apa yang mesti kumaafkan?

– Aku telah membuatmu marah.

– Tidak. Aku cuma mau memperingatkan kau. Kau takkan bisa. Aku kuatir kau akan membenciku selama-lamanya; katanya kecewa.

– Sudah sejauh itu dugaanmu, Nab? Itu tak benar. Aku selalu suka padamu.

Tapi tiba-tiba aku kehilangan pegangan. Dan terbayang di mataku nasib Amran anak petualang itu. Lalu aku ingat kembali percakapanku dengan Ichwan di langgar dulu.

– Zainab, kita masih kanak-kanak, sambungku menghilangkan yang mustahil.

– Lantas?

– Kita tak boleh meneruskan ini.

– Mengapa? Ayahku sudah mengatakan itu pada kakekmu, bukan?

– Aku tahu.

– Kau tak mau?

– Aku baru enam belas tahun jalan . . .

– Aku sudah empat belas tahun, kini; tukasnya.

– Jadi kita masih kanak-kanak, bukan?

– Tapi kau betul mencintai aku, ya?

– Aku tak tahu. Tak tahu . . . Ya, Zainab, aku mau.

Kami yang kebingungan itu tiba-tiba merasa ada sesuatu yang meliputi pikiran kami masing-masing. Jalan di muka rumahku ramai orang-orang yang mau pergi sembahyang ke langgar, sore itu. Waktu menjelang Asar. Santeri-santeri hilir mudik dengan bawaan masing-masing.

– Kau tak pulang mandi, Nab?

Ia berpaling dan melihat aku tajam-tajam.

– Baiklah kita sampai di sini dulu, Nab. Tak baik dilihat orang, kita berdua. He, kaudengar, kau dipanggil ibu?

Zainab berpaling lalu masuk ke rumah. Aku berpikir, kenapa aku mesti mencintai gadis yang tak mungkin kudapatkan? Tapi tiba-tiba pikiran itu lenyap manakala kudengar suara adzan memanggil-manggil dari langgar.

Oleh pengaruh agama dan adat kami yang kuat, jarang terjadi perhubungan antara laki-laki dan perempuan, di kampungku, kalau di antaranya bukan famili sendiri atau yang sudah dekat dan diketahui oleh orang tua masing-masing, seperti halku dengan Zainab. Sekalipun yang demikian itu tak pernah dilarang, mereka dengan sendirinya takut karena hal itu perbuatan dosa. Janganpun berhubungan, me-

lihat dengan menimbulkan rasa dan nafsu pun dilarang oleh agama. Perhubungan kami terbatas sapa-menyapa saja. Lebih dari itu, tidak. Kalau seorang laki-laki senang pada seorang gadis maka orang tua laki-laki itu harus mengajukan lamaran kepada orang tua gadis itu, dan perkawinan dilakukan kalau sudah sama-sama setujunya. Tapi karena masyarakat Kedungpring merupakan keluarga besar, maka kejanggalan itu tak terasa benar. Antara kami selalu hormat menghormati.

Pada suatu malam sesudah lepas pengajian di langgar, kami para santeri yang akan pulang ada kalanya berbarengan dengan santeri-santeri perempuan. Kami bercampur. Tapi malam itu Zainab tak tampak olehku.

Di antara beberapa gadis yang menuju tikungan jalan Kedungpring kulihat Umi dan kakaknya berjalan. Tinggal ia berdua lagi, karena rumahnya jauh sedikit ke Ketapang. Diam-diam aku mengikut mereka dari belakang. O, aku ingin benar bercakap-cakap sebentar dengan dia, malam ini. Begitu ayunya sebab bulan mengembang di atas kepalanya.

Sesudah beberapa lama kami berjalan dan ketika akan membelok tikungan lain, Umi menoleh ke belakang. Keduanya menoleh, lalu. Kami bersenyuman. Keduanya berhenti dan aku menghampiri mereka.

– Assalamu alaikum, kutegur sopan.

– Waalaikumussalam; jawab keduanya.

Kemudian sunyi lagi dan kami diam-diam tegak di tengah jalan itu dengan risaunya. Kurasa kerongkonganku seperti ada kelerengnya, buntu! Kedua gadis itu tunduk malu-malu. Tapi sebelum aku memulai, berkatalah Umi. Katanya lembut:

– Kau dulu sudah terima suratku, bukan?

– Sudah, Umi. Tapi mari kita bicara sambil jalan.

Kami berjalan dan kulihat Latifah yang menepikan jalannya itu lalu kuhampiri.

– Latifah, malam ini kita berkenalan, kataku mesra. Dia ketawa kecil tapi tak terdengar suaranya. Kemudian Umi berkata lagi seperti mengolok:

– Sayang, Zainab tak datang mengaji malam ini, katanya.

– Dia sakit? tanyaku menutupi.

– Kau kan lebih tahu, bukan?

– Umi, kau jangan mengejek.

– Tapi ia kekasihmu, toh?

– Bukan, ia seperti juga kau. Teman. Hanya ia lebih akrab, ia

kerap kali datang ke rumahku.

– Sayang, bukan aku yang jadi kau. Umi mengerling lagi dengan manisnya.

– Dan kalau kau?

– Aku lamar dia.

– Kau cemburu, Umi?

Ia diam. Bulan di langit mengawang di kepala kami. Malam berangkat larut.

– Kenapa malam ini kau tak dijemput?

– Kaulah, sekarang, yang menjemput kami.

Bayang-bayang panjang mengikuti kami sepanjang jalan itu. Latifah masih juga diam. Kepalanya tunduk seperti ikut merasakan perasaan kami. Memang ia gadis pemalu. Tidak seperti adiknya.

– Maafkan aku; tiba-tiba kudengar suara Umi lagi, seperti musik merdunya.

Di luar dugaan, dari arah yang kami tuju, kulihat sesosok tubuh manusia berdiri tegak di tepi jalan itu, yang tak jauh lagi dari rumah Umi. Ia mengawasi dengan tajam ke arah kami. Ketika Latifah dan Umi melihat orang itu tiba-tiba muka keduanya jadi pucat dan hampir menjerit.

Kami berhenti beberapa langkah dari orang itu dan orang itu tiba-tiba menghampiri kedua gadis itu. Dan tanpa bicara lebih dulu selayang tangan kulihat menimpa kepala Umi, selayang lagi pada Latifah. Keduanya menjerit lalu berlarian masuk ke rumahnya.

– Bangsat! Siapa kau? bentak orang itu, ketika berpaling ke arahku. Setengah takut akupun menjawab:

– Saya teman Umi dan Latifah. Tiba-tiba benciku timbul pada haji yang murah tangan itu.

– Cucu Ishak itu?

Aku mengangguk.

– Kenapa kau berani omong-omong sama anak-anakku?

– Tapi saya tak mengganggu mereka. Kami berteman dan kebetulan berjalan berbareng.

– Tapi aku bilang, tak boleh kau dekati mereka. Kau ngerti, anak lapar?

Betapa tersinggungku ketika haji itu mengucapkan katanya yang akhir itu. Tapi aku tak berani dan tak bisa berbuat apa-apa selain merengut.

– Sekali lagi, awas! kata haji itu, mengancam. Umi sudah ada tunangan. Pergi! Pergi, kau! Haji itu membentak aku begitu rupa hingga mukanya yang mesum menimbulkan rasa jijikku.

Sedikit pun aku tak bergerak dari tempatku. Aku berpikir: Inikah kata orang haji keluaran Singapura itu? Orang-orang Pesantren Kedungpring menamakan dia haji keluaran Singapura, karena berangkat hajinya dulu tak sampai ke tanah Mekah. Ia berkeliaran di kota itu dengan dagangannya. Dan rahasia yang didiamkan itu diam-diam jadi populer di pesantren kami.

Sesudah haji itu meninggalkan aku dan baru saja aku melangkah, dari rumah Umi terdengar suara gaduh diiringi tangis perempuan. Aku kenal suara itu suara Umi. Ia melolong-lolong dalam sela bentakan dan lecutan pecut.

– Kapok, Pak! Kapook! Aduuh! Kapook!

Kembali hatiku luluh seperti semen. O, dia yang kukasihi itu menjadi korban kenakalanku. Seketika itu tubuhku secara ditempel dosa-dosa. O, air mataku jatuh. Aku menangis. Dan tiba-tiba saja hatiku mendongkol dan benci manakala kubayangkan muka haji yang murah tangan itu. Mau rasanya aku datang ke rumah itu dan berkata kepadanya:

– Kau haji mesum. Mudah-mudahan kau lekas mampus! Atau, mudah-mudahan uangmu habis dimakan rayap. Tapi tiba-tiba saja aku menggigil ketika angin menghembusi kepalaku. Beberapa saat kemudian suara lolong itu tak kedengaran lagi.

Tentang haji Basuni orang-orang Kedungpring sudah kenal semuanya. Selain tekebur dan suka menghina terhadap orang yang tak punya ia juga terkenal kikir. Dari sebab itu lalu timbul istilah yang lucu-lucu dari teman-temanku. Misalnya kalau seorang minta sesuatu pada temannya yang lain dan tak diberi, dia lalu berolok: Bakhilmu seperti Haji Singapura saja. Dan mereka akan ketawa. Tapi yang diolok-olok jadi marah dan membalas ejek: Memangnya, kau tak diambilnya jadi menantu, si! Lalu kawan-kawan itu akan tertawalah lagi.

Berbeda dengan Haji Tayib atau Haji Ma'ruf, Haji Basuni tak pernah mengeluarkan zakat, meski hartanya beribu-ribu. Teman-temanku lalu memberi julukan lagi pada haji yang tak sosial itu. Setrika. Tentang adanya istilah setrika itu diambil dari sebuah cerita dalam kitab: Orang-orang kaya yang tak suka memberikan zakat dan sedekahnya kepada orang-orang miskin, kelak di akhirat uangnya akan dilebur, dijadikan setrika. Dengan setrika itulah punggung orang yang bakhil itu akan dilicinkan.

Aku kurang percaya tentang kabar yang mengatakan bahwa Haji Basuni jarang sembahyang di rumah, apalagi ke langgar. Di bulan puasa ia pernah kedapatan temanku sedang menggelap-gelap dan menongkrong di warung orang Madura di kota. Tapi di muka santeri-san-

teri dan sahabat-sahabat Kyahi ia selalu bermanis-manis untuk menyembunyikan kopiah putihnya itu. Anak-anak perempuannya diwajibkannya kerja keras di dapur. Mereka membatik, menenun dan memasak. Mereka tak boleh keluar rumah kalau tak perlu, pergi mengaji ke langgar, umpamanya. Kerap kali anak-anak gadisnya itu disawabi tangannya yang kasar itu. Dan mereka yang kena tangan itu akan menggelepar-gelepar seperti ayam dan meraung-raung.

Haji Basuni bercita-cita agar anak gadisnya itu dilamar oleh orang-orang yang berharta saja. Dan anak-anaknya itu harus menurut apa katanya. Tak boleh membantah dan membela diri.

O, Umi Kalsumku yang manis itu, begitu benar nasibnya; keluhku. Kalau saja haji itu tak murah tangan, takkan begini sentimen aku padanya. Sejak kejadian yang menyedihkan malam itu, lama sekali aku tak berani berjumpa dengan Umi. Melihat dia pun, tidak. Dan memang tak pernah lagi aku melihatnya. Zainab tahu hal ini. Dan betapa gairatnya ketika pada suatu hari ia datang ke rumahku dan buru-buru berkata kepadaku:

– Kau sudah dengar kabar itu? tanyanya.

– Kabar apa?

– Umi.

– Kenapa kau tanyakan itu?

– Maksudku . . . dia hamil.

– Ha? Bicara yang benar, kau! teriakku kaget.

– Ssst, jangan keras-keras. Ini masih dirahasiakan, kata si Zainab. Memangnya aku bicara ngawur? Dia sudah tiga bulan!

Aku terhenyak. O, ngeri sekali kedengarannya. Zainab masih saja memandangi mukaku. Hingga aku jadi marah:

– Kenapa aku kaulihat seperti itu? Dan Zainab tertunduk.

Aku berpikir, kalau begitu benarlah apa yang dipercakapkan bapak dan ibuku kemarin.

– Kasihan si Umi, kata bapak.

– Kenapa dia? tanya ibu.

– Ayahnya terlalu keras, sih. Kasihan dia. Sampai di situ percakapan itu tak kudengar lagi. Kepada Zainab yang masih menunggu di hadapanku aku bertanya dengan gugup:

– Dengan siapa kau tahu dia bunting?

– Umi berkali-kali ditanyai bapaknya, tapi ia cuma nangis dan bungkam terus.

– Lalu dia dipukuli?

– Lantaran dia, lalu seisi rumah dipukuli semuanya.

– Masyaallah! Lantas bagaimana?

– Ibunya sudah ikhtiarkan pada dukun, supaya buntingnya bisa kempes. Tapi percuma. Perut itu makin besar-besar juga.

– Lalu, apa kata dukun itu lagi?

– Katanya, yang berbuat itu laki-laki gemuk dan kudisan, yang dulu pernah melamar tapi ditolak oleh bapaknya.

– Apa? Si Mursid yang bugil itu, pikirmu?

– Itu kita tak pasti.

– Dan Umi sekarang di rumahnya?

– Kau tahu, haji Basuni kemarin menemui ayahmu? Zainab balik bertanya.

– Menemui ayahku?

– Dia berjanji mau memberi sebuah rumah dan uang yang diminta, pada siapa yang mau ngawini anaknya. Sampai hari ini Bu Haji masih menangis terus!

– O, haji laknat. Kalau mati ia pasti digilas neraka! kataku masgul. Zainab mengejek:

– Kau mau?

– Diam, kau! bentakku, tapi Zainab dengan latahnya terus menertawai diriku.

Sejak hari itu pikiranku terpengaruh oleh kabar yang menyedihkan itu. Siapakah yang menduga bahwa kejadian semacam itu menimpa keluarga Haji Basuni? Menimpa Umi Kalsum yang begitu lembut? O, mustika-hidupku yang lama kuimpikan dan yang hendak kurebutkan dengan sepenuh perasaanku itu, kini telah noda. Tapi bagiku Umi tetap suci. Sebab betapapun ia telah berusaha mempertahankan kemerdekaan dirinya dari kekerasan orang tuanya. Bagiku, Umi tetap zamrud dalam harapan dan kenang-kenangan. Tapi kurasakan, betapa kini aku tak tenteram lagi tinggal di rumah. Dan tak kutahu, mengapa begitu besar kesan Umi dalam hatiku. Dan aku tak sanggup berbuat apa-apa.

Kejadian yang menimpa keluarga Haji Basuni itu mula-mula dirahasiakan orang. Tak banyak orang yang mendengar atau mengetahui, sebab memang tidak banyak orang melihat keadaan Umi dari dekat. Tapi akhirnya rahasia itu bocor juga, seperti bau bangkai meski betapapun pandai orang menutup-nutupi. Keluarga haji yang malang itu tak sanggup lagi mempertahankan rasa malunya yang besar. Menurut kabar orang-orang sekampung, pada akhir-akhir ini di rumahnya selalu terdengar orang gaduh dan ribut. Suara perempuan-perempuan yang menangis tak henti-henti hingga para tetangga merasa terganggu. Dan oleh gangguan-gangguan itu para tetangga mulai ikut campur. Mereka sama kuatir akan timbulnya sesuatu ke-

mungkinan yang tak diharapkan.

Dan beberapa hari kemudian kekuatiran itupun benar-benar menjadilah suatu kenyataan . . .

Pada suatu malam sebelum fajar, ketika sedang enak-enaknya orang tidur, tiba-tiba terdengar dari rumah Haji Basuni jeritan orang perempuan. Keadaan jadi ribut. Tetangga-tetangga yang dekat sama datang menyaksikan apa yang kiranya telah terjadi. Juga orang-orang Kedungpring yang letaknya sedikit jauh dari desa itu ikut berkerumun dan dari mulut ke mulut akhirnya peristiwa itupun tersebarlah merata dengan cepatnya.

Kami serombongan kanak-kanak ikut juga ke sana dengan hati yang cemas. Terlebih aku, yang merasa punya sangkutan batin dengan salah seorang anggota keluarga itu.

Betapa terkejutku manakala seseorang berteriak: Bunuh diri! Bunuh diri!

Dalam ketakutanku kubayangkan sebuah tubuh ramping sedang tergantung pada seutas tali dan sebuah wajah cantik mengeluarkan lidah dan busa. Di situ mataku kupejamkan. Aku tak sanggup melihat kemurungan langit malam itu. Sebuah cahaya menganga di arah timur. Mungkin malam itu sudah menjelang fajar.

Oleh kerusuhan-kerusuhan pikiranku itu aku tak ikut orang-orang itu memasuki rumah Haji Basuni. Tapi sebentar ada kudengar kebenaran pikiranku tadi. Orang-orang itu menyaksikan suatu kejadian yang mengerikan: di kamar mandi Umi didapati mati tergantung!

O, waktu itu aku tak bisa menguasai diriku. Kepalaku terasa pusing dan mataku berkunang dalam peluh dingin yang mengaliri seluruh tubuhku. Aku lari pulang. Sementara itu aku masih mendengar bisik seorang-seorang:

– Dia senyum. Lalu sambung yang lain: – Umi melihat Tuhan.

Tapi aku hanya melihat seutas tambang keras telah menjerat leher halus itu dan menyeretnya ke kubur. Aku melihat seorang laki-laki setengah tua, berkopiah putih dengan bengisnya kemudian melemparkannya ke dalam jurang.

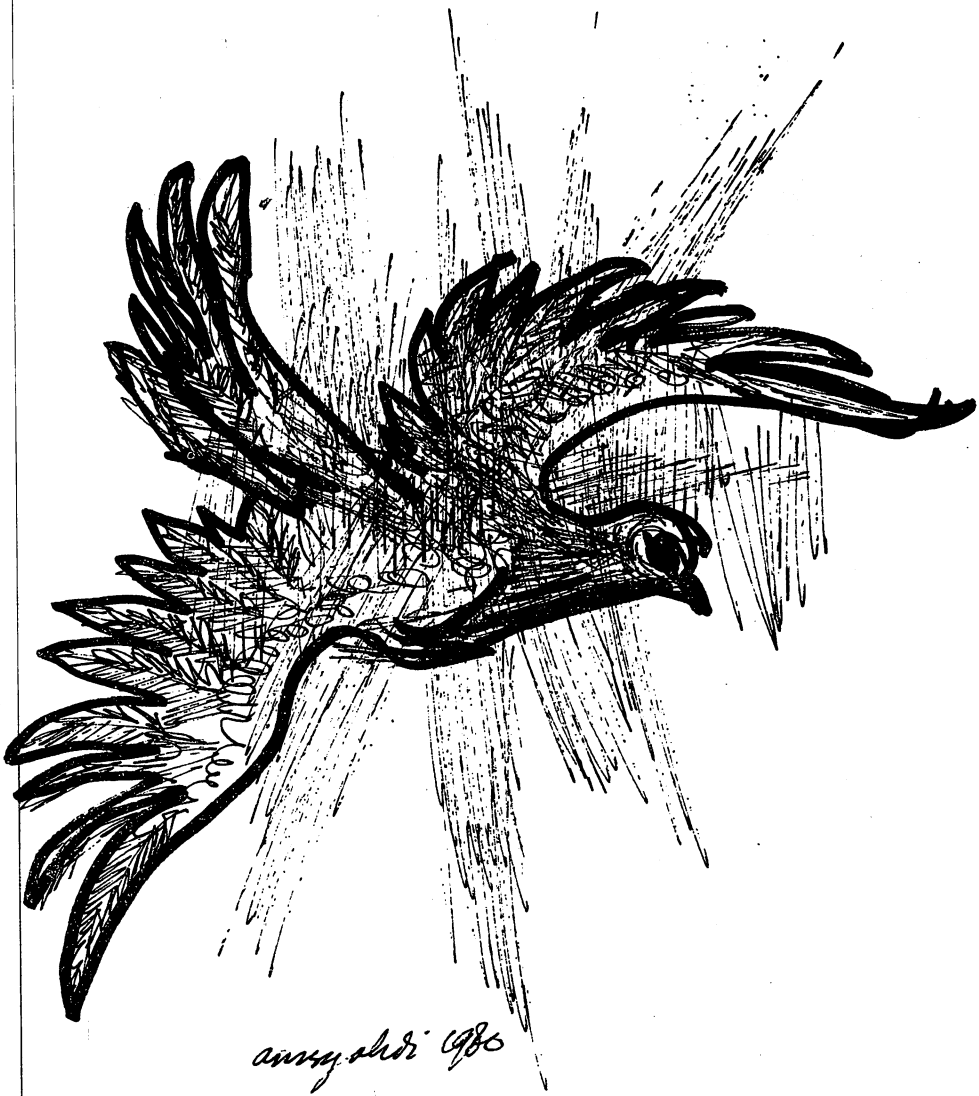
Beberapa hari sesudah kejadian yang mengerikan itu, orang-orang kampung ramai mempercakapkan nama Haji Basuni. Dalam isi percakapan itu terasa benar nada kebencian mereka terhadap haji yang malang itu. Tapi kini aku berpendapat lain, Haji Basuni semestinya dikasihani. Karena setidaknya ia akan dihadapkan pada bayangan ketakutan, selama hidupnya.

Demikianlah akhirnya, Umi Kalsum yang kami kagumi kecantikan dan kelembutannya itu, mengakhiri hidupnya dalam keadaan

yang amat menyedihkan.

Bukan saja keluarganya yang merasa kehilangan. Tapi kami, teman-temannya yang ketika hidupnya saling merebutkannya, ikut pula kehilangan.

Kisah
No. 7-8, Th. IV, Juli/Agustus 1956


amy ohdi 1980



ALI AUDAH
(14 Juli 1924–. . .)

Pengarang yang fasih berbicara bahasa Arab dan Madura ini lahir di Bondowoso, Jawa Timur. Semula gemar melukis dan menyajak, juga menulis drama sehingga ketika di tahun 1947 di Jawa Timur diadakan sayembara menulis drama maka karyanya ikut menang. Sejak awal 1950-an sudah menulis esei, cerpen, dan kritik di beraneka majalah seperti *Indonesia, Mimbar Indonesia, Zenith, Seni, Sastra, Budaya Jaya, Horison* dan lain-lain.

Sebagai penterjemah semula ia gemar menyalin sastra Barat, tapi lama-kelamaan memusatkan diri pada sastra bahasa Arab; antara lain sejumlah cerpen Asia-Afrika yang terhimpun dalam buku *Peluru dan Asap* serta *Genta Daerah Wadi* (1967).

Ali Audah lama menjadi direktur penerbit Tintamas Indonesia yang menerbitkan buku-buku agama dan kebudayaan; di samping penerbit literatur yang khusus menerbitkan buku-buku sastra. Di masa itu ia terpilih sebagai pengurus IKAPI Jakarta maupun Pusat.

Sekalipun pendidikan resminya hanya SD swasta kelas satu, Ali Audah meluncur di dunia intelektual dengan pastinya. Pernah jadi anggota Dewan Pekerja Harian Dewan Kesenian Jakarta; mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta dan Institut Pertanian Bogor dan bahkan Wakil Rektor Universitas Ibnu Khaldun di Bogor. Tahun 1970 Ali Audah tampil sebagai saksi ahli di Pengadilan Negeri Jakarta yang menguntungkan terdakwa H.B. Jassin, dalam kasus "Langit Makin Mendung"-nya Kipanjikusmin.

Tahun 1974 hingga sekarang sebagai Ketua Himpunan Penterjemah Indonesia (HPI) dan seringkali mengikuti seminar/konferensi sastra maupun lokakarya penterjemahan. Pada tahun 1976 mewakili Indonesia dalam Konferensi Pengarang Afro-Asia di Bagdad dan kemudian konferensi terjemahan penyelenggaraan UNESCO di Paris di tahun itu pula. Tahun 1978 ke Kuala Lumpur menghadiri pertemuan para penterjemah se-Malaysia.

Karya-karyanya antara lain *Malam Bimbang* (1962), *Icih* (1972), *Jalan Terbuka* (1971). Terjemahan antara lain *Suasana Bergema* (1957), *Oedipus* (1964), *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam* oleh Iqbal (1966, bersama Gunawan Mohammad dan Taufiq Ismail), *Theseus* oleh Andre Gide dan lain-lain. "Kegagalan Terakhir" dikutip dari *Kisah,* No. 12, Th. II.

Ali Audah

16

KEGAGALAN TERAKHIR

Sejak dari depan pintu setasiun hingga ke dalam kereta api sepagi buta sudah berjejal manusia berebut tempat. Beruntung aku tidak duduk di kelas tiga, tempat orang harus berdesak-desak. Dalam kelas yang kutempati kelas dua hanya satu orang saja yang duduk. Dan kebetulan sekali kursi tempatku hanya buat seorang saja, hingga yang di depanku cuma buat seorang dan memang sudah terisi.

Tas tangan kuletakkan di tempat barang di atas kepala. Dan aku duduk membuang muka ke luar jendela kereta. Laki-laki yang di depanku tidak bergerak dan hanya membuang muka juga ke luar jendela. Entah apa yang sedang diperhatikannya. Tapi aku sendiri dalam memandang ke luar itu hanya memperhatikan bentuk setasiun Gambir yang tampak remang-remang dalam pagi buta itu. Aku lihat setasiun ini tidak beda dengan setasiun lain. Ribuan setasiun bentuknya sama juga. Dan setelah kereta berangkat melalui halte-halte, tak ada juga model yang baru. Terpikir olehku mengapa tidak diikhtiarkan membuat suatu model bentuk yang dapat hidup dan tidak memualkan seperti yang sekarang terbentang di hadapanku. Andaikata aku diminta membuat setasiun dan halte baru, tentulah aku akan membuat suatu bangunan yang berisi dan hidup. Berapa banyak model yang dapat dibuat. Aku sendiri sudah pernah mencoba-coba membuat rencana bermacam-macam dan bentuk yang patut buat setasiun besar dan kecil.

Tetapi sayang, pekerjaan serupa itu tak diketahui orang. Dan meskipun akan diketahui, tak ada artinya buat aku sendiri. Dan segala tenagaku akan hilang percuma tak berbekas. Sudah beberapa puluh bangunan-bangunan raksasa yang kukerjakan, dengan model-model-

nya yang serba mentereng, tapi sedikitpun tak mendapat penghargaan. Bahkan beberapa jembatan dalam kota-kota besar sudah pula kukerjakan, di samping itu aku menulis dalam beberapa majalah tentang perkembangan arsitektur di Indonesia dalam masa pembangunan ini. Kemudian aku mendapat tempat dalam pemerintahan, tapi karena hal itu tak seberapa menyenangkan dan kurang memuaskan, jabatan ini segera kutinggalkan. Tujuanku yang terutama tidak juga tercapai, walaupun seluruh hidupku kutumpahkan semata-mata ke dalam soal ini. Siang aku tak kenal istirahat, dan malamnya bertekun membuat bermacam-macam bagan atau skema bangunan. Perhatianku tertumpah hanya semata-mata dalam soal-soal ini. Aku tidak lagi memperhitungkan harta dan waktu. Tujuanku dari semuanya itu satu, sebagai aku ingin terkenal ke seluruh dunia. Setidak-tidaknya ke seluruh Indonesia saja. Tetapi sayang, aku tidak juga dikenal orang.

Aku belum mengerti syarat apa untuk mencapai tujuan itu. Segala kecakapan dan pikiran cukup kutumpahkan, pakaian dan cara-cara pergaulan orang-orang besar serta hotel-hotel yang besar-besar selalu kupilih untuk tempat penginapanku, kalau aku sedang pergi ke luar kota. Tapi tak ada satu juga yang memberi bekas untuk mengangkat namaku sedikit ke atas, sesuai dengan pekerjaanku sebagai arsitek besar. Aku tahu, beberapa banyak kawan yang bekerjanya tidak keruan, kepandaian tak ada, cara berpikirnya ngelantur, tapi dapat mencapai nama yang wajar. Namanya terkenal ke mana-mana, setiap surat kabar dan majalah membuat gambarnya. Di pasar, di sekolah dan tempat-tempat pertemuan, namanya disebut-sebut sebagai pahlawan yang telah banyak berjasa. Sedang menurut perhitunganku, mereka itu tidak semestinya mendapat nama semasyur itu. Aku jauh lebih berhak. Namakulah yang seharusnya berkumandang ke mana-mana.

Betapa besarnya tenaga yang telah kucurahkan ketika aku diserahi pekerjaan membuat sebuah jembatan besar pada sebuah kota. Siang malam aku bekerja memeras otak dan tenaga, hingga hampir-hampir kehilangan ingatan. Untung, segala jerih payahku tidak hilang percuma. Jembatan berdiri cukup memuaskan hatiku, karena segalanya terlaksana menurut rangka semula. Besi-besi pipa dan tiang-tiang serta betonnya teratur harmonis, selain kuat juga sedap dipandang. Teritis di samping tidak mengganggu jalannya kendaraan. Hatiku puas sudah dan aku dapat membanggakan diri. Aku berjalan di kota itu dengan dada membusung. Hatiku selalu bergema. Setiap orang yang melihatnya atau kendaraan yang lalu di atasnya dalam hatinya akan

berterima kasih dan kagum kepada kecakapan pimpinannya – aku.

Setelah selesai semuanya, pemerintah daerah itu mengumumkan hendak mengadakan upacara pembukaan. Pembesar-pembesar setempat, sipil dan militer, datang menghadirinya. Ada yang mengucapkan pidato dan ada pula yang mengirimkan bunga, surat dan kawat ucapan selamat. Dalam upacara itu diadakan juga orkes dan penyanyi-penyanyinya. Ketika itu, aku yang berada di tengah-tengah orang yang sebanyak itu, hanya menundukkan kepala. Agak kemalu-maluan. Semua orang akan melihat dan menunjuk dengan tangannya kepadaku. Mereka akan mengagumiku dan akan berterima kasih dalam hatinya.

Tetapi dugaanku itu ternyata meleset, sebab tak seorang juga antara mereka yang mengenal siapa aku, kecuali beberapa orang pemerintah yang memang sudah kenal sejak dulu! Tak seorang juga yang melihat kepadaku. Mereka hanya menumpahkan perhatiannya kepada jembatan. Mengagumi keindahannya, dengan tiada memperhatikan atau menanya-nanya siapa nama orang yang membuatnya. Waktu itu tidak terkira betapa besarnya jengkelku. Aku ingin menjerit di hadapan mereka, ingin menyatakan dan menonjolkan diri bahwa akulah yang membuat jembatan itu. Aku Samsudin Jaya. Lihatlah aku. Jangan melihat jembatan. Jembatan itu barang beku, benda mati. Tapi aku, aku yang hidup dan yang menghidupkan jembatan itu.

Tetapi kejengkelanku hanya terpendam, dalam hatiku. Aku jadi benci kepada manusia yang banyak berkerumun itu. Bahkan aku jadi benci kepada jembatan dan iri hati. Aku jadi benci dan ingin aku pergi, menyendiri jauh dari kota dan segala kementerengannya.

Dalam aku bermenung serupa itu, aku dikejutkan oleh orang-orang yang riuh di sekitarku. Ada yang membisik, ada yang bertepuk tangan seraya menunjuk-nunjuk kepada seorang perempuan setengah tua yang sedang berjalan. (Di belakangnya banyak pemuda-pemuda mengikutinya). Aku kenal dia. Dia penyanyi dan penari sekaligus. Sebenarnya dia tak berhak menerima nama penyanyi dan penari. Hanya karena suaranya yang nyaring dan tingkah lakunya lincah. Kalau banyak orang yang kagum kepadanya, hanya karena parasnya yang agak cantik dan selalu memakai rok yang agak pendek di atas lutut. Karena itu saja, dengan mudah dan semberono sekali orang menamainya seniman. Itu juga karena kebodohan masyarakat. Aku kenal dia bahkan perkenalanku dulu rapat sekali, sehingga banyak yang menyangka aku akan kawin dengan dia. Ya, aku pernah tergila-gila kepadanya, ketika aku masih muda dan dia juga masih muda. Tetapi semuanya itu sudah lampau, dan sekarang tidak meninggalkan kesan lain kecuali "kenal baik" saja.

Setelah dia tegak berdiri akan membunyikan suara yang sembar, tempat itu seolah goyang oleh keriuhan hadirin. Tepuk tangan makin menjadi-jadi. Di sana-sini ada yang bersuit. Aku makin gelisah dan makin jengkel. Sekali-kali terdengar sorakan: Hidup Adriana, hidup Adriana... Aku makin heran mendengar nama itu. Itu nama baru yang diberikan mereka. Nama sebenarnya Jukah. Mereka yang memberi nama yang mentereng. (Tapi buat aku nama itu mengingatkan aku kepada nama seorang pelacur Itali yang dihidupkan dalam bukunya Alberto Moravia, *La Romana*) Huh, manusia tolol!!

Tetapi, alangkah terkejutnya aku, setelah seorang laki-laki berbisik kepada kawannya yang duduk di sampingku seraya menunjuk dengan tangannya kepadaku. Kata orang itu sahabat karibnya. Tidak sedikit uang dikeluarkan buat perempuan ini.

Seorang laki-laki lain mendekat kepadaku.

"Tuan kenal perempuan ini, bukan? Bintang panggung kita yang kenamaan."

"Dan tuan tahu siapa yang membuat jembatan ini?" tanyaku.

"Boleh jadi salah seorang arsitek," katanya seraya mengangkat bahu tak acuh.

"Yang membuat gedung-gedung sekolah yang tinggi-tinggi, gedung rumah sakit yang besar-besar di kota tuan? Tuan tahu?"

"Tidak."

"Tuan kenal guru-guru besar, sarjana-sarjana dan seniman-seniman yang sebenarnya?"

"Tidak".

"Dan tuan mengenal nama orang yang pernah mencintai penyanyi itu?"

"Saya dengar katanya bernama Samsudin Jaya (katanya agak bangga). Benar-benar dia jaya berkenalan dengan Adriana."

Mendengar itu seluruh sendi tulangku seolah rontok dan badanku meluap panas. Kejengkelan bertambah. Seluruh upacara itu sekarang tidak memberi arti apa-apa padaku. Dan aku kehilangan napsu. Aku ingin lekas-lekas pulang saja.

Dan sebelum upacara selesai, aku sudah meninggalkan tempat itu lebih dulu dengan dada yang sesak (bukan lagi membusung!).

Keesokan harinya aku pergi ke pasar akan membeli tiap-tiap macam surat kabar yang terbit kemarin. Di rumah aku bertekun menyelidiki berita demi berita. Upacara pembukaan jembatan. Setiap surat kabar yang kubeli memuat berita itu. Disebut juga nama-nama beberapa pembesar yang turut hadir, apalagi yang turut mengucapkan pidato-pidato sedikit-sedikit, meskipun pidato itu tidak memberi arti

apa-apa. Kemudian nama penyanyi Adriana yang menyemarakkan pertemuan dan upacara itu, dengan pakaian begini, bergerak begitu, suaranya dan kelincahannya menari dan seterusnya. (Surat kabar lain memuat juga gambar-gambar pembesar berikut nyonya-nyonyanya yang hadir).

Sedang namaku tidak sebuah koran juga menyebutnya, meskipun sehuruf saja. Rupanya tidak penting buat mereka, siapa arsitek yang telah membuat jembatan itu. Padahal upacara itu diadakan karena jasanya. Aku jadi marah kepada surat kabar ketika itu. Yang menjadi inti sari persoalan tidak disebut-sebut, sedang segala tetek bengek memenuhi semua ruangan. Apalagi soal pembesar, sangat besar pula pasarnya. Sedikit mereka bergerak, disiarkan dengan berlebih-lebihan, Menteri ini meninjau, menteri itu menghadiri anu dan semacamnya. Tetapi tidak apa, hatiku menggerutu. Di hadapanku masih terbentang luas lapangan untuk mengangkat namaku. Aku akan mencapainya tentu.

Pernah pemerintah setempat meminta kepada semua arsitek untuk membuat sebuah rencana bangunan raksasa. Pemenangnya akan diberi hadiah yang sesuai. Aku turut mengambil bagian dengan mengirimkan sebuah gambar rencana itu. Penuh keyakinanku bahwa tentu akulah yang mendapat hadiah pertama. Gambar ini kubuat setengah mati setengah hidup. Makan, duduk, berjalan-jalan aku menumpahkan perhatian dan pikiranku semata-mata pada gambar itu juga. Kalau aku sudah tak dapat memiliki kemasyhuran namaku buat seluruh dunia, setidak-tidaknya untuk seluruh tanah air . . . Dan pasti akulah yang menang pikiranku.

Sebenarnya dugaanku tidak meleset. Setelah sampai waktunya diadakan pemeriksaan, ternyata rencanaku mendapat pilihan utama dan aku mendapat hadiah pertama. Kuketahui ini dari seorang kawan yang turut hadir dalam majelis pemilihan itu. Aku jadi gelisah. Ingin lekas-lekas pagi. Aku ingin melihat namaku tercantum dalam surat kabar-surat kabar sebagai pemenang pertama.

Keesokan harinya aku pergi ke pasar membeli setiap surat kabar yang terbit hari itu, seperti halnya waktu pembukaan jembatan. Buru-buru aku pergi ke kamar menyendiri membacanya dengan sungguh-sungguh. Semua surat kabar memuat berita itu. Sejak dari niat pertama anjuran pembuatan rencana, hingga pada pembentukan panitia juri, yang diberinya perincian hingga pada riwayat hidup juri masing-masing, sampai pada keputusan pemilihan pemenang.

Demikian yang kubaca dalam koran-koran pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, hampir bersamaan beritanya. Dan akhirnya nama

pemenangnya, aku, juga diumumkan, tapi hanya pada sebuah surat kabar dan hanya sekelumit saja. Tanpa komentar apa-apa: *Dan akhirnya panitia sayembara memutuskan hadiah pertama jatuh kepada* (lalu disebut nama pemenangnya). Tetapi untuk menyebut namaku, *Samsudin Jaya,* telah salah cetak pula menjadi *Alaudin Basah.*

Selesai semua surat kabar itu kubaca terasa semua otot-ototku jadi lemas. Aku hanya sebagai bayangan tak bernyawa lagi. Dan untuk menghindarkan diri dari perasaan senewen ini, lekas-lekas tanganku menggapai botol wiski yang terletak di depanku. Sisanya yang hanya tinggal sedikit lagi kusedot semua. Aku berbaring dan tidur pulas tidak tahu apa-apa lagi.

Walaupun begitu aku belum juga kapok. Aku takkan putus asa karena hal serupa itu. Aku marah tidak berguna. Akan terus aku bekerja ketika ada permintaan, kemudian – untuk membuat sebuah gedung museum yang besar, yang lengkap dengan tempat-tempat istirahat, rekreasi, balkon, kantoran dan terowongan di bawah tanah, akupun memeras keringat lagi dan pikiran, melebihi peristiwa jembatan. Hingga badanku bertambah kurus karenanya. Dan akhirnya museum selesai dan dibuka dengan upacara besar-besaran pula. Seperti cerita jembatan museum ini juga dibesarkan dengan sambutan pidato-pidato para pembesar. Aku juga turut mengadakan pidato. Dengan demikian tentu namaku akan disambut nanti dalam surat-surat kabar. Dan kejadian jaman jembatan mudah-mudahan tidak terulang lagi!

Tapi hasilnya tidak beda dengan peristiwa jembatan juga! Surat kabar yang kubaca kemudian penuh dengan berita perkawinan, perampokan, pencurian, pembunuhan, pembesar ini dan pembesar itu. Berita tentang museum, tentang aku dan pidatoku, sama sekali tidak disebut-sebut . . .

Pernah sekali dalam kereta api yang penuh sesak dengan penumpang pelajar, pedagang, dan pegawai, aku bertanya kepada seseorang yang duduk di sampingku.

"Katanya ada seorang arsitek yang telah mendirikan sebuah museum bertingkat tiga di kota ini," kataku. "Tuan barangkali kenal nama arsitek itu?"

"Tidak," jawabnya singkat.

Demikian juga dapat kubaca pada wajah penumpang-penumpang yang lain.

"Saya dengar dia seorang arsitek besar, yang juga katanya sering memberi ceramah-ceramah ilmiah di sana-sini?"

Mereka semua hanya mengangkat bahu tidak menjawab.

Dan aku terpaksa membisu.

Tiba-tiba laki-laki di sampingku tadi mendorong aku dan menunjuk dengan tangannya: "Itu, itu dia sedang turun dari kereta api."

"Siapa?" tanyaku kebingungan.

"Masa tidak kenal, ah?"

"Tidak."

"Itu dia Sahari, pemain bola yang terkenal."

Setelah dia berkata begitu, semua leher dalam kereta kami menjulur ke luar jendela dengan satu arah, pemain bola yang terkenal! Dan mulai ramai dalam kereta sambung-menyambung mempercakapkan sepak bola dan sepak bola.

Kepalaku jadi pusing dan aku lebih bingung lagi. Manusia apa yang kuhadapi ini. Mereka masih terlalu bodoh, pikirku. Mereka hanya tertarik pada sensasi dan segala yang menonjol ke depan. Sarjana-sarjana dan arsitek-arsitek besar seperti aku ini, hidup dan matinya tidak dikenal orang dan tak ada orang yang mau tahu. Mereka hidup dalam mimpi. Sedikit bisa menyanyi, sedikit bisa main bola dan olahraga lainnya, atau bisa menulis dalam sebuah majalah, walaupun tidak berarti – mereka ribut dan dibesar-besarkan. Di mana ada orang ramai, di situ percakapan tentang orang itu diramaikan. Dan surat kabar turut ramai-ramai.

Ketika kereta api berhenti di setasiun Cirebon, aku mulai menarik napas panjang. Orang naik dan turun meriuhkan pikiranku. Dan semua kenanganku hilang terbawa arus manusia sebanyak itu. Laki-laki yang di depanku tidak bergerak dan hanya asyik membungkuk dengan bukunya. Sejak tadi rupanya ia membaca.

Setelah kereta membunyikan peluitnya lagi tanda akan berangkat, aku mengambil surat kabar yang kubeli tadi untuk menghilangkan pikiran yang kurang sedap. Aku heran orang ini betah tidak menegur aku. Kalau dia mau bicara akan kuceritakan semua pengalamanku. Dengan demikian kesesakan dadaku akan berkurang. Dan aku dapat menyalurkan semua ini kepadanya. Tinggal nanti aku menunggu, bagaimana pendapatnya.

Akhirnya aku juga tenggelam dengan koranku. Semua berita kubaca. Di tempat anu didirikan gedung anu yang akan menelan biaya sekian juta. Dan perletakan batu pertama dilakukan oleh pembesar anu pula. Penjaga gawang si anu mendapat pujian karena sikapnya mempermainkan bola (disertai gambarnya sedang beraksi bergulinguling di padang rumput). Si Jamin, pencuri, perampok dan pembunuh yang maha ulung sedang berada di daerah anu. Dan banyak lagi berita-berita semacam itu.

Mengapa tidak disiarkan juga namaku. Samsudin Jaya sedang dalam perjalanan menuju Surabaya untuk keperluan anu dan anu . . .

Sekiranya aku dulu jadi pemain salah satu cabang olahraga, barangkali namaku sekarang sudah sampai ke mana-mana. Aku tentu sudah terkenal. Tapi dengan pekerjaan yang sekarang ini, yang kukerjakan mati-matian, dengan tak memikirkan kekayaan harta benda, hasilnya belum dikenal juga selain oleh keluargaku dan kenalan-kenalanku yang biasa.

Dan dengan perasaan kesal koran itu kukebat dan kuremas keras-keras. Orang yang di depanku rupanya terkejut melihat perbuatanku. Dia mengangkat muka sedikit dari bukunya dan mengerling aku dari sudut kacamatanya, seraya tersenyum sedikit. Maluku bukan main dan terdiam aku tak bergerak. Tak tahu lagi apa yang harus kukatakan untuk mengelakkan diri dari perasaan serupa itu. Tetapi tidak lama ia telah menunduk lagi dengan bukunya. Dia rupanya tak acuh terhadapku, seolah tak ada manusia di hadapannya. Surat kabar segera kulipat dan kugulung. Pikirku, orang ini takkan berbicara kalau tak dimulai. Aku perlu kawan, kalau-kalau kejengkelanku bisa hilang. Apalagi kalau dia menaruh perhatian terhadap soal-soal arsitektur. Tentu pikiranku yang kacau menyakiti hati, akan terhibur juga.

Aku mulai mencoba menegurnya, dan ternyata dia seorang yang ramah tamah. Kata-katanya diiringi senyuman selalu. Buku yang sejak tadi dibacanya, kini ditutupnya dan mulai dia melayani aku bercerita. Dugaanku tidak salah. Simpatinya besar sekali terhadap pembangunan. Dan pembicaraan kami hanya di sekitar pembangunan saja. Dia sependapat dengan aku, bahwa masyarakat kita belum dapat menghargai jasa arsitek yang benar-benar. Dan juga katanya bahwa kita tak boleh melupakan tanggung jawab kita sebagai arsitek.

Dari percakapan ini aku merasa mendapat dukungan moril yang besar sekali. Kesesakan yang sejak tadi menghimpit dada, berangsur-angsur mulai menghilang. Tidak ragu-ragu lagi aku bercerita.

"Mereka tidak tahu," kataku, "bahwa kita kadang terpaksa siang malam bekerja. Kita membuat jembatan, museum, rumah sakit, gedung-gedung sekolah dan sebagainya itu, semata-mata untuk kepentingan rakyat saja. Begitu juga mereka belum mau tahu."

"Kita harus tahan uji dan penuh keikhlasan."

"Walaupun mereka tak mau mengenal kita, tapi kita tetap sebagai intan dalam lumpur. Pendek kata cita-cita saya bertahun-tahun hanya berisi kekosongan saja . . . ."

"Bagaimana? Apa sebab?"

"Ya, mereka tak ada yang mengenal nama arsitek yang berjasa itu. Yang menjadi perhatian mereka yang bukan-bukan saja, bioskop, bintang film, olah raga, pembesar-pembesar dan sebangsanya.

Dia tertawa sedikit mendengar perkataan itu.

"Saudara pernah dengar nama Samsudin Jaya?" tanyaku. Dia tunduk berpikir sebentar. Aku merasa terlanjur menanyakan itu. Tetapi kemudian katanya, "Tidak."

"Itulah nama saya. Sepuluh tahun sudah saya bekerja, tetapi tujuan saya belum tercapai."

Kemudian kuceritakan semua cita-citaku. Tetapi kisah jembatan dan museum belum kusinggung-singgung.

Dari kata ke kata, akhirnya dia bercerita bahwa dia pernah diajak oleh bapak bupati, familinya, menghadiri suatu upacara pembukaan sebuah jembatan. Aku terkejut. Ceritanya mengenai jembatan yang kubikin dulu. Dia hadir dalam upacara itu. Dia tentu akan mengemukakan pendapatnya dan pendapat itu akan kujadikan pegangan. Dia takkan memuji hanya karena aku, dari gelagatnya tak tahu dia bahwa aku yang mengerjakannya. Juga dia tidak tahu bahwa aku turut hadir dalam upacara itu.

"Bagaimana kesan saudara?" tanyaku gelisah.

"Itu yang saya katakan tak adanya perimbangan."

"Bagaimana?"

"Arsitek itu hanya mau cari uang dan cari nama. Jembatan itu tak dapat dipertanggungjawabkan. Saya dapat menjamin, sebelum sepuluh tahun jembatan itu tentu sudah rusak. Pondamennya sederhana sekali, sedang besi asanya tak sampai menembus beton di bawah."

"Saudara dapat mengetahui, kok?"

"Kenapa tidak? Itu gampang. Ukuran besi-besinya dan lapisan bawah dan batu atas betonnya, sudah cukup kita jadikan ukuran."

Kemudian dia membentangkan semua itu satu demi satu. Dia memberi contoh perhitungan yang memang sewajarnya. Sampai-sampai kepada biaya pembikinannya, menurut taksirannya memang tidak meleset. Aku melongo. Boleh jadi mulutku ternganga tidak terasa. Kegelisahanku ketika itu bukan kepalang. Jantungku berdetak tidak keruan. Dia juga tentu seorang arsitek ulung pikirku. Tetapi mungkinkah dia mengenal nama arsitek itu? Mungkinkah dia tahu bahwa aku yang membuatnya? Mengapa tidak diam saja kalau tidak akan muji?

Dia tidak merasakan denyutan jantungku. Mulanya aku ingin menanyakan, tahukah dia nama arsitek itu. Tetapi aku kuatir pertanyaan ini malah membongkar rahasiaku. Sekiranya tadi dia memuji pembikinan itu, tentu tanpa ditanya-tanya aku lebih dulu akan menjelas-

kan bahwa akulah arsiteknya.

Beruntung juga akhirnya, sebaliknya daripada aku yang menanya, malah dia lebih dulu memajukan pertanyaan itu.

"Saudara pernah dengar bukan tentang jembatan itu?"

"Ya? . . . Benar," jawabku maju mundur.

"Nama arsiteknya boleh jadi saudara kenal?"

"Ya, . . . Tidak . . ." kataku makin gugup.

"Saudara tidak kenal atau dengar namanya?"

Mataku berputar.

"Tidak. Hal ini sudah lama bukan? Kira-kira dua tahun yang lalu. Dan tak perlu saya mengenal namanya. Yang terang dia hanya arsitek gadungan, tukang pasaran kelas bawah. Heran saya pemerintah menyerahkan pekerjaan semacam itu kepadanya. Tetapi ini sudah lumrah sekarang. Mungkin dia salah seorang famili pegawai yang diminta adpis tentang pembikinan jembatan itu."

Dia berkata begitu senyumnya makin melebar. Aku merasa disindir. Tentu dia mengetahui riwayat pembikinannya. Dia berkata begitu, pasti dia sudah tahu bahwa memang benar familiku yang mengusulkan pekerjaan itu diserahkan kepadaku. Ini tentu manusia iblis. Terang dia menyindir aku. Pura-pura dia tidak tahu. Aku merasa kehormatanku tersinggung. Tetapi dia berkata bahwa dia tidak kenal siapa namanya. Benarkah nama itu tidak penting buat dia?

"Atau boleh jadi dia sendiri pegawai sekaligus di tempat itu," sambungnya kemudian setelah memasang sigaretnya. "Sayang namanya tidak saya perhatikan. Seharusnya hal ini mendapat perhatian, bahkan harus disiarkan di koran-koran, supaya yang berkepentingan berhati-hati."

"Disiarkan di koran? Ah, tidak perlu."

"Sebab?"

"Sudah terlalu lama."

"Toh tidak menjadi soal. Arsiteknya masih ada tentu dan juga pegawai-pegawai yang bersangkutan biar tahu."

"Tapi Saudara toh tidak tahu namanya."

"Namanya gampang. Kapan saja mau, bisa dicari."

"Tapi itu jadinya memfitnah saja, bukan?"

"Tidak. Ini suatu pengkhianatan yang harus dibongkar."

"Harus dibongkar? Berkhianat apa?"

"Uang yang dimintanya tentu lebih tinggi daripada hasil pembikinannya. Mungkin tiga kali lipat. Sedang jembatan itu tidak semestinya dibuat begitu."

"Tapi Saudara tidak tahu berapa uang yang diminta oleh arsitek

itu, bukan?"

"Pokoknya perbuatan semacam itu harus dituntut."

"Kok begitu? Tadi kata Saudara mau disiarkan saja!?"

"Saudara mengapa terkejut?"

"Akh. Tidak. Cuma saya pikir yang sudah, sudah saja."

"Jadi Saudara setuju perbuatan serupa itu merajalela?"

"Tentu saja tidak. Tapi buat sampai dituntut, tidak perlu. Biaya pembikinannya tidak seberapa besar. Malah arsiteknya tidak dapat untung apa-apa. Dia cuma mau cari nama, bukan mau cari uang."

"Saudara tahu benar, kok?"

"Ah, tidak. Barangkali saja."

Aku makin gugup. Lututku agak gemetar, tapi rupanya tak sampai diketahuinya. Terang ini manusia iblis. Terang dia sudah tahu dan hanya mau memancing aku. Tetapi dia sebenarnya salah. Dia mengira arsiteknya mencatut. Padahal aku tidak mendapat keuntungan apa-apa. Aku berani sumpah. Aku belum bermaksud mencari keuntungan. Aku bekerja asal jangan dirugikan. Tujuanku bekerja hanya mau cari nama. Sekarang sebelum terdengar keharuman namaku, dia malah mau memburukkan. Inikah hasil pekerjaanku selama sepuluh tahun, akan berakhir dengan keruntuhan? Boleh jadi dia iri hati karena pekerjaan itu tidak diserahkan kepadanya? Semuanya memang mungkin sekali terjadi. Tetapi siapa dia ini?

Dengan tidak setahuku, kereta api sudah melewati Tegal. Dan kini mulai bergerak meninggalkan Pekalongan menuju Semarang. Dia masih dengan senyumnya yang getir. Matanya tak lepas mengerling aku. Manusia ini mau apa sampai bikin aku gelisah.

Seketika lamanya dia diam. Orang-orang lalu-lalang di samping kami. Di sana-sini hiruk pikuk. Pelayan datang pergi membawa gelas berisi dan mengangkat piring kosong. Dia juga memberi isyarat kepada pelayan itu supaya mengangkut gelas dan piring yang di depannya. Lalu membayar. Setelah pelayan lalu, seraya menaruh dompetnya di belakang celananya, dia berkata,

"Makanya jangan terlalu ceroboh. Mentang-mentang bisa bikin rumah sendiri, berlagak mau bikin jembatan, gedung museum, rumah sakit, gedung sekolah dan bangunan-bangunan penting lainnya."

"Siapa?" tanyaku tak terasa, tapi makin gelisah campur gemas.

"Ya . . . Siapa saja . . .," katanya mengangkat bahu.

Dia tertawa sedikit. Tapi tertawanya lebih menusuk hatiku. Dia mulai berdiri dan menurunkan dua buah tasnya. Kereta api sudah membunyikan peluit. Setasiun Semarang sudah dekat. Kemudian berangsur perlahan. Dia mengulurkan tangan menjabat tanganku, tapi tak

berkata apa-apa, hanya senyum sinisnya yang jahat tak mau hilang.

"Saudara turun di sini?" tanyaku tak bernapsu, setelah kereta berhenti di setasiun Semarang.

"Ya," katanya pendek. "Selamat jalan. Ke Surabaya?"

Aku hanya mengangguk mengiakan. Dan dia turun dengan senyum gilanya. Aku bermenung seketika. Setelah kereta api bergerak lagi hendak meninggalkan Semarang, baru teringat olehku, mengapa tidak kutanya namanya. Seluruh badanku merasa lemas. Dan aku hanya menarik napas panjang menoleh ke kanan dan kiri, dibawa kereta lari menuju Surabaya . . . .

Kisah
No. 12, Th. II, Desember 1954



NASJAH DJAMIN
(24 September 1924–. . .)

Lahir di Perbaungan, Sumatra Utara. Sebelum bermukim di Yogyakarta hingga sekarang, ia pernah tinggal di Jakarta lebih dulu. Tahun 1947 belajar melukis dengan bimbingan Affandi dan S. Soedjojono sehingga lebih terkenal sebagai pelukis daripada sastrawan. Karya lukisnya umumnya naturalistis.

Pada tahun 1961–1964 belajar art directing dan setting buat teater, film dan TV di Tokyo. Kini bekerja pada Lembaga Musikologi dan Koreografi di Yogyakarta, kota yang suasana kehidupannya ikut terabadikan dalam banyak cerpen Nasjah Djamin.

Di samping melukis Nasjah juga menulis roman, drama dan film. Tulisannya tersebar di *Minggu Pagi, Budaya, Berita Yudha* dan lain-lain. Sedangkan buku-bukunya mulai dari bacaan untuk anak, *Si Pai Bengal* (1952) dan *Hang Tuah* (1952); kumpulan cerpen yakni *Sekelumit Nyanyian Sunda* (1961, yang kemudian juga sebagai karya drama, 1963) dan *Sebuah Perkawinan* (Pustaka Jaya, 1974); serta yang berbentuk novel yaitu *Hilanglah si Anak Hilang* (1963), *Helai-helai Sakura Gugur* (1966), *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* (1968) yang bermain di Jepang juga, serta *Malam Kuala Lumpur* (1968). Sebuah kumpulan cerpennya yang lain *Di Bawah Kaki Pak Dirman* (1967) banyak mengambil *latar* Yogya.

Pada tahun 1970 Nasjah Djamin menerima Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia, lewat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Gairah untuk Hidup dan untuk Mati* dikabarkan membuat Nasjah menerima anugerah seni tersebut di atas, sedangkan *Hilanglah si Anak Hilang*-nya telah terbit dalam bahasa Perancis atas usaha UNESCO.

Cerpennya dalam kumpulan ini, "Pertemuan", dikutip dari kumpulan cerpennya, *Di bawah Kaki Pak Dirman* (Penerbit Dian, Yogya) yang sedikit banyak diilhami oleh pengalaman penulisnya di jaman awal revolusi. Dan Nasjah memang aktif di saat-saat itu. Mulai dari corat-coret tembok hingga berpangkat Sersan Mayor pada Penerangan Divisi TKR di Pematang Siantar. Dramanya, *Titik-titik Hitam* memenangkan hadiah sastra dari Bagian Kesenian, Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (1958) serta hadiah BMKN (1960).

Nasjah Djamin

17

PERTEMUAN

Ketika botol bir yang kedua kusuruh buka, hujan menderas di luar. Serombongan tamu masuk, tujuh orang. Tiga laki-laki, empat perempuan. Malioboro sepi tertinggal, berkilat hitam di balik tirai hujan. Jam delapan seperempat sudah, malam yang pekat. Tidak akan ada lagi tamu yang bakal masuk ke restoran Cina ini malam hujan begini! Sejak aku duduk tadi hanya ada dua laki-laki minum di sudut dekat kasir. Sekarang jumlah tamu menjadi sepuluh orang.

Ketujuh tamu baru hingga di meja besar, bercakap-cakap dan penuh ketawa. Bau parfum yang enak memenuhi ruangan. Tentunya bukan buatan dalam negeri, pikirku. Mereka begitu berkilauan; pakaiannya dan manusianya! Sudah pasti bukan orang Jogya, pikirku. Dan di pekat hujan kelam, masih bisa kulihat plat nomor oto mereka, Jakarta! Laki-laki yang seorang berkaca mata, duduk menghadap ke sudut tempatku duduk, masih separoh baya. Laki-laki yang satu lagi membelakangi aku, dan di antara mereka, wanita-wanita yang kemilau. Laki-laki itu berbadan besar jangkung dan kepalanya diputihi uban. Aku merasa dikecilkan oleh kehadiran mereka, atau tepatnya oleh pakaian wol, kemeja luar negeri, dasi atau sepatu mereka! Celana drilku yang sudah lusuh dan kemeja yang telah luntur warna, serta sepatuku yang telah usang, tiba-tiba begitu jelek dekat-dekat kemilau di meja besar sana! Masa bodoh pikirku berbesar hati, restoran ini bukan untuk mereka saja. Aku pagi tadi baru terima duit dan aku ingin minum enak di sini sesampai duitku. Yang menarik perhatianku bukan seluruh kelompok tujuh orang itu. Cuma satu orang! Wanita ayu mungil berkaca mata yang tepat duduk menghadapi sudutku. Tentu

isteri seorang dari laki-laki itu Sudah kuputuskan tidak menghiraukan meja besar itu, ataupun si ayu yang senyumnya begitu lembut gemerlap. Dan aku duduk diam-diam saja membuka majalah yang tadi kubeli. Tapi mataku yang tak tahu diuntung, selalu lari ke wajah si ayu! Dan setiap aku memandang atau melirik, si ayu kebetulan menangkap pandanganku. Aku memaki-maki diri, sebagai pencuri tertangkap basah. Senyumnya, matanya, geraknya kenapa bisa begitu indah? Dunia ini sebagai mereka yang punya, dan aku terpencil di sudutku, dalam kelusuhanku sendiri. Sambil makan dan minum, suara mereka berkicau, diseling-seling bahasa Belanda. Tentu mereka ini semua telah mendapat kesempatan ke luar negeri, pikirku berpahit hati. Dan mereka saling berseling mereguk kembali kenang-kenangan manis romantis yang mereka alami di negeri orang!

"Selalu saya merasa kehilangan, kata si laki-laki berkaca mata tertawa. Setiap kali saya menjejak Tanah Air, saya rindu pada Paris atau Venesia. Saya benci London, benci *mist*nya yang tebal, benci influensanya!"

"Berapa kali *U* sudah ke Paris?" tanya seorang wanita.

"Tiga kali, *Mevrouw!*"

"Ya, benar!" sela si laki-laki besar ubanan. "Ya, *Mevrouw, het is waar wat hij zegt! O, dat ondragelijk heimweegevoel!* Saya pernah mengalaminya. Bila berada di Paris atau di Riviera, saya rindu pada Tanah Air. Apa saja yang berasal dari Tanah Air rasanya amat berharga sekali. Keroncong yang sentimentil pun punya harga. Tapi, sebaik saya kembali di negeri sendiri, saya rindu pada Paris pada museumnya, terutama L'Ouvere. Rindu pada teater-teaternya, pada Eifeltoren."

Aku bersiul pelan menghilangkan kesal. Dan ketika kuarahkan pandang pada si ayu, ia hanya mendengarkan dengan senyumnya, sambil menelekan dagu ke tangan. Mengikuti pembicaraan hanya dengan mata yang takjub. Dan kembali mata kami bertemu. Tidak, pikirku! Aku tidak termasuk kasta mereka! Begitu membosankan semua omongan mereka tentang pengalaman-pengalaman indah di luar negeri. Tetapi si ayu yang jarang bicara, duduk sebagai pendengar saja, mengikat aku di tempat duduk, walaupun aku ingin sekali lekas meninggalkan restoran yang telah jadi milik mereka! Dan berkali-kali menangkap matanya, permainan ini lalu agak mengesalkan. Juga mengesalkan untuknya! Lalu kuputuskan, akan membenam diri di sudutku, dan menutup mereka di luar hatiku. Kuraba urat di tentang pelipis, sudah tegang dan meregang! Alkohol telah agak naik ke kepala, pikirku. Dan mata mulai sepat.

Aku tak tahu entah sudah berapa lama mereka kulupakan. Hujan

masih menderas di luar. Tapi tiba-tiba terdengar derit kursi di lantai, dan suara si besar jangkung berkata,

"Excuse me, dames en heren! Ik geloof . . . ."

Dalam pandanganku yang mulai sepat, sedikit demi sedikit wajahnya mulai menjelas. Ia berdiri di hadapanku. Rambutnya yang putih, ketawanya. Dan tiba-tiba aku dijalari sikap kaku dan dingin! Aku mengangguk diam, ketika ia membilang selamat malam, dan minta izin duduk di mejaku.

"Sudah lupa pada saya?" tanyanya.

"Rasanya sekarang tidak!" kataku hambar.

"Ya, kau rupanya!" sambungnya. "Barusan tadi isteri saya merasani, apa saya kenal orang yang duduk sendirian di sudut dan selalu melihati dia. Ha, kau rupanya! Berapa belas tahun itu sudah?"

Aku diam saja. Benciku jaman lalu, menggelojak tiba-tiba. Dia bekas guruku sewaktu di HIS (SR sekarang) jaman-jaman beberapa tahun sebelum Jepang menduduki Indonesia. Halim Harpan lepasan HIK dan seorang yang *gelijkgesteld* sederajat dengan bangsa Belanda waktu itu! Isterinya seorang Belanda Indo.

"Ya," katanya. "Ini isteriku yang baru, setahun yang lalu kami nikah. Kau ingat *mevrouw*ku yang dulu? Sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu."

"Betul-betul kau tidak lupa sama saya?" tanyanya lagi.

"Tidak lupa!" jawabku meyakinkan. "Tuan tetap seperti dulu."

Ia terdiam tegang sejenak, mendengar dipanggil "Tuan." Katanya, "Nou, nou Patih, kenapa harus bertuan pada saya?"

Aku tertawa tolol, kataku.

"Maaf. Dulu saya panggil *meneer,* sekarang . . . oh, baiklah saya akan panggil Pak, Bapak Halim"

"Ya, kita sudah tua bangka sekarang," katanya. "Kau sudah dewasa, dan saya sedikit hari lagi pensiun, dan tiba-tiba satu hari, flup! Mati! Tapi saya ikut bangga salah seorang bekas murid saya jadi manusia. Saya baca kau sekarang ternama dalam dunia seni (Aku senyum tolol saja). Apa kau juga bekerja makan gaji? Saya harap kau tentu seorang pegawai menengah."

Ia terdiam tiba-tiba, ketika melihat celana dril dan kemejaku yang usang. Apakah terpikir olehnya kini? tanyaku dalam hati. Aku teringat jaman lalu ketika sekolah kami akan ikut arak-arakan 31 Agustus hari lahir Ratu Belanda Wilhelmina. Aku murid yang paling miskin. Baju bertambal, bersepatupun tidak. Dan *Meneer* Halim memarahi aku, "Besok mesti pakai sepatu. Sepatu karet!" "Saya tidak punya sepatu *Meneer,*" kataku. "Kenapa kamu tidak punya sepatu? Jangan bikin

malu, seperti anak-anak Sekolah Desa! Kamu bukan anak sekolah Melayu liar!" Dan karena aku memang tak pernah bisa beli sepatu, dan karena ia tak mau sekolahnya disebut sekolah liar, dia mengeluarkan sekeping uang tengahan (50 sen) dan menyuruh aku membeli sepatu. Waktu itu aku sudah di kelas terakhir, kelas 7, dan karena aku termasuk muridnya yang pintar, ia mencurahkan harapannya, agar aku lulus *examen* (ujian) memasuki Mulo Gubernemen (SMP Pemerintah). Dan sebagai guru kepala yang baru diangkat di HIS yang bersubsidi pemerintah Belanda, sekolah yang bukan liar, dia harus menunjukkan prestasinya. Memang, akhirnya aku lulus menempuh ujian memasuki SMP Pemerintah. Tapi semuanya hambar saja bagiku. Terutama pemberiannya lima puluh sen untuk sepatu itu, selalu kurasakan sebagai kejatuhan harga diri yang memang berada di tingkat bawah. Bila ia memberi bukan karena perhitungan-perhitungan gengsinya sebagai Inlander yang *gelijkgesteld,* tidak bersikap sebagai orang Belanda terhadap Inlander, tentu perasaan terhina ini tidak ada padaku. Sejak soal sepatu itu aku belajar membencinya.

"Oh," kataku senyum. "Saya tidak pernah tamatkan Mulo; saya sekarang pegawai biasa sederajat ijasah SR."

"Itu tidak bisa jadi," katanya. "Tentu kau tidak menyambung sekolahmu. Coba ceritakan apa kerjamu jaman Jepang?"

"Oh, biasa," kataku. *"Kinrohosi,* dan mencatut untuk hidup. Lalu jaman revolusi ikut bertempur ke sana ke mari. Dan sejak RIS, jadi pegawai pemerintah. dan sekarang saya di sini."

"Tapi pegawai rendah?" katanya menggeleng.

Aku ketawa, kataku, "Saya tidak lepasan HIK seperti . . . seperti Pak Halim. Dan saya sudah senang begini untuk sementara."

Lalu katanya pelan menawarkan, "Patih! Saya bisa tolong kau. Kau mau masuk jadi pegawai Jawatan saya?"

"Terima kasih," kataku.

Ia terdiam memandangi aku. Lama terdiam. Matanya kutantang dalam-dalam.

"Kenapa kau menolak?"

"Saya tidak mau, cuma itu saja soalnya!"

Lalu dengan suara gembira dibuat-buat kataku, "Tentu Pak Halim sekarang pegawai tinggi, setidak-tidaknya kepala Jawatan?"

Ia tak mendengar tanyaku, hanya memandangi tak berkedip. Dan bila kemudian ia berkata, ia menunduk. Katanya, "Saya rasa kau masih dendam dan benci pada saya, Patih!"

Aku tertawa diam, menggeleng.

"Lupakanlah yang sudah-sudah," katanya.

Aku memang sudah lupa padanya, tapi kehadirannya yang mewah pada malam tiba-tiba begini menimbulkan rasa tak senang kembali. Begitu lekas dan gampangnya orang seperti Pak Halim Harpan ini berubah dan menyesuaikan diri. Dan untuk menyesuaikan diri beginilah yang dinamakan seni hidup! Pintar hidup. Ketika Jepang berkuasa, entah bagaimana, isteri Belanda Indonya dan dia selamat.

Tidak ikut dimasukkan kamp tawanan. Dan *Meneer* Halim Harpan yang oleh kenalan-kenalannya bangsa Belanda dipanggil, *Meneer* Halim de Harpan, lalu menjadi *sensei* (guru) Halim Harpan sang, tapi tidak *gelijkgesteld* dengan bangsa Jepang! Yang juga pernah kena maki *bagero* dan dipukuli serdadu-serdadu Jepang. Dan ia menjadi guru bahasa Jepang yang hebat, taat *keirei* setiap pagi ke timur laut. Segala gerak-gerik dan jalannya terseret-seret oleh berat sepatu lars berat. Lidahnya berputar-putar melebihi lidah Jepang. Pun kepalanya gundul memakai *bosi* (pet) serdadu Jepang. Meneruskan sekolah bagiku jaman itu tak ada keinginan. Aku ikut seorang pelukis Jepang ke mana ia pergi. Dan tiba-tiba Jepang menyerah, dan revolusi berkobar dan serdadu-serdadu Inggeris dan Belanda mulai mendarat dan menduduki kota kami, *Meneer* Halim berpendapat bahwa telah tiba masa untuknya menaikkan kembali derajat kehormatan *gelijkgesteld*nya yang selama ini dipijak-pijak Jepang. Sebagai pemuda-pemuda lainnya ketika itu, aku ikut ke medan pertempuran menghadapi Jepang dan Gurkha dan melakukan kerja sabot di markas tentara Belanda. Bertempur tanpa tanya, tapi penuh kegembiraan seolah-olah pergi ke suatu pesta perhelatan!

"Kau pernah mencoba membunuh saya. Ingat masih Patih?" tanya Halim Harpan.

"Ya!" jawabku. "Aku menyesal, tak berhasil ketika itu!"

"Kau bukan cuma menyesal, tapi tetap dendam pada saya. Begitu?"

Aku menertawakannya. Kataku, "Tidak Pak Halim. Saya bukan pendendam. Tapi bila pecah kembali jaman siap seperti dulu yang bisa jadi keyakinanku, aku tidak segan membunuh."

"Kau tetap seorang eks pemuda panas hati," katanya tertegun.

"Ekstremis," kataku membetulkan. "Pemuda pengacau, bandit, sebagai yang disebut oleh Belanda jaman itu. Ya, aku tetap begitu, bila yang kuperjuangkan merupakan suatu keyakinan dan kebenaran untuk bumi tumpah darah."

Ia tertunduk. Dia memasang rokok. Menawarkan aku sebatang yang kutolak. Seperti itu pulalah kami berhadapan, ketika dulu pada jaman "siap" aku datang ke rumahnya malam-malam dengan tugas

membunuhnya. Sejak ia berhasrat memulihkan derajatnya demi tentara Belanda mendarat dan Nica bersitumpu kaki di antara pergolakan pemuda-pemuda berbambu runcing memperjuangkan revolusi dan kemerdekaan. Tuan Halim dan isteri mendekati Belanda Nica. Oleh kepala laskarku aku disuruh berkali-kali menemui bekas guruku itu menanyakan sikapnya terhadap revolusi. Dua kali aku ke sana, yang kedua dengan kepala pasukanku. Waktu aku datang seorang diri pertama kali, Tuan Halim tertawa sinis dan berkata,

"Kalian pemuda-pemuda bodoh! Mau lawan Belanda dengan bambu runcing!? Mau Merdeka? Mana senapan kalian? Mana bisa! Kau sebagai murid saya, saya peringatkan, jangan mau mati percuma melawan Belanda!"

Aku hanya berkata, "Jadi *Meneer* Halim tidak percaya pada revolusi, pada Bung Karno?"

"Tidak! Kita tidak bisa melawan Belanda!"

"Bila *Meneer* Halim berpendapat begitu, terserah!"

Ia tertawa mengakah.

"Ha mengapa? Saya akan dibunuh pemuda ekstremis? Akan saya panggil pasukan Kerajaan menebas kalian. Ha, bambu runcing!" Aku melaporkan pada kepala pasukan bahwa *Meneer* Halim pro Belanda. Dan untuk kedua kalinya, kepala pasukan bersama aku mendatangi *Meneer* Halim. Jawabnya sama, tambah menyakitkan hati. Kepala pasukan kami ditertawakannya. Dan tiba-tiba saja beberapa kali lalu tinju kepala pasukan menghantamnya "Kamu menghina saya, ya?!" bentaknya. Kepala pasukan tertawa,

"Kami menghormati *Meneer* Halim sebagai guru, tapi kami tidak mau hormat pada Inlander yang kepingin jadi Belanda hitam!" Hari itu juga kami sidang di markas. Keputusan yang diambil *Meneer* Halim harus dimusnahkan! Malam nanti! Siasat diatur. Aku ditugaskan masuk bertemu dahulu pada *Meneer* Halim, dan mencoba menginsyafkannya untuk kali terakhir. Bila ia tetap berkepala batu, aku harus beri tanda. Kawan-kawan bersenjata bambu runcing harus sudah bersteling keliling rumah! Dan aku pergi malam itu. Di pinggangku sebilah pisau belati. Kami tak punya senjata, hanya kepala pasukan yang memiliki sebuah mauser yang dirampasnya dari seorang opsir Jepang.

"*Zoo* Patih!" kata *Meneer* Halim ketika aku duduk. "Kamu datang membunuh saya?"

"Ya," jawabku tegas. Ia masih duduk di belakang meja tulisnya, tertawa.

"Dengan tangan?" tanyanya sambil berkali-kali melihat pada jam.

Masih kurang tujuh menit ketika itu jam tujuh malam!

"Sekali lagi saya datang menanyakan," kataku, "apa *Meneer* Halim ikut revolusi atau ikut Belanda!" Ia tertawa saja, aku mendidih. Tanganku telah menjalar meraba pisau. Tapi tiba-tiba ia membentak,

"Jangan main-main." Sebuah colt ditujukannya padaku, ia masih duduk di belakang meja tulis. Sambungnya, "Patih yang bodoh! Lemparkan pisaumu itu! Pestol lebih cepat dari pisau, kau tahu itu?"

Dan ketika aku masih tak menurut, ia menghitung tiga kali. Pelan pisau kuletakkan di atas meja. Aku kalah dan patah. Berdiripun dilarangnya. Aku tak bisa memberi tanda pada kawan-kawan di luar rumah.

"Kau lihat jam itu?" tanyanya. "Tinggal beberapa menit; tepat jam tujuh nanti satu truk tentara Kerajaan akan menjemput saya! Duduklah diam-diam di situ. Saya tahu kawan-kawanmu ekstremis sudah *stelling* keliling rumah!" Benar! Dari jauh kedengaran suara truk. Ia senyum gembira. katanya,

"Mereka datang dan perlihatkanlah keberanian kalian, dengan bambu runcing!"

Truk berhenti di depan rumah. Di luar sepi, serdadu-serdadu Nica mengadakan stelling. Tentu kawan-kawan di luar telah buyar kini!

"Selesai kini," katanya. Pisauku yang masih di meja dilantingkannya ke sudut. Tertawa sinis. Colt dimasukkannya kembali ke saku celana. Langkah-langkah serdadu telah di depan pintu. Dan aku jadi kalap. Bila serdadu-serdadu masuk tentu aku akan mati, pikirku. Dan tiba-tiba saja aku melompati Meneer Halim. Tapi dengan sekali tinju aku tercampak ke sudut. Badannya besar tegap amat mengerikan, mengancam. Katanya,

"Lihatlah! Begitu mau merdeka!"

Berkali-kali terjangnya menghujani kepala dan dadaku, sebelum aku bisa mengumpulkan kekuatan. Dan dalam keadaan remuk berlumuran darah, aku diseretnya, didudukkannya di kursi.

"Saya bukan pembunuh," katanya. "Saya tidak akan membunuh kamu."

Lalu serdadu-serdadu Nica masuk, diiringi oleh isterinya si Belanda Indo. Serdadu itu tertawa bertanya pada Meneer Halim.

"Ha, pemuda ekstremis? Dipasang saja!"

Meneer Halim menjawab:

"Biarkanlah dia! Dia bekas murid saya. Kami baru habis main boksen, menunggu tuan-tuan datang. Dia *knock out!*"

Semuanya tertawa dan ketika mereka telah berangkat meng-

ungsikan *Meneer* Halim dan isterinya, aku didapati kawan-kawan terisak-isak di rumah yang sudah kosong. Ini terjadi di bulan pertama revolusi pecah.

"Tidak baik mengingat jaman lalu," kata Pak Halim. "Setiap manusia menjalani hidupnya."

"Ya," kataku pelan. Masing-masing menjalani hidupnya. Hidup memang penuh ironi seperti mimpi ngeri dan tak adil!"

Ia terdiam memandang aku. Lalu katanya,

"Setiap orang punya kesilapan dan kekeliruan. Dan bila pada satu waktu sadar akan kekeliruannya, ia akan jadi orang baik."

"Ya," kataku lagi. "Manusia ada dua macam dalam detik-detik ia harus memilih dan bertindak. Ia jadi Jesus, penanam yang sadar dan yakin, atau jadi Judas. Dan yang disalib di Golgotha ialah Jesus!"

Suasana menjadi tegang antara kami. Mataku hitam memandangnya, dia amat yakin dan merasa benar dengan pendapatnya! Aku tiba-tiba teringat pada sajak "Kerawang Bekasi", aku teringat pada teman-temanku yang mati sewaktu pertempuran. Yang mengeluh pelan, "Aku belum mau mati!" atau yang bersemangat berteriak mengepal tinju, "Merdeka!" Mereka sudah istirahat di Taman-taman Pahlawan, tulang-tulang putih berserakan. Mereka telah memberikan milik-milik mereka yang paling berharga, tubuhnya, tulangnya, hatinya, roh dan nyawanya.

Kulirik si ayu yang lembut gemerlap, isteri muda Halim Harpan. Orang yang beruntung Tuan Halim Harpan ini! Ia tahu bagaimana memetik dan mengambil yang terbaik dan terindah, tanpa risiko, selain kelezatan dan keberuntungan.

Aku jadi sentimentil tiba-tiba. Terasa mata panas mengenang. Kupandangi diam, wolnya, dasinya, dan jari-jarinya yang sudah berkerunyut tapi berminyak subur. Tangan-tangan yang tak pernah dikotori lumpur, darah dan nyawa! Tangan-tangan yang selamanya cuma mengambil, memetik segala yang terbaik. Kuteguk gelas birku yang penghabisan.

Lalu tanyanya yang membosankan, berbunyi lagi,

"Patih, kau masih benci dan dendam pada saya?"

Aku tertawa, "Tak ada alasan untuk mendendam Pak Halim. Kenapa saya harus dendam? Saya cuma telah berikan bagian-bagian diri dan hidup saya yang terbaik di masa lalu, ikut berpesta nyawa dan api. Karena saya ditakdirkan tidak tewas, saya hidup dan berusaha membina hidup saya, di bumi Indonesia yang sudah merdeka."

Lama ia tak bersuara, cuma jarinya yang bercincin pelan gelisah mengetuk daun meja. Dan tak mengangkat muka ia pelan menawar-

kan lagi, "Bagaimana tawaran saya tadi? Mau pindah ke jawatan saya? Kau bisa saya kirim ke luar negeri, belajar,kalau kau mau."

"Terima kasih!" kataku.

Aku berdiri. Ia melihat aku dari kepala sampai kaki. Ada terbayang rasa kasihan yang menusuk hatiku, lalu matanya akhirnya tertekur pada sepatuku yang usang. Aku teringat kembali peristiwa lima puluh sen untuk sepatu! Aku ketawa diam.

"Saya sudah bisa beli sepatu sendiri sekarang Pak Halim," kataku.

Ia mengangguk, terkena. Mukanya pedih ditahan-tahan. Ingin aku menderanya terus-terusan, tapi melihatnya begitu aku tak sampai hati. Dia orang tua, terlalu tua untuk hari esok. Dan manusia-manusia pemetik seperti dia banyak di mana-mana.

"Sampaikan salam saya pada Nyonya," kataku senyum. Dia begitu ayu mempesona!

Sebelum dia sempat membuka mulut, aku mengulurkan tangan, pamitan. Aku berlalu, meninggalkan uang birku dua botol di meja, meninggalkan dia terpana.

Dan di hujan yang masih menderas aku menepi-nepi di kaki lima toko.

Hatiku lega dan lapang, tanpa dendam, tanpa penyesalan-penyesalan terhadap siapa dan apapun, walau air mataku di dalam sebagai deras hujan malam!

Jogya, 1967
Di Bawah Kaki Pak Dirman
Dian, Yogyakarta 1967

ARIS SISWO
(21 Oktober 1924–. . .)

Lahir di Medan dan tamat Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Negeri, tahun 1954, sewaktu sudah berumur 30 tahun.

Di zaman Jepang bekerja di Kantor Pabean Tebing Tinggi, Deli, kemudian masuk Tentara Keamanan Rakyat, mula-mula di Prapat di tepian Danau Toba dan kemudian berpindah-pindah ke kota lain-lainnya di Sumatra Utara. Setelah itu jadi karyawan kantor Pengadilan Negeri di Medan lagi.

Aris Siswo kemudian bekerja di Angkatan Udara Republik Indonesia (AURI) sampai pertengahan 1954, yakni menjelang ia tamat SMEA tersebut di atas. Pengalamannya di AURI sebagai penerbang inilah yang menjadi ciri cerpen-cerpen Aris Siswo, salah satu di antaranya "Toga Sibaganding" yang untuk kumpulan ini dikutip dari majalah *Kisah,* No. 11, Th. II, November 1954.

Aris Siswo

18

TOGA SI BAGANDING

Murid-murid sekolah melambai-lambai kepada kami sambil berteriak-teriak. Senang melihat kami yang sedang terbang di atas mereka. Kami balas lambaian itu, mungkin dilihat mereka karena terbang rendah. Dua kali melingkar di atas Prapat, kemudian kami meninggi lagi.

Kecil di bawah, di danau yang biru, berkeliaran sampan satu-satu. Sampan-sampan itu menghampiri pancang-pancang yang terpacak di danau tidak jauh ke tengah. Bagi yang sudah mengenal daerah itu tentu akan mengetahui bahwa sampan-sampan itu memeriksai pancing-pancing apakah sudah mengena. Memang salah satu usaha sambilan penduduk Prapat ialah menangkap ikan. Ikan air tawar, ikan emas, atau mujair. Jika pandangan dilepas ke darat, kita akan melihat pohon-pohon tusam yang hijau, hutan lalang atau petak-petak sawah yang sudah ditanami atau yang belum. Pemandangan dari udara memang sangat indah dan alam senantiasa memberikan keindahannya itu. Dan apakah alam itu akan dikagumi atau tidak, keindahannya, tidak jadi soal baginya.

Muka danau licin, memantulkan cahaya matahari yang masih lembut pagi itu. Samosir megah di tengah. Dari arah Prapat kelihatan sebagian besar gundul. Kami melingkar lagi di atas kota. Kemudian rendah di atas danau, rendah lagi, lalu lunas beradu dengan air yang tak berombak itu. Pendaratan yang manis sekali. Mendarat di landasan alam yang tidak mempunyai fasilitas apa-apa, tidak semudah mendarat di landasan biasa. Tidak ada garis-garis tanda di atas landasan, bahkan landasan itu tidak bertepi sama sekali. Tidak ada

menara lalu-lintas udara, tidak ada kantong-kantong angin, tidak ada ambulans dan lain-lain yang menanti jika ada kemungkinan bahaya.

Catalina kami berputar menghadap ke pulau Samosir, *take-off* dimulai lagi. Air bekas dilalui pesawat, kelihatan seperti jalan lurus di belakang kami. Hampir sampai di pantai Ambarita, di depan Samosir, pesawat belum terangkat dari air. Pesawat berhenti, berputar dan kembali ke tempat mula-mula mau naik tadi. Seorang anak pesawat mendapatkan kami yang berada di kupel belakang dengan membawa pelampung-pelampung.

– Pakailah ini, katanya kepadaku.

– Buat apa?

– Kita sedang mengadakan latihan di air, pakailah. Bersedialah, sebelum terjadi kemungkinan-kemungkinan yang tak diingini, katanya lagi. Dengan merasa was-was kupakai pelampung itu. Juga kawan-kawan yang lain memakainya.

Sudah dua kali belum bisa naik. Untuk ketiga kalinya baru bisa terlepas dari cengkeraman air. Berputar sekali lagi di atas kota, kemudian mencecah air lagi. Sekarang bertaksi untuk mencari tempat berhenti. Untuk bertaksi di air tidak semudah di darat. Di air harus diketahui dalamnya, deraskah arusnya, atau tidak; sampai-sampai dasarnya sedapat mungkin harus diketahui, umpamanya apakah dasarnya itu pasir, batu atau lumpur. Juga arah angin tidak bisa diabaikan. Tetapi oleh karena danau Toba waktu itu tenang dan senantiasa tenang, mudah saja mengambil tempat berhenti. Apalagi kami tidak bermaksud rapat ke pantai, tetapi tinggal di tengah kira-kira seratus meter dari Pekan Tigaraja.

Sampan-sampan berdatangan mengelilingi Catalina kami. Kami terpaksa berteriak-teriak melarang mereka agar jangan rapat ke badan pesawat. Mereka gembira benar.

– Supirnya orang apa, saudara? Begitu salah seorang dari mereka bertanya, dalam bahasa Indonesia yang kurang fasih. Yang dimaksud tentu juru-terbangnya. Mula-mula aku agak keheranan mendengar pertanyaan itu. Tentu mereka belum mengetahui bahwa orang Indonesia bisa mengemudikan pesawat terbang, pikirku. Sebentar aku teringat propaganda Belanda, orang Indonesia tidak bisa terbang karena kakinya pendek-pendek. Mungkin propaganda seperti itu sampai kepada penduduk di kampung sini, pikirku lagi.

– *Halak hita do amang,* jawabku dengan pasti. Maksudku, penerbangnya orang Indonesia. – Cobalah saudara lihat, sambungku lagi. Apakah ada orang asing dalam pesawat kami ini?

Sayang pilot kami tidak mengizinkan mereka melihat ke dalam

pesawat. Untunglah jawabku tadi sudah meyakinkan mereka.

– Maklumlah saudara, kami di sini tak pernah mendengar adanya penerbang bangsa kita sendiri, sedangkan melihat pesawat sendiri dengan jelaspun baru kali inilah, kata mereka lagi.

Kami berhenti tidak jauh dari Tigaraja. Tigaraja sunyi saja kelihatan. Hari Minggu, hari Senin dan hari-hari lainnya kecuali hari Sabtu memang sunyi. Orang jalan hanya satu-satu. Lain halnya dengan binatang-binatang seperti babi, ayam, anjing. Binatang-binatang ini berkeliaran tidak pandang hari. Babi di sini seperti ayam, berkeliaran bebas. Tidak ada yang mengganggu seperti pemburu-pemburu yang menembaknya di hutan. Tigaraja kotor hari itu. Sampah-sampah masih berserakan, di sana-sini. Maklumlah, pekan baru lewat satu hari. Pekan hari Sabtu.

Pekan Tigaraja kecil. Sepintas lalu orang akan berkata, seberapalah ramainya pekan sekecil itu. Memang demikian kelihatannya. Tetapi cobalah ke sana barang sekali di hari Sabtu, barang apa yang kita ingini biasanya tidak sukar dicari di pekan itu. Dan sekali-kali kita akan mendengar suara anak-anak babi yang diperjualbelikan.

Pasar sesak dan sempit, sehingga kalau kita berjalan di sana, sebentar-sebentar kita harus mengelakkan diri dari tabrakan orang-orang. Kalau kita berjumpa dengan inang-inang yang membawa barang dagangan di kepalanya sambil makan sirih, kita harus lekas-lekas minggir, kalau tidak akan ketabrak dengan dia. Inang-inang itu jalannya tidak melenggang seperti jalan orang-orang di kota, tetapi cepat. Sudah biasa bagi mereka jalan cepat itu. Mendaki atau menurun bukit jalannya pun cepat. Sukar untuk mengikuti mereka waktu mendaki bukit. Juga di pasar Tigaraja itu kita harus hati-hati dengan inang-inang yang makan sirih. Sebab biasanya, sesudah kita sampai di rumah baru kita sadar, yang ujung celana kita merah-merah kena ludah sirih. Tentu tidak disengaja mereka itu, tetapi karena sempitnya, tambahan pula mereka kalau meludah tidak lihat-lihat dahulu.

Gadis-gadis juga ikut berjualan di pekan itu. Mereka ini juga jalannya cepat-cepat, meskipun kakinya tak beralas dan betis-betisnya besar akibat sering mendaki. Kalau ditanya, – *Tudia hamu ito?* biasanya mereka menjawab dengan baik. Tetapi kalau kita menanya secara bermain-main, dengan muka masam, mereka akan membalas, – *Unang main-main ho tu hami,* – sambil jalan cepat-cepat.

– Orang-orang di sana suka sekali pada warna, merah, biru, kuning dan lain-lain. Sampai-sampai pisang goreng mereka warnai dengan merah atau kuning. Yang tak biasa tentu tak sanggup makan pisang goreng berwarna itu. Begitulah ramainya Tigaraja, kalau hari Sabtu.

Hari Minggu ada juga ramainya, tetapi bukan di Tigaraja, melainkan di pantai-pantai. Orang-orang berdatangan dari Siantar, Medan dan kota-kota lain yang tidak punya tempat mandi seindah Prapat. Pantai yang ramai sekali ialah di dekat pesanggrahan tempat Presiden kita dulu ditawan. Di sana banyak orang mandi. Yang menggembirakan sekali ialah Danau Toba airnya tidak pernah keruh, pasirnya putih pula. Karena jernihnya, ikan-ikan bisa kelihatan kalau kita melihat ke dalam air di tepinya.

Yang tidak mandi menyewa sampan, atau naik sampan-sampan bermotor, melihat batugantung pulang-balik dalam seperempat jam lima rupiah. Menyewakan sampan, ban motor, menarik sewa ke batugantung menjadi mata pencaharian pula bagi penduduk di situ. Dulu ini tidak ada. Inilah salah satu perubahan yang kulihat. Yang tidak berubah ialah anak-anak penjaja kacang goreng, pisang, telur rebus. Dulu anak-anak seperti ini pun ada. Sekarang kulihat ada yang orangnya itu-itu juga, cuma tambah besar. Yang sekarang ini hanya satu dua yang kukenal. Yang kukenal betul tidak hadir ketika itu. Inilah yang sedang kuperhatikan dari tadi di atas sampan yang banyak itu. Tetapi dia tidak ada. Hanya kawannya yang kulihat. Kutanyakan:
– Ada kau lihat si Toga.

– Belum datang, jawab mereka. Ingin benar aku melihat anak itu kembali. Dulu sering ia kusuruh tidur di rumahku. Ia sering membawakan mangga. Mangga dari kampungnya enak benar. Akupun pernah di kampungnya. Naik sampan kira-kira satu setengah jam. Yang sudah biasa naik sampan, tentu tidak selama itu untuk ke kampungnya. Sibaganding nama kampung itu. Di sana aku disuguhkan minuman tuak. Pulangnya dibawai telur itik dan mangga. Orang tua si Toga baik benar. Waktu itu si Toga baru berumur enam tahun. Setahun lagi masuk sekolah, katanya. Ia membantu orang tuanya dengan berjualan kacang goreng. Orang tuanya bersawah dan menangkap ikan. Di samping itu ia memelihara itik dan babi.

Aku heran kenapa ia belum datang. Dulu biasanya pagi-pagi ia sudah datang di rumahku turun sarapan. Barangkali ia sudah tamat sekolah rakyat, delapan tahun sudah, pikirku.

Itu dia baru datang, seru kawannya tadi tiba-tiba. Benar kulihat sebuah sampan dari arah Sibaganding menuju ke pesawat kami. Cepat ia mengayuh sampannya. Mungkin dia sudah lupa, pikirku.

– Toga, seruku sambil melambai.

Ia tambah mempercepat sampannya, lalu ia merapat ke pesawat sambil tersenyum lebar. Aku turun ke sampannya. Aku tak berani menaikkan dia ke pesawat kami, sebab kalau satu kunaikkan, tentu

lainnya minta pula. Selama delapan tahun itu besar badannya tidak seberapa bertambah. Perawakannya kecil.

– *Beta tujabu hita,* ajaknya terus. Untuk pergi ke Sibaganding tidak mungkin. Kami tidak lama di Prapat. Kuajak saja ia ke Tigaraja.

– Mana kacangmu, tanyaku sambil mendayung sampannya.

– Tidak berjualan lagi saya bang, membantu bersawah saja, sahutnya sambil merapatkan sampan ke pantai.

Kami ke darat, lalu berjalan yang agak mendaki di antara kedai-kedai yang dulu juga. Ada dua tiga kedai yang belum siap didirikan. Jelas kelihatan dindingnya dari batu bata yang berbongkah-bongkah. Bukan batu bata buatan tangan manusia, tetapi batu bata alam.

Ia berjalan di sampingku. Sedikit saja tambah tingginya. Kukatakan tadi ia berperawakan kecil. Tetapi meskipun ia kecil, mempunyai keberanian yang luar biasa. Pernah dulu seorang yang badannya lebih besar menipunya. Makan kacang tidak mau bayar. Ia tidak diam saja ditipu itu. Kalau tak ada uang, kenapa kau makan kacangku, begitu kata si Toga.

– Jadi kau mau apa, sahut si penipu. Ditamparnya terus si Toga. Toga melawan. Baru si penipu tahu yang si Toga tidak bisa dianggap enteng. Sebenarnya si penipu itu takkan terlawan si Toga. Tetapi ia cukup berani. Pergumulan terjadi. Beberapa kali Toga terhempas ke tanah. Ia sudah kepayahan, tapi tak mau menyerah. Sakit hatinya ditipu secara begitu. Kawan-kawannya tak berani mendekat, takut pada penipu yang berbadan besar. Untunglah salah seorang di antaranya lari memanggil aku. Ia tahu si Toga kesayanganku.

Kudapati mereka masih bergumul Si penipu melihat aku, mau melarikan diri, tetapi cepat kutangkap tangannya. Toga mengadu kepadaku. Kupaksa si penipu membayar kacang yang sudah dimakannya. Ada uangnya, rupanya ia memang sengaja mempermain-mainkan anak kecil.

– Awas kalau kau buat sekali lagi, aku mengancam, lalu kulepaskan ia. Benjol-benjol si Toga. Sejak itu, aku tambah sayang kepadanya. Ia berani dan tahu harga diri pula, pikirku.

Kami sampai ke pohon beringin di simpangan jalan, yang ditanam waktu setahun Republik dulu. Rindang daunnya. Hotel Prapat masih seperti dulu juga, cuma sekarang tambah bersih karena dicat lagi dan dirawat lebih baik. Di sekelilingnya, pohon-pohon tusam yang dulu juga kulihat. Rumah orang Jerman yang punya mesin listrik masih ada. Mesin listriknya pun masih ada. Cuma sekarang bukan orang Jerman itu yang merawatnya.

Sebentar saja kami melihat-lihat itu, lalu kembali ke Tigaraja dan

dengan sampannya tadi menuju ke pesawat.

Kami bersedia-sedia mau meninggalkan Prapat lagi. Sampan-sampan disuruh menjauh dari pesawat. Kemudian motor dihidupkan dan pesawat bergerak perlahan-lahan menuju ke tengah.

Waktu pesawat sedang *take-off* kami semuanya harus di dalam, tidak boleh di kupel belakang. Kami sudah terlepas dari air lagi dan berada di udara. Karena masih rendah, masih dapat kudengar teriakan-teriakan mereka di bawah.

Setelah di atas baru kami boleh ke kupel belakang. Kulihat mereka melambai terus di bawah. Toga tak kutandai lagi. Kusangka ia sudah lekas-lekas pulang ke Sibaganding. Persangkaanku itu meleset. Toga ada bersama kami. Ia ada di ekor pesawat. Ini kuketahui ketika aku menukar arah dudukku menghadap ke ekor.

– Toga! seruku dengan cemas.

Benar-benar berani si Toga ini. Ia seperti menunggang kuda dengan berpegang pada tali. Tali sudah terang dibawanya untuk keperluan itu. Ia ketawa melihat aku yang kecemasan. Bajunya yang tak berkancing itu terpukul-pukul ke pesawat dan mulai robek. Angin yang deras itu seperti tidak diindahkannya. Tersenyum terus, ia, sambil memandang kepadaku. Segera hal itu kuberitahukan kepada awak pesawat yang lalu meneruskan pula kepada juru-terbang.

Tentu saja juru-terbang kami marah-marah. Kenapa tidak ada yang mengawasi waktu pesawat akan berangkat, begitu katanya kepada awak pesawat. Tetapi ia tak berani bicara terus, karena ia sendiri mengetahui waktu pesawat mau berangkat, semua sampan sudah menghindar. Kami semua bertanya-tanya dalam hati, bagaimana si Toga sampai bisa di ekor pesawat.

Pesawat kami merendah lagi. Ya, tentu akan turun lagi ke air, sebelum anak itu mati. Kami tak dapat menunjukkan muka marah kepada si Toga waktu itu. Air di bawah sudah dekat kelihatan. Teriakan-teriakan orang di bawah yang belum juga pergi, makin jelas. Kami menoleh ke ekor lagi. Toga melambai, kemudian .... kami tak sanggup melihatnya. Ia melompat. Segera kami beritahukan kepada pilot. Pesawat yang hampir mencecah air, sekarang naik lagi.

Sekarang kami semua melihat ke air, mencari si Toga. Tak ada kami lihat si Toga. Pesawat rendah melingkari sampan-sampan di bawah dan terus mencari. Sekarang baru kami keluarkan amarah kami. Tetapi dikeluarkan terhadap diri-sendiri. Semuanya bermuka masam, sambil terus memperhatikan.

– Si Toga selamat! Itu .... ! seruku kegirangan, sambil menunjuk ke bawah. – Lihat, dia ketawa, kataku lagi.

Pilot kami rupanya melihat juga, sebab, waktu diberi tahu oleh salah seorang awak pesawat, ia menjawab, sudah kulihat anak itu, luar biasa, sambil meninggikan pesawat lagi.

– Luar biasa, kata kami serentak.

Kami meninggalkan Prapat dengan membawa kenangan pada si Toga, anak Sibaganding itu.

Kisah
No. 11, Tahun II, November 1954



A.A. NAVIS
(17 November 1924–. . .)

Ali Akbar Navis lahir di Padangpanjang, Sumatra Barat, menamatkan studinya pada perguruan swasta-nasional INS di Kayutanam tahun 1943. Akhir jaman Jepang hingga awal kemerdekaan pernah bekerja di pabrik porselen di kota kelahirannya, lalu menjadi guru. Tahun 1952 hingga 1955 menjadi Kepala Bagian Kesenian di Jawatan Kebudayaan Propinsi Sumatra Tengah di Bukittinggi. Pernah memimpin koran dan kemudian anggota DPRD Sumatra Barat, sejak 1971 hingga sekarang.

Sejak 1950 mulai menulis, baik di majalah maupun untuk siaran radio. Cerpennya, "Robohnya Surau Kami", yang dimuat oleh
begitu mengesankan para pecinta sastra Indonesia sehingga disalin ke dalam pelbagai bahasa asing dan akhirnya membuat Navis pernah mengeluh, seolah-olah hanya itulah cerpen bermutu yang ditulisnya. Padahal selama ini sudah sekitar 70-an cerpen yang dihasilkan. Lama kemudian baru keluhan itu terhindar, sebab cerpennya "Angin dari Gunung" ikut disalin ke dalam bahasa Jerman sedangkan "Orang dari Luar Negeri" dan "Pak Menteri Mau Datang" disalin dalam bahasa Perancis.

Tiga kumpulan cerpennya ialah *Robohnya Surau Kami* (1956, 1963), *Bianglala* (1964) dan *Hujan Panas* (1964). Novelnya *Kemarau* (1967) dan *Saraswati, si Gadis dalam Sunyi* (1970) yakni yang memenangkan Hadiah UNESCO bersama Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) tahun 1968.

Tahun 1975 Navis memenangkan hadiah pertama dari sayembara cerpen yang diadakan oleh Radio Nederland, berkat cerpen "Jodoh", yang dimuat dalam buku ini. Hadiah itu disebut *Kincir Emas* dan membuat Navis berkesempatan mengunjungi Belanda dan Perancis. Bersama cerpen-cerpen para pemenang lainnya cerpen Navis ini kemudian dijadikan judul kumpulan tersebut menjadi *Dari Jodoh sampai Supiyah* (Jakarta 1976).

Dalam Pertemuan Sastrawan ASEAN yang ke-1 di Kuala Lumpur tahun 1977 bulan Desember, Navis diundang dan memberikan kertas kerja. Bersama Mochtar Lubis ia kemudian ke Pilipina untuk mewakili Indonesia dalam penjajagan terbentuknya Himpunan Sastrawan ASEAN.

A.A. Navis

19

JODOH

Bila jumlah wanita lebih banyak dari pria pada zaman lapangan kerja menyempit hingga pengangguran berlimpahan, tidaklah sulit memperoleh seorang gadis untuk dijadikan isteri. Terutama gadis yang telah berusia dua puluh lima tahun lebih. Sebab masyarakat masih memandang mereka sebagai oknum yang menggelisahkan keluarga. Seolah perawan tua merupakan cacat hidup yang mengandung dosa keluarga. Akibatnya, jejaka yang berusia sekitar tiga puluh tahun dan punya pekerjaan pula, seperti Badri, jika mau mengacungkan telunjuknya kepada gadis-gadis itu maka jadilah ia isterinya.

Beberapa bulan lagi Badri akan genap tiga puluh tahun. Dibandingkan dengan angkatannya, ia sudah dipandang sangat terlambat memperoleh isteri. Bukan karena telunjuknya bengkok ataupun *kompong,* melainkan karena idealismenya yang meluap-luap dalam lapangan sosial dan kebudayaan. Ketika ia menyadari bahwa perjuangan takkan selesai meski ia akan hidup terus sebagai jejaka, namun untuk memperoleh seorang isteri tidaklah begitu mudah baginya.

Ada tiga macam halangan yang tak begitu mudah ditembus akal sehatnya. Demi turunannya, agar generasi muda masa mendatang tidak lagi pendek-pendek potongan tubuhnya, ia merindukan seorang gadis yang tinggi semampai. Paling kurang 160 senti tingginya. Dan itu tidak mudah ditemuinya dalam masyarakat yang berbakat pendek. Halangan lainnya, karena Badri berdarah campuran yang dianggap kurang bermutu menurut pandangan adat Minangkabau yang lebih menyukai perkawinan awak sama awak. Halangan lain, ialah kalkulasi

biaya hidup yang takkan klop lagi bila ia nikah.

Menurut kalkulasinya, setelah membayar uang makan dan sewa kamar serta hutang-hutang rokoknya, maka sehabis tanggal lima belas habis pulalah seluruh isi kantongnya. Tentu saja logikanya, kalau ia sudah hidup berdua dengan isterinya, maka mulai tanggal satu tentulah kantongnya akan sudah bolong. Meski logika itu tidak seluruhnya benar. Karena menurut kalkulasinya yang lebih cermat, jumlah gajinya akan dapat memberi makan seorang lagi, berikut membeli sepasang pakaian isterinya sekali setahun. Tapi merokok harus dihentikan. Dan menonton film hanya akan dapat dilakukan sekali sebulan. Tapi itu tidak soal berat.

Yang terberat ialah jika ia memikirkan konsekuensi perkawinan. Isterinya tentu akan hamil dan akan melahirkan anak. Menurut penelitiannya, ongkos sekali periksa wanita hamil sama dengan dua hari gajinya. Biaya bersalin akan menelan gajinya sebulan. Belum lagi kalau dihitung pengeluaran untuk membeli peragat bayi sejak popok, gurita dan tempat tidur yang mungil. Kesimpulan Badri, ia tidak bisa nikah untuk selama-lamanya. Terkecuali kalau ia mau bertingkah-laku seperti rekan-rekannya yang lain. Atau seperti Pak Mudo, si pesuruh kantor yang mau melaksanakan pekerjaan apa saja yang diminta orang di luar tugas-tugas kantor dan untuk itu ia mendapat imbalan macam-macam, sehingga dapat memberi nafkah isteri dan lima orang anaknya.

Jalan keluar yang lain, menurut pikiran Badri, ialah kawin dengan seorang gadis yang punya pekerjaan. Yang lebih baik ialah kalau yang jadi pegawai negeri. Sebab pegawai negeri lebih banyak mempunyai keringanan tugas dibandingkan dengan pegawai swasta. Pegawai negeri yang terbaik untuk dijadikan isteri, ialah guru sekolah, karena guru sekolah terlatih dengan hidup yang sangat sederhana.

Akan adakah seorang gadis yang tingginya 160 senti, yang menjadi guru sekolah negeri dan orang tuanya tidak keberatan pada laki-laki yang berdarah campuran seperti Badri?

Kebetulan ada, Lena namanya. Usianya lebih muda 3 tahun. Ia gadis yang menyenangkan untuk ditandangi. Sehingga bagi Badri waktu terasa terlalu cepat berlalu selagi mereka asyik mengobrol. Tapi setiap Badri mencoba meningkatkan persahabatan ke arah percintaan dengan mulai mengajaknya keluar malam guna menonton film, senantiasa ada saja alasan Lena untuk mengelak. Entah dengan alasan udara buruk, atau filmnya tidak bagus, atau badannya kurang sehat. Hanya sekali Badri berhasil membawanya nonton film, itupun karena menemani dua orang adiknya yang baru datang dari kota lain. Meski-

pun harapannya tidak penuh terhadap gadis itu, namun pada waktu-waktu tertentu ia selalu mengunjungi Lena. Dan ia selalu mendapat sambutan yang hangatnya tak pernah menurun.

Akan tetapi tibalah satu bencana.

Ketika suatu malam Badri bertandang lagi, Lena tidak membiarkannya masuk. Malah berkata seperti hendak mengusirnya, "Jangan kemari lagi!"

Terpana Badri mendengar ucapan gadis itu. Lebih terpana lagi ketika Lena menyebut nama Rosni, seorang gadis yang sering juga dibawanya ke luar malam untuk menonton film. "Aku tidak serius dengan dia," kata Badri menangkis.

"Enak benar jadi laki-laki. Begitu sering membawa seorang gadis ke luar malam, tapi kalau ditanya oleh gadis yang lain lalu dibilang aku tidak serius dengan dia," umpat Lena dengan tengik. Lalu sebelum Badri memberi alasan, pintu ditutup dan dikuncinya dari dalam. Tinggallah Badri terperengah di anak tangga.

Dengan loyo ditinggalkannya rumah Lena sambil mengutuki dirinya sendiri karena sering membawa Rosni ke luar malam. Padahal gadis itu tidak ideal baginya. Meski wajahnya cukup cantik dengan kulitnya yang mulus seperti umbut karena usianya yang masih muda, Rosni sepuluh senti lebih pendek dari persyaratan idealnya. Tapi yang terutama tidak punya pekerjaan yang menghasilkan nafkah, selain terlalu montok.

Sejak itu Badri kehilangan dua orang gadis yang paling menyenangkan hatinya. Ia mulai menghindari Rosni, karena ia tidak mau terlibat terlalu dalam, dalam menggauli gadis itu. Dan ketika Rosni nikah dengan seorang laki-laki pilihan orang tuanya, Badri merasa terbebas dari incerannya. Tapi sebaliknya, setiap ia ketemu Lena di mana pun juga, selalu gadis itu membuang muka.

Dan beberapa bulan lagi usianya akan menjadi tiga puluh tahun. Usia yang cukup matang untuk menjadi seorang suami, menurut pendapatnya. Dan ia menyadari juga, sekiranya dia tidak terlalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip hidupnya, sesungguhnya ia akan dapat kawin pada hari ulang tahunnya itu. Asal dia mau menyesuaikan diri dengan iklim yang mempengaruhi kehidupan masyarakatnya, soal gaji kecil sebetulnya bukan alasan untuk menunda perkawinan. Karena dengan bergaji kecil sekalipun, banyak orang mampu menghidupi lima sampai sepuluh nyawa. Bahkan cukup banyak pula di antara mereka itu yang kian banyak anaknya kian banyak rezekinya, sehingga ada di antara mereka yang telah mulai membuat rumah. Badri bukan tidak tahu cara menambah penghasilan itu. Tapi pikirnya, kalau

tidak mampu memperbaiki dunia, janganlah ikut serta lebih merusaknya.

Meskipun ia telah menarik kesimpulan bahwa laki-laki tidak pernah terlalu tua untuk memperoleh jodoh, namun jika ingat pada usianya menjelang tiga puluh tahun, timbul juga godaan yang kuat dalam dirinya untuk mencari isteri.

Maka mulailah ia meneliti rubrik Kontak Jodoh yang dimuat sekali seminggu dalam satu suratkabar di kota kediamannya. Dicatatnya seluruh gadis yang mencari jodoh melalui rubrik itu sejak penerbitan tiga bulan berselang. Catatan itu diberinya berlajur-lajur seperti pekerjaan, tinggi badan, umur dan beberapa persyaratannya. Ia menemukan 26 orang gadis yang ingin mendapat jodoh melalui rubrik itu dan 7 orang janda. Badri tidak tertarik pada janda. Umumnya mereka itu telah berusia lebih dari 24 tahun. Dan yang terpenting semuanya mempunyai pekerjaan. Sembilan belas di antaranya menjadi pegawai negeri. Di antara yang sembilan belas itu ternyata delapan orang menjadi guru. Tapi hanya empat orang yang mempunyai tinggi seperti yang diinginkan Badri. Kebetulan keempatnya menyatakan tidak keberatan mendapat jodoh seperti kondisi Badri, yakni bukan penduduk asli daerah. Untuk memilih salah seorang, Badri menetapkan pilihan pada gadis yang lebih dahulu mengikuti rubrik itu. Gadis itu berkode AX/19. Maka segeralah ia menulis surat kepada redaksi untuk membuat kontak. Selama dua belas hari menunggu balasan merupakan siksaan dalam kehidupan Badri. Tapi lima hari menjelang pertemuan pertama setelah kontak surat berlangsung, merupakan hari-hari yang terpanjang yang sangat menyesakkan napasnya.

Mereka akan ketemu di depan Toko Lima pada jam lima sore. Gadis itu akan mengenakan switer kuning dengan rok lembayung sebagai pengenal. Sedangkan Badri akan mengenakan baju batik dan mengepit segulungan majalah yang diikat dengan pita merah. Badri lebih cepat datang lima menit dari waktu perjanjian, karena takut kalau sampai terlambat dari waktunya. Satu menis sebelum jam lima, ia telah kian gugup, meskipun matanya liar mencari-cari gadis yang berswiter kuning. Persis jam lima, ia tak tahan lagi disiksa kegugupan. Lalu ia menyelonong ke dalam toko itu dengan maksud akan mengintip kedatangan gadis itu dari dalam toko. Ketika ia baru saja memasuki ambang pintu toko itu, seorang gadis bersuiter kuning hendak ke luar. Mereka saling tertegun dengan matanya sama-sama terbeliak. Karena Lenalah gadis itu, tidak lain.

Tapi belum sempat Badri berpikir, Lena segera berpaling. Kemudian dengan langkahnya yang tergesa-gesa berlalu dari situ, menye-

berangi jalan. Cepat Badri menarik kesimpulan bahwa Lena pastilah jodohnya. Peristiwa itu bukanlah suatu kebetulan, tapi sudah diatur oleh tali nasib. Lalu dikejarnya gadis itu dengan langkahnya yang panjang-panjang. Dan ketika telah dekat digenggamnya lengan gadis itu kuat-kuat sambil mengiringkan langkahnya.

"Lepaskan aku," bentak Lena seraya mencoba membebaskan lengannya dari genggaman Badri. "Nanti aku berteriak."

Dan Badri tak percaya bahwa gadis itu akan berani berteriak di tengah orang ramai itu. Lalu katanya, "Berteriaklah!"

Di luar dugaannya, Lena betul-betul berteriak. Orang ramai segera saja datang merubungi mereka. Nyaris insiden yang lebih parah berlangsung. Kalau tidak datang seorang polisi mencegah, pastilah Badri akan dikeroyok orang banyak. Lalu keduanya dibawa ke gardu polisi yang terdekat. Di hadapan polisi yang memeriksa, semua kartu dibuka.

"Gila kau!" kata Lena, ketika selesai membaca naskah cerita pendek yang baru selesai ditulis suaminya. "Masa, kisah kita mau dibeberkan pada orang banyak.".

Badri merangkul pinggang isterinya sambil tertawa.

Mereka sudah lama nikah dan kini telah punya dua orang bayi yang demikian rapat jarak kelahirannya. Mereka kawin dengan pesta yang meriah dan upacara adat yang tradisional. Dan semenjak itu Badri tinggal di rumah mertuanya, seperti juga suami-suami lainnya di Minangkabau. Pola hidup yang matrilineal yang tidak disukai Badri ketika masa remajanya, ternyata demikian indah dalam kenyataannya setelah ia menikahi Lena. Kalkulasi biaya hidup yang mencemaskannya dulu, ternyata pula tidak perlu diributkan. Malah ketika anaknya yang kedua lahir, Lena dianjurkannya sendiri untuk berhenti menjadi guru. Karena seni hidup ternyata bukanlah perhitungan yang eksak, melainkan penyesuaian diri pada iklim yang membentuk masyarakat. Dan idealisme masa jejakanya, ternyata pula suatu *utopia* semata. Idealisme yang membius pada orang-orang yang tidak mempunyai beban hidup kekerabatan. Sedangkan idealisme seorang laki-laki yang telah menjadi suami dan menjadi seorang ayah, ialah idealisme yang abadi, yakni bagaimana membahagiakan isteri dan anak-anak.

Dan kalau Badri sesekali membaca surat kabar yang mengisahkan perjuangan orang-orang untuk mencapai cita-cita, cepat-cepat Badri menutup surat kabar itu dan meletakkannya di rak kertas-kertas tua, yang akan diloakkan mertuanya.

Dari Jodoh Sampai Supiyah



TRISNOJUWONO
(12 November 1925–. . .)

Lahir di Yogya dan tamat SMA pada tahun 1947. Trisno termasuk sastrawan Indonesia yang terkenal dan terkenal kacau pula dalam hal catatan hari kelahirannya yang tepat. Oleh penerbit Pustaka Jaya, misalkan, tercatat 12 November 1925, tetapi dalam buku *Angkatan '66* susunan H.B. Jassin tercatat 5 Desember 1929, di buku lain pula tercatat di kulit luarnya tanggal 5 Desember 1926. Mana yang benar, Trisno sendirilah yang paling tahu.

Sebelum mulai mengarang ia aktip dalam perang kemerdekaan di seluruh pulau Jawa. Pernah ditawan Belanda dan ditahan di Ambarawa tetapi berhasil melarikan diri. Tahun 1950–1954 masuk TNI dan pernah mengikuti latihan-latihan RPKAD, *Combat Intelligence* serta mendapat brivet parasutis AURI. Hingga kini masih gemar terjun payung dan yang membuatnya diundang berdemonstrasi di negara-negara ASEAN dan Perancis. Konon lebih 1.000 kali ia terjun payung. Ia pernah pula menjadi editor majalah *Trio.*

Cerpen-cerpen Trisnoyuwono muncul di *Kisah, Roman, Prosa, Siasat, Siasat Baru* dan lain-lain. Tahun 1956 menggondol hadiah majalah *Kisah* dan tahun 1960 hadiah sastra BMKN berkat kumpulan cerpennya *Laki-laki dan Mesiu* (Pembangunan, 1958). Tahun 1964 memenangkan hadiah Yayasan Yamin oleh novelnya *Pagar Kawat Berduri* (Jambatan, 1963) yang kemudian difilmkan oleh Asrul Sani.

Buku-buku Trisnoyuwono antara lain kumpulan cerpen *Angin Laut* (1958), *Di Medan Perang* (1961) dan *Kisah-kisah Revolusi* (1965), *Bulan Madu* (Nusantara, 1962) serta *Biarkan Cahaya Matahari Membersihkanku Dahulu* (Bandung, 1966).

Sejak akhir tahun 1960 Trisnoyuwono menetap di Bandung dan bekerja sebagai wartawan (khususnya Hankam) pada koran *Pikiran Rakyat.*

Cerpennya dalam kumpulan ini, "Di Medan Perang", dikutip dari *Siasat Baru,* No. 646, Th. XIII, edisi 28 Oktober 1959.

Trisnojuwono

20

DI MEDAN PERANG

Perjalanan yang lambat dan jauh tidak terasa membosankan. Kami bertiga sudah mencoba membayangkan betapa hebatnya nanti. Sedikitpun tidak terlintas ketakutan akan mati, sebab kematian di medan pertempuran yang besar adalah suatu kebanggaan. Kami dibiuskan oleh angan-angan kepahlawanan, sebab cinta pada tanah air adalah candu yang paling nikmat. Hingga bukan hanya rela gugur di medan perang, tapi ingin mati dalam pertempuran.

Sesampai kami di Mojokerto, dengan semangat yang meluap kami masuki markas tentara, meminta ijin agar kami diperbolehkan masuk ke kota Surabaya untuk bertempur. Komandan markas itu sudah beruban dan berkaca mata. Sambil mengawasi wajah-wajah kami dan tersenyum ia menyalakan pipanya. Aku heran kenapa senyumnya seperti senyum yang mengandung kesayuan. Hatiku tertusuk oleh senyumnya, terasa sekali bahwa ia sebenarnya mengejek kami. Kalau dia terus-terang, aku yakin bahwa ia akan mengatakan, kami masih terlalu muda, masih kanak-kanak untuk turut bertempur.

"Umurmu berapa, nak?"

Benar dia mengejek, pikirku. Ridwan sudah mendahuluiku: "Kenapa bapak tanya umur? Kami sudah turut berperang di Magelang."

"Sudah membunuh berapa serdadu musuh?"

Pertanyaan itu sangat melukai hati. Memang, kami belum berhasil menembak mati musuh, sebab kami turut dalam pertempuran itu tanpa senjata. Kami ke medan pertempuran untuk mencari senjata. Malah aku hampir saja mati tertembak kalau tidak karena perto-

longan seorang bekas *Heiho* ketika mengepung tangsi yang diduduki serdadu-serdadu Gurkha di Magelang. Tapi sungguh melukai hati pertanyaan komandan markas itu meskipun benar kami belum pernah membunuh serdadu musuh. Mochtar diam saja, sedangkan Ridwan seperti tidak bisa mengeluarkan apa yang hendak dikatakan. Akulah yang mesti ngomong.

"Kami tidak tahu betul berapa serdadu musuh yang mati, tapi ketika di Magelang kami pernah bersama-sama melemparkan granat ke arah serdadu-serdadu yang sedang beristirahat."

Tidak berani lagi aku menatap muka komandan itu, sebab rasanya kurang lancar caraku membohonginya. Dalam hati aku cuma berdoa, mudah-mudahan ia percaya.

"Pertempuran di Surabaya tidak seperti di Magelang. Yang sangat dibutuhkan ialah pemuda-pemuda yang sudah berpengalaman, terutama, bekas Heiho, Peta, atau KNIL. Apa gunanya ke medan pertempuran kalau hanya akan mati konyol?"

Kami tertunduk. Tapi komandan itu tidak mau mengecewakan kami. Mula-mula dia usulkan supaya kami membantu saja di Mojokerto. Itu terang kami tolak. Aku jadi murung, sebab ternyata tidak gampang untuk memasuki Surabaya. Apa mesti kuceritakan kepada kawan-kawan di kampung kelak, kalau aku pulang? Kami sudah berpamit untuk pergi berperang di Surabaya dan kami pergi ke Surabaya dengan ongkos sendiri. Dan kini kami menemui jalan buntu.

Baru setelah empat hari – empat hari hanya mondar-mandir dan menerima tugas-tugas remeh dari komandan itu – tanpa kami sangka komandan itu memanggil kami dan berkata, "Di depan markas ada truck yang hendak ke Surabaya. Kalau kalian masih ingin ke sana, berangkatlah bersama petugas-petugas PMI itu. Saya tidak suka kalian berangkat, tapi saya juga tidak mau menghalangi maksud kalian untuk jadi pahlawan-pahlawan. Mudah-mudahan pahlawan yang tidak gugur. Nah, selamat jalan!"

Dalam perjalanan ke Surabaya baru kuketahui bahwa anak komandan markas itu, yang sebaya dengan kami, telah gugur ketika pertempuran pertama meletus di Surabaya. Tapi kenapa dia mesti menghalangi maksud kami untuk turut bertempur? Dan kuawasi lengan-lenganku sambil kukencangkan: Aku berjanji akan bertempur mati-matian, akan membunuh serdadu musuh sebanyak mungkin, untuk membuktikan bahwa aku bukan kanak-kanak lagi; bahwa sekalipun aku masih muda tapi sudah sanggup memanggul senjata. Dan teringat olehku ejekan seorang bekas Budanco Peta di kampung: "Ke medan perang bukanlah main kasti!"

Sukar dimengerti, kenapa pemuda yang sudah 20 tahun lewat itu seperti masih iri, sebab aku jagoan main kasti. Ibuku juga aneh. Ia menangis ketika aku hendak berangkat, seakan-akan aku pasti akan gugur di medan perang.

Di depan hotel Ngemplak kami turun. Satu-satunya gadis di truck itu mengucapkan selamat berjuang dan kami berterima kasih. Cuma aku yang menyesal, kenapa ia gendut dan pendek. Surat-surat kami serahkan kepada komandan kesatuan yang menempati hotel itu. Dan siang itu juga kami sudah resmi menjadi anggota pasukan. Senjata dan tanda diberikan pada kami.

Ridwan melonjak-lonjak sekembali kami di kamar. Dia mendapat Tommygun! Usahaku agar ia mau tukar dengan punyaku, sia-sia. Mochtar juga cuma mendapat bedil Jepang, lengkap dengan bayonetnya. Seorang teman sekamar yang datang dari Kediri mengajarku mempergunakan senjata yang amat panjang itu.

Malam pertama di Surabaya aku tidak bisa tidur. Bunyi ledakan-ledakan dan tembakan yang kedengaran, merangsangku. Sudah gemetaran aku karena ingin terjun dalam pertempuran. Sampai hampir pagi aku cuma duduk di tepi ranjang hotel yang tebal sekali kasurnya, mengelus-elus bedil. Bayonetnya yang panjang dan tajam itu sebentar-sebentar kuhunus dari wadahnya. Dan seorang serdadu Gurkha kubayangkan berlumuran darah menggeletak bergerak-gerak untuk kemudian diam, mati. Mungkin besok kami sudah dikirim maju.

Belum jam tujuh aku dikejutkan oleh ledakan-ledakan dan hiruk pikuk dalam hotel itu. Geger dan berlarian. Orang berteriakan menyuruh semuanya mengundurkan diri meninggalkan hotel itu lewat belakang dan menuju Wonokromo. Badanku lesu dan cape mengantuk, tapi bayonet segera kupasangkan dan hanyut dalam arus orang-orang yang berlarian. Ledakan-ledakan terus menghujani sekitar hotel. Tidak sedikit yang mati atau luka-luka. Tapi karena segalanya simpang siur, banyak yang didiamkan saja. Orang-orang itu mati atau luka sebelum berperang! Bulu romaku tegak dan aku cepat meloncat ke sebuah galian dekat tembok. Tidak, aku tidak mau mati konyol kena peluru meriam. Aku mesti hidup dan bila mati aku ingin berhadapan dengan musuh. Alangkah mengerikannya mati kena pecahan mortir, seperti mati kena lemparan batu saja.

Makin sepi di sekitar hotel. Orang-orang sudah melarikan diri. Memang tak mungkin hujan peluru-peluru itu dilawan. Aku benci pada seorang lelaki yang berteriak-teriak ketakutan. Buat apa senjata disandangnya dan binkap itu dipakainya! Mestinya orang seperti itu di

garis belakang saja. Di dapur umum selalu banyak pekerjaan. Ketika sudah betul-betul sepi, barulah kedengaran orang yang luka-luka dan bergelatakan di sana-sini itu merintih-rintih. Lebih sepuluh orang yang tidak bergerak lagi. Beberapa yang dekat denganku darahnya masih mengembang.

Pelahan aku keluar dari lobang dan senjata-senjata kuambili. Pada yang masih hidup kujanjikan bahwa aku akan minta pertolongan ke belakang untuk mengangkut mereka. Aku bangga karena makin yakin bahwa aku bukan seorang penakut seperti kebanyakan orang. Tapi, ke mana teman-temanku? Ah, mereka seperti yang lain, memalukan! Tidak enak, memikirkan kedua temanku. Kenapa mereka lari? Sudah kuduga bahwa Ridwan sebenarnya penakut dan Mochtar bukan pemberani. Kenyataan bahwa aku lebih berani daripada yang lain membuatku merasa berharga. Kenapa semuanya tadi berlarian tunggang-langgang? Kenapa tidak tiarap atau mencari perlindungan saja? Padahal bukan musuh yang menyerbu, cuma peluru-pelurunya. Dan aku kecewa sekali!

"Umurmu belum delapan belas!" Heh, aku geli ingat perkataan itu. Kalau guru sekolahku yang bilang begitu melihatku sendirian sekarang ini, tentu dia menyesal.

Senjata-senjata yang bergantungan di pundak terasa amat berat. Melelahkan sekali. Karena itu kutanggalkan saja dalam sebuah rumah, kusembunyikan dalam peti di belakang gudang. Kemudian pelahan aku berjalan menyusur jalan besar ke arah Wonokromo. Kenapa begini sepi? Kenapa tidak ada seorang juga yang nampak? Kenapa? Apa yang telah terjadi?

Aku kecewa. Rumah-rumah kosong, jalanan kosong. Tiba-tiba aku kaget oleh bunyi pintu berderit. Cepat aku bersembunyi. Dan keluarlah dua orang bersenjata dari rumah yang baru saja kupandangi itu. Yang kurus tersenyum hingga dagunya bertambah lancip.

"Kalau tidak ada revolusi, kau tidak akan bisa merasai!" kata yang lain tertawa agak keras. "Karena revolusi gadis cantik anak orang kaya itu sudi membalas cinta kita."

"Sayang, sebab cuma karena takut."

"Huh! Apa bedanya?"

Mereka lalu berlaju menuju ke utara. Apa yang telah terjadi? Tidak mungkin, pikirku. Setelah mereka agak jauh, cepat aku masuk ke gedung itu, sebuah gedung yang besar lagi bagus. Tentu sudah berpuluh tahun pemiliknya berusaha sampai memilikinya. Tapi isinya sudah berantakan, sudah diserbu maling-maling, tentunya.

Pintu tebal berukir itu sudah lepas engselnya di bagian bawah. Ubinnya licin, perabot-perabot sudah tidak karuan letaknya. Piano besar di pojok, kulkas masih nyala tapi terbuka, sedangkan isinya sudah morat-marit. Selangkah-selangkah aku terus maju dan di ruangan dalam yang amat luas, di atas dipan kulihat seorang perempuan memeluk bantal. Tentu dia mendengar aku masuk, kenapa diam saja? Pikiranku sudah kacau membayangkan apa yang telah terjadi dengan perempuan yang berkaki langsing itu.

Perempuan itu menangis, meski tidak tersedu-sedu. Ketika diangkatnya mukanya, aku terpaku diam. Entahlah, kenapa aku selalu tertarik pada perempuan cantik? Kenapa perempuan cantik bagiku seperti barang atau binatang kecil yang indah yang mesti disayangi dan dilindungi? Aku tahu betul bahwa aku selalu rela berkorban untuk perempuan cantik meski belum kukenal sekalipun, tidak ubahnya seperti cintaku pada tanar air yang membakar hati dengan dahsyatnya. Sebelum dia berdiri aku sudah jatuh cinta padanya. Dan ia tidak berbicara, cuma memandangku dengan mata tajam penuh takut. Tentu telah terjadi hal yang mengerikan. Dua laki-laki tadi! Ya, mereka tentu telah berbuat edan!

"Kau diapakan, tadi?"

Sebelum perempuan itu menjawab aku sudah cepat lari ke pintu. Gaunnya yang kekuningan ada noda darahnya, merahnya masih segar. Mereka sudah jauh, tapi aku mesti bisa mengejarnya. Di sebuah perlimaan kulihat sosok-sosok tubuh yang pelahan maju menyusur dinding warung. Aku cepat lari. Bedil sudah kuisi dan tinggal menarik pelatuk. Tapi terlalu jauh, aku belum bisa menembak. Aku mendekat. Bedil kuletakkan di atas tembok rendah dan kubidik salah seorang.

Sungguh gila bahwa ada pemuda yang berbuat semesum itu di garis depan. Mesti kuat memegang bedil, mesti ditekankan dan setelah tepat barulah ditarik pelatuknya dengan pelan. Bunyi bedilku amat mengagetkan, tapi yang kutembak nampaknya tidak tahu bahwa kutembak. Ia berteriak-teriak: "Ayo, jangan bersembunyi! Keluar! Saya sudah tahu, di mana kau bersembunyi!"

Pada siapa ia berteriak? Padaku? Kenapa tidak melihat ke arahku? Memancing supaya aku ke luar?

Jawabannya ternyata tembakan gencar dari sebelah utara dan berturut-turut serdadu-serdadu musuh menyeberang jalanan. Keringatku berleleran. Musuh! Ya, untuk pertama kali aku melihat serdadu-serdadu musuh dengan terang. Mereka besar-besar dan bertopi baja semuanya.

Kedua lelaki yang kuikuti kulihat memanjat tembok sebuah toko

dan pelahan keduanya bertiarap merangkak di atap toko, emper beton, berlindung di balik papan nama toko itu. Sungguh mengagumkan! Mereka berhasil. Serdadu-serdadu musuh menyangka keduanya masih bersembunyi di depan warung. Terang kulihat serdadu-serdadu musuh yang sedikitnya dua puluh orang itu, sambil membongkok terus maju. Dan ketika mereka hendak mulai melancarkan tembakan, kedua laki-laki yang bersembunyi di atas emper toko itu memuntahkan peluru. Tentu mereka sudah berpengalaman: Aku tidak melihat seorang serdadu pun yang berhasil meloloskan diri. Bukan main! Sepasukan musuh hancur hanya oleh keduanya. Aku jadi terdiam.

Apa mesti kuperbuat? Kusaksikan dengan mata kepala sendiri suatu kepahlawanan yang mengagumkan. Aku mesti melaporkannya. Ya, mereka mesti mendapat penghargaan. Mereka mesti diberi bintang. Kalau aku komandan tentara, pasti beruntunglah dua laki-laki itu. Sedikitnya akan kunaikkan pangkat mereka. Mungkin mereka bekas Heiho atau Peta, meskipun berpakaian preman.

Aku berkenalan dengan dua laki-laki itu. Dan mereka berbicara soal kemenangan itu seperti berbicara tentang suatu hal yang remeh. Lalu mereka terbahak-bahak, disusul dengan omongannya tentang perempuan yang bergaun kekuningan. Jahanam, mereka telah menodai perempuan itu, seorang gadis yang dulu pernah mereka kenal.

"He, kau pernah sakit hati oleh seorang gadis yang amat congkak?" Aku ditanya oleh si kurus, tapi aku bengong saja. "Ah, kau masih terlalu muda untuk itu!"

"Tidak!" sahutku, yang kemudian kusesali sendiri.

"Bagaimana rasanya?"

Aku mesti menjawab. Ya, memang pernah. Teman sekelasku di SMP pernah mengejekku ketika menerima surat-cintaku. "Sakit. Memang bukan main sakitnya," sahutku.

"Kau ingin membunuhnya, bukan?"

Aku kurang tahu, kenapa aku mengangguk. Dan si kurus lalu berbicara kepada kawannya, "Anak semuda inipun sudah mengerti! Masih untung, tidak kutembak perempuan itu!"

Kawannya diam saja, seperti menyesali perbuatannya.

"Dan lagi," sambung si kurus, "apa yang telah terjadi tidak ada gunanya disesali."

"Aku tidak menyesal!" – tapi kukira ia menyesal juga.

Betul, ketika aku sakit hati, aku sampai pernah ingin mencelakakan gadis teman sekolahku itu. Tapi tiap perempuan berhak saja

menolak cinta laki-laki. Ya, meskipun tidak usah menyakiti hati dan meskipun sering pula laki-laki bisa terlalu menjengkelkan. Entahlah. Entahlah.

"Kau dari mana, dik?," tanya si kurus yang suka ngomong itu.

Kuceritakan bahwa aku datang dari jauh. Bahwa aku ingin bertempur. Dan bahwa aku tinggal sendirian ketika hotel Ngemplak dihujani peluru. Pundakku ditepuk-tepukinya, dan kami bertiga berjalan terus.

Perasaanku terganggu. Gadis bergaun kekuningan selalu saja kuingat. Kedua laki-laki baru yang kukenal itu sudah tidur nyenyak. Aku tidak bisa mengerti kenapa keduanya bisa setenang itu. Karena tidak bisa melepaskan angan-anganku, aku keluar dari rumah itu dan pergi ke jalan besar. Malam tidak begitu gelap, dan di sana-sini kutemui pemuda-pemuda bersenjata. Beberapa kali kudengar aku ditegur tapi kemudian bisa terus.

Aku mesti tahu gadis itu. Tapi aku tidak bisa menemui kembali gedung bagus itu. Semalaman aku terus berjalan. Kemudian tahulah aku bahwa aku tersesat. Setelah pagi datang aku ternyata sudah terlalu jauh ke depan. Waktu kutemui juga rumah itu, di depannya berkerumun serdadu-serdadu Gurkha dan beberapa serdadu kulit putih. Untung, kedatanganku tidak ketahuan. Hanya tembok pekaranganlah yang membatasiku dari mereka.

Yang berkulit putih dengan celana pendek berbicara bahwa gadis itu telah diperkosa oleh ekstremis-ekstremis. Pintu belahan dibuka orang dan keluar gadis itu dipapah dua orang serdadu. Pada yang bercelana pendek diceritakannya bahwa ia telah mengalami kejadian yang mengerikan, lalu menangis seperti kanak-kanak. Lalu datang jeep dengan cepatnya. Kudengar yang bercelana pendek menjanjikan bahwa ia akan mendapatkan perawatan baik-baik dan tidak lama lagi tentu akan bereslah kota Surabaya dan ia boleh kembali ke rumahnya.

"Di mana orang tuamu?" tanya serdadu berkulit putih yang bercelana panjang dan menyandang pistol.

"Saya tidak tahu. Mereka telah ditangkap oleh pemuda-pemuda ketika saya sedang di kebon. Saya takut dan bersembunyi. Waktu mereka membawa pergi orang tua dan seorang adik saya, saya ke luar dan masuk rumah. Lalu datang dua orang bersenjata itu."

"Kenapa orang tuamu ditangkap?"

"Entahlah. Mungkin juga karena ia dulu pegawai tinggi Jepang. Bisa juga karena di rumah kami selalu berbahasa Belanda."

Pasukan itu kemudian meneruskan patroli dan gadis itu dibawa

dengan jeep ke utara. Sayang, senjataku cuma bedil. Kalau saja aku membawa tommygun, tentu kusikat semuanya. Mungkin tidak, entahlah, kenapa aku merasa takut meskipun akulah yang mengawasi mereka. Kalau ada granat saja, tentu aku tidak begitu takut. Dan aku merasa kecewa sekali karena gadis cantik itu sudah pergi. Aneh, aku merasa seolah kehilangan, seperti ketika seorang gadis teman sekampungku yang manis ketika dikawinkan. Ke mana gadis itu dibawa? Ah, mereka cuma pura-pura baik, akhirnya gadis itu tentu mereka cemari juga. Mudah-mudahan yang membawanya betul-betul orang baik meskipun mereka musuh.

Setelah tidak ada yang kelihatan lagi, aku masuk ke rumah itu. Apa yang kupikir telah terjadi di atas dipan itu mengganggu perasaanku. Tentu gadis itu telah membohong, aku percaya pada dua laki-laki yang telah menumpahkan dendam mereka. Ha? Dua-duanya? Bagaimana mungkin? Si kurus, tentu saja, dan kawannya hanya turut-turut saja. Bangsat! Kawannya kenapa turut-turut? Aku betul tidak tahu apakah aku ini marah atau iri hati. Terlalu cantik gadis itu, untuk menerima balas dendam.

Aku tidak mau dipengaruhi oleh semua itu. Lupakan saja, buat apa pusing-pusing. Rumah itu kugeledah dan aku kegirangan ketika kutemukan sebuah alat pemotret Leica. Benda itu amat mahal harganya, dan sudah lama kuimpikan. Lama barang itu kuamati. Masih baru. Sayang tidak ada filmnya. Tapi di Jombang tentu bisa beli. Dengan senang aku ke luar rumah itu. Leica itu kugantungkan di leher. Biarlah aku turut dua laki-laki tadi saja, pikirku. Tapi mereka mungkin telah pergi. Mudah-mudahan saja masih di sana.

Tembakan mengagetkanku. Tentu diarahkan padaku.

"Siapa? Dari mana?"

Ah, teman sendiri. Aku berteriak menerangkan. Dan dari balik pagar muncul beberapa orang, di antaranya dengan pita merah di leher dan dikaitkan ke kepala.

Tidak kusangka sama sekali bahwa Leica itu akan menyusahkanku. Bagaimana aku mesti menerangkan? Semuanya sudah kuterangkan tapi mereka tidak mau percaya. Celakanya aku dianggap mata-mata musuh hanya karena aku kebetulan datang dari utara dan membawa Leica itu. Salah seorang jadi marah sekali dan dibanting-bantingnya Leica itu sampai rusak. Keteranganku tidak mereka dengar lagi, bedilku pun sudah dirampas. Leica sudah remuk dan mukaku pun berdarah-darah dipukuli. Aku menangis, menjerit-jerit mencoba menerangkan. Mereka justru makin asyik memukuliku, mengejekku, meludahiku. Ketololan mereka sungguh menyakitkan

hati, tapi aku ragu-ragu untuk nekad merebut senjata dan mengamuk.

Ketika aku sudah hampir pingsan oleh pukulan-pukulan, datang dua laki-laki yang menolongku. Mereka katakan bahwa aku dari pasukan mereka dan bahwa Leica itu untuk membuat foto-foto musuh. Aku tertolong. Amat mudah bagi mereka. Mereka minta maaf, mengembalikan Leica yang sudah remuk, dan berlalu. Aku ingat betul rupa orang yang paling menyakitiku, suatu waktu tentu akan kubalas.

Setelah peningku berkurang, kedua laki-laki itu kukenal tidak lain daripada yang dulu pernah kubidik. Mereka telah menolongku, tapi mereka seperti tidak merasa menolongku saja. Biasa! Bercakap-cakap seperti biasa, berjalan seperti biasa, dan bersendau-gurau seperti biasa. Si kurus terus berolok-olok, tapi tidak menyakitkan hati. Lucu, malahan.

"Bagaimana kalau saya tadi tidak tertolong?" kataku pelan.

"Kau akan merasakan nasib mata-mata musuh."

"Tapi saya bukan mata-mata musuh."

"Apa bedanya? Tidak sedikit mata-mata musuh yang berkeliaran dengan bebas, mungkin ada yang berpangkat tinggi. Dan tidak sedikit teman sendiri yang sial karena didakwa mata-mata musuh."

"Tidak sedikit?"

"Kalau kau sudah lama di sini, tentu akan tahu sendiri."

"Orang-orang yang tidak bersalah, dibunuh?"

"Disembelih!"

Ya, aku juga tentu akan disembelih jika tidak mereka tolong. Dan teringatlah aku pada mata-mata musuh yang dibunuh di daerah Magelang. Tentu ada yang tidak bersalah yang jadi korban. Aku cuma menggeleng-geleng.

"Kau tentunya pernah dipukul oleh orang tuamu, padahal tidak bersalah."

Aku tidak menjawab, memang pernah. Ya, tapi cuma dipukul.

Udara amat panasnya, meskipun angin deras, angin laut! Pagi yang sudah panas itu kami bertiga baru bangun dan setelah cuci muka kami berjalan-jalan.

"Pasukanmu di mana?" tanyaku.

"Inilah semuanya. Aku, dia dan kau."

Kecurigaan timbul dalam hatiku. "Cuma berdua?"

"Ya. Dan kau anggota baru."

Setelah diterangkan, meskipun aku tetap keheranan, ternyata bahwa keduanya memang tidak tergabung dalam pasukan mana pun. Mereka cuma berdua dan bertempur betul-betul.

"Kenapa tidak menggabungkan diri dengan pasukan?"

"Aku tentu akan mereka pilih jadi pemimpin."

"Apa salahnya?" Aku yakin mereka memang layak memimpin.

"Aku tidak suka memimpin, ataupun dipimpin."

Kami berjalan terus ke utara, tidak ada yang bicara. Sebentar-sebentar mereka mengawasiku yang masih juga belum mengerti seluruhnya, dengan tersenyum.

"Apa yang terjadi dengan gadis itu?"

Keduanya terperanjat. Mereka heran kenapa aku bertanya begitu. Tapi setelah kuterangkan semuanya, si kurus tersenyum.

"Ya, saya telah melepaskan tembakan ke arahmu," kataku dengan tenang, sebab aku percaya bahwa mereka orang baik-baik.

"Kau salah dengar. Gadis itu anak seorang pengkhianat. Orang tuanya telah dibunuh oleh pemuda-pemuda. Ia dulu teman sesekolah kami yang paling cantik dan paling sombong, itu betul. Aku pernah diludahinya hanya karena aku mendekatinya dan berkata bahwa ia cantik."

"Jadi, hanya karena itu?"

"Banyak lagi hal-hal lain yang tidak baik kaudengar."

"Kenapa tidak? Katakan saja," sahut yang lain.

"Ayahnya seorang pembesar bajingan yang paling tengik. Dia selalu menggunakan kekuasaannya dan uangnya buat menggodai perempuan-perempuan. Dan kakakku telah menjadi korbannya. Ia masih seorang gadis dan kemudian bunuh diri. Kau tidak ngeri?"

"Sudahlah. Jangan hal begitu kauceritakan pada anak kecil."

"Apa salahnya? Ia sudah besar di daerah pertempuran. Kakakku perempuan bunuh diri. Ibu dia (sambil menunjuk si kurus) juga bunuh diri. Menurut orang-orang alasannya tak berbeda dengan alasan kakakku. Dan banyak lagi perempuan jadi korban pembesar bangsat itu."

"Apa salah gadis itu?"

"Salahnya, ia anak dari bangsat itu. Ia sombong pula. Suka menyakiti hati laki-laki, teman-temannya. Kalau kau dia (menunjuk lagi ke si kurus) apa kiranya yang akan kau perbuat?"

Aku diam. Tak lama kemudian si kurus berseru, "Mari kita ke rumah makan yang paling enak di kota ini."

Mulanya aku heran. Tapi kami memang memasuki sebuah rumah makan yang sudah ditinggalkan pemiliknya. Kami hanya minum dan makan kue-kue yang ketinggalan dan sudah agak tengik. Setelah kenyang, kami berjalan lagi. Pasukan-pasukan banyak yang nampak menyusuri jalanan. Stelling mulai diatur. Suasana di medan pertem-

puran terasa lagi. Kapal terbang musuh turut mengadakan penembakan-penembakan di samping meriam-meriam kapal yang tidak henti-hentinya memuntahkan peluru.

Rupanya mereka yang mengundurkan diri ke luar kota pada kembali. Beruntun pasukan menuju ke utara. Ada yang sambil menyanyi-nyanyi lagu Jepang, ada yang berbaris tidak teratur, sedangkan persenjataan mereka bermacam-macam seperti halnya pakaian mereka. Lagu-lagu ketentaraan mulai dinyanyikan, bendera merah-putih berkibaran di mana-mana. Kendaraan-kendaraan bermotor mulai berdatangan penuh dengan muatannya, pemuda-pemuda bersenjata. Ada kulihat kanon yang ditarik truck. Bekas Heiho. Pakaian pemuda-pemuda dalam truck yang menarik kanon itu tak ubahnya seperti serdadu-serdadu Jepang, cuma tanpa tanda pangkat. Bantuan datang dari segala jurusan!

Kami bertiga seperti cuma menonton semua itu. Di sebelah utara pertempuran berkecamuk. Sudah kelihatan beberapa pemuda mandi darah diangkut ke selatan. Kami terus ke utara.

Ketika kami sedang makan di sebuah rumah besar yang kosong tapi kulkasnya penuh makanan, seruan-seruan supaya mundur kedengaran. Musuh merangsek maju dengan banyak serdadu dan tank-tank serta kendaraan berlapis baja. Aku tidak mengerti.kenapa kedua orang temanku itu tetap tenang saja. Aku ingin bertempur, tapi ada rasa takut setiap melihat orang-orang mati diangkut ke selatan. Aku keluar. Di utara asap tebal ke langit dan dentuman meriam terdengar terus-menerus.

"Kau kepingin bertempur?" Aku mengangguk. "Ayo, kita ke utara. Dia pengin berperang!"

Kuikuti saja keduanya berlari ke utara. Sebuah truck yang pelan jalannya kami tumpangi dan sampailah kami di Tunjungan. Kemudian kami naik ke atap toko yang tinggi. Sepasukan serdadu musuh sedang bersiap-siap hendak maju di dekat kali. Tidak sedikit.

"Ayo, tembaklah."

"Takut, kau?" tanya yang lain.

"Mereka tentu akan membalas," kataku.

"Hanya dalam latihan, musuh tidak membalas."

"Tapi mereka terlalu banyak," kataku.

Keduanya langsung saja menghamburkan peluru dan banyak serdadu yang kena. Setelah habis peluru dalam hower, keduanya turun dari atap dan lari cepat sekali. Aku terus mengikuti mereka, tanpa menembak musuh barang sekali pun. Tembakan musuh seperti takkan berhenti dan lariku ketinggalan jauh. Karena kecapaian aku minggir

dan berhenti sebentar.

Mataku terbeliak ketika kulihat sebuah jeep yang hancur dan hangus. Agak jauh dari jeep, tentunya terlempar tadinya, kulihat seorang gadis yang bergaun kekuningan menggeletak. Sudah beberapa hari yang lalu mereka cegat, tentunya. Darah di gaunnya masih ada, sudah kehitaman dan ia sudah mulai membusuk. Apa yang telah terjadi dengannya? Serdadu bercelana pendek itu sudah tidak keruan lagi. Lalu kukejar lagi kedua laki-laki itu.

"Ia sudah mati," kataku tanpa ancang-ancang.

"Siapa?" si kurus bertanya.

"Gadis yang bergaun kekuningan."

"Mati? Di mana kaulihat?"

"Waktu saya ketinggalan lari, di pinggir jalan."

Entah yang sebetulnya, tapi mereka kurasa merasa sedih juga atas berita kematian itu.

"Habislah keluarga itu sudah," katanya sayu.

"Keluarga macam itu harus dihabisi," sahut si kurus, tapi dalam suaranya tidak dipenuhi dendam lagi. Ia ngomong seperti menyesali kematian keluarga itu. "Kenapa pada sedih, kelihatannya?"

"Kita mesti bersedih atas kematian, lebih-lebih jika kita sudah tahu betapapun sedikitnya yang mati itu. Gadis-gadis cantik mestinya panjang umur, kalau yang jelek-jelek bukan soal."

"Apa maksudmu?" temannya keheranan.

"Sederhana: aku cinta padanya."

Dalam hati aku menirukan ucapan itu, satu hal yang cocok antara aku dan si kurus. Ia suka gadis-gadis cantik seperti aku, ia tidak suka pada gadis-gadis jelek seperti aku.

"Aku juga cinta padanya," tiba-tiba sahut temannya.

"Mesti, mesti begitu. Kau dan aku bagaimanapun juga adalah suami-suaminya."

Pertempuran! Musuh terus mendesak ke selatan dengan seluruh kekuatannya. Pertahanan kocar-kacir. Cerai-berailah pasukan-pasukan, untunglah mudah membedakan teman dari lawan.

Si kurus masih berbaring. Kami menginap di dekat pasar Wonokromo. Temannya sudah lama bangun dan memeluk lutut di depan rumah. Mereka memang aneh. Pertempuran buat mereka seperti permainan, malah si kurus pernah bilang padaku bahwa ia mengharapkan agar revolusi tidak akan habis sampai ia gugur atau mati tua, sebab hidup di medan pertempuran amat menyenangkan.

"Di daerah pertempuran orang tidak perlu isteri. Tidak perlu kedudukan. Tidak perlu rumah. Tidak perlu bingung-bingung memikirkan hari depan," katanya. Dan aku tidak mengiakan ataupun membantahnya, sedangkan mengerti saja terlalu sulit.

Waktu pertempuran makin dekat, barulah si kurus bangun dan mengambil senjatanya. Kuikuti keduanya keluar rumah dan berjalan menuju jembatan. Sebentar berdiri di jembatan sambil mengawasi tempat-tempat yang kebakaran, mengawasi arah ledakan-ledakan, lalu berjalan lagi, seperti tiga orang yang berjalan-jalan di pegunungan yang aman, sedangkan pasukan-pasukan bersembunyi rapat-rapat di balik pagar-pagar rumah.

"Awas bung, musuh sudah dekat!"

Barulah kami mencari tempat berlindung. Si kurus mencari kursi, lalu duduk dengan enaknya, beraling-aling pagar yang agak tinggi. Tembakan makin ramai, lebih-lebih waktu anak buah pasukan mulai membalas. Sebuah truck datang lagi dari utara dengan cepatnya, tapi malang: Tepat di depan kami di jalan pinggiran lainnya truck itu kena peluru dan terbakar. Beberapa penumpangnya yang selamat lari mencari perlindungan di selokan jalanan.

Dari utara terdengar bunyi yang baru sekali itu kudengar: Tank musuh datang. Deras sekali tembakannya. Aku merapat di tembok, tak bergerak. Tank itu amat besar. Tanganku gemetaran. Sadarlah aku bahwa betul-betul ketakutan. Takut mati. Takut akan mati begitu saja seperti tikus yang kelindas mobil, hancur dan membusuk dan jadi kering, tanpa ada yang menghiraukan. Yah, kurasa aku datang ke daerah pertempuran tidak untuk mati, tapi untuk kembali ke teman-teman, untuk bercerita tentang pengalaman-pengalamanku yang akan mengagumkan mereka.

Tiba-tiba si kurus meloncat, terus lari menuju ke tempat truck yang sedang dimakan api. Aku tidak mengerti kenapa ia berbuat begitu nekad. Sukar dipercaya apa yang terjadi di depan mataku: Si kurus lari ke truck itu tidak lain hanya untuk mencabut bendera merah-putih yang terpancang di bagian depan yang sudah mulai dijilat-jilati api. Bendera berhasil ia copot dan kembali. Tembakan beruntun mengikutinya. Ia melompat dan jatuh di dekatku.

Temannya kaget, juga aku. Si kurus kena tembakan di dadanya. Temannya kebingungan, bertanya gugup, "Kenapa, kenapa kau begitu nekad?" mukanya merah, air matanya keluar.

"Aku pengin menggantungkan bendera ini di senjataku . . . ."

Si kurus nampak payah. Bendera kuambil dari tangannya. Dan ia masih bicara, omong asal omong. Aku sungguh tidak mengerti.

Temannya sudah benar-benar kacau. Ketika si kurus tidak bernafas lagi, temannya menggoncang-goncangkan tubuhnya seperti orang gila. Ia tidak rela temannya mati. Ia tidak mau ditinggalkan temannya itu. Dan aku cuma terpaku di tembok.

Temannya yang masih kebingungan itu tiba-tiba bangkit, mengambil senjatanya dan meloncat, berlari menuju ke arah tank sambil menghamburkan peluru yang tidak mampu menembus baja tank. Akhirnya ia tersungkur: mati.

Buatku, keduanya telah bunuh diri, aku yakin itu. Temannya karena si kurus mati, kenapa si kurus bunuh diri? Atau barangkali memang benar, karena ia tidak tega melihat bendera terbakar?

Untunglah tank tidak terus menyerbu ke selatan. Sebab tidak lama kemudian musuh telah mundur kembali ke sarangnya. Pasukan-pasukan keluar dari persembunyiannya dan aku mengawasi si kurus yang mati tergeletak di dekatku. Alangkah terkejutku ketika para anggota pasukan berkumpul mengerumuninya. Kenapa?

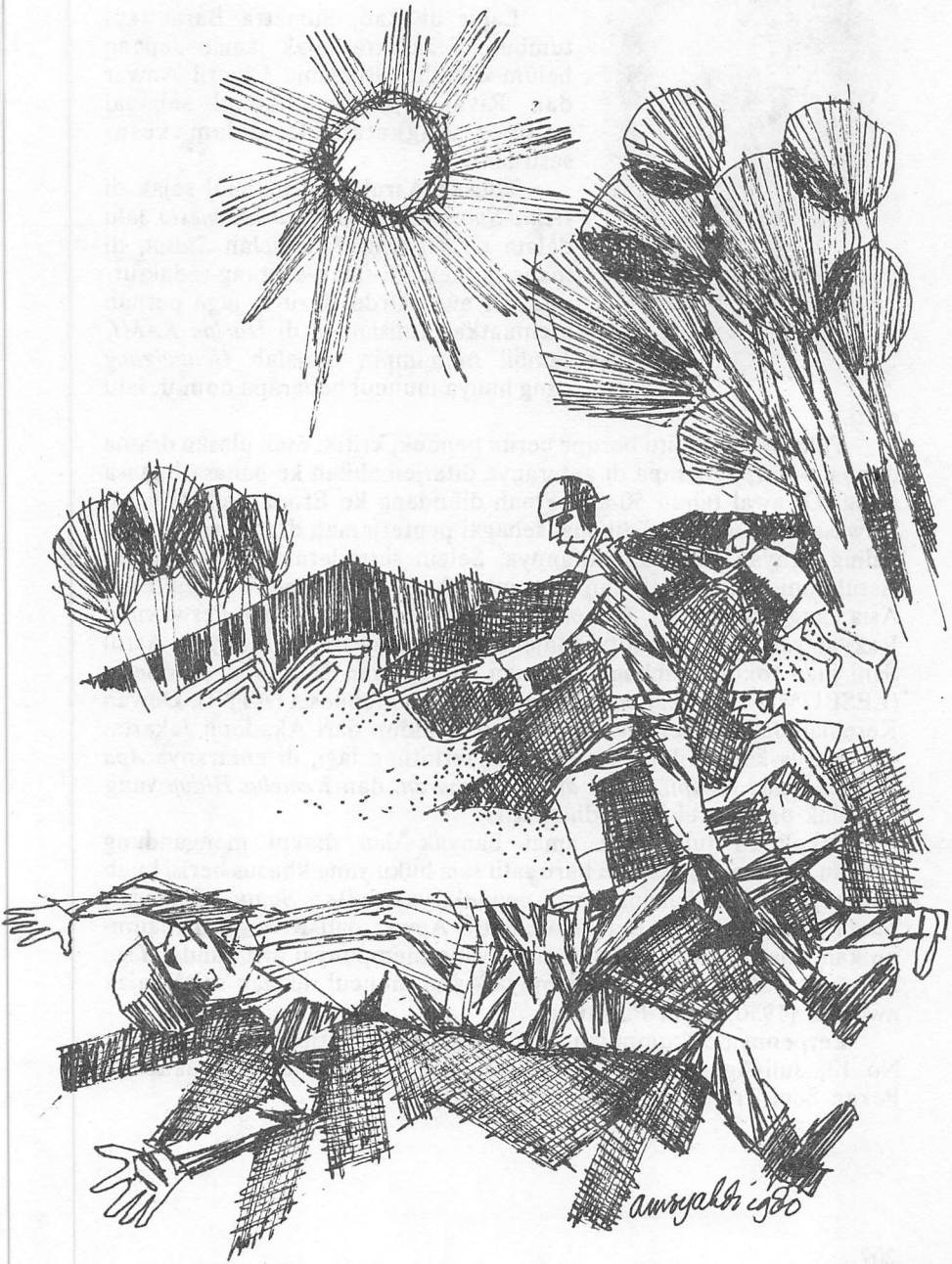
Aku mulai gugup. Tapi bukan aku yang mereka kerumuni itu. Jenazah si kurus mereka angkat, juga temannya. Keduanya dibaringkan berjajar di tepi jalan.

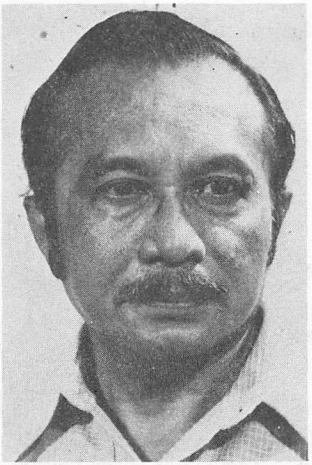
Truck datang dan keduanya lalu dinaikkan. Aku masih duduk di tempatku. Keringatku terlalu banyak yang keluar. Akhirnya aku dikagetkan oleh teriakan komando yang melengking: "Pada pahlawan .... Hormat senjata!"

Barisan tegap, angkat senjata. Truck mulai bergerak. Akupun bangkit, berdiri. Hatiku amat sedihnya, meskipun aku tidak juga mengerti kenapa aku merasa amat sayang pada keduanya. Bendera yang dicabutnya menutupi muka mereka. Truck berjalan, pasukan lalu bubar.

Aku berjalan sendirian dan merasa terlalu sepi. Aku ingin pergi dari tempat itu. Hari itu juga aku turut sebuah truck yang mengantarkan ransum pulang ke Mojokerto. Kemudian aku pulang ke kampung, tanpa menghiraukan apa yang mungkin terjadi dengan Ridwan dan Mochtar.

Siasat Baru
No. 646, Th. XIII, 28 Oktober 1959





ASRUL SANI
(10 Juni 1926–. . .)

Lahir di Rao, Sumatra Barat tapi tumbuh di Jakarta sejak jaman Jepang belum dimulai. Bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin ia dikenal sebagai pelopor Angkatan '45 dalam kesusastraan.

Tulisan Asrul Sani muncul sejak di *Gema Suasana* dan *Mimbar Indonesia,* lalu dalam *Gelanggang* di majalah *Siasat,* di mana ia menjadi salah-seorang redakturnya. Di awal Orde Baru ia juga pernah memuatkan tulisannya di *Harian KAMI,* sambil memimpin majalah *Gelanggang* yang hanya muncul beberapa nomor, lalu mati.

Tulisan-tulisan itu berupa cerita pendek, kritik, esei, ulasan drama dan lain-lain; beberapa di antaranya diterjemahkan ke bahasa-bahasa asing. Di awal tahun 50-an pernah diundang ke Eropa oleh Sticusa. Dewasa ini Asrul Sani dikenal sebagai penterjemah drama asing yang paling banyak buah keaktifannya. Selain sutradara film dan teater Asrul Sani juga berkali-kali ditunjuk sebagai juri dalam Festival Film Asia, anggota Badan Sensor Film dan anggota Dewan Perwakilan Rakyat sekaligus anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat. Asrul Sani juga tokoh Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) dan Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI), Dewan Kesenian Jakarta serta anggota seumur-hidup dari Akademi Jakarta.

Karya-karya filmnya nyaris tak terhitung lagi, di antaranya *Apa Yang Kaucari Palupi, Bulan di atas Kuburan,* dan *Kemelut Hidup* yang bertolak dari novel Ramadhan K.H.

Sekalipun tulisannya amat banyak dan diakui mengandung pikiran yang tajam, namun baru satu saja buku yang khusus berisi buah karyanya, dalam hal ini cerita pendek, yakni *Dari Suatu Masa, dari Suatu Tempat* (1972). Bersama Chairil Anwar dan Rivai ia mengumpulkan sajak mereka dengan judul yang mempunyai arti ganda, *Tiga Menguak Takdir,* yang di dalamnya Asrul muncul dengan sajak-sajak awalnya (1950, Balai Pustaka).

Cerpennya di kumpulan ini, "Museum", dikutip dari *Konfrontasi,* No. 13, Juli-Agustus 1956. Asrul Sanilah pencetus dilaksanakannya Pekan Seni Tradisional di Jakarta, 1978.

Asrul Sani

21

MUSEUM

Waktu kereta mulai memperlambat jalannya untuk kemudian berhenti di tengah-tengah stasiun, baru kusadari bahwa aku sebetulnya adalah seorang asing di kota D ini. Aku datang ke mari karena sebagai pegawai negeri aku mendapat cuti dua minggu, dan karena aku telah beberapa lama menyimpan uang dengan harapan akan dapat membayar ongkos perjalanan pergi mengunjungi ibu kota. Tapi kini kegembiraan yang kubawa dari rumah lambat-laun makin pudar, karena di antara orang yang begitu banyak tak seorang pun yang kukenal. Akan matikah aku karena sendirian? Pikirku.

Sambil memutar-mutar kepalaku memandang keliling kuangkat koporku yang tak berapa berat, lalu kujinjing ke luar stasiun lewat seorang pegawai jawatan kereta api yang memungut semua karcis para penumpang. Sambil menerima karcis itu ia bercakap-cakap juga dengan seorang kawannya dengan asyik, tanpa memandang kepada orang yang memberikan karcis, bahkan juga tidak ada perhatian apakah yang diberikan orang itu karcis atau tidak. Aku berhenti di pintu luar. Berpuluh-puluh tukang becak tahu-tahu telah merubungi aku. Lihat wajah mereka, pikirku. Seorang yang berdiri depanku, kelihatannya seperti sepotong kulit kayu tua, berbelulang-belulang. Ia punya celana merah, lihatku. Satu-satunya cara untuk mempertahankan diri sebagai orang baru dari terkaman mereka ini ialah menggelengkan kepala. Apa saja yang mereka tawarkan, gelengkan kepala. Aku memang tidak tahu ke mana aku harus pergi, dan karena itu aku tidak memerlukan becak, karena ke mana pula becak itu akan kusuruh pergi. Tukang-tukang becak ini bosan akan geleng kepalaku

akhirnya meninggalkan aku. Demikian aku berdiri sendirian, kopor kecil di tangan, di bahu sebuah alat pemotret. Kebalauan lewat di telingaku bagai mimpi, jauh dan tidak berkepentingan. Aku menoleh ke kanan. Seorang laki-laki bersandar pada tiang. Ia memakai celana biru, berkemeja putih yang lengannya digulung, dan berpeci hitam rendah. Ia tersenyum. Alangkah indahnya senyuman itu, pikirku. Ia kelihatannya seolah-olah selesai berkemas lalu datang mendekati aku. Ia sudah lebih dari separo baya. Di kiri-kanan kepalanya, menjenguk dari pinggir pecinya, kelihatan rambut putih bagaikan perak. Warna kulitnya cerah. Dan jidatnya yang bidang menyembunyikan kedalam-dalaman yang tiada tara. Dari mana datang wajah yang begini tenang dalam waktu sekalang-kabut ini?

"Akhir-akhirnya, tahu-tahu, tidak lagi mengganggu aku," katanya tiba-tiba dengan tiada memberi salam dulu atau memberikan tanda-tanda bahwa ia hendak bercakap-cakap dengan aku. "Datang mengunjungi keluarga?"

Suaranya lunak tapi tiap kata yang ia ucapkan jelas. Ucapan-ucapannya berguna bagai roda yang berjalan atas tanah lembut, meninggalkan bekas.

"Tidak," kataku.

"Buat jawatan, barangkali?" tanyanya lagi.

"Saya pegawai lagi cuti," kataku.

"Oh," katanya. "Jadi saudara termasuk orang yang tidak berkepentingan, di kota ini?"

"Berkepentingan?" tanyaku.

"Aah, lupakan saja itu," sambungnya dengan samar dan dalam.

"Bapak agen hotel?"

"Tidak!" jawabnya. "Tapi aku tahu banyak tempat penginapan di sini. Aku semacam penunjuk jalan. Semenjak pelancongan dianjur-anjurkan aku mendapat keasyikan baru. Ayuhlah!"

Aku sangsi. Ikut atau tidak?!

"Jangan kuatir!" anjurnya lagi. "Aku tahu Saudara tadi takut pada tukang-tukang becak. Itu cuma rakyat banyak yang tidak masuk daftar. Nama mereka di mana pun tidak dijumpai. Dan mereka mati dengan cara-cara yang umum. Mereka sendiri juga ketakutan. Karena itu mereka seperti Saudara lihat tadi".

Aku tidak menjawab tapi melangkah mengikuti dia. Sambil berjalan itu ia bercerita juga.

"Aku dulu pegawai juga. Kini pensiun. Aku sudah berpuluh-puluh tahun kerja di museum barang-barang kuno."

"Museum?" tanyaku. "Gedung Gajah?"

Ia hanya tersenyum. "Orang menganggap sesuatu museum jika sebuah gedung disebut museum."

"Aku belum pernah masuk Gedung Gajah!"

"Itu tidak begitu menarik dan tidak berbahaya sama sekali. Saya tahu apa yang disebut museum. Pengalamanku tentang itu begitu banyak sehingga aku dapat mencium di mana museum, di mana tidak. Museum adalah suatu balai yang ganjil. Ia berisi benda-benda yang jika dilihat dari kaca mata kita, orang yang hidup ini, benda-benda itu seolah-olah ada karena suatu salah sangka. Tapi orang justru hidup dan menghadapi masa datang. Hari-hari yang akhir ini aku merasa akulah yang termuda di seluruh kota ini."

Aku memandang dengan sela mataku ke rambutnya yang putih yang terjulur di bawah pecinya.

"Ya," katanya lagi, "sebagai seorang penunjuk jalan yang baik Saudara akan kubawa ke semua museum yang ada di kota ini."

Lalu kami tiba di depan sebuah gedung separuh besar. Rumah ini ganjil. Depannya yang ditutup dengan ter, kelihatan seperti sebuah jalan di kota yang bersih dan dirawat. Penunjuk jalan itu membawaku ke tengah gedung itu di mana di belakang sebuah loket besar berdiri seorang laki-laki gemuk yang sebentar-sebentar berteriak kepada pembantunya. Yang diteriakkan itu tetap saja diam terangguk-angguk depan meja mereka atau terus merokok. Keringat laki-laki itu berlelehan. Kelihatan betul bahwa ia sangat menderita karena kepanasan. Ia pandang aku dengan sinar menyesali, seolah-olah ia hendak menuduh aku memperbesar derita yang sedang ia alami. Ia tak berkata banyak tapi mengeluarkan sebuah buku di mana aku menulis namaku dan setelah dibacanya lalu menuliskan nomor kamar yang akan kutempati di samping namaku tadi. Sudah itu ia berteriak tanpa mempedulikan aku lagi. Penunjuk jalan itu menolongku membawakan koporku.

"Ia tidak begitu ramah," katanya, memaksudkan pengurus rumah penginapan yang gemuk itu. "Soalnya telah terlalu jauh dan deritanya tidak lagi dapat diobati. Karena itu ia merasa dirinya amat penting dan merasa bebas dari kewajibannya untuk menghormati orang lain dan memperlakukan orang lain dengan baik. Dalam hatinya ia merasa ialah orang yang paling baik. Dan itu baginya cukup. Banyak orang seperti ini, sekarang. Jadi tak usah heran."

Aku dibawa ke dalam sebuah kamar beranjang dua. Ranjang yang satu penuh berisi koran-koran bekas dibaca dan di bagian kepala beberapa buku tipis-tipis. Aku memandang dengan harapan akan penjelasan, pada pengantarku.

"O," katanya. "Ia seseorang yang punya sanubari yang bersih dan ia memikirkan keadaan tanah air yang buruk dan segala kebejatan yang ada di sekelilingnya. Ia sendiri telah menjumpai beberapa perumusan."

"Apa itu penting?"

"Ia merasa telah menyelesaikan sebagian dari masalahnya, jika itu telah dapat ia lakukan."

"Ganjil!"

"Tapi kalau hari Minggu ia membebaskan sanubarinya, lalu ia berlibur."

"Apa yang dikerjakannya?"

"Macam-macam. Kadang-kadang ia kumpulkan perempuan-perempuan penghibur dan ia puaskan dirinya dengan mereka."

"Apa itu mungkin? Bagaimana dengan sanubarinya?"

Sanubarinya bekerja cuma dari hari Senen sampai Jumat sore. Sabtu dan Minggu libur. Besok Saudara kujemput."

Kupandangi tumpukan koran yang ada di atas tempat tidur itu. Dan tanpa kusadari kuulangi ucapan laki-laki penunjuk jalan tadi "sanubarinya Sabtu dan Minggu libur." Lalu aku tertidur pulas, sampai pagi.

Esok paginya kira-kira pukul tujuh aku merasa seolah-olah ada yang berubah dalam kamarku. Biarpun aku sebetulnya sudah bangun tetapi mataku tak kubuka seluruhnya dan aku memandang di sela-sela bulu mataku. Penunjuk jalan itu sudah duduk di atas kursi di depan tempat tidurku. Rupa-rupanya ia memperhatikan aku untuk entah sudah berapa lama. Wajahnya yang jernih dan terbuka itu susah kelihatannya. Kubuka mataku seluruhnya.

"Masih maukah Saudara mengunjungi museum?" tanyanya dengan suara lembut.

"Bagaimana, Bapak?" aku tiba-tiba memanggilnya bapak, entah karena apa atau entah karena supaya mudah saja. "Bagaimana Bapak bisa masuk kamar ini dengan tidak setahuku?"

"Kami kaum penunjuk jalan punya cara-cara sendiri untuk masuk ke tempat seseorang. Tapi itu tidak penting. Saudara bukan orang kaya dan aku tidak bermaksud jahat. Setelah beristirahat semalam, apakah saudara masih mau mengunjung museum?"

Aku tidak mengerti mengapa ia bertanya begitu. Wajahnya masih susah kelihatannya. Dan waktu aku menjawab "iya" wajah itu tidak juga berubah. Aku mengira bahwa ia menyusahkan pemberian uang yang barangkali tidak dapat ia harapkan dariku. Waktu kukatakan bahwa aku biarpun tidak kaya tapi memberikan ganti kerugian atas

jerih-payahnya, wajahnya tetap saja seperti semula.

"Apakah tidak baik, jika Saudara mengadakan kunjungan untuk kepentingan pekerjaan Saudara?" tanyanya lagi tanpa mempedulikan keteranganku.

"Bapak ini bagaimana?" selaku. "Aku lagi cuti. Sudah berbulan-bulan aku hidup berhemat supaya sampai ke mari. Kini aku mau bersenang diri."

"Apakah tidak baik barangkali, Saudara bersenang-senang diri seperti yang lain? Di sini banyak perempuan lepas!"

Aku jadi curiga. Apa yang tersimpan dalam museum ini maka orang tua ini mencari-cari helah supaya aku jangan pergi ke sana? Rasa ingin tahuku jadi bangkit dan dengan tegas kukatakan, "Aku mau mengunjungi museum. Dan Bapak akan mengantarkan aku. Di sana banyak yang bisa dipelajari."

"Ya," katanya dengan masgul. "Banyak sekali. Jika Saudara sekarang mempersiapkan diri sebentar lagi kita bisa berangkat."

Di luar matahari cerah. Jalan-jalan kelihatannya lebih ramai dari kemarin. Biarpun bagiku, seorang yang datang dari tempat terpencil, pandangan ini seharusnya mengasyikkan tapi aku tidak begitu memperhatikannya. Aku dipenuhi oleh kehendak mengunjungi museum. Apa sebab itu betul yang mau kulihat, aku tidak tahu. Hidup ini penuh dengan kebetulan-kebetulan.

Penunjuk jalanku berpakaian seperti kemarin. Tarikan masgul yang tadi ada di wajahnya sekarang sudah hilang. Ia sudah seperti kemarin kembali dan mulai berlaku sebagai penunjuk jalan dan menceritakan kepadaku berbagai hal tentang gedung-gedung dan daerah-daerah yang kami lewati. Barangkali selama kerja di museum itu ia biasa mengantarkan pengunjung-pengunjung dan menceritakan kepada mereka apa yang mereka lihat. Jalan lurus kelihatannya. Di sebelah kiri sebuah kali berwarna kuning, mengalir perlahan dan tiada kentara. Kebusukan jauh tertimbun dalam tubuhnya. Di tepian kiri-kanan perempuan pada berbaris, berkain basahan mencuci, membual dan tertawa-tawa. Biarpun mereka tak memperhatikan orang lewat toh rasa-rasanya mereka sadar akan tubuh mereka, karena sebentar-sebentar mereka mengerling pada seseorang yang berhenti untuk memandang mereka, tersenyum, lalu membetulkan letak kain basahan mereka kembali.

Di kejauhan kelihatan sebuah gedung putih. Gedung ini makin kami hampiri. Untuk sampai ke sana kami harus menyeberangi sebuah persimpangan jalan yang luas. Begitu luas hingga kelihatannya sebagai sebuah tanah lapang hitam ditutup ter. Di tengah-tengah ter-

dapat sebuah – ya, apa namanya – sebetulnya sebuah tonggak yang diberi beratap bundar dan mobil-mobil berjalan sekelilingnya.

"Mobil-mobil main kucing-kucingan," kata penunjuk jalanku lalu ia tertawa terbahak-bahak. Ketawa itu tajam kedengarannya sehingga menyinggung perasaanku. Rupanya ia maklum, karena ia segera diam. Waktu kami menyeberang ia kelihatannya seperti memencak-mencak mengelakkan mobil. Gedung putih itu kelihatan lengang. Seorang budak yang kotor duduk depannya sambil memisah-misahkan unggukan kertas bekas.

"Inikah Gedung Gajah?" tanyaku.

"Tidak, tidak!" katanya. "Mengapa Saudara kira begitu?"

"Kelihatannya sunyi."

"Oh," sambungnya lagi. "Di sini salah satu tempat kawan sekamar Saudara pergi hari Sabtu dan Minggu, jika sanubarinya lagi libur."

"Aku belum pernah dengar, orang yang sanubarinya libur. Asing kedengarannya. Apa begitu ia katakan kepada Bapak? Sabtu dan Minggu, sanubarinya libur?"

"Tidak," jawabnya. "Ia katakan dengan cara lain. Katanya: Sabtu dan Minggu urusan prive.

"Oh," jawabku dengan tak mengetahui apa yang harus kuucap.

Udara dalam gedung gajah sejuk rasanya. Penunjuk jalanku itu kenal betul tempat yang kami kunjungi itu, juga semua penjaganya. Gelagatnya tak seperti biasa lagi. Ia seolah-olah terbungkuk-bungkuk, memperhatikan benda yang dipamerkan dengan penuh kecintaan dan berjalan tanpa bersuara. Bahkan berjalan dia tidak, barangkali. Ia beringsut-ingsut. Di bawah setiap barang yang dipamerkan dipasang nama-nama atau keterangan-keterangan. Seorang ayah berjalan dengan anaknya sepanjang benda-benda itu.

"Museum ini memudahkan sekali. Semuanya terdaftar. Dan di bawah setiap barang dituliskan keterangan-keterangan. Saudara bisa baca sendiri. Aku tidak usah bercerita. Saudara lihatlah. Nanti kita bertemu lagi."

Tanpa bersuara ia pergi meninggalkan aku. Di antara barang-barang yang kulihat banyak yang bagus-bagus, tapi hatiku tak tertarik karena padaku masih tinggal kecurigaan disebabkan sikap penunjuk jalan itu tadi pagi. Mengapa ia berkali-kali menanyakan apakah betul-betul aku mau mengunjungi museum. Aku tersenyum mengingat akan hal itu. Seolah-olah museum adalah suatu gedung yang berbahaya, seperti tempat penyimpanan mesiu yang bisa meledak setiap saat. Tapi jawab atas keherananku itu tidak terasa kuperoleh dengan perasaan

ini. Kala waktuku sudah sampai untuk ke luar aku berjalan lambat-lambat sepanjang barisan patung dewa-dewa. Ada di antara dewa ini yang kelihatannya mengerikan sekali, heran ketika melihat liku-liku perjalanan pikiran dan hati manusia. Dan semuanya mencari sesuatu. Suatu kedewaankah? Suatu kedamaian? Yang satu sampai kepada wajah perempuan yang bagus, yang lain sampai pada iblis yang mengerikan. Tiba-tiba kulihat sahabatku penunjuk jalan itu duduk di antara patung-patung tersebut. Ia memandang nanap lurus ke depan.

Suatu perasaan tak enak tiba-tiba menguasai aku. Lututku gemetar, hatiku berdebar-debar dan kurasai bulu kudukku berdiri. Ia tidak duduk di antara patung-patung itu, ia bersinggasana! Tarikan wajahnya telah berubah seperti juga cahaya matanya. Ia duduk dengan suatu kebesaran yang belum pernah kualami. Tiba-tiba aku merasa bahwa tempatnya memang di sini, di antara dewa-dewa besar yang telah mati. Rumahnya di sini. Di sini ia berada atas singgasana kebesarannya. Segala yang ada pada dirinya ada di sini, baunya dan waktu yang seolah-olah tak mengganggguinya lagi. Mengapa ia ke luar dari sini dan masuk ke antara orang banyak? Mengapa? Suatu ketakutan memagut aku. Tanpa kusadari timbul padaku suatu rasa untuk mempertahankan diri. Seolah-olah ada tangan-tangan yang dijangkaukan ke arahku untuk menguasai aku seluruhnya. "Kebebasanku akan kubela," pikirku, lalu aku mengundur selangkah. Ia rupa-rupanya melihat aku.

"Cepat betul Saudara keluar:" katanya. "Seperti Saudara lihat sendiri, tidak ada kesulitan, bukan? Tapi di museum lain Saudara akan memerlukan saya."

"Tidak!" Tanpa kusadari pengingkaran ini terlompat dari mulutku. Wajahnya kulihat berkerut.

"Mengapa tidak?" tanyanya dengan penuh rasa kecewa. Dan kemudian lagi sambil memandang nanap ke mataku ia berkata dengan terang nyaring, "Saudara tidak bisa berhenti di sini."

"Aku, aku mau minum dulu. Aku, aku belum sarapan," kataku dengan gagap.

"Oh," katanya sambil tersenyum. Wajahnya ramah kembali. "Mari kutemani Saudara."

Sambil minum kopi ia bercerita tenang bermacam-macam hal yang kiranya akan dapat menarik hatiku. Tapi hatiku tak merasa senang sama sekali. Aku tak dapat melepaskan diriku dari pandangan yang tadi kulihat di antara patung dewa-dewa di museum. Aku merasakan kekuasaannya. Sebagai kuman penyakit ia menyusup makin lama makin dalam ke dalam tubuhku. Dan waktu ia mengajakku pergi

aku merasa sakit di seluruh tubuhku.

Aku dibawanya ke depan sebuah kantor bercat kuning dan bertingkat dua. Di depan kantor itu berbaris beberapa buah mobil. Waktu kami mau masuk aku masih sempat membaca suratan di atas gerbang gedung itu yang bertuliskan "Kementerian Perguruan". Aku berhenti.

"Di sini juga ada museum?" tanyaku.

"Tentu," jawabnya. "Tapi yang ini agak sulit sedikit. Saudara akan memerlukan pertolonganku. Di sini belum lagi didaftarkan semuanya. Tapi aku kenal baik isinya".

Ia berjalan lincah. Waktu berselisih jalan dengan seorang pegawai yang berbaju dan berpantalon putih serta memakai dasi, ia memukul bahu pegawai itu dan tertawa dengan nyaring. Pegawai itu menjawab dengan suara nyaring pula. Mereka sudah kenal baik. Pegawai yang pergi itu diikuti penunjuk jalanku sebentar dengan matanya, lalu ia kuikuti membelok ke sebuah gang di sebelah kanan. Gang itu berhenti di pintu, tapi ke sebelah kiri ada gang lagi yang mati karena ditutup dengan dinding kayu. Bagian itu gelap biarpun hari tengah hari. Di sana diletakkan empat buah kursi dan sebuah meja. Aku dipersilahkan duduk. Ia sangat riang. Dan kelihatannya seolah-olah tiba-tiba jadi muda kembali. Pada dinding digantungkan orang beberapa buah reproduksi lukisan.

"Heran," kataku. "Orang menggantungkan gambar-gambar dalam ruang segelap ini."

"Ya, seperti dalam museum," kata penunjuk jalan itu. "Di sana benda-benda disusun tidak lagi menurut kelakuan dan kesanggupannya. Seorang dewa ditegakkan dekat lesung batu, sebuah perisai dekat tempat sirih. Saudara lihat, tadi?" Kemudian ia memandang berkeliling dan sudah itu kepada lukisan-lukisan yang hampir-hampir tak kelihatan itu lalu berkata dengan gembira yang teramat sangat, "Persis, persis!"

Ia kemudian mengajakku pergi. Kami meningkat sebuah tangga. Dari tangga itu melewati sebuah gang, kemudian gang yang lain lagi yang berbelok ke sebelah atas dan bermuara ke sebuah ruangan besar, yang diberi berbatas dan di mana kelihatan dua belas buah meja dengan dua belas orang duduk menekur. Kami berjalan antara kedua baris meja itu dan ke luar lagi di sebuah gang.

"Banyak betul gang di sini. Apa orang yang bekerja di sini tidak pernah sesat?" tanyaku.

"Tidak," jawabnya. "Mereka sudah biasa akan ini dan takkan bisa hidup lagi tanpa ini. Apabila mereka ke luar dari sini mereka jadi

emas dan warna jingga teras. Bayang-bayang atas tanah jadi panjang sekali dan hari agak tenang.

"Aku tidak mau melihat museum lagi, hari ini," kataku.

"Mengapa?"

"Hari telah gelap. Aku tidak bisa lagi memakai alat pemotretku," jawabku sebagai helah.

"Ah, tidak apa," katanya lagi. "Kita tidak lagi mengunjungi museum. Aku mau memperkenalkan Saudara kepada seorang arsitek yang sekarang lagi sibuk membangun sebuah tugu peringatan raksasa." Aku tidak menjawab tapi mengikuti dia dengan diam-diam.

Kami tiba di sebidang tanah. Biarpun hari sudah larut tapi masih saja ada orang bekerja. Tugu peringatan itu seperti sosok besar hitam kelihatannya. Puncaknya kelihatan agak ganjil, seolah baru dipenggal. Tugu peringatan itu tak berkepala. Tak berapa jauh dari situ seseorang duduk di tanah memegang kepalanya dengan kedua tangan sedangkan lengannya bertopang atas kedua lututnya. Kami duduk di dekatnya. Waktu kami dekat ia bangun dari renungannya – kiraku itulah yang ia lakukan – lalu memandang ke arah kami. Karena sudah agak gelap ia meringkuk sedikit untuk mengenal orang yang datang ke arahnya itu. Setelah ia kenali penunjuk jalanku ia berkata, "O, Bapak!"

"Bagaimana?" tanya penunjuk jalan itu. Arsitek itu bertubuh kukuh, bermuka lebar dan berambut panjang disisir berbelah samping. Rambutnya yang sebelah kanan sebentar-sebentar turun ke keningnya dan nyaris menutupi matanya. Lalu ia tiba-tiba merenggutkan kepalanya ke belakang sehingga rambut yang turun itu terlempar kembali ke atas, tapi tak lama kemudian rambut itu pun turunlah lagi.

"Coba Bapak lihat," katanya sambil menunjuk buah pekerjaannya itu. "Suatu ciptaan yang hampir sama nilainya dengan Taj Mahal. Toh aku cuma dapat hadiah nomor dua."

"Siapa yang nomor satu?"

"Tidak ada," katanya dengan suara seolah-olah ia asyik mengobati hatinya yang kecewa. "Revolusi ditugukan dengan suatu ciptaan besar," katanya lagi sambil mengagumi buatannya itu. "Toh masih nomor dua."

"Barangkali masih ada yang kurang," sela penunjuk jalanku. Arsitek itu tiba-tiba seperti disengat kalajengking.

"Apa yang kurang?"

"Puncaknya!"

Ia memandang ke puncak tugu yang tinggi, lalu diam.

"Barangkali di sana letak hadiah nomor satu itu," kata penunjuk

jalanku lagi. Arsitek itu masih memandang ke atas puncak tugunya. Cahaya matahari penghabisan tepat menimpa pinggir-pinggir tugu sehingga ia tampak seolah disaputi emas. Penunjuk jalanku berkata lagi, "Mengapa tidak Saudara pasang patung pemimpin, di atas?"

"Haa!" seru arsitek itu dengan riang, seolah-olah ia mendapat penyelesaian yang tepat sekali bagi masalahnya. "Aku juga sudah kira begitu. Malah sudah kusediakan. Tapi aku masih sangsi-sangsi!"

"Coba tanyakan padanya," anjur penunjuk jalanku.

Arsitek berlari ke arah sebuah rumah kecil di mana rupanya ada pesawat telepon. Waktu ia lari itu kelihatannya lucu sekali tapi aku tak punya daya buat tertawa. Sambil lari ia merenggut-renggut kepalanya ke belakang karena rambutnya sebentar-sebentar turun. Tak lama kemudian ia kembali dan terus berteriak memanggili tukang-tukangnya untuk sebuah patung yang seperti katanya tadi telah ia sediakan. Penunjuk jalanku tertawa terbahak-bahak. Tawa ini menegakkan bulu tengkukku. Ia memandang kepadaku dengan nafsu.

"Ada museum yang baru. Mari!"

Nafasku tertahan mendengar ucapan itu. Seolah-olah orang menjatuhkan hukuman mati atas diriku sendiri. Tanpa kusadari mulutku berteriak "Tidaak!" lalu aku tertunduk dan menangis tersedu-sedu. Penunjuk jalan itu datang ke dekatku.

"Mengapa tidak?" tanyanya. Aku tidak menjawab, masih tersedu-sedu. Suatu perasaan yang tak terlukiskan meluap dalam hatiku dan berkata – apa betulkah aku?

"Apa artinya perintah-perintah yang kulakukan sampai hari ini! Orang yang memberikan perintah telah Bapak nyatakan mati, tidak bernyawa. Siapa Bapak? Dari mana Bapak dapat kuasa begitu besar?"

Ia diam sebentar. Kemudian berkata dengan suara yang sama masgulnya dengan suara yang ia ucapkan pagi-pagi tadi, "Bukan aku yang menyatakan mereka itu benda-benda mati. Mereka memang telah mati dahulu. Aku tidak kuasa. Saudara lupa aku bekerja berpuluh-puluh tahun dalam museum. Dan aku dapat mencium di mana berlangsung kematian. Di mana bentuk yang kehilangan isinya. Aku. Kami – karena aku bukan sendiri! Kami yang tahu bau museum ini, dipancing ke luar untuk mencari lapangan kerja yang baru. Kamikah yang salah? Ayolah!"

"Aku tidak ikut!"

"Semua orang harus ikut! Saudara akan sendirian, jika tidak ikut. Ini tidak bisa dielakkan! Hanya ada satu jalan. Satu buat semua orang."

"Aku masih punya kebebasan. Bapak aku bayar!"

"Saudara akan sendirian. Jangan coba sendiri di dunia ini. Saudara akan hancur."

"Aku bebas memilih!"

Aku mulai mengundurkan diri dan akhirnya aku berlari sekencang-kencangku, seakan aku melarikan nyawaku.

Ia berteriak, "Kembaliii! Saudara tidak bisa elakkan ini! Ini buat kita semuaaa!"

Aku berlari terus. Sampai ke jalan raya di mana banyak orang berkumpul. Mereka memperhatikan aku. Lalu kemudian mereka tertawa. Aku lari makin keras. Ini satu-satunya jalan bagi kebebasan, pikirku. Yang tertawa makin banyak. Aku lari juga.

Jalan kelihatannya lengang. Tapi suara tertawa orang jelas berderai-derai di kelilingku. Seolah-olah aku tenggelam.

Konfrontasi
No. 13, Juli – Agustus 1956.

P. SENGODJO
(25 November 1926–. . .)

Lahir di Gatak, Ungaran, Kabupaten Semarang dengan nama asli Suripman. Selain nama sandi P. Sengodjo ia juga sering mengenakan nama sandinya yang lain, P. Sengkuni.

Tamat SMA bagian Ilmu Pasti di Solo tahun 1947 lalu kuliah selama beberapa tahun di Fakultas Tehnik Universitas Gajah Mada, Yogya, tetapi tidak tamat. Pada awal tahun 1950-an itu ia juga menjadi redaktur majalah mahasiswa *Gajah Mada.* Cerpen-cerpen maupun sajak-sajaknya mengarah kepada surrealisme atau pun mistik. Sebuah di antaranya ialah yang dikutip dari majalah *Budaya Jaya,* Tahun IV, No. 33, Pebruari 1971 untuk kumpulan ini, "Meguru".

Suripman kabarnya kini bertani dan hidup di desa di Jawa Tengah. Sekali-sekali saja ia muncul dengan karyanya di majalah ibukota.

P. Sengodjo

22

MEGURU

"Sikap orang kita terhadap *ngelmu*[1] *Jarwa*[2] *dosok*[3]-nya ialah *angel yen durung ketemu*[4]", begitu ayah Rowo sering mengatakan. "Kau anak muda harus cari *kanoman*[5] sebab siapa tahu ada gunanya. Jangan menunggu sampai terpaksa engkau kena hinaan. Apa pun yang dikerjakan dengan hati yang sakit, hati yang serik, tidak bagus akibatnya. Baru kalau sudah lewat 40 tahun, kau boleh belajar *kesepuhan*[6] untuk bekal meninggalkan dunia fana ini. Hanya harus dapat berpamitan dengan kanomannya baik-baik, seperti halnya Suraprana. Kuceritakan kepadamu dan ambillah ibaratnya."

"Suraprana itu orang tadi. Ladangnya kerap kali diganggui celeng. Ia marah-marah dan ingin sekali menobatkannya. Malam-malam ia menunggu dengan bersenjata tombak. Serentak datang celeng, ditombaknya dari belakang. Tapi celeng lari, tombak putus terbawa celeng. Ia melihat jelas ke mana celeng lari, maka diikutinya. Celeng terus lari, ia mengejarnya, dan sekonyong-konyong ia merasa berdiri di jalan besar dan hari mendadak sudah siang. Ia tahu betul bahwa ia telah masuk dunia siluman, namun keinginannya memperoleh tombaknya kembali menyebabkan ia meneruskan perjalanannya. Lalu ia

---

1 ilmu
2 pengertian
3 paksaan
4 sukar bila belum dipahamkan
5 ilmu khas buat pemuda
6 ilmu khas buat orang tua

berpapas dengan seorang anak muda yang memberi tahu padanya bahwa ia dipanggil raja untuk mengobati anak gadisnya yang sakit, kena tombak di arah kemaluannya. Kalau dapat ia mengobatinya ia akan dijodohkan dengan anak raja itu. Tak ayal lagi ia bahwa tombak itu adalah tombaknya. Dicabutnya tombak itu dan puteri pun sembuh. Tapi dengan dalih bahwa ia telah melihat kemaluannya – ia harus dikawini. Kalau tidak, harus mati. Tidak dapat menolak lagi maka dikawininya puteri, sampai ia beranak dua orang. Suatu hari ia berjalan-jalan agak jauh dari kotanya, maka sampailah ia di suatu tempat yang ia tahu benar ialah ladang miliknya. Tetapi orang-orang berteriak: Celeng! Celeng! Insyaflah ia bahwa ia sekarang berujud celeng. Ia cari akal bagaimana ia bisa lagi jadi manusia.

Malam-malam ia berbicara dengan isterinya, "Kau tahu aku ini manusia."

"Kita kan juga manusia," jawab isterinya.

"Bukan. Aku tahu kau lain daripadaku."

Isterinya, celeng, mendesah. Ia tahu bahwa ujung akhir sudah mulai. Dan ia tahu bahwa suaminya sudah rindu pada anaknya. Maka berkatalah ia, "Baiklah. Kalau takdir memang hanya sekian, aku dengan engkau. Memang tidak boleh, orang kita membawa manusia selamanya, melainkan dengan kemauan manusianya sendiri. Hanya ingatlah pada anak-anakmu yang di sini. Sebagian dari ladangmu adalah untuk makanan mereka. Dan tak boleh diganggu-ganggu. Tandai anak-anakmu dengan kalung kacu pada lehernya. Ingat, bawa tombakmu serta. Nanti malam ikuti aku dan kau akan ketemu lagi dengan anak isterimu."

Begitulah ia pulang ke rumah. Mesti saja menjadikan kegemparan. Sebab ia dikira sudah mati 40 hari. Di alam celeng ia merasa 4 tahun.

Begitulah cara berpamitan dengan baik-baik. Begitulah pula cara berpamitan dengan kanomanmu. Siapa yang tidak dapat berpamitan dengan baik terpaksa harus ditolong orang lain, yaitu ibaratnya seperti Nawangwulan yang bertapa mengijang, terpaksa harus dijerat dulu, dikebuli nasi dan seterusnya, serba kerewelan. Itu karena tidak tahu cara berpamitan saja. Pernah kau tahu, orang yang sekarat sampai 2-3 hari? Begitulah susuk, jimat, loloh, bisa mengganggu orang dalam mencari jalan yang benar. Maka tahulah. Ambil ibarat dan berhati-hati."

Maka pada suatu hari berangkatlah ia dengan maksud mencari ilmu, tidak berkendaraan hanya berjalan kaki. Yang mula-mula akan ditemuinya ialah Bentar, yang berumah konon di desa Banter. Saat duha

sampailah ia di surau Bentar. Bentar sedang duduk tanpa baju, berkemul kain yang sebagiannya dipakai galibnya kain, persis Semar. Orangnya gemuk dan segar, sudah agak tua, rambutnya dipotong pendek sudah memutih.

Sesudah bersalaman ia berkata, "Aku anak Pawiro."

"O, selamatkah anakku?"

"Pangestu."

"Sudah berapa lama aku tak melihat dan bertemu dengan ayahmu."

"Ia masih di rumah selalu."

"Ia dulu kawanku mengaji."

"Ia kadang juga menceritakan kepadaku."

"Tapi aku belum pernah melihat kau."

"Aku sibuk belajar, di kota."

"Ya. Anak muda sekarang belajar semua."

"Ayah juga cerita bahwa Bapak pandai."

"Dalam hal hafal Qur'an memang aku lebih dulu daripada ayahmu."

"Juga menceritakan bahwa Bapak sakti."

"Itu dahulu. Sekarang saya sudah tua."

"Begini Bapak. Adapun kedatangan saya ke mari ini sesungguhnya juga akan minta sedikit berkah dari Bapak."

"Berkah apalah," sambil tersenyum dan menghalau lalat dengan melambaikan tangan kanannya. "Sudah belajar di kota. Aku tak pernah belajar di kota, dahulunya, seperti kalian sekarang."

"Ya, saya anak muda. Bekal anak muda, Pak."

"O, itu. Dahulu saya ini anak nakal. Saya dikeroyok sepuluh orang saja masih berani. Dilempari batu tidak apa-apa."

"Ya, itulah Pak, yang kuinginkan. Apakah Bapak sekarang sendirian melihat tak seorang yang menyuguh atau mengganggu?"

"Ya, tidak. Ini kan di surau. Kalau siang begini aku di surau, habis salat duha ini, supaya tak sepi rejeki. Dahulu aku tak pernah hiraukan rejeki. Begitu saja dapat. Sore-sore aku lihat seorang Cina menghitung uangnya di toko. Aku bilang padanya aku mau tukar uang seratus perak. Cina itu mengangguk. Uangnya yang sudah dihitung berjajaran, kukukupi begitu saja. Dan ia masih menghitung terus. Aku pergi, ia menghitung terus. Begitulah, waktu aku muda. Sekarang sudah tua. Sesungguhnya semua isi Qur'an itu kalau diamalkan dapat dipakai sebagai mantera. Kau dikepung musuh, ucapkan: *summun bukmun ngumyum fahum laa yubsiruun* dalam al Baqarah, dengan menahan nafas, maka musuhmu tidak akan dapat lagi melihat kepadamu.

Hanya harus bisa memilih mana yang tepat dengan artinya, maksudku."

"Mestinya, ada juga tapanya?"

"Itu hanya buat menebalkan kepercayaan. Dengan 7 hari puasa mutih dan sehari semalam pati geni saja, sudah cukup. Tidak perlu yang aneh-aneh."

"Kalau surat Yasin, Pak?"

"Nah, itu kebanyakan mantera diambil dari situ. Hapalkanlah saja, surat itu, dan al Kahfi, dan nama-nama ashabulkahfi. Sebagai pagar terhadap pengganggu jahat. Sudah hafal Qur'an?"

"Sebagian, baru."

"Ayahmu hafal di luar kepala. Aku juga. Hanya ayahmu kaya, aku miskin. Itu namanya takdir masing-masing berlainan."

Ia diam sejenak, lalu, "Inilah Nak sebagai permulaan amalan, sudah baiklah. Teruskan ngajimu. Orang yang sudah terlanjur suka ilmu kanoman, sukar untuk melepaskan diri daripadanya. Begitu aku lihat uang atau barang berharga, aku bisa ambil begitu saja. Maka nanti kalau pulang ingat-ingat dululah, apa ada barang yang ketinggalan. Coba ini, kaulihat pisau ini?" Pisau itu dipegangnya, dikorekkannya ujungnya pada gusinya, lalu dengan perlahan-lahan ditusukkannya ke dadanya sendiri, arah jantung. Pisau itu menancap di situ.

"Betul-betul ataukah tidak, Nak, ini?"

Dengan tenang Rowo menjawab, "Betul, Pak."

"Kau tahu, kita orang bisa begini. Saya cabut, ya?" Perlahan-lahan pula pisau dicabutnya, tak berdarah. Dan bekasnya diusapnya dengan telapak tangan, tiga kali. "Nah, tak ada bekasnya, kan? Ini hal yang mudah, manteranya juga tidak sukar. Tanpa tapa sama sekali."

"Sulapkah, Pak? Atau sihir?"

"Main sulap lebih sukar sebab memerlukan keprigelan tangan yang harus didapat dengan latihan. Ini memang Tuhan punya kuasa."

Tak ada suara apa pun, hanya suara alam sekeliling, berngiang tanpa arti. Ia akan minta diri, tapi ditahan sebentar, "Nak, ini ada yang ingin kuberikan padamu. Tulislah, kalau ada secarik kertas padamu. Kau dapat menulis?"

"Dengan tulisan latin, Pak."

"Tak apalah. Asal kau dapat membunyikannya dengan betul, sesuai aslinya."

"Dengan tulian arab juga dapat. Tapi ejaannya banyak keliru".

"Tulislah," lalu diberinya ia beberapa mantera, "toh bagiku sudah tidak berguna lagi. Aku sudah tua."

Rowo cepat-cepat menulis, hampir satu buku yang dibawanya

penuh. Sesudah bersalaman ia berangkat, tapi tidak pulang. Ia ingin terus ke Sendawa.

Sampai di Sendawa sudah magrib. Perjalanan memakan waktu dua hari. Kalau malam ia menginap di surau-surau atau masjid. Kromodipo, orang yang ingin ditemuinya, waktu itu dilihatnya sedang di pelataran rumahnya menanam pohon pisang, di keremangan itu.

"Assalaamu alaikum."

"*Monggo.* Mari masuk."

Kromodipo menduluinya masuk rumah. Ia mohon akan menginap malam itu. Diperbolehkan, asal dia harus berkata betul-betul bahwa ia bukan tentara. Malamnya ia dapat mengeluarkan maksudnya akan meguru dengan leluasa.

"Maksud kami yang sesungguhnya ialah akan meguru. Bolehkah aku menjadi siswa Bapak?"

"Tentang apa, Nak?"

"Aku ini masih kosong, Pak. Sepertinya adalah sepenggal daging yang tidak bernyawa, kaya patung yang berjalan, tanpa arah, tanpa maksud tanpa tujuan."

"Jadi, anak ingin mendapat isi? Dan akulah yang diminta anak untuk mengisi?"

"Ya, begitulah kira-kira, Pak. Aku ini orang bodoh sekali."

"Besok pagi baru kita dapat berunding. Sekarang anak masih lelah, rupanya."

Paginya Kromodipo mengadakan hari pertemuan sejak pagi-pagi benar. Tamu-tamu datang dari mana pun. Dengan keinginan yang bermacam-macam. Minta yang laris dagangannya, minta supaya isterinya yang dilarikan tetangganya kembali kepadanya, minta agar anaknya lekas-lekas dapat jodoh, dan semuanya saja diberinya sehelai kertas bertulisan.

"Kalau pagi aku cari uang dulu, Nak. Boleh anak nanti lihat."

"Ya, Pak," jawabnya.

Tetamu berderetan. Seorang berbaju hitam angkat bicara, "Saya dari Ambaluir. Saya berjualan pakaian jadi di pasar Ambaluir, pasar Tanahsial dan pasar Kudarerangin. Tetapi selalu saja kalah laris dengan kawan-kawan yang lain."

"Kau minta pelaris?"

"Ya, Pak."

"Mau, bayar seribu rupiah?"

"Ya, Pak."

Lalu masuklah Kromodipo ke dalam kamar dekat situ. Serenta ke luar, orang itu diberinya sehelai kertas. Katanya, "Letakkan ini di

bawah daganganmu. Dan Insya Allah kau akan laris sekali."

Orang itu membayar seribu rupiah lalu pergi tanpa ada yang mengamatinya. Sebab orang lain, berbaju piyama lorek tanpa ditanya sudah angkat bicara pula, "Kyai, bagaimana anakku belum juga mendapat jodoh."

Dengan nada agak marah, Kromodipo menyahut, "Itulah aku sudah bilang. Itu karena ada pengganggunya. Pemuda, siapa itu namanya?"

"Pasopati," gumam orang itu.

"Lha, kamu juga tahu. Tapi ini baiknya begini saja. Aku tidak takut ia pakai dukun. Tapi kamu harus sabar, ingat sabda nabi bahwa orang sabar itu kekasih Allah. Baiknya saya kasih saja lagi. Itu nanti letakkan di atas tempat anakmu tidur dan jagalah jangan sampai kena air atau *konangan*[7] orang, apalagi ketahuan oleh anakmu."

Ia masuk lagi ke dalam kamar kecilnya. Lalu ke luar dengan kertas bertulisan lagi. Orang itu menerimanya, lalu bersalaman, lalu pergi. Ia tidak membayar sebab sudah membawa beras yang diberikannya kepada isteri Kromodipo. Dan Kromodipo tahu dari ketok sekali pada pintu dalam.

Ia pada hari itu dibekali juga dengan sehelai kertas bertulisan aneh, huruf-huruf, angka-angka, garis-garis, lengkung-lengkung, campur aduk tanpa dapat dibaca. Kata Kromodipo, "Kalau anak butuh loloh, aku juga dapat. Loloh baja, umpamanya, adalah begini: Kau makan gotri sepeda, itu baja yang baik sekali. Mesti saja tidak dapat begitu saja, sebelum saya manterai. Kalau sudah kuberi mantera, anak akan makan gotri itu seolah-olah makan nasi saja. Itu gunanya untuk anak muda supaya kuat tidak lekas capek. Dan tahan benturan, tidak merasa, sebab di dalammu sudah ada bajanya. Atau susuk, supaya dikasihi oleh semua wanita yang kau inginkan, saya juga dapat kasih."

Dari Kromodipo ia mampir ke rumah Kruwet.

"Wet, Kruwet. Kurasa aku sudah cukup umur untuk meguru."

"O, iya to?"

"Aku mau meguru, Kruwet."

"O ya?"

"Tapi ke mana, tunjukkan aku!"

"Di sini ada dua, yaitu di desa Pelak dan desa Tawang. Kalau sudah ke Tawang tidak boleh ke Pelak. Tapi kalau sudah dari Pelak boleh ke Tawang."

---

[7] ketahuan

"Kalau tidak?"

"Kalau tidak, ya boleh. Tapi kalap, namanya. Lupa!"

"Bagaimana itu?"

"Dulu aku ke Pelak. Lama-lama aku insaf. Dapat impian untuk ke Tawang. Dua orang haji datang padaku dan berteriak, Ayuu Gruwet ke Tawang. Kapan kau siap? Aku jaga dan terus berangkat ke Tawang. Pelak itu Naksabandi."

"Apa itu?"

"Kekebalan."

"Kanoman?"

"Ya! Ilmu untuk orang muda. Dipedang tidak apa-apa. Serenta aku di Tawang dikasih tunjuk rahasianya. Kulit dilumuri minyak, licin, dan pedang dimiringkan sedikit. Clang! Tidak mempan!"

"Tentang dihantam tidak merasa, bagaimana?"

"Memang. Tapi itu pun ada juga rahasianya. Dan Pelak dengan harus maling dulu, untuk mencoba ilmunya."

"Kau dulu pernah maling juga?"

"Sekali. Dan dikeroyok orang sedusun. Tidak merasa meski dihujani batu. Diringkus, lalu dikeris. Kerisnya patah. Tapi itu bukan aku. Orang lain."

"Kawan Kruwet?"

"Bukan."

"Siapa?"

"Saya bilangkan tapi jangan kauberitahukan siapa-siapa, dan jangan besar kepalamu, ya? (berbisik:) Kakekmu, ayah dari ayahmu itu."

"Katanya di Tawang maling dan pencopet diobati seperti orang sakit dan mereka sembuh. Betul, itu?"

"Memang. Tawang ada tempat penyembuhan bagi yang begitu-begitu itu."

"Namanya Tawang itu apa, Kruwet?"

"Kadiriyah."

"Terima kasih, Kruwet."

"Mau ke mana kau, ke Pelak?"

"Pikir-pikir dulu, Kruwet."

Empat hari lagi ia berjalan sampailah ia di Sonantun, suatu kota yang agak besar. Ia ingin menuju ke Eliasim, yang kabarnya guru besar pula. Lewat depan rumah Eliasim orangnya baru menari-nari di teras terbuka rumahnya, dalam irama orkes barangan yang sedang main di situ. Banyak yang nonton dan Eliasim makin kegirangan. Ia turut masuk ke halaman rumah itu, tapi serenta Eliasim melihat kepadanya

sekonyong-konyong berubah wajahnya, lalu katanya, "Mari masuk. Sejak pagi tadi sudah kutunggu-tunggu."

Ia memanggil, "Mii, beri orkes itu sepuluh rupiah."

Bersama dia masuk pula dua orang anak-berayah. Ketiga mereka diajak duduk Eliasim pada suatu setelan kursi usang.

Ayah itu berkata, "Anakku ini ingin jadi presiden."

"Dapat," jawab Eliasim.

"Sarat-saratnya apa?"

"Sekolah."

"Lain itu?"

"Untuk membantu ada juga. Beri ia makan kayu gaharu pada hari Selasa Kliwon, sedikit saja, Tak perlu banyak-banyak. Tiap malam Jumat, di bawah tempat tidurnya beri kembang setaman dan selalu ucapkan doa ini, allahuma . . . sampai selesai."

Orang-orang itu berpamit lalu pergi. Kepada Rowo, Eliasim seperti kepada seorang yang sudah lama ia kenal, bilang, "Aku hanya perantaraan. Tentang dapat tidaknya, saya tidak dapat memastikan. Tentang kabul tidaknya, Tuhan sendiri yang memutuskan. Diberi atau tidak, terserahlah," dengan nada penuh rasa dosa yang tidak terhingga.

"Aku ingin sangunya anak muda, Bapak," ia bicara seperti bukan kemauannya sendiri, begitu saja ke luarnya.

"Jangan kuatir. Semua ini dapatku karena aku kena kecoh. Dan saya kecohkan kembali, tentunya."

"Tapi anak muda kadang hatinya rusuh."

"Itu karena ada bekas tawanan jadi raja. Bukan di sini maksudku."

"Aku banyak bersedih hati."

"Itu karena kewajibanmu kautinggalkan."

"Aku kadang bingung."

"Itu karena kau tidak mantap."

"Aku ingin hatiku terang."

"Begini, belilah lilin, anakku."

"Tapi aku ingin hatiku tenang."

"Jangan pergi ke dukun, Nak. Sabda nabi, akan hilang ibadah seorang anak Adam selama empat puluh hari, bila ia pergi ke dukun, tukang sihir, astroloh dan sebagainya. Sesudah lohor pulanglah, Nak. Aku tahu Anak sudah lama berjalan."

Orang itu diamatinya. Sudah tua, tapi gesit. Pakaiannya rapi dan celana dan jas *tusor,* meskipun di rumah saja. Rumahnya pun teratur dan bersih.

"Kalau malam pelataranku ini penuh orang," katanya.

Ia berpamitan.

Setibanya di rumah ayah-ibunya tak bertanya apa pun tentang kepergiannya. Ia melihat di tanggalan, sudah lima belas hari ia pergi itu. Besoknya hari baik, mulailah ia mengerjakan petunjuk-petunjuk para gurunya. Ia mulai puasa meski semua orang tidak berpuasa. Ia mulai menyendiri, mandi di kala orang lain tidak mandi. Maka tersiarlah kabar ke sekeliling bahwa Rowo menjalani. Dan semua orang jadi penuh hormat kepadanya, sampai datanglah masanya ia dicobai orang. Tapi tentu saja ini cerita lain lagi.

Budaya Jaya
No. 33, Th. IV, Februari 1971



RAMADHAN K.H.
(16 Maret 1927–. . .)

Lahir di Bandung (atau Cianjur?) dan pernah masuk Akademi Dinas Luar Negeri. Tidak tamat karena minatnya lebih besar pada seni dan terutama kesusastraan. Di jaman Jepang mulai menulis dengan belajar dari kakaknya, Aoh Kartahadimadja. Ia juga pernah belajar melukis tapi tidak diteruskannya. Mula-mula ia menulis cerpen dan sajak tapi kemudian beralih ke roman.

Ramadhan pernah menjadi redaktur beberapa majalah di Jakarta, antara lain *Kisah, Siasat, Siasat Baru, Kompas* dan kini namanya masih tercantum pula di redaksi *Budaya Jaya.* Tiga belas tahun Ramadhan menjadi wartawan Kantor Berita Antara dan kegemarannya pada olah raga membuat dia dikirim ke Helsinki untuk meng-*cover* Olympiade dan juga Asian Games di New Delhi.

Tahun 1952 ia diundang Sticusa ke Belanda dan Eropa Barat lalu menetap di Spanyol (1953–1954) mempelajari bahasa dan terutama sastra negara itu. Hasil studinya menghasilkan terjemahan beberapa karya Lorca seperti *Yerma, Romansa Kaum Gitana* dan *Rumah Bernarda Alba,* berupa sajak-sajak maupun drama. Ia pernah juga mendirikan penerbitan, *Kiwari,* bersama kawan-kawan akrabnya di Bandung.

Tahun 1957 kumpulan sajaknya, *Priangan si Jelita* menggondol hadiah I BMKN. Buku ini sudah disalin ke bahasa Perancis, bersama novelnya *Royan Revolusi* (1968) yang menggondol hadiah sajembara IKAPI/UNESCO. Dua novelnya yang lain, *Kemelut Hidup* dan *Keluarga Permana* mendapat hadiah pada lomba penulisan novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 1975 dan 1976. Novelnya, *Kemelut Hidup,* kemudian difilmkan oleh Asrul Sani.

Ramadhan giat bergerak di bidang diplomasi seni budaya, sejak tahun 1971–1974 (sebagai Sekretaris Dewan Kesenian Jakarta), 1974–1976 waktu berada di Paris mengikuti isterinya yang bekerja di KBRI maupun sesudah menjadi Direktur Pelaksana DKJ (1977).

Cerpennya, "Antara Kepercayaan" berikut ini dikutip dari majalah *Prosa,* No. 3, Th. I, September 1955.

Ramadhan K.H.

23

ANTARA KEPERCAYAAN

Dua kali aku diterima Tuhan. Dan dua kali aku mencariNya. Tapi jadinya aku begini juga. Aku akan ceritakan pada tuan akan asal mulanya.

Sebelum aku lahir, ibuku adalah seorang penganut agama yang tulen. Lagi pula dia dilahirkan dan dibesarkan di daerah yang sesak dengan orang-orang yang taat pada agamanya. Tambah lagi orang tuanya amat sujud pada segala peraturan agama, pada kewajiban dan larangannya. Tapi setelah dia jadi besar, dia mesti meninggalkan kota kecil dan pergi ke ibu kota, untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah tinggi. Aku katakan, ibuku waktu itu gadis yang cukup cerdik dan rajin, dan wajahnya juga cukup menarik hati kaum pria. Tapi, entah karena pendidikannya yang tinggi itu entah memang karena sudah nasibnya, sampai cukup umur, lebih dari cukup malahan, dia belum juga menemukan pasangan jodohnya. Karenanya pula dalam dia mengikuti kuliah, dalam dia membuka buku-buku yang tebal, hatinya selalu gelisah diganggu perasaan kecewa.

Dia telah pula mencoba mencari laki pasangannya itu, dengan jalan turut-turut dalam pelbagai pesta dan pertemuan. Tapi sayangnya, yang dicarinya itu tak juga pernah dia ketemukan di sana. Sampai pada suatu kali, dia dipertemukan dengan seorang laki-laki, juga seorang mahasiswa waktu itu, yang datang dari daerah yang sama sekali lain adat-istiadatnya. Setelah beberapa kali si laki-laki itu berkunjung di rumah ibuku, nampaknya dia tambah menaruh perhatian padanya. Katakanlah, dia jatuh cinta. Dengan tambahnya hari, mereka tambah saling mengenal. Dan juga ibuku menaruh kasih pada laki-laki itu.

Mereka telah cukup dewasa, telah cukup umur untuk memikirkan berumah tangga. Tapi satu kesulitan yang mereka hadapi ialah – dalam memikirkan perkawinan mereka – laki-laki itu beragama Kristen, sedangkan ibuku beragama Islam.

Laki-laki itu tak mau melepaskan agamanya. Juga ibuku tak mau pindah agama. Tapi untuk melepaskan kekasihnya, untuk bertemu lagi dengan perasaan yang sepi yang pernah ibuku alami sebelum itu, tak sudi lagi dia. Sebab itu pula separuh menyerah pada segala apa yang dikatakan dan ditentukan si laki-laki itu.

Sekali di malam hari, di malam yang amat tenang, datanglah laki-laki itu di rumah ibuku. Mereka bercakap tentang segala hal. Tapi akhirnya sampai juga mereka pada soal perkawinan mereka. Dan pada waktu mau pulang, berkatalah laki-laki itu,

– Nani, kamu sudah tahu pendirianku. Aku beri engkau waktu, untuk berpikir, memikirkan lebih matang lagi. Dan barangkali engkau pandang ada baiknya engkau bicarakan hal ini dengan orang tuamu.

Lalu si laki itu berdiri dari kursinya.

– Mari Nani, katanya lagi, aku jalan. Sudah terlalu malam. Kamu sudah terlalu tahu, betapa aku cinta padamu. Tapi kamu pun sudah tahu, bagaimana pendirianku. Aku tidak bisa melepaskan agamaku dan aku mesti kawin di gereja.

Lalu ibuku, Nani, berdiri pula dari kursinya dengan muka membunga melayu. Bulan di langit ditelan kekusutan hatinya.

– Aku mengerti Barata, kata ibuku. Aku akan usaha bicara dengan orang tuaku.

– Kita mesti jadi baja menghadapi segala rintangan, Nani, demikian kata laki-laki itu sambil memegang tangan Nani. Dan aku harap hanya api cinta yang bisa menyatukan kita berdua.

Berdiam-diam sebentar, kedua pemuda itu. Dan kemudian Nani sudah ada di pelukan kekasihnya. Diciumnya dengan mesra dan bulan berseri lagi antara mega-mega.

– Sampai besok, Nan.

– Sampai besok. Tapi di mana?

– Kamu akan kuliah?

– Baik. Selamat tidur.

– Selamat tidur, Nan.

Lalu tangan Nani dilepaskan laki-laki itu dengan pelahan-lahan. Malam itu Nani tak bisa tidur. Semalam panjang dia berkawan jengkerik-jengkerik dan ayam berkokok dinihari terdengar olehnya dengan amat terang.

Dua hari kemudian Nani pergi kepada orang tuanya di kampung. Meluap sudah nafsunya untuk membicarakan segala yang dikandung hatinya kepada orang tuanya.

Rumah orang tua Nani cukup besar. Di belakang ada sebuah kebon anggrek tempat bekerja ayah Nani di pagi hari. Satu pekerjaan yang baik mengurus bunga-bunga anggrek buat seorang pensiunan. Ibu Nanilah yang menjuali bunga-bunga ke toko-toko kembang.

Waktu Nani tiba di rumah itu, orang tuanya sedang asyik membicarakan anggrek-anggreknya yang akan dipindahkan ke kebon yang lebih besar di gunung. Sebab itu segera ayah Nani berkata:

– Kebetulan sekali kamu datang, Nani. Kami bermaksud akan memindahkan anggrek yang ada di sini ke gunung. Dan itu jadi bagianmu. Dan tentunya kamu sendiri yang mesti mengurusinya. Paling sedikit sebulan kamu harus menengoknya. Itu kalau kamu datang kemari. Tak perlu kamu sengaja pergi langsung dari Betawi.

Semua itu Nani dengar, tapi tak ada dia memperhatikannya barang sedikit pun. Pikirannya pada hal-hal yang segera mau dia kemukakan pada orang tuanya. Tapi itu tak pula bisa dengan cepat-cepat dia lakukan. Dia mesti menanti sampai ada waktu yang baik.

Dan itu baru terjadi di malam hari, waktu ibunya sedang asyik membordir. Ayahnya sedang ada di kamar tidur.

– Mamah, mulai Nani bercerita, saya punya maksud.

– Apa? tanya ibu Nani sambil mengangkat mukanya sebentar dan berhenti dengan bordirannya.

– Saya mesti mengatakan sesuatu.

– Katakanlah.

– Saya mempunyai maksud ....

– Dengan seorang pahlawan? kata ibunya mematahkan percakapan.

Sebentar Nani tersenyum, tapi lalu dia ingat bahwa dia mesti menghadapi rintangan.

– Ya, tapi barangkali ada kesulitan di antara kami.

– Apa? tanya ibunya lagi.

– Mamah tahu, si Barata itu, dia beragama lain.

Maka mulailah mendung dalam rumah itu. Dan ibu Nani melepaskan bordirannya dengan lemas. Menatap muka anaknya dengan penuh keheranan dan kecewa. Tak pernah dia membayangkannya lebih dahulu bahwa sekali waktu anaknya akan berkata demikian. Padahal sudah berkali-kali dia menyebut-nyebutkan, sengaja di depan anaknya supaya anaknya itu mendengarnya bahwa dia membolehkan anaknya kawin dengan siapa pun, asal jangan dengan yang beragama lain.

Dan ibu Nani mulailah berkata lagi,

– Aku takkan berkata apa-apa lagi. Rasanya sudah cukup kuterangkan dahulu bahwa aku takkan menyetujui anakku kawin dengan laki-laki yang bukan Islam. Dan kukira engkau pun sudah tahu, apa sebabnya. Itu soal agama, Nani. Kau tahu, aku tidak melihat pada kekayaan bakal menantuku. Juga tidak melihat pada keturunannya. Asal yang satu itu saja. Dia mesti orang Islam. Jangan kamu keliru, Nani, dan jangan kamu terburu nafsu.

– Tapi ....

– Tak ada tapi lagi, Nani. Aku sudah terlalu sering bicara tentang ini, kata ibu Nani sambil menatap seperti lebih menusuk lagi di mata anaknya. Bilangkan saja pada laki-laki yang tidak tahu sopan itu, supaya hubungannya dengan engkau diputuskannya. Dan elakkan dia, jika dia mendekatimu lagi.

– Tapi Mamah menghalangi kebahagiaan saya.

– Kamu kira begitu? Lihat, engkau sudah terbujuk besar, kata ibu Nani dengan suara keras. Lebih dari dua puluh tahun aku harus mengurusimu, dan kamu kira aku akan menghalangi kebahagiaanmu? Kamu seperti sudah kena guna-guna. Laki-laki itu agaknya benar-benar orang yang pintar membujuk.

Sebentar sepi di ruangan itu, menyepi di daerah pertempuran. Dan Nani sudah menunduk dengan air muka memawar patah di tangkai. Selampai putih menahan tetesan air matanya. Dan juga ibunya mulai berlinang-linang.

Kemudian datanglah ayah Nani. Dia telah mendengar percakapan kedua orang itu tadi.

– Ada apa, katanya waktu dia dekat pada kedua orang itu. Kalian bercakap sekeras itu, seperti di ruangan pengadilan.

Sesaat tak ada yang menjawab. Lalu ibu Nani berkata dengan lemah:

– Padaku tak usah lagi kamu bicarakan, Nani. Bicara sajalah dengan ayahmu dan juga dia akan mengambil keputusannya. Aku tahu kamu sudah cukup umur. Tapi kamu tidak usah terburu-buru.

– O, kata ayah Nani bersikap pura-pura seolah dia tidak tahu apa-apa lebih dahulu. Kamu punya maksud yang penting, nampaknya. Katakan padaku. Apa? Mau kawin?

Nani tak menjawab apa-apa. Tersedu saja dia dan mukanya ditahan oleh kedua telapak tangannya.

– Tak mau kamu mengatakan padaku, Nani? kata ayahnya dengan kecewa pula.

Lalu Nani memberanikan dirinya dan berkata lagi:

– Juga ayah akan melarang aku.

Sementara itu ibu Nani berdiri dari kursinya dan melangkah dengan berat ke kamar tidurnya.

– Apa yang baik takkan kularang, Nani. Tapi akan kuberi nasihat jika kamu akan melakukan yang tidak pantas. Kamu sudah besar dan kami hanya bisa bicara, memberi nasihat. Tapi jika kamu keras-kepala, barangkali itu ada sangkut-pautnya dengan hubungan kita. Sebab itu, baik kamu sadar.

– Tapi ayah tidak tahu rahasia perempuan, macam saya ini.

– Aku sudah tua, Nani. Hampir enam puluh tahun sudah, kata ayah Nani, sambil menatap muka anaknya. Dan aku muda, dahulu. Jangan sangka aku tak tahu akan rahasia-rahasia perempuan. Tapi yang terang, kamu keliru. Aku dengar pula, kamu sudah berkenalan dengan lelaki yang beragama lain. Pikir dengan tenang, pikirlah baik-baik. Dan jangan mencemarkan nama orang tua. Sudah cukup rasanya kami mengurus engkau, sampai sekarang duduk di sekolah tinggi. Tapi, apa maksudmu sekarang? Mau membusukkan nama kami? Itu, yang kau pelajari di sekolah tinggi? Aku akan berterus-terang, aku tidak lagi pergi ke mesjid. Banyak dosaku, sudah. Tapi jangan lagi kau-tambahi dengan perbuatanmu yang mengecewakan. Tahu kamu, aku bakal amat merasa berdosa, jika kamu turutkan langkah lelaki itu. Atau, dia sendirilah yang mesti pindah agama. Jika dia mau, maka engkau tahu pula berapa besar cintanya padamu. Lagi pula, engkau sudah berjanji, waktu mulai berkenalan dengan laki-laki itu, engkau tidak akan berhubungan lebih rapat dengannya selain berkenalan sebagai kawan sekolah. Dan sekarang . . . .

– Sudah ayah, kata Nani, sudahlah . . . . Saya sudah mengerti. Jangan ayah timbuni lagi kesulitan ini. Sudah terang ayah tak memberikan, saya kawin dengan dia. Sudah terang pula bagi saya, dia takkan mau menukar agamanya. Jadi, keputusan sebenarnya ada padaku sendiri.

Dengan itu ayahnya pun jadi tambah marahlah.

Dengan suara keras ayah Nani menyambung lagi:

– Baik. Kau tentukan sendiri. Dan jika tidak menurut kami, baik kamu memilih satu pihak: Kami? Atau laki-laki itu! Dan jangan kaupikir bahwa hanya cinta dan cinta saja yang mesti kita bereskan. Aku mau berai saja itu cinta. Kamu tahu, kami punya apa-apa: Ada kebon teh dua *pasir:* Ada kebon anggrek. Ada tiga buah rumah. Pada ibumu ada perhiasan. Dan hanya kau sendiri yang bakal menerima itu semua. Tapi jika kamu keras kepala, kamu tahu sendiri.

Kemudian melangkahlah ayah Nani, dengan muka yang cemas

pula. Sedangkan Nani tambah menjadi-jadi tangisnya.

Malam itu Nani tak turut makan sama-sama dan dia turutkan malam itu berjalan dengan tidak menutupkan matanya barang sedikit pun, sampai bulan dan bintang-bintang turun lagi dari tahta mereka.

Semalam panjang dia memikirkan nasib yang menimpanya. Gelisah, dia, dalam menentukan sikapnya. Dan paling menggganggunya lagi ialah perasaan sepi yang dalam, yang sebenarnya tak mau lagi dia mengalaminya. Terbayang olehnya Barata di dekatnya, tapi dia mesti meninggalkan orang tuanya yang dia rasakan kasihnya pada dirinya. Sebentar dia mengubah pendirian, untuk memutuskan saja perhubungannya dengan kekasihnya itu. Tapi dirasakannya dia tak kuasa juga.

Begitu dia diombang-ambingkan dua perasaan yang semalam panjang tidak juga menemukan penyelesaian. Tapi dengan tibanya hari baru, dengan timbulnya mentari memerah seperti memberikan tanda panji kemenangan sesuatu pihak, diambilnya pula kepastian, dan Nani bangkit dari kantilnya. Diambilnya sehelai kertas dan sesudah dia menulis ditinggalkannya surat itu di atas meja yang ada di dalam kamarnya.

Amat pendek surat itu. Dibilangkannya bahwa dia telah berangkat dan mengambil sikap yang mungkin berarti menyobek hati kedua orang tuanya. Tapi dengan demikian dikatakannya pula bahwa dia mau menyelamatkan dirinya dari kesepian yang pernah dia alami sendiri dan menjadikannya setengah gila, karena gelisahnya. Ditegaskannya pula bahwa sikapnya ini adalah menjawab pertanyaan ayahnya untuk menentukan memilih salah satu pihak.

Dan dia mengambil kekasihnya.

Begitulah ibuku pergi dari rumah orang tuanya dan tiada lama lagi dia kawin dengan kekasihnya, di gereja. Ini berarti dia pindah agama. Tapi tentunya dengan tanpa pengertian apa-apa, lebih tidak paham daripada pengertiannya tentang agama Islam. Dia ikuti saja langkah suaminya.

Sesudah setahun mereka berumah-tangga, aku pun lahirlah sebagai anak sulung dan segera pula dibaptiskan di gereja. Dengan begitu aku diterima gereja dan berarti aku masuk atau dimasukkan ke dalam agama Kristen. Mungkin waktu aku dibaptiskan aku meronta-ronta seperti kebiasaan anak-anak, karena merasa geli sudah, atau semata-mata karena merasa dingin dengan turunnya tetesan air di atas dahi. Dan mungkin aku menatap saja pada kedua mata si imam waktu dia mengesyahkan permandian itu dengan ucapannya yang sudah hafal

di luar kepala: Aku permandikan dikau atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

Maka dengan itu masuklah aku ke dalam Kerajaan Allah, setelah melalui beberapa ucapan lain: Ada kain putih, ada lilin dan kemudian aku disuruhnya pergi oleh imam itu dengan didoakannya moga-moga Tuhan beserta dengan aku.

Waktu aku dibawa pergi, mungkin aku hanya tersenyum mungil.

Selanjutnya, seperti sudah biasa, hidup ini tidak terus memerah jambu. Naik turun seperti ombak di tengah laut. Mulanya ibuku mengira, bulan-madunya serupa dengan kisah-kisah dalam buku. Tapi setelah dia alami sendiri, tak begitu manisnya dirasakannya. Dalam sebenarnya dirasakannya lebih sedap menerima ciuman yang pertama di balik mata orang-orang, di tempat yang sedikit tersembunyi, secara curi-curi.

Dan semula ibuku mengira lelakinya itu akan terus pula menatapnya dengan mata yang tajam, tiada pernah menemukan kelesuan. Dan sehari-hari panjang akan dia isi dengan rasa penuh cinta dalam hatinya. Tapi kita lebih tahu lagi, kalau begitu manis kehidupan manusia tak akan sebegini banyak kekusutan rumah-tangga di dunia. Dan ibuku pada suatu saat mendapatkan kejengkelan yang luar biasa. Demikian juga ayahku. Dan dengan tambahnya hari, tambah tegang sudah suasana di dalam rumah tangga.

Kejadian ini membawa ingatan ibu kepada orang tuanya. Dan tambah lagi, ibuku waktu itu sudah mendengar orang bicara, bahwa orang-tuanya sedang sakit-sakitan. Sudah lebih dari satu setengah tahun ibuku tak pernah lagi berkunjung dan bertemu orang-tuanya. Maka dengan keadaan yang sedikit kusut di dalam rumah, ditambah dengan berita yang tidak enak itu, timbullah pikiran yang segar pada ibuku untuk segera mengadakan perdamaian dengan mereka. Dan tentunya seperti kebanyakan dialami orang-orang, perkawinan menambah rasa lebih tua dan dalam sebenarnya merasa tambah bosan untuk bersengketa. Dalam melihat aku, segera pula ibu ingat pada orang-tuanya.

Lebih dari itu lagi, dia ingat akan sikapnya meninggalkan agamanya yang semula, dengan dasar yang tidak sehat.

Lalu pada suatu hari, setelah ibuku berpikir panjang, pergilah ibuku tanpa setahu suaminya kepada orang-tuanya. Begitu dia buka pintu rumah orang-tuanya, begitu dia menangis tersedu-sedu, dengan penuh rasa penyesalan di dalam hatinya. Kedua orang-tuanya itu berbaring di dua petiduran. Kedua mereka diserang penyakit demam

keras. Melihat keadaan demikian, ibuku amat gugup dan hanya bisa mengucurkan air mata. Dia cium kaki ibunya, dan kemudian kaki ayahnya dan lalu dia peluk ibunya dengan penuh kasih sambil meminta maaf. Tetesan air matanya jatuh di pipi ibunya dan ibu Nani berlinang pula sambil memeluk anaknya dengan tangan yang lemah.

Sejak itu ibuku tak kembali ke rumahnya. Dia tinggalkan suaminya sendirian. Hanya dia pernah mengirimkan sepucuk surat, mengabarkan di mana dia berada.

Ayahku ternyata tidak tahan lama sendirian tinggal di rumah. Dia telah mencoba juga menahan diri untuk tidak pergi ke rumah mertuanya, dan dia mengira dan mengharapkan isterinya tidak lama lagi akan kembali. Tapi dia hanya punya harapan, sebab ibuku tinggal terus di rumah orang-tuanya dengan aku dibawanya.

Untuk menghibur hatinya sendiri waktu ayahku melangkahkan kakinya menuju rumah mertuanya, dia berkata: – Laki-laki yang sudah kawin tak baik tinggal sendirian. Padahal dalam sebenarnya, dia merasa amat sepi tanpa isterinya di rumah. Dan terasalah olehnya betapa besar kasihnya pada Nani.

Ayah bertemu dengan isterinya petang hari. Dengan singkat, ayahku mengajak isterinya untuk pulang lagi. Tapi ibuku menjawab:

– Baik, Barata, aku akan kembali ke rumah kita. Tapi satu saja permintaanku: masuklah kamu ke dalam agama Islam. Orang-tuaku mengharapkannya begitu dan aku tak tahan melihat mereka meminta itu dalam keadaan demikian. Aku juga perlukan engkau, Barata, seperti kamu memerlukan aku. Tapi penuhilah permintaanku.

Dan ayahku tidak menjawab dengan kata-kata, melainkan dengan pelukan yang lebih menyerah lagi.

Dua malam ayahku di rumah kakekku, dan keesokan harinya kami dihadapi oleh seorang naib. Demikian ibuku dikawinkan sekali lagi tapi sekali ini secara Islam. Mereka mengucapkan syahadah dan kedua orang tuaku itu pun masuk dan diterima oleh agama Islam. Dan aku, akan serupa saja dengan benda mati, yang bisa dipindah-pindahkan dengan tidak bisa menolak, bisa dipulas dengan seenaknya. Dan juga di kali itu barangkali aku tersenyum saja waktu naib itu mengucapkan syahadah bagiku. Waktu naib itu pergi, barangkali aku tersenyum-senyum lagi atau nangis pedih, entahlah.

Dengan begitu aku diterima lagi oleh Yang Maha Besar, berbarengan dengan gantinya namaku, dari Yosef menjadi Rachmat. Dan sorga pun terbuka lagi bagiku.

Diadakanlah selamatan di rumah itu dan semua yang datang mengucapkan syukurnya bahwa kami berbalik pada yang benar dan

ayahku telah dipertemukan dengan yang benar. Sedangkan aku sendiri, merangkak-rangkak di lantai atau tersenyum-senyum di pangkuan orang-orang tua.

Dengan begitu aku jadi seorang Islam. Seorang yang mendapatkan pendidikan Islam. Belajar ngaji dan sembahyang secara Islam. Dan dalam keadaan demikian aku tumbuh jadi besar.

Mulanya aku tidak pikirkan segala ini. Tapi dengan tambahnya hari, tambah pula apa yang kudengar, tambah pula percakapan orang-orang yang kudengar. Dan ooo . . . . percakapan orang-orang! Tak ada lebih berbahaya daripada itu, aku kira.

Aku masih ingat, waktu itu aku masih kanak-kanak, usia belasan tahunan.

Suatu kali aku bermain-main dengan kanak-kanak yang sebaya. Dan seperti sering terjadi, antara aku dengan kawan-kawan terjadi perkelahian. Tapi perkelahian itu jadi percekcokan besar sebab orang tua-tua turut campur. Dan apa yang menjadikan aku berpikir sejak itu ialah, ucapan orang tua-tua yang sedang marah padaku, yang sebenarnya tak usah marah sebegitu kasar. Dengan muka merah perempuan tua itu membentakku. Dan kata-kata inilah yang menjadikan aku berpikir. Dia katakan: – Kau anak jadah. Kau anak sial!

Mendengar itu aku diam, seperti ditusuk belati sepuluh buah, dadaku ini. Dan aku mengerti sudah, apa artinya itu. Sebab aku sering dengar percakapan orang-orang di langgar tentang seorang anak jadah, anak sial. Mereka cakapkan bahwa orang jadah takkan pernah masuk dalam sorga. Bahwa paling banter anak jadah hanya akan terapung-apung antara dua tempat, antara sorga dan neraka.

Lama setelah itu aku mengerti, mengapa aku disebut anak sial. Sebabnya ialah karena aku adalah anak yang dilahirkan sebelum orang tuaku masuk agama Islam. Padahal ini sama sekali bukan mauku. Barangkali dalam sebenarnya, dalam Islam, tak ada pengertian yang sedemikian busuknya. Tapi kita tahu, orang-orang yang lebih tidak tahu, suka lebih banyak cakapnya. Dan itu mau tidak mau, amat berpengaruh dalam kehidupan, dalam kehidupanku, sudah terang.

Sejak perkelahian itu, sejak aku dengar ucapan yang tajam itu, aku hidup tidak tenang lagi. Takut jadinya, takut untuk berbuat segala di depan orang banyak. Takut salah, dan takut orang jadi marah lagi. Dan takut mendengar orang memaki-maki aku lagi, macam perempuan tua dahulu itu.

Hidupku jadi terpencil, sendirian. Bermain sendirian di dalam kamar dan tidak suka berdekatan dengan orang lain.

Aku jadi tambah besar lagi, tambah pengertian, tambah tahu. Dan sementara itu aku pernah berkunjung ke daerah tempat tinggal orang-tua bapakku. Daerah itu diisi oleh orang-orang yang beragama Katolik. Dan mereka tahu benar bahwa orang-tuaku dan aku sendiri telah masuk agama Islam.

Orang-orang sudah tahu bahwa kami akan datang. Dan dari jendela-jendela banyak mata yang mengintai waktu kami lewat. Banyak perempuan yang berbisik di telinga kawan-kawannya. Dan banyak kanak-kanak yang mendengar percakapan perempuan-perempuan itu. Kalau kanak-kanak itu bertemu lagi denganku, mereka menatap aku dengan mata yang amat tajam mengincar. Mereka mau melihat aku dari kaki sampai ke ujung rambut. Lalu mereka lari-lari dan bersembunyi di balik pintu, atau di balik rumah. Dan kemudian mereka berteriak-teriak dari sana dengan suara setengah berani:

– Orang dilaknat Tuhan. Orang dilaknat Tuhan.

Aku mengerti apa yang dimaksudkan mereka: karena aku telah berpindah agama, telah ingkar dari gereja. Dan itu dipandang mereka telah mencemarkan gereja mereka. Tapi sebenarnya, apa yang jadi salahku? Aku hanya merupakan barang mati yang bisa diangkat dan dipulas dengan warna apa saja sekehendak orang lain.

Sejak itu aku enggan lagi bertemu dengan anak-anak, dengan anak-anak mana pun, walaupun aku tahu bahwa mereka tak bersalah sedikit pun. Dan kita tahu, di mana pun kita datang, kita dapatkanlah mereka. Sebab itu aku tak mau keluar rumah lagi.

Aku jadi orang liar dan terpencil. Aku turutkan jalan-jalan menyepi, untuk menghindarkan pertemuan dengan manusia.

Dua buah buku aku bawa ke mana-mana, dua buah buku tebal yang dikatakan jadi dasar orang-orang yang taat pada agama. Aku buka dan buka buku-buku itu. Aku cari dan aku cari, tapi tak juga aku ketemukan kepuasan. Dan sementara itu, tambah hari aku tambah gelisah jadinya. Dan tambah hari sebenarnya aku pun tambah buas dan liar. Hingga sekali waktu aku berjalan di parit sawah, jauh sekali dari orang-orang. Dengan tiada sadar aku telah memukul orang-orangan yang kujumpai di tikungan sawah yang ditempatkan orang di sana untuk menakut-nakuti binatang.

Sejak itu aku sebenarnya sudah jadi binatang, binatang liar, buas, yang sesungguhnya disebabkan orang-orang sekelilingku.

Tambah hari aku jadi tambah gila, tambah takut manusia. Barang-kali tak akan bisa dibayangkan, tapi tiga buah gunung sudah kujelajah

dengan rasa lapar yang tiada terhingga. Aku makan apa yang kutemukan di perjalanan. Dan bedanya dengan orang lain, jika dia menemukan kampung dalam perjalanan yang begitu jauhnya, tentu akan gembira dan akan cepat-cepat mendekatinya. Sedangkan aku malahan tambah melarikan diri.

Pada suatu hari aku sedang senang-senang di tengah kebon jagung. Tak seorang yang nampak di sana. Aku sedang melepaskan lelah di sana setelah berjalan dua hari berturut-turut. Di tanganku ada sebuah ubi yang aku patahkan dengan lututku. Masih pagi waktu itu. Aku berbaring di parit dihalang-halangi pohonan pisang. Mataku menatap burung yang dengan senangnya bersiul-siul di pucuk nangka.

Tapi kemudian kudengar suara dahan patah, tidak seberapa jauh dari tempatku. Sebentar aku berdiam diri dan burung yang tadi itu pun sudah terbang ke pohon kelapa. Aku melihat ke tempat jauh lalu mengangkat pundakku. Sesaat itu nampak padaku seorang laki-laki dengan sebuah arit di tangannya berdiri di balik pohon kelapa, tidak berapa jauh dari tempatku. Aku berdiri dan kutatap orang itu dengan penuh takut.

Sebentar aku diam. Tapi pada saat yang memberikan kemungkinan, aku lari sekuat mungkin. Dan pada waktu itu aku dengar orang berteriak-teriak memanggil kawan-kawannya. Disangkanya aku pencuri. Memang, aku telah mencuri sebutir ubi dan sebutir jagung yang aku patahkan dari pohonnya, tapi bukan itu yang dimaksudkan orang-orang di sana. Orang-orang tambah bertambah mengejarku dan aku lari tambah kencang menyelamatkan diri. Tapi lama-lama terasa penatku bukan kepalang. Mataku tak kuat lagi kubukakan, pening sudah kepalaku. Dan kemudian aku berhenti di dekat sebuah rumpun. Tidak kulihat lagi orang-orang itu.

Aku diam di sana, menengadahkan mukaku ke langit dengan mata tertutup. Aku kira aku sudah lepas dari bahaya. Tapi setelah tenagaku ada kembali, tiba-tiba nampak di depanku seorang laki-laki dengan sebuah golok di tangannya. Kutatap dia. Dan kemudian dia menakut-nakuti aku dengan goloknya itu. Lalu dia katakan:
– Sekarang aku dapatkan engkau, penjahat!

Aku diam saja.

Memang aku sudah tidak bisa bercakap lagi dengan orang. Seketika itu aku gemetar. Maunya aku lari lagi menjauhi orang itu. Tapi pada waktu aku hendak melangkah, laki-laki itu pun menangkap aku di kemejaku. Lengan kemejaku tambah sobek, jadinya. Sebentar aku mau melepaskan diri tapi dia pegangi aku lebih keras lagi. Sementara itu dia berteriak memanggili kawan-kawannya. Lalu aku pukul

dia satu kali di mukanya. Tak tahulah apa yang kena, sebenarnya. Tapi tangannya tak mau melepaskan kemejaku. Aku jadi tambah gelisah. Takut akan keburu datang kawan-kawannya.

Kemudian orang itu menakut-nakuti aku lagi dengan goloknya. Tapi saat itu aku bisa memegang tangannya dan tak tahu bagaimana asalnya, golok itu bisa kurampas dan kupukulkan di kepalanya. Tapi kutahu, aku pukulkan golok itu dengan punggungnya. Sebab itu pula tak ada darah keluar dari kepala orang celaka itu. Dia jatuh dan aku pun larilah.

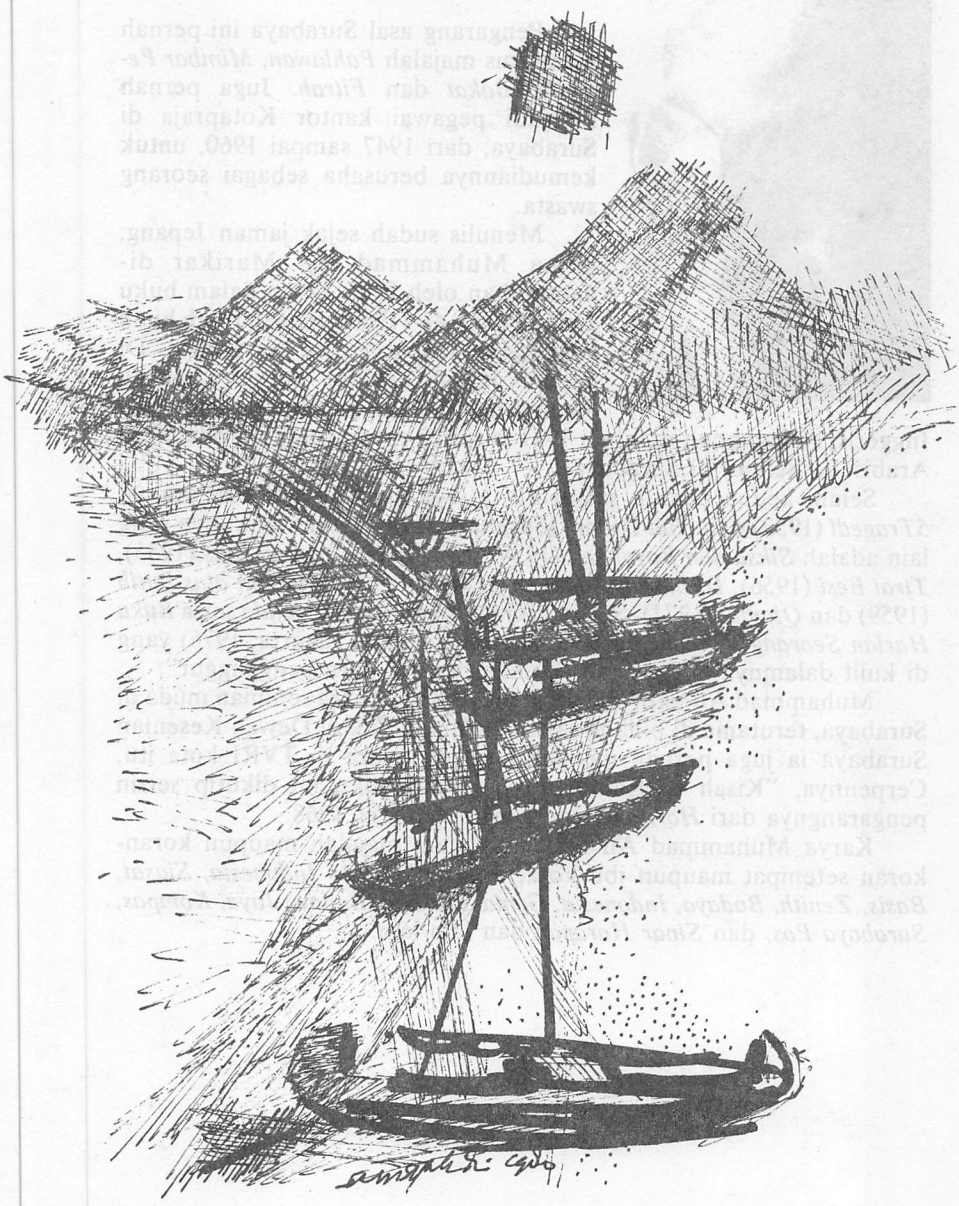
Tapi celaka bagiku, karena aku sudah terkepung oleh orang-orang yang baru datang. Kemudian aku dipukuli mereka habis habisan, tak ubahnya seperti daging sedang dicincang. Akibatnya aku mendapat luka di pipiku yang kanan yang kemudian mesti dijahit di rumah sakit. Dan sampai sekarang aku masih sering merasa sakit-sakit di pinggangku ini.

Katanya aku dua kali sudah diterima Tuhan dan tambah lama aku sudah mencari-Nya.

Tapi tahukah tuan, bagaimana aku jadinya?

Salah orang-orang pula, terlalu banyak cakap mereka itu. Mereka mengisi hari sehari panjang dengan mempercakapkan orang saja. Lain tidak.

Prosa
No. 3, Tahun I, September 1955





MUHAMMAD ALI
(23 April 1927–. . .)

Pengarang asal Surabaya ini pernah mengurus majalah *Pahlawan, Mimbar Pemuda, Bakat* dan *Fitrah.* Juga pernah menjadi pegawai kantor Kotapraja di Surabaya, dari 1947 sampai 1960, untuk kemudiannya berusaha sebagai seorang swasta.

Menulis sudah sejak jaman Jepang, nama Muhammad Ali Marikar dicantumkan oleh H.B. Jassin dalam buku *Gema Tanah Air* (1969) dengan tujuh buah sajak serta sebuah cerita pendeknya. Di zaman Jepang selain belajar bahasa Jepang juga belajar bahasa Belanda dan Inggeris, sungguhpun di tahun 1941 ia sudah menamatkan Hollandsch Arabische School di Surabaya.

Selain kedua bentuk sastra itu ia juga menulis esei dan drama, *5Tragedi* (1952) dan *Dua Drama* (Surabaya, 1966). Buku-bukunya yang lain adalah *Siksa dan Bayangan* (1954), *Persetujuan dengan Iblis* (1955), *Tirai Besi* (1956), *Di bawah Naungan Al Quran* (1957), *Hitam atas Putih* (1959) dan *Qiamat* (1971). Selain itu juga *Kubur tak Bertanda* serta *Buku Harian Seorang Penganggur* (Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1976) yang di kulit dalamnya bertuliskan "Tuhan beserta para penganggur".

Muhammad Ali aktif dalam menggerakkan para seniman muda di Surabaya, terutama di bidang sastra. Selain duduk di Dewan Kesenian Surabaya ia juga pernah mengasuh ruang sastra di TVRI kota itu. Cerpennya, "Kisah di Kantor Pos" dalam buku ini dikutip seizin pengarangnya dari *Horison,* No. 5, Th. III, Mei 1968.

Karya Muhammad Ali tersebar dalam majalah maupun koran-koran setempat maupun ibu kota, seperti *Mimbar Indonesia, Siasat, Basis, Zenith, Budaya, Indonesia, Gema Suasana, Budaya Jaya, Kompas, Surabaya Pos,* dan *Sinar Harapan* dan lain-lain.

Muhammad Ali

24

KISAH DI KANTOR POS

Sekurang-kurangnya sepuluh atau lima belas orang, laki-laki dan perempuan, berdiri dalam satu deretan panjang, berbaris dari belakang dan berhenti ujungnya depan sebuah loket. Di atas loket itu tergantung sebilah papan bertulis dengan huruf-huruf putih mungil: Mengambil uang poswesel bertanda C. Biasanya poswesel-poswesel yang bertanda C berjumlah di bawah seribu rupiah.

Yang berdiri paling depan dalam deretan itu, atau lebih tepat dikatakan bergayut pada kawat rajang loket adalah seorang lelaki berperawakan kurus kerempeng yang sekilas tampak seperti karung goni kosong yang disampirkan ke penjemuran. Kepala yang dibebani rambut kelabu dengan sewenang-wenang dan tak terurus itu seperti dipertautkan begitu saja di atas tubuh kurus kecil itu. Dan yang lebih mengganggu ialah pakaian yang menempeli badannya, selain kelonggaran tampaknya sudah berminggu-minggu belum pernah diganti.

Patutlah jika wanita yang berdiri di belakangnya selalu menekankan saputangan kecilnya ke hidungnya dan tetap menjaga jarak tertentu dari lelaki itu. Mungkin untuk menghindari hal-hal yang kurang menyedapkan. Tapi laki-laki itu rupanya tidak memusingkan benar akan laku si wanita, bahkan tak pernah ditolehnya sama sekali. Perhatiannya selalu tercurah kepada poswesel di tangannya dan loket di hadapannya yang belum juga dibuka.

Tambah lama tambah panjang juga jadinya deretan itu karena orang-orang yang baru datang terus saja tegak menyambung. Tapi jendela loket itu belum juga terbuka. Beberapa orang mulai bersungut-sungut dan malah sudah ada yang mengomel keras-keras karena sang

pegawai belum juga tampak batang hidungnya. Dan deretan terus memanjang hingga mengganggu lalu lalang ke loket lain.

Akhirnya muncul juga pegawai yang ditunggu-tunggu. Seorang wanita separuh baya, berkacamata, dalam gaun seragam lengkap dengan tanda pangkat kepegawaian yang terpampang di bahunya. Beberapa helai uban tampak di antara rambutnya yang tersusun rapi. Setelah duduk di mejanya, sekejap ditatapnya deretan panjang di muka loket itu, seakan-akan hendak dihitungnya jumlah mereka. Sesaat wajahnya berubah mengkerut dan semua mata dalam deretan itu sekaligus membalasnya dengan lontaran rasa jengkel yang tersekat.

"Ayo, lekas bung!" kata si pegawai kepada orang pertama serentak derak jendela loket dibukanya. Laki-laki kurus kecil itu tersentak dan buru-buru disodorkannya posweselnya ke loket. "Punya kartu pengenal?" tanya si pegawai.

Dari saku celananya laki-laki itu mengeluarkan kartu yang dimaksud dan sekali lagi menyodorkannya ke dalam loket. Si pegawai kini mencocokkan tanda tangan dalam poswesel itu dengan tanda tangan yang tertera dalam kartu pengenal. Lalu ia mulai membanding-bandingkan potret dalam kartu itu dengan muka laki-laki di hadapannya.

Lakunya itu terang tidak menyenangkan laki-laki kurus kecil itu, tapi dia tentu mengerti dalam hal ini ia tak bisa berbuat apa-apa.

"Kedua tanda tangan ini agak berbeda satu sama lain. Dan potret ini, benarkah ini potret saudara sendiri?" tanya si pegawai pada akhirnya.

"Mengapa? Itu potret saya dua tahun yang lalu . . . ."

"Dua tahun? Mengapa begini jauh, bedanya?"

Laki-laki itu kini memandang tajam kepada si pegawai dan urat-urat di wajahnya meregang serempak. Tapi ia tetap membisu.

Apakah lantaran pandangan tajam itu, entahlah, si pegawai itu kemudian berkatalah, "Ya, kali ini biarlah, tak mengapa. Sebaiknya Saudara ganti kartu pengenal dengan potret yang terbaru. Maklumlah, orang-orang sekarang rupanya lekas berubah jadi tua. Memang, hari-hari zaman ini lebih serakah menghisap darah kita. Nah, berapa jumlah yang harus Saudara terima?"

"Tiga ratus rupiah."

Sambil menyerahkan uang dan kartu-pengenal kepada laki-laki itu, si pegawai melanjutkan pula, "Coba lihat, dua tahun yang lalu Saudara buat potret ini dan sekarang hampir-hampir tak bisa saya kenali lagi."

Laki-laki itu menerima uang dan kartu-pengenalnya kembali dan

dengan diam-diam pergi dari situ.

Menyusullah kemudian orang kedua dalam deretan itu mendapat giliran dan begitu seterusnya setiap orang bergerak maju satu demi satu, ke depan loket, menyodorkan poswesel masing-masing dan setelah mendapat pelayanan mereka pun pergi berlalu. Banyak sudah yang telah mendapat giliran tapi deretan itu seperti tak kunjung berkurang, karena yang baru datang pun mengalir terus tiada putus-putusnya. Detik-detik menggelinding bagai butiran-butiran kalung kosal bergerak bersama deretan panjang di muka loket itu.

Satu jam telah berlalu dan si pegawai masih terus sibuk di mejanya, ketika tiba-tiba muncul kembali wajah laki-laki kurus kecil orang pertama yang telah dilayaninya tadi, di muka loket seraya berkata, "Maaf nyonya, saya mengganggu lagi. Tidakkah . . . ."

"Nona!" sela si pegawai, ketus.

Seketika laki-laki itu diam termangu memandangi roman muka si pegawai wanita. Ada sedikit rasa mual naik membayang di wajahnya. "Maaf nona, saya tidak tahu," katanya kemudian.

"Ya, ya, ada apa lagi?" desak si pegawai.

"Tadi agaknya telah terjadi suatu kekeliruan ketika nona membayarkan uang poswesel kepada saya, sebab . . . ."

"Mana bisa keliru?" si pegawai menyela dengan cepat.

"Seharusnya saya terima tiga ratus rupiah, bukan? Kalau tak salah sekian itulah angka yang tertulis dalam poswesel saya."

"Coba saya lihat dulu. Saya masih ingat nomor poswesel Saudara." Si pegawai lalu memeriksa salah satu lajur dalam daftar yang terkembang di hadapannya, kemudian katanya, "Nah ini, wesel nomor satu empat tujuh dengan tanda huruf C. Jumlah uang: tiga ratus rupiah. Apa yang keliru? Bukankah tadi Saudara terima dari saya tiga ratus rupiah?"

"Tidak," jawab laki-laki itu. "Nona tadi memberikan kepada saya bukan tiga lembar kertas ratusan, tapi empat lembar. Jadi, empat ratus rupiah yang saya terima tadi."

Ada semacam perasaan ganjil yang menggelitik di hatinya, hingga hampir-hampir ia menjerit karenanya dan itulah pula sebabnya maka ia tak bisa membuka mulut sesaat lamanya.

"Oh, kalau begitu saya keliru. Benar-benar keliru," kata si pegawai akhirnya dengan kemalu-maluan. "Maklum banyak kerja. Lagi pula lembaran-lembaran uang itu masih baru benar hingga mudah saja terlengket karenanya. Jadi Saudara mau kembalikan uang yang seratus rupiah itu kepada saya, sekarang?"

"Betul, saya akan mengembalikannya kepada nyonya . . . ."

"Nona!" sela si pegawai cepat.

"Oh, maaf. Mulanya saya akan kembalikan kepada nona seratus rupiah. Tapi ketika dari rumah saya bersepeda ke mari, tak terduga-duga ban sepeda saya meletus di tengah jalan. Terpaksa saya suruh orang menambalnya dan ongkosnya lima belas rupiah. Selain itu saya mesti menitipkan sepeda saya dekat kantor ini dan orang di sana minta dibayar lima rupiah. Jadi, seratus rupiah dikurangi dua puluh rupiah, sisanya adalah delapan puluh rupiah. Itulah yang akan saya kembalikan kepada nona. Delapan puluh rupiah!" Lalu disodorkan sejumlah uang yang telah disebutkannya itu ke loket.

Pegawai wanita itu menggeserkan kursinya ke belakang seolah-olah ia merasa cemas melihat hidung laki-laki kurus di hadapannya itu. Kacamatanya bergerak-gerak resah.

"Delapan puluh?" pekiknya. "Mengapa delapan puluh? Sungguh saya tak mengerti mengapa pula ban-ban sepeda yang meletus dihubung-hubungkan dengan soal ini? Oh, jangan berolok-olok. Saya tak mau tahu, apakah ban sepeda Saudara meletus dengan tiba-tiba atau meledak seperti bom hidrogen. Saya tidak mau tahu apakah Saudara menitipkan sepeda itu atau melemparkannya di jalanan. Bahkan saya kan tidak tahu apakah Saudara memiliki sebuah sepeda. Dan saya memang tidak peduli semua itu. Yang saya tahu pasti, ialah, Saudara telah mengakui di hadapan saya dan semua khalayak di muka loket ini bahwa Saudara telah menerima kelebihan uang kertas ratusan dari saya. Dan jumlah itulah yang harus saya terima kembali. Sesen pun tak boleh dikurangi. Ketahuilah, uang itu bukan uang saya, tapi milik Negara!"

Kata-kata si pegawai itu memberondong cepat bagai peluru-peluru yang mendesing memerahkan daun telinga laki-laki kurus kecil itu. Biji mata laki-laki itu melotot berputar-putar cepat seolah-olah hendak melompat ke luar dari kedua belah matanya.

"Tapi nona harus mengerti juga," ujarnya kemudian dengan suara menggeletar. "Kedatangan saya kembali ini bukanlah menjadi urusan saya. Tapi semata-mata adalah demi kepentingan nona . . . ."

"Sudah saya bilang tadi: itu saya tidak peduli! Jangan buang-buang waktu. Ayo, cepat! Kembalikan uang itu!"

Huru-hara itu menyebabkan deretan panjang yang teratur tadi jadi bubar dan berantakan. Sekarang semua orang menggerundel dekat loket. Dan tentu mereka telah mengikuti dengan seksama pertengkaran sengit antara laki-laki kurus dengan pegawai wanita di belakang loket itu. Umumnya mereka sependapat bahwa peristiwa ini sesuatu yang menarik juga, meskipun karenanya waktu mereka jadi ter-

sia-sia. Setengahnya bersikap acuh tak acuh dan sebagian lagi telah menyimpulkan penilaian-penilaian.

"Si pegawai wanita itu memang cerewet!" ini adalah pendapat sebagian dari mereka. "Si tua itu kepingin benar dipanggil nona! Benarkah ia masih nona? Itu bukan soal utama. Yang cukup jelas ialah bahwa si tua itu tak dapat menghargai kejujuran yang begitu ikhlas. Si tua seharusnya sudah puas menerima, misalnya separoh dari jumlah yang telah dikelirukannya tadi. Siapakah orang di jaman sekarang, yang sudi tersuruk-suruk datang kembali ke loket hanya buat menyerahkan kembali uang yang sudah berada di tangan?"

"Laki-laki itulah sebenarnya yang tolol, kalau tidak mau disebut gila!" ini adalah pendapat setengahnya yang lain. "Apa gunanya ia datang terengah-engah buat mengembalikan rejeki mujur, yang telah diperolehnya dari si tua itu? Tidakkah lebih baik dibelanjakannya saja buat dirinya? Bukankah seratus rupiah banyak pula, gunanya? Lebih-lebih di jaman uang seret, seperti kini? Oh, si goblok yang tak tahu diri, biarlah dirasainya sendiri akibat ketololannya!"

Seorang lelaki berbadan besar tegap laksana reruntuhan sebuah candi, yang baru saja mendapat gilirannya, akhirnya tak dapat menahan hati dan ikut pula mengetengahi. Dia bertanya kepada laki-laki kurus itu, "Apakah yang sesungguhnya mendorong Saudara dari jauh datang kembali, untuk menyerahkan uang itu?"

Laki-laki kurus itu berpikir sejenak mencari kata-kata yang patut untuk dijadikannya jawaban bagi pertanyaan yang datang tidak tersangka-sangkanya itu. Katanya, "Saya merasa uang itu bukan hak saya. Jadi harus saya kembalikan pada yang berhak."

Barangkali disebabkan oleh susunan kalimat yang baru didengarnya itu, tapi laki-laki tegap itu lalu tampak termangu. Ia merasa dirinya berada dalam sebuah mesjid mendengar fatwa yang bergaung kudus, atau ia serupa menemukan satu kalimat yang bagus dan mengesankan dari buku yang sedang dia baca.

"Saya merasa sungguh-sungguh terharu, menyaksikan kejujuran Saudara. Jarang saya jumpai orang sejujur Saudara. Kejujuran seperti ini patut kita hargai!" Tiba-tiba suaranya jadi sangat gembira: "Wajiblah kita menghormati Saudara. Bahkan layaklah bila Saudara kami dandani dengan baju kebesaran, lalu ramai-ramai kita iringkan menuju ke rumah Bapak Walikota. Tidaklah berlebih-lebihan kalau saya katakan, kesempatan seperti ini harus kita rayakan secara besar-besaran!"

Laki-laki kurus itu ternanar. Mudah-mudahan itu hanya olok-olok, pikirnya, karena tak dapat dibayangkannya bagaimana ia dalam

pakaian kebesaran itu diiringkan beramai-ramai ke rumah Bapak Walikota.

"Nah, sekarang masukkan kembali ke kantong Saudara delapan puluh rupiah itu," ujar laki-laki berbadan tegap itu pula. "Seratus rupiah akan saya keluarkan dari kantong saya untuk menggantikannya," seraya berpaling kepada si pegawai dalam loket dan menyodorkan selembar kertas ratusan ia pun berkata, "Terimalah kembali uang ini, nyonya . . . ."

"Nona!" cetus si pegawai wanita.

"Maaf nona manis," lalu kepada laki-laki kurus: "Sekarang soalnya sudah selesai. Mari kita sama-sama pergi."

Mereka menguak kerumunan orang banyak yang mengelilinginya dan berdua melangkah meninggalkan tempat itu. Semua mata sama-sama terpesona mengikuti mereka sampai hilang ke balik pintu besar ruangan itu.

Setiba mereka di tempat penitipan sepeda, laki-laki kurus itu pun berkata dengan hormat kepada kawan barunya itu, "Saya mengucapkan terima kasih, atas kemurahan Saudara . . . ."

Tiba-tiba kawannya itu pecah dalam gelak terbahak-bahak, tentu saja membuat si kurus jadi heran termangu-mangu. "Saudara sama sekali tidak usah berterima kasih kepada saya," ujar si tegap. "Sebenarnya uang yang tadi saya kembalikan itu bukan uang saya."

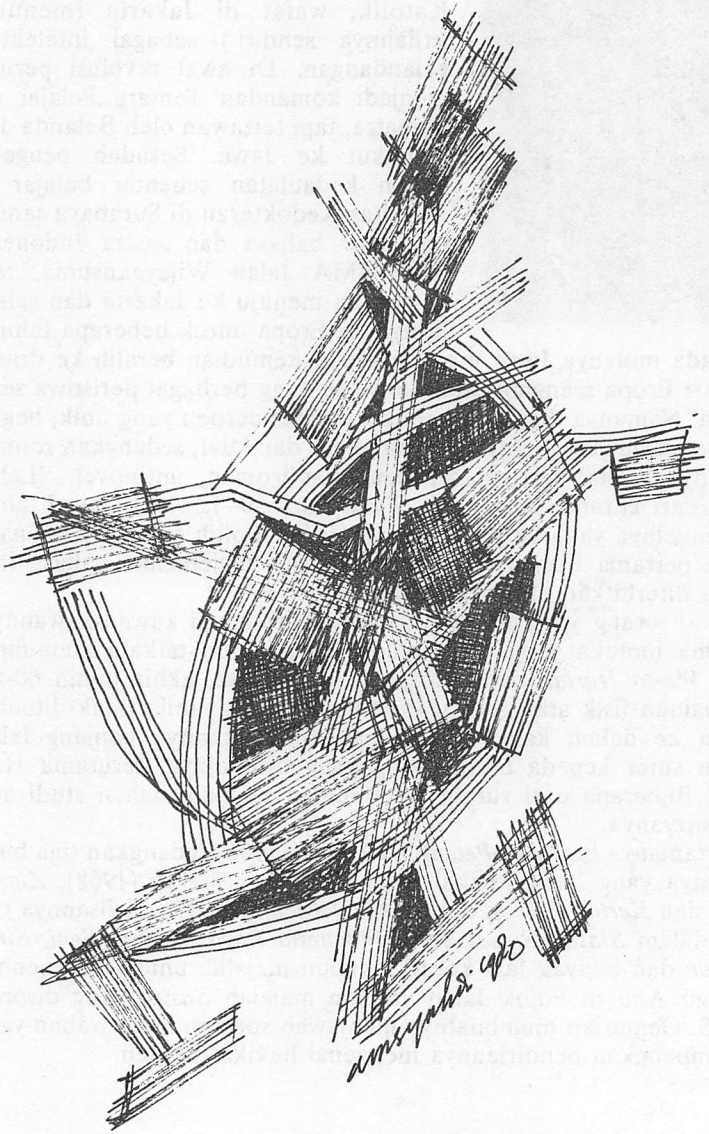
Si kurus belum juga mengerti.

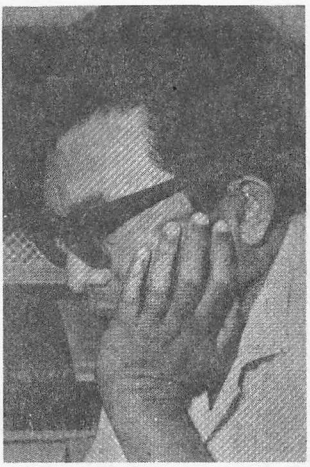
"Seperti yang Saudara alami sebelumnya, begitulah si nona manis itu telah berkenan memberi ekstra pula kepada saya, sejumlah seratus rupiah."

Kini si kurus sudah mengerti dan benar-benarlah sekujur tubuhnya menggigil menahan amarah. "Saya orang melarat," katanya serak. "Dengan tanggungan keluarga besar. Tidak tahu saya, adakah besok mampu membeli beras buat mereka. Tapi olok-olok Saudara itu tak dapat saya terima. Harus saya kembalikan uang ini kepadanya."

Cepat si kurus membalik. Terhuyung-huyung ia lari menuju pintu kantor pos dan menghilang di sana. Si tegap berdiri, takjub. Tanya hatinya tak pernah terjawab: "Benarkah ada orang seaneh itu?"

Horison
No. 5, Th. III, Mei 1968





IWAN SIMATUPANG
(18 Januari 1928–4 Agustus 1970)

Lahir sebagai Lokot Martua Dongan Simatupang di Sibolga dari keluarga Katolik, wafat di Jakarta (menurut istilahnya sendiri) sebagai intelektuil gelandangan. Di awal revolusi pernah menjadi komandan Tentara Pelajar se-Sumatra, tapi tertawan oleh Belanda dan diangkut ke Jawa. Sesudah pengembalian kedaulatan sebentar belajar di Fakultas Kedokteran di Surabaya sambil mengajar bahasa dan sastra Indonesia pada SMA Jalan Wijayakusuma, tapi kemudian menuju ke Jakarta dan selanjutnya ke Eropa untuk beberapa tahun.

Pada mulanya Iwan menulis sajak, kemudian beralih ke drama dan dari Eropa mengalir laporannya tentang berbagai peristiwa seni-budaya. Namanya dikagumi sebagai penulis cerpen yang unik, begitu pun esei-eseinya oleh gayanya yang khas dan kuat, sedangkan roman-romannya dinilai sebagai cenderung antiroman, antinovel. "Lebih Hitam dari Hitam" ini dimuat *Siasat Baru* 30–12–1959. Awal tahun 1978 novelnya yang berjudul *Ziarah* (1969) dipilih sebagai pemenang hadiah pertama Fiksen Sastra ASEAN dan terjemahan bahasa Inggrisnya diterbitkan di Singapura (1976).

Iwan orang yang unik dan banyak disenangi kawan-kawannya, terutama mereka yang lebih muda. Begitu pun tatkala memimpin koran *Warta Harian* milik Kosgoro, di Jakarta, akhir tahun 60-an. Pengalaman fisik atau renungan-renungannya apabila tidak dituangkannya ke dalam karya sastra maka dituliskannya panjang lebar sebagai surat kepada orang-orang yang disukainya, terutama H.B. Jassin. Beberapa dari suratnya kemudian menjadi bahan studi atas buah karyanya.

Dramanya berjudul *Petang Di Taman* (1966) sedangkan tiga buah romannya yang "anti logika" ialah *Merahnya Merah* (1968), *Ziarah* (1969) dan *Kering* (1972), disusul oleh *Kooong* (1975). Tulisannya tersebar dalam *Siasat, Siasat Baru, Indonesia Raya, Zenith, Seni, Sinar Harapan* dan banyak lagi koran ataupun majalah umum. Cerpennya "Tunggu Aku di Pojok Jalan" dalam majalah *Sastra* yang disoroti Boen S. Oemarjati membuatnya menjawab sorotan itu, jawaban yang memampangkan pendiriannya mengenai hakikat cerpen.

Iwan Simatupang

25

LEBIH HITAM DARI HITAM

Sejak hari pertama aku dirawat di bagian penyakit jiwa rumah sakit ini, segera ia menarik seluruh perhatianku. Ia mempunyai kepala besar dengan bentuk yang khas. Bahkan boleh dikata, seluruh perawakannya adalah khas. Caranya mengamati seseorang, memulai bicara, semuanya meninggalkan kesan, mengajak kawan berbicaranya tertegun dan segan. Adakah ia macam orangnya yang disebut berpribadi itu? Aku tak tahu.

Akan tetapi, selekas itu ia menarik perhatianku tak selekas itu aku bisa mengadakan kontak dengannya. Aku pun bukanlah orang yang secepat itu ingin dan dapat mengadakan hubungan dengan seseorang yang belum pernah kukenal sebelumnya. Aku mempunyai ketegunan dan keseganan untuk mendekati seseorang, ketegunan dan keseganan yang oleh kawan-kawanku sering dicap sebagai keangkuhan. Apa boleh buat? Sudah watakku. Aku tak mampu berbuat apa-apa terhadapnya, betapapun pada hakekatnya besar keinginan dariku untuk mempunyai kawan, – banyak kawan.

Tapi, pada suatu hari ia sudah tegak di hadapanku dan serta merta merampas surat kabar yang sedang kubaca ketika itu. Karena terperanjat oleh tindakannya yang tanpa basa basi itu, aku tak dapat berbuat apa-apa, tak dapat berkata apa-apa. Ia segera duduk di atas sebuah bangku di pojok dari ruang tengah itu, lalu berlagak membaca.

Sebenarnya panas hatiku memerintahkan aku pergi kepadanya. Merampas surat kabar itu kembali darinya. Kemudian menjewer kupingnya atau mengayunkan sebuah tinju pada mukanya. Tapi segera

aku menangkap suasana: Suasana ruangan, suasana sekitar. Juga suasana yang ada dalam diriku. Mengapa aku di sini? Mengapa ia di sini?

Suatu perasaan kelu mengembus di dalam hatiku, kelu yang bikin merah padam. Tinjuku yang sudah mengepal, merentangkan jari-jarinya kembali. Entah mengapa, dadaku sesak dengan nafas panas: aku punya rasa simpati dengan dia, dengan si kepala besar. Ya, dengan semua orang miring dan gila yang sedang dirawat bersama aku di sini. Pipiku sudah basah keduanya: dunia menghenyakkan dirinya ke dalam diriku. Dunia kutimang. Kasihku padanya tak terhingga . . . .

– Mengapa Saudara tak jadi marah? tiba-tiba menggeledek suara si kepala besar. Ia sudah tegak kembali di hadapanku. Surat kabar tadi sudah digulungnya jadi semacam pentung pemukul, tangan kirinya menolak pinggangnya. – Ayo, jawab! Mengapa Saudara tak jadi marah, tadi? geledeknya kembali setelah dilihatnya betapa sukar aku mengambil sesuatu sikap yang layak bagiku terhadapnya, pada saat itu.

– . . . mengapa saya mesti marah? sahutku. Bimbang. Malu.

– Kau mesti marah! Mesti marah! teriaknya. Kali ini ia melompat, akhirnya meniarap di atas jubin, sambil menangis tersedu-sedu.

Bimbangku semakin jadi. Kekaburan semakin merebut setiap ruang kosong dalam diriku.

– Aku tidak ingin dikasihani, tahu? Tidak mau! Kau setan! Iblis! Algojo! teriaknya.

Aku merasa diriku bersalah. Tapi tak jelas bersalah karena apa. Perasaan-perasaan begini sebenarnya tak asing lagi bagiku. Akhir-akhir ini ia bahkan semakin jadi-jadinya menghunjami diriku. Sering aku mempergoki diriku dalam keadaan yang lesu sekali, payah, sedang aku tak tahu mengapa. Berkali-kali aku meneliti diriku, apakah ini barangkali tak sama dengan apa yang disebut "kekosongan" yakni yang banyak dipercayakan dalam banyak roman dan drama modern itu?

Tapi setiap kali aku mencoba meneliti serupa itu, setiap kali pulalah aku harus kecewa. Bagaimana mungkin kepadatan perasaan dan pikiran serupa ini dapat disebut kekosongan?

Perasaanku gemuruh, menggelegak panas dan ingin melimpah ruah ke segenap penjuru. Kosong? Tidak! Pikiranku memacu dalam keadaan terang benderang: seolah seluruh persoalan di bawah kolong langit ini menyatakan dirinya dalam keadaan yang kemilau padaku, dan aku tinggal memecahkannya saja. Kosong?

Surat kabar tadi kini sudah bukan surat kabar lagi. Ia telah lusuh. Bagian-bagiannya beterbangan kian ke mari. Si kepala besar telah berhenti terisak-isak. Dengan mata yang masih basah ia mengirimkan beberapa senyum manis padaku. Ia tegak mengulurkan tangannya

padaku. Cepat tangannya kuburu dan kusergap. Alangkah panasnya air mataku yang membasahi tangannya itu. Ia kugenggam erat. Suatu panas yang membara, tapi sekaligus menyeramkan. Menjalar dari jari-jarinya ke dalam seluruh tubuhku. Dan mengapa aku mesti berlaku demikian, entahlah! Bahkan aku tak peduli. Huruf-huruf daripada pengertian "segan dan "harga diri" memang masih sempat kulihat berpijar dalam kalbuku, tapi dengan cepat yang menderu-deru ia kulalui saja. Aku laju mendengus ke depan. Entah ke arah mana, aku tak tahu; tak peduli.

Kami berdua yang berpeluk-pelukan begitu, tentulah merupakan tontonan bagi hadirin di situ.

Hadirin yang terdiri dari kawan-kawan sekedudukan sosial (orang-orang miring) dan mereka yang ada di luar lingkungan sosial kami itu, yakni para juru rawat, dokter dan para kerabat dari para pasien yang sedang datang berkunjung saat itu. Pada wajah mereka itu tampak iba kasihan mengambang dengan padatnya. Mereka ini adalah agaknya manusia-manusia dari jenis humanis-akhir-jaman, manusia-manusia budak dari hati nurani yang primer. Sikap pertama mereka di segala kejadian adalah: Kasihanilah! Beberapa dari mereka, terutama dari jenis wanitanya, sudah ada yang bahkan menghapus-hapus matanya dengan saputangan . . . karena terharunya.

Beberapa wajah lain lagi menggambarkan rasa geli, lucu. Mereka ini adalah agaknya manusia-manusia dari jenis humoris-akhir-jaman, manusia-manusia budak dari etik dan moral yang primer. Sikap pertama mereka di segala kejadian adalah: Tertawalah! Segala yang ada di dunia ini adalah – pada taraf pertama dan terakhirnya – serba lucu. Beberapa dari mereka itu, dari kedua jenis wanita maupun prianya, sudah ada yang terpingkal-pingkal memegangi perut dan menghapus-hapus air matanya dengan saputangan . . . karena lucunya.

Tapi hatiku berdenyak paling nyeri adalah ketika mengamati jenis ketiga dari publik kami.

Mereka adalah dari jenis yang tidak ada unjukkan reaksi apa-apa pun! Muka mereka tetap mempertahankan kerentangan jangatnya, sedikit pun tak berkerut: tak menangis, tak tertawa. Melihat wajah-wajah yang indiferen inilah, nafasku mulai jadi sesak. Kelilingku mulai berputar. Setiap zarah udara yang masuk ke dalam rongga dadaku membawa rasa henyak. Sesak . . .

Aku bangun dari tidurku esok harinya. Begitu aku mengenali kembali putih tembok bilikku, aku tegak melompat dan memacu ke luar. Tapi, si kepala besar tak tampak olehku.

Manteri juru rawat yang selalu kuhadiahi senyum manis, melihatku. Agaknya mengerti siapa yang sedang kucari itu.

– Dia sudah pergi, tuan, katanya.

– Ke mana? tanyaku.

– Pulang ke rumahnya. Semalam, tiba-tiba ia minta agar familinya datang mengambilnya, pagi ini juga. Apabila ia tak diambil pulang hari ini juga, ia mengancam akan bunuh diri. "Juga di rumah sakit jiwa masih banyak alasan dan alat untuk bunuh diri!" begitu dia mengancam.

– Apa jawab familinya?

– Tadi, pagi-pagi benar, pukul setengah enam mereka datang, lalu membawanya pulang.

– Setengah enam pagi? tanyaku, kali ini dengan heran yang memuncak. Mengapa mesti pukul setengah enam?

– Entah, Tuan. Itu permintaannya sendiri.

– Tapi bagaimana bisa, seorang pasien meninggalkan rumah sakit pukul setengah enam pagi? Kan kantor belum buka? tanyaku dengan nada seolah akulah pemimpin rumah sakit ini.

– Entah, Tuan. Sambil berkata demikian cepat ia pun berlalu.

– Aneh! Sungguh aneh.

Tapi . . . tiba-tiba aku melihat dalam ingatanku wajah salah seorang dari publikku yang kemarin: tertawa geli, lucu. Aku tertawa. Sungguh geli. Lucu! Siapa lagi yang meninggalkan rumah sakit pukul setengah enam pagi-pagi buta, kalau tidak orang yang miring?

Aku tertawa, makin lama makin keras. Terbahak-bahak. Membuat para sesama pasien, para jururawat dan dokter yang mulai masuk berdatangan pagi itu, melihat padaku, dengan wajah takut campur heran.

Sore itu langit sangat cerah. Sama dengan cerahnya aku dari dalam diriku.

Buku yang sejak dua hari ini tertangkup terbengkalai di bawah bantalku dapat kubaca lanjut beberapa halaman lagi. Di sekelilingku terdapat suasana yang beroleh larasnya dengan perasaanku ketika itu. Pasien-pasien lainnya seolah sefaham semuanya, dengan aku, demikian pula para jururawat yang berjaga sore itu. Perasaanku meluap dengan kebutuhan untuk meneriakkan ke seluruh dunia, betapa bahagianya aku ketika itu.

Kerabat para pasien mulai berdatangan. Tampak dan kedengaran keriuhan dari setiap mereka datang itu. Jantung para pasien yang melonjak-lonjak karena beroleh kunjungan itu (berarti kiriman

makanan, minuman, rokok, kadang diiringi dengan sayang dan cium) seolah tampak berlompatan ke luar tubuh mereka, dan berkeliaran di sekitar sambil menari-nari kegirangan.

Tiba-tiba namaku dipanggil. Aku menoleh.

Seorang lelaki menjinjing sebuah bungkusan datang padaku. Dia tak kukenal. Setahuku, ia pun tak kenal aku. Hatiku berdentang cepat: Kepalanya! Kepalanya menyerupai . . . si kepala besarku, sahabatku. Tak pelak lagi!

Aku berpacu datang mengelu-ngelukannya. Alangkah kecewanya aku, ketika kulihat dari dekat bahwa raut mukanya adalah dari benua di bumi lain. Tidak, dia bukanlah si kepala besarku. Dan langkah-langkah seolah direm, dengan sendirinya. Aku hentikan lajuku, kemudian berbalik dan cepat lari masuk ke bilikku.

– Aku tak ingin lihat Saudara. Tak ingin bicara dengan Saudara. Pergilah, pintaku terhisak. – Pergiii!

– Baik, jawabnya tenang, sambil berdiri di ambang pintu bilikku. – Bagaimana dengan bungkusan ini? Di dalamnya ada makanan.

– Bawa pulang! teriakku.

Lama ia menatap aku. Pandangnya membikin bumiku berputar. Kepalanya yang sebangun dengan sesuatu yang sangat mesra sekali artinya bagiku, mengambil bentuk yang semakin besar, kian lama kian besar juga. Tiba-tiba kepala itu demikian besarnya hingga ia mendekap aku dalan ranjangku.

Kembali itu perasaan ambivalen merebut seluruh diriku: Aku ingin dengan terharus menyentuh kepala tersebut. Tapi di saat yang bersamaan itu juga ingin aku menerjangnya. Aku ingin mengelusnya, membelainya penuh sayang, tapi sekaligus juga ingin aku memecahkannya. Aku ingin mengucapkan kata-kata paling merayu padanya, sedangkan di bagian lain dari rongga mulutku sudahlah tersedia kata-kata paling keji dan kasar baginya.

Sesudah proses begini berlaku kurang lebih tiga menit lamanya, akupun biasanya jadi lemah, payah sekali. Aku merasa kebutuhan buat berkeringat. Akan tetapi aku hanya dijengkelkan oleh perasaan bahwa bintik-bintik keringatku itu hanya sampai pada selaput sebelah dalam saja, dari jangatku: keringatku enggan ke luar. Hangat-hangat kuku yang melembahi seluruh kujur tubuhku, membuat rasa payahku semakin jadi.

Keseluruhan dari keadaan diriku yang begini inilah yang tadi kusebutkan sebagai "kekosongan". Kekosongan yang sebenarnya merupakan keriuhan yang seriuhnya, kepadatan yang sepadatnya.

Kekosongan, yang sebenarnya merupakan chaos dalam bentuk-

nya yang paling murni. Kekosongan yang merupakan vitalitas yang tak menentu arah, yang hanya merupakan linjakan hayat yang liar belaka, seliarnya.

Keputihan tembok kian nyata dalam penglihatanku. Aku siuman. Tapi tokoh yang membuat aku bingung tadi sudah tak ada lagi di ambang pintuku. Kepala besar yang khas itu sudah pergi. Kekosongan jenis baru terasa padaku, kini. Cepat aku bangun, memburu ke luar.

Tapi di luar hanya ada gang yang kelewat bersih, kelewat kosong. Tamu-tamu pengunjung lainnya agaknya sudah pulang semua, sedangkan pasien-pasien lain sudah masuk ke bilik masing-masing. Aku melihat pada jam dinding ruang tengah. Setengah delapan malam, sudah.

Tiba-tiba suara yang kukenal, menyergapku dari belakang:

– Dia sudah pergi, tuan.

– Ke mana? tanyaku.

– Pulang. Ke rumahnya.

Ia diam. Aku diam. Ia agaknya menantikan reaksiku. Aku kaget. Buat pertama kalinya dalam hidupku aku ada merasakan dalam diri datangnya sesuatu keinginan buat membunuh. Buat menerkam manteri itu di kuduknya, menghisap darahnya sebanyak-banyaknya dari situ. Aku merasakan panas darahku mengujur tubuhku.

Sang manteri agaknya menangkap suasana. Nalurinya memperingatkannya agar cepat berlalu. Ia takut. Tapi kemanterijururawatannya yang sudah sekian puluh tahun itu memberikan padanya kemahiran untuk menyembunyikan perasaan dan pikiran yang sebenarnya. Demi dan untuk dinas. Demi dan untuk masa kerjanya.

– Apa katanya? tanyaku, tanpa aku sendiri ingin bertanya.

– . . . anaknya, yakni kawan Tuan yang pulang tadi pagi itu, sudah meninggal. Dan bersama dengan ucapan itu manteri itu pun bergegas.

– Meninggal? Aku tak tahu apakah ucapan itu sungguh ada aku ucapkan. Buat sekian kalinya bumiku kiamat. – Meninggal karena apa? tanyaku lagi, dan sekaligus dalam diriku aku menertawakan diriku: seolah untuk mati dibutuhkan sesuatu sebab.

– Entah. Tapi setiba dia di rumah, dia tiba-tiba demam panas. Ketika dokter yang dipanggil datang, ia meninggal.

Dalam waktu yang sangat sekilas kulihat dalam picingan mataku, betapa rasa muakku yang tadi gagal mengambil sesuatu bentuk tertentu bagi dirinya, kembali. Beberapa garis beterbangan, datang entah dari mana, bertemu, berbenturan dan mencoba saling merangkul satu sama lain. Gumpalan rangkulan itu kemudian berputar. Kian lama

kian kencang dan mengunjukkan warna silih berganti, silau-silau. Tiba-tiba, entah sebab apa, gumpalan itu pecah. Garis-garis tadi beterbangan kembali dan entah ke mana. Bersama hilang mereka mataku disilaukan oleh warna hitam yang berpijar . . . dan berakhir dengan bau ludah basi di dalam mulutku.

– O ya, Tuan, kata manteri yang masih tegak di depanku. Agaknya dari tadi ia mengamatiku. Ia mengeluarkan surat kabar yang terlipat dari dalam saku celananya dan menyerahkannya kepadaku. Tanpa aku ingini sendiri surat kabar itu kuterima. – Ayah kawan Tuan tadi, menyerahkan surat kabar ini pada saya. Pesannya, agar saya serahkan kepada Tuan.

– Surat kabar? Surat kabar apa? Surat kabar siapa? tanyaku, berturut-turut, heran bingung.

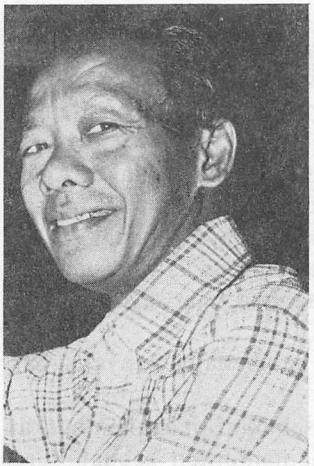
– Mendiang kawan Tuan berpesan sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, agar buat Tuan di sini diantarkan sebuah surat kabar.

– Buat apa? aku heran memuncak.

– Bayar hutang, katanya. Sang manteri lalu pergi.

– Bunyi langkah-langkahnya yang kian menjauh membuat ganggang seolah kian lengang. Kian licin, bersih. Sebelah tanganku menggenggam surat kabar itu, yang sebelah lagi mencari pegangan, pada tembok. Aku terhuyung-huyung kembali ke bilikku. Yang kecil, yang putih temboknya, yang malam itu bagiku punya warna hitam yang lebih hitam lagi dari hitam . . . .

Siasat Baru
XIII/655, 30 Desember 1959



MOHAMMAD DIPONEGORO
(28 Juni 1928–. . .)

Lahir di Yogyakarta dan pernah menjadi mahasiswa Fakultas Sosial Politik jurusan Hubungan Internasional pada Universitas Gajah Mada. Di jaman perang kemerdekaan aktif sebagai Tentara Nasional Indonesia tapi keluar setelah perang itu usai.

Dengan nama samaran "Ben Hashem" ditulisnya banyak sajak, beberapa drama maupun sandiwara radio, terutama buat RRI Yogya. Sejak tahun 1950-an Diponegoro – yang mungkin memang nama keluarga itu – telah menulis esei dan cerpen-cerpen, antara lain dalam *Suara Muhammadiyah, Budaya Jaya, Indonesia, Budaya, Kompas, Media, Gajah Mada, Suara Ummat* dan *Kedaulatan Rakyat.*

Selain mengisi acara tetap *Cerita Minggu Pagi* RRI Yogya dan untuk Radio Australia ABC dia banyak menghasilkan lukisan batik. Akhir-akhir ini bahkan mulai terjun dalam penulisan skenario film.

Novelnya, *Siklus* (Pustaka Jaya, Jakarta, 1975) menggondol Hadiah Penghargaan sayembara mengarang roman yang diadakan oleh Panitia Tahun Buku Internasional 1972, DKI Jakarta tahun 1973. Bersama beberapa penyair lain antara lain Taufiq Ismail sastrawan asal Yogya ini muncul dalam buku *Manifestasi.* Bukunya yang lain berjudul *Pekabaran* dan *Puitisasi Terjemahan Al Quran Juz 29.*

Sejak tahun 1961 mendirikan Teater Muslim tetapi kini hanya sebagai penasihat. Dramanya, *Iblis,* banyak kali dipentaskan, lebih-lebih di Yogya sendiri. Selain itu Diponegoro juga menyadur drama-drama asing seperti karangan Tennessee Williams, Lionel Abel dan Saki. Selagi masih mahasiswa pernah mendapat kesempatan keliling Asia dan Amerika Serikat (1955), juga Eropa, Mesir.

Cerpennya dalam antologi ini, "Potret Seorang Prajurit", dikutip dengan seizin penulisnya, dari *Horison,* No. 9, Th. V, September 1970, sedikit banyak diilhami ketika ia melawat ke Jepang di tahun 1964. Di tahun itu ia juga ke Pilipina.

POTRET SEORANG PRAJURIT

"Mohammad-San, inilah rumahku," Toshihiko berkata ketika kami sampai di depan sebuah rumah kayu yang sederhana. Lalu ia berteriak, "Ibuu, Ibu! Inilah tamu yang kita tunggu. Lihatlah, seorang Indonesia yang tersesat di kebon anggur Katsunuma. Bukankah ini suatu kehormatan bagi kita?"

Seorang perempuan bertubuh kecil, umurnya sekitar hampir lima puluh tahun, muncul di ambang pintu. Dengan tersenyum segar Nyonya Hosaka menyambut kedatanganku: *"Irashaimase.* Silahkan masuk. Bagaimana kesehatan Saudara, Mohammad-San?"

"Atas restu Nyonya, saya segar-bugar. Nyonya bagaimana?"

"Luar biasa, luar biasa! Sejak kami tahu Saudara mau menginap di rumah kami, saya selalu gembira. Bahkan sakit pinggang saya tiba-tiba hilang sama sekali. Ajaib bukan? Juga kaki Toshihiko yang bengkak, sekaligus jadi kempes. Dan Miyako – eh di mana adikmu, Toshihiko? Seharusnya ia sudah di rumah sekarang – Miyako, matanya yang sebelah sangat merah. Tapi sejak seminggu yang lalu, sejak berita kedatangan Saudara itu, berangsur jadi baik dan sekarang sudah sembuh. Ajaib, ajaib! Mohammad-San tahu, saya punya kepercayaan, jika ada tanda-tanda seperti itu pastilah kedatangan Saudara membawa kebahagiaan pada keluarga kami . . . ."

"Mohammad-san," Toshihiko menerangkan, "ibu sangat senang telah berhasil meminta Saudara menginap di sini. Ibulah yang mendesak Uchiike-san, ketua Seinendan di Yamanashi-ken, agar kami diberi kehormatan menerima tamu dari Indonesia."

"So desuka? Sungguh aku terharu, Toshihiko-san . . . ."

"Ya, saya pergi sendiri ke kantor Uchiike-san, tapi ia tak ada," Nyonya Hosaka dengan nada bangga memotong perkataanku. "Lalu saya datang ke rumahnya. Isterinya bilang ia sedang ke Ishiwamachi buat sesuatu urusan. Kemudian esok harinya saya berhasil bertemu dengan Uchiike-san di kantornya. Saya mendesak padanya: keluarga Koichi Hosaka harus menerima seorang tamu Indonesia. Saya minta dia hari itu pun menelepon ke kantor Seinendan di Tokyo. Saya katakan padanya, saya mau bayari semua ongkos telepon, karcis kereta api dan karcis bis. Uchiike-san tidak bisa menolak permintaan seorang perempuan tua yang cerewet seperti saya ini. Hari itu ia menelepon ke Tokyo, dan sekarang, seminggu kemudian, Saudara datang . . . ."

Itulah hari pertama aku mengunjungi Katsunuma, suatu daerah pegunungan di Yamanashi-ken yang menghasilkan anggur. Aku tidak tahu apakah benar yang Nyonya Hosaka katakan itu, namun ketika di Tokyo aku ditunjuk pergi ke Katsunuma, Yamanashi-ken, semata-mata sebab aku menaruh minat pada soal-soal koperasi pertanian. Karena kedatanganku di negeri Jepang ini atas undangan Nihon Seinendan Council, maka segala urusanku diatur oleh organisasi itu. Dikatakan padaku bahwa keluarga janda Koichi Hosaka akan menerimaku sebagai tamu di rumahnya Toshihiko Hosaka, anak lelaki keluarga itu, adalah anggota Seinendan dan juga memegang pimpinan koperasi penghasil anggur di Katsunuma.

Terus terang, kedatanganku di Jepang itu masih membawa kesan pahit dari Perang Dunia yang telah lalu. Maka sambutan Nyonya Hosaka yang ramah itu terasa bagaikan penghormatan yang berlebihan. Kekerasan hati janda itu buat menerima seorang Indonesia di rumahnya menyenangkan hatiku. Namun begitu masih saja ada prasangka-prasangka yang mengganggu dalam perasaanku.

Waktu makan malam kami berempat duduk menghadapi meja. Nyonya Hosaka, Toshihiko, Miyako dan aku. Hawa sudah terasa amat dingin pada bulan Oktober. Kami menggunakan meja rendah dengan pendiangan listrik di bawahnya. Tutup meja itu sangat lebar sehingga menutupi kaki kami yang bersila di bawahnya. Berlama-lama kami duduk makan sambil bicara dan kadang-kadang diselingi dengan nyanyi. Dari percakapan waktu itu kuketahui bahwa minat keluarga Hosaka terhadap Indonesia sungguh-sungguh dan jujur. Aku jadi malu karena prasangkaku yang tidak adil terhadap sikap mereka yang begitu baik kepadaku.

Selesai makan malam tiba-tiba Nyonya Hosaka berkata, "Mohammad-san, Saudara tahu apa yang saya rasakan sekarang?"

Tentu saja aku tidak tahu apa yang dimaksudkan dengan pertanyaannya yang tiba-tiba itu. Dan aku mau mengatakan bahwa aku tidak tahu tetapi dengan cepat ia telah melanjutkan perkataannya, "Sejak suami saya meninggal, saya telah berusaha keras buat membangun kembali perkebunan kami. Dengan susah-payah dan banyak penderitaan. Sekarang perkebunan anggur kami sudah pulih seperti sebelum perang. Apalagi Toshihiko dan Miyako sudah menjadi besar dan banyak membantu. Saya sudah merasa bahagia sekali. Karena saya sudah bisa meninggalkan sesuatu untuk anak-anak saya – seperti yang diinginkan mendiang Koichi Hosaka, suami saya. Dan malam ini kebahagiaan itu terasa sebagai semangat hidup yang baru karena kita sekarang makan bersama, kita berempat – seperti ketika suami saya masih hidup. Saya merasa seperti suami saya hadir di sini. Dan keluarga ini menjadi utuh kembali. . . ."

"Oh, maafkan, Nyonya Hosaka, kalau-kalau saya mengingatkan Nyonya akan suami Nyonya yang sudah tiada," aku berkata dengan canggung dan agak terhimpit karena merasa apa yang dikatakan nyonya-rumah itu langsung menyangkut diriku.

"Bukan saya merasa sedih, Mohammad-san. Perasaan begini memang kadang timbul, Koichi seperti hadir di sini. Saya seperti mendengar ia sedang berkata-kata, sedang melakukan pekerjaan sehari-hari seperti sedia kala. Sedang menyiapkan pemanasan air buat mandi, yang seharusnya sayalah yang melakukan itu untuk dia. Ya, bahkan saya kadang merasa seperti dia tidur di samping saya, malam hari. Dan sekarang ia seperti ikut makan dan bergembira bersama kita. . . ."

"Aaah, Ibu jangan merusak suasana pertemuan ini," kudengar Toshihiko berkata. "Ayah sudah lama meninggal dunia. Tidak mungkin ia kembali lagi ke mari."

"Diam kau, Toshihiko! Kau tahu apa yang kumaksudkan," Nyonya Hosaka mendesis hampir berbisik, tapi nada tidak senang jelas kedengaran dalam perkataannya. Lalu ia berkata pada anak gadisnya. "Hari apa sekarang, Miyako? Rabu, bukan?"

"He-eh. Hari Rabu barangkali," Miyako menyahut.

"Ya, tentu Rabu; perasaan begini selalu timbul pada hari Rabu, bahwa ayahmu hadir kembali di tengah-tengah kita."

Aku jadi tertegun mendengar keterangan Nyonya Hosaka itu, sekalipun kukira ia tidak mempunyai maksud tertentu namun keterangannya itu membuat perasaan tak enak padaku. Aku seorang asing yang datang ke mari karena diundang sebagai tamu, diminta menginap di rumahnya, dan sekarang diberitahu padaku bahwa roh orang yang sudah meninggal hadir kembali di rumah itu.

Tapi aku kemudian mencoba membujuk hatiku sendiri dengan membayangkan bahwa Nyonya Hosaka seorang janda yang ditinggalkan suaminya dengan sangat menyedihkan. Kematian suaminya itu amat berkesan dalam hatinya. Mungkin ia tidak mau mengakui bahwa Koichi Hosaka benar-benar sudah meninggal. Dan pada saat-saat yang mengharukan timbullah perasaan bahwa suaminya hadir kembali. Dan mungkin ia hanya menghayalkannya karena ia punya kebanggaan sebagai seorang janda dengan dua orang anak yang masih kecil, telah berhasil menyelamatkan keluarganya dan kebon anggurnya dari malapetaka akibat perang. Dan ia ingin menunjukkan kebanggaan hatinya itu pada suaminya yang telah tiada lagi. Tapi mungkin juga bahwa benar-benar roh Koichi Hosaka itu sekarang hadir di rumahnya?

"Apakah wajah saya mirip dengan Koichi-san?" aku mendengar perkataanku ke luar dari mulutku.

Toshihiko meletuskan ketawanya, tubuhnya terguncang-guncang. "Mohammad-san! Jangan percayai cerita Ibu. Nanti Ibu juga akan cerita bahwa anjingnya yang sudah mati dirasanya sekarang hadir pula di sini. Dan lagi, Saudara sama sekali tidak mirip dengan ayah!"

Nyonya Hosaka sulit menahan perasaan, tapi berusaha untuk tidak menunjukkan apa yang terjadi dalam batinnya. Dengan tenang dan sungguh-sungguh ia berkata pada anaknya. "Memang aku tak pernah bercerita padamu, Toshihiko, tentang perasaanku ini. Juga tidak padamu, Miyako. Selama lima belas tahun terakhir ini perasaan itu tak pernah timbul. Dulu kalian masih kecil-kecil. Kukira tidak bijaksana untuk mengatakannya padamu. Barulah malam ini perasaan semacam itu datang lagi. Ya, waktu Mohammad-san tadi mulai menyanyikan lagu itu . . . Takedabushi . . . Mohammad-san jangan merasa tersinggung. Sebaliknyalah, suasana begini menenteramkan hati saya. Keluarga ini seperti utuh kembali. Saya mendapat semangat hidup . . . ."

"Ah, malam sudah larut, Bu," Toshihiko tiba-tiba berseru. "Sebaiknya kita tidur saja."

Malam itu – bersama Toshihiko – aku menempati kamar depan. Toshihiko memberiku kasur lipat dan bantal yang keras serta sehelai selimut tebal. Sebelum tidur kuambil air wudhu lalu sembahyang. Waktu selesai sembahyang aku heran melihat Toshihiko sedang duduk di ranjangnya, menundukkan kepala, menghadapi sebuah potret yang tergantung di tiang kayu. Rupanya ia sedang melakukan sembahyang dengan caranya sendiri.

"Itukah potret ayahmu, Toshihiko-san?" aku bertanya sehabis ia bersamadi.

"Iya. Waktu jadi militer."

Aku mendekati potret itu. Dan tiba-tiba darahku tersirap! Aku terkejut karena aku mengenal wajah prajurit Jepang itu. Roman muka itu tidak pernah lepas dari ingatanku sejak kira-kira dua puluh tahun yang silam. Ketika terjadi pertempuran melawan pasukan Jepang di selatan kota Semarang. Aku tidak pernah tahu namanya, tapi wajah itu aku kenal sekali. Dialah prajurit Jepang yang kubunuh dengan tanganku sendiri.

Ketika itu aku bersama seorang anak-buahku sedang mengintai sebuah pos pasukan Jepang yang terpencil. Kami bersembunyi di suatu kuburan Cina. Aku sedang mencoba menghafal di luar kepala apa yang kulihat, menaksir jenis dan jumlah senapan mesin yang ada, dan memikirkan kemungkinan untuk menyerang pos itu dengan mendadak.

"Lihat, Pak!" tiba-tiba anak-buahku berbisik. Ia menunjuk ke arah semak-semak di depan kami. Kulihat seorang prajurit Jepang sedang berjalan ke arah kami, sebuah senapan dengan bayonet terhunus di tangannya. Seketika darahku mengalir. Deras. Orang Jepang itu sudah begitu dekat. Aku tahu bahwa tugasku yang terutama ialah mengintai dan kembali dengan selamat untuk memberi laporan. Aku tidak boleh terlibat dalam kontak senjata. Ini disiplin seorang pengintai. Tapi sekarang sudah tak mungkin lagi menepati disiplin itu. Sebentar lagi orang Jepang itu tentu akan melihat kami.

"Siapkah belatimu," aku berbisik. "Ia harus dibunuh!"

"Saya takut, Pak."

Aku marah betul. Sekiranya tidak dalam keadaan seperti itu, pasti anak-buahku itu kutampar kepalanya. Tetapi sekarang aku tak bisa berbuat begitu. Maka aku pun melompat dan menerkam orang Jepang itu. Kusekap lehernya dari belakang dan kutusukkan belatiku pada perutnya kuat-kuat. Tapi ia membungkuk dan melemparkan aku ke tanah. Aku terjerembab. Dalam kepeningan kepalaku aku melihat dia mengarahkan bayonetnya ke dadaku. Ketika itulah anak-buahku muncul dan menyerangnya. Mereka jatuh bergumul. Melihat itu aku bangkit lalu menusuk punggung orang Jepang itu, bertubi-tubi. Rupanya tusukan belatiku membuatnya tak berdaya lagi. Aku melihat wajah orang Jepang itu sekali lagi, wajah itu tercetak di kepalaku buat selama-lamanya. Bergegas-gegas kami tinggalkan mayat itu. Kami selamat di markas dan laporan kami sangat dipuji oleh komandan. Tapi suatu perasaan aneh mengganggu hatiku.

Dan sekarang potret prajurit Jepang itu tergantung di depanku. Dan malam ini aku sedang menginap di rumahnya, sedang beramah-tamah dengan keluarga yang ditinggalkannya . . . .

"Toshihiko-san, apakah benar kata ibumu itu? Bahwa roh ayahmu hadir kembali di rumah ini?"

Toshihiko yang duduk di ranjang itu memandangiku dengan pertanyaan melingkar-lingkar dalam bola matanya. Lalu ia tersenyum dan berkata, "Aku tak tahu, Mohammad-san."

"Kau percaya, Toshihiko?"

"Tidak!"

"Tapi tadi kau sembahyang!"

Sejenak ia diam lalu tersenyum lagi. "Mohammad-san, aku sedang menghormat seorang tamu. Biasanya aku tak pernah sembahyang."

"Aa. . . ." Aku tertegun, lalu kataku, "Terima kasih, Toshihiko-san."

Waktu lampu dipadamkan aku jadi gelisah. Aku tidak bisa tidur. Malam terasa hening dan suara-suara malam terdengar lebih nyaring. Suara-suara itu menambah runcingnya kengerian yang sedang mengganggu pikiranku. Dengkur Toshihiko seolah langkah-langkah teratur dari sesuatu makhluk ghaib yang makin mendekat ke tempatku. Dan potret Koichi Hosaka, prajurit Jepang yang kubunuh itu, terasa menusukkan pandangannya ke ubun-ubun kepalaku. Aku merasa roh Koichi Hosaka sedang menunggui di dekatku. Mungkin ia sedang menanti saat untuk membalas dendam, membunuh aku di rumahnya sendiri!

Itulah malam yang paling ngeri dalam hidupku. Sampai pagi aku tidak bisa tidur sama sekali.

Pagi itu pertama-tama yang kuputuskan ialah segera meninggalkan rumah itu dan kembali ke Tokyo. Aku tidak mau tinggal meski semalam lagi di rumah itu. Tapi bagaimana aku akan mengatakannya pada Nyonya Hosaka? Pada Toshihiko? Kepada Miyako? Oleh karena itu, maksudku itu kusampaikan pada Uchiike-san, sang ketua Seinendan. Ia terheran dan tidak bisa menyetujui karena hal itu tentu sangat menyinggung perasaan keluarga Hosaka.

"Tapi Uchiike-san, bagaimana mungkin aku bisa tidur dengan ketakutan bahwa akan dibunuh?"

"Di-bunuh? Siapa yang mau membunuh?"

"Koichi Hosaka! Semalam suntuk Koichi menunggui aku untuk membunuhku . . . ."

"Tapi Mohammad-san, Koichi sudah lama meninggal."

"Ya, aku tahu karena akulah yang dulu membunuh Koichi. Dulu aku seorang perwira Indonesia. Dalam suatu perkelahian dengan Koichi aku telah menusuk perutnya dan punggungnya, di selatan kota

Semarang. Bayangkan, aku pembunuh Koichi Hosaka, dan sekarang aku ...."

"Mohammad-san! Aku tidak mengerti maksudmu," Uchiike memotong perkataanku. Ia memandangku dengan cara yang sangat aneh. Ada sesuatu dalam matanya yang kusangka suatu kengerian, atau suatu dakwaan, yang tertuju padaku. Lalu ia meletakkan tangannya pada sebelah bahuku dan berkata, "Memang, perang sangat jahat. Dengan kebanggaan orang berangkat perang sebagai pahlawan. Membela sesuatu yang dianggapnya suci dan luhur. Tetapi sesudah perang selesai, ia merasa berdosa karena terlibat dalam pembunuhan manusia. Seperti Saudara, seperti saya, seperti semua orang Jepang!"

Aku merasa pegangan tangannya lebih keras pada bahuku, lalu kudengar nada gembira dalam perkataannya yang kemudian, "Meskipun begitu, Mohammad-san, Saudara tidak perlu gelisah tentang Koichi Hosaka karena aku mengenal sekali lelaki itu. Selama perang ia tidak pernah menginjakkan kaki di Indonesia. Dan ia meninggal di rumah sakit Ishiwa-Machi, oleh disentri."

Yogyakarta, April 1970

Horison
No. 9, Th. V, September 1970.

BASOEKI GOENAWAN
(23 Desember 1929–. . .)

Lahir di Banyumas, Jawa Tengah, dari keluarga pamongpraja. Setamat SMA di Jakarta, belajar di Fakultas Sosial Politik di Amsterdam dengan beasiswa dari Kementerian PPK Republik Indonesia sampai tamat dan hingga sekarang tak kunjung mau pulang. Tahun 1965 berhasil mendapat gelar Doktor dengan masalah *Mahasiswa Indonesia di Belanda.* Selagi jaman revolusi Goenawan turut bergerilya, tergabung dalam pasukan Tentara Pelajar.

Sebelum berangkat ke Belanda, ia sudah memuatkan cerpen-cerpen maupun sajak dalam *Konfrontasi,* yang kemudian disalinnya sendiri ke dalam bahasa Belanda. Konon karier kesastrawanannya itu dia mulai ketika selama setahun dirawat di rumah sakit mahasiswa di Laren.

Dalam *De Nieuwe Stem* beberapa cerpen dan roman pendeknya dimuat secara berturut-turut, di antaranya fragmen dari romannya berjudul *Winarta,* yang mendapat *eervolle vermelding* dari Komisi Rainaert Geerlings -prijs.

Cerpennya di buku ini, "Perjalanan Laut", dikutip dari *Konfrontasi,* No. 4, Januari–Pebruari 1955, yang dalam edisi majalah itu No. 7 bulan Juli–Agustus 1955 diserang oleh seseorang bernama Conswar dalam bentuk dialog dengan judul "Percobaan". Adalah berkat permainan salah seorang redaktris majalah itu, Beb Vuyk, maka pada nomor itu pun dimuatkan semacam jawaban (tak langsung) dari Basoeki, dengan judul "Seniman dan Evidensi Terakhir".

Basoeki Goenawan

27

PERJALANAN LAUT

Dengan tergesa-gesa dia menuju pelabuhan pulau kecil tempat tinggal ibunya yang sedang sakit. Angin dingin menampar mukanya yang pucat. Dengan tenaga penghabisan ia berjalan menentang arus angin yang datang dari laut, menuju perahu layar yang akan membawa dia kembali ke ibu kota. Di pelabuhan ia disapa oleh seseorang yang tak bisa dikenali mukanya karena kelam yang menyelubungi seluruh pelabuhan.

– Tuan Mahmud? tanya orang itu.

– Ya, saya Mahmud, jawabnya.

– Mari turut saya. Saya sudah lama menanti Tuan. Saya nakoda perahu yang akan membawa Tuan pergi.

Mahmud tak berkata apa-apa lagi dan ikut berjalan menuju ke perahu. Di sana ia disambut oleh seorang kelasi yang menjabat tangannya.

– Mari masuk, katanya.

Menurut pendapat Mahmud perahu ini terlalu kecil dan ramping sehingga gampang sekali oleng bila angin sekeras ini. Dia sebentar menggigil.

– Tuan toh tidak takut? tanya nakoda sambil tersenyum. Kebanyakan orang pada penakut.

– Saya biasa berlayar, sahut Mahmud.

– Bagus, bagus, angguk nakoda.

Kecuali dia dan si kelasi tak ada lagi orang lain di kapal.

– Masih tunggu lain muatan? tanya Mahmud.

– Tidak. Kita berangkat, sekarang. Saya tidak biasa membawa ba-

nyak muatan. Muatan saya sedikit, tapi semuanya pilihan.

Sebentar kemudian mereka meninggalkan pelabuhan. Dengan angin sekencang ini tiga jam lagi kita akan sampai di ibu kota, pikir Mahmud. Ia menutup matanya dan mencoba tidur.

Berapa lama sudah dia tertidur, tak tahu ia. Karena arlojinya mati semenjak mereka meninggalkan pelabuhan. Tapi malam sudah lalu dan dari celah-celah kabut dan awan ia melihat matahari bersinar.

Kurang ajar, pikirnya. Paling sedikit kita sudah delapan jam di laut. Dibukanya jendela luas-luas dan ditonjolkannya kepalanya ke luar. Sepanjang penglihatannya hanya air, awan dan kabut saja berayun-ayun di depan. Perasaan gemas memenuhi hatinya. Pagi ini ia mesti ujian. Sudah berbulan-bulan lamanya ia menantikan hari penting ini. Kemarahan yang tak terhingga menguasai dirinya. Jendela dia tutup kembali dan kemudian ia menuju ke tempat nakoda dan kelasi duduk. Ia bertanya kepada mereka mengapa belum juga sampai di ibu kota, padahal anginnya sekeras ini. Sungguhpun ia bukan pelaut toh ia tahu bahwa hal ini tak mungkin terjadi, kecuali jika ada kerusakan. Sebagai jawab atas pertanyaan Mahmud nakoda itu mengangkat bahunya dan tak berkata apa-apa pun

– Tuan! seru Mahmud. Kapan kita sampai ke ibu kota!?

– Kita enam jam yang lalu sudah ada di dekat ibu kota, jawab kelasi. Tapi kami enggan masuk pelabuhan dan berlayar saja terus. Dia tertawa.

– Kehidupan di ibu kota busuk seperti borok. Kami tak tahan di dekatnya, sambung nakoda.

– Itu saya tak peduli, sahut Mahmud. Kalau Tuan benci akan ibu kota, Tuan tak usah tinggal di sana. Tapi Tuan wajib menurunkan saya di pelabuhan. Itu hak saya!

– Ah, Tuan, jawab nakoda. Hanya orang gila di dunia ini akan bicara tentang hak. Tuan toh bukan orang gila, kan?

Mau Mahmud menampar kedua orang itu karena gemasnya.

– Kenapa tuan-tuan tidak memikirkan kepentingan saya? Pagi ini saya mesti ujian!

– Hahaak, seru si kelasi. Kalau si penguji datang dan Tuan tak ada, dia tak bakal mati. Lain kali ujian bisa diadakan lagi, kan. Mengapa Tuan menyakiti pikiran dengan hal-hal semacam itu.

Kini Mahmud mengerti bahwa dengan orang-orang semacam itu ia tak bisa bicara. Lebih baik aku bersabar diri, pikirnya. Lambat-laun aku pasti bisa mengatasi keadaan ini.

– Ke mana kita pergi, Tuan? tanyanya dengan mulai ramah.

– Syukurlah kini Tuan sudah reda, kata nakoda. Itu bagus sekali.

Amarah tidak baik buat kesehatan. Karena itu, saya tak menyukai orang marah karena saya suka akan kesehatan. Tuan tadi bertanya ke mana kita akan pergi? Saya ingin menjawab itu: Tuan jangan lupa, sayalah nakoda dan nakoda tak suka dianggap dungu. Tapi pertanyaan Tuan sukar buat dijawab. Sudah berabad-abad orang bertanya diri, ke mana mereka akan pergi. Berjuta-juta sudah yang mati dengan pertanyaan yang satu itu, di hati mereka: "Ke mana kita pergi?" Dan sekarang Tuan lagi, bertanya yang justru bersamaan. Tapi Tuan orang berbudi dan sekarang tak marah lagi pada saya. Baiklah, saya coba menjawab pertanyaan itu, ya.

Nakoda diam sebentar, lalu:

– Kita kini sedang berlayar menuju ke ketiadaan. Kita harus terus berlayar sampai kita menjadi tiada.

– Ya demikianlah, sambut si kelasi. Kita terus berlayar sampai kita menjadi tiada. Tuan toh juga suka, menjadi tiada? Kalau saya, suka benar. Misalnya saya benci memiliki perut. Kalau saya tak punya perut, saya tak perlu tiap kali membuang-buang tempo buat makan. Begitu pun masih banyak hal-hal yang saya enggan mengerjakannya, tetapi terpaksa karena diberi alat-alat yang mesti dirawat. Itu kan aturan yang semau-maunya, bukan? Karena itu, saya suka menjadi tiada.

– Kita terus berlayar sampai menjadi tiada, kecuali bila kapal menderita kerusakan, kata nakoda. Maka Tuan tak bisa menjadi tiada, tapi Tuan akan menjadi cacat dan bakal dimasukkan ke rumah gila. Nah, Tuan boleh pilih.

– Itu bukan memilih, namanya! seru Mahmud dan ia kembali marah karena omong kosong kedua orang ini.

– Ya, memang betul kata Tuan, jawab nakoda. Ke mana Tuan pergi tak tergantung kepada pilihan Tuan, tapi kepada kejadian-kejadian yang tiba-tiba yang tak bisa ditetapkan. Cuma saya bisa mengatakan bahwa masing-masing kemungkinan besarnya hanya lima puluh prosen.

– Bukan itu yang saya maksud, kata Mahmud dengan geram. Kalau kita mesti memilih dalam keadaan yang tak bebas, itu namanya bukan memilih, tapi paksaan. Bawa saya kembali! Saya ingin merdeka.

– Aah, jangan Tuan bersikap begitu bodoh. Saya yakin benar Tuan seorang bijaksana. Lebih baik Tuan berpikir sungguh-sungguh daripada merengek-rengek serupa ini. Tuan seharusnya berterima kasih pada kami. Kami payah-payah menolong Tuan tapi Tuan tak lain kerjanya cuma mengumpat saja. Coba pikir, kamilah yang justru memberi Tuan kemerdekaan itu. Kami hanya menolong Tuan saja. Kami

telah memberikan kemerdekaan buat mengetahui, kepada Tuan, dan kini Tuan menuduh kami pula mengadakan paksaan kepada Tuan. Itu kan gila, namanya. Coba, pikirkanlah, ayah Tuan setiap hari dengan punggung yang mulai bungkuk berjalan pulang-pergi dari rumah ke kantor. Di rumah dia selalu cekcok dengan ibu Tuan, di kantor dengan majikannya. Tapi tiap hari dia terus saja tahan segala itu dan berjalan mondar-mandir dari satu cekcok ke cekcok yang lain. Bukankah itu suatu hal yang gila? Apakah itu yang Tuan maksud dengan kemerdekaan? Tuan harus tetap bijaksana! Dan perhatikanlah kakak perempuan Tuan, misalnya. Ia tak suka duduk seharian di kantor. Baru kalau kerja kantor selesai, dia mulai hidup. Lalu dia bergurauan dan bercumbuan dengan teman-temannya lelaki. Sebetulnya dia dimaksudkan untuk jadi kupu-kupu malam. Tapi ini baginya suatu cara hidup yang hina. Karena itu, lebih suka dia bercumbuan dengan macam-macam orang. Kakak tuan itu sudah lama mengidam-idamkan yapon hijau dari sutera, tapi teman-temannya tak lain kerjanya hanya membelikan dia minuman dan mengajak menonton ke bioskop. Kalau kakak Tuan sedia menuruti panggilannya, pastilah dia bisa membeli apa yang diidam-idamkannya itu. Ini kan suatu kegilaan, namanya? Dan Tuan Mahmud, yang diberi daya mengenal ini sebagai suatu kegilaan, menyebut kurnia ini suatu kekangan, paksaan, dan sebagainya. Tuan memang benar-benar tak tahu berterima kasih. Tuan sangat menyulitkan kami. Cobalah Tuan berpikir sungguh-sungguh dan Tuan akan insyaf bahwa kehendak Tuan buat kembali itu suatu kedunguan yang menggelikan. Segala kenyataan toh tak bakal berubah. Beda Tuan dengan manusia lain adalah bahwa Tuan insyaf apa yang Tuan perbuat sedangkan lain-lainnya itu tidak. Tuan telah dikurniai kemerdekaan untuk mengetahui. Hendaklah Tuan berterima kasih atas kurnia ini dan hendaklah bersikap tenang!

Mahmud mengerti lambat-laun dia berada dalam keadaan yang gila. Dia mulai memikirkan akan kemungkinan bahwa kedua orang ini tak waras otak mereka. Ataukah ini hanya mimpi yang tidak menyenangkan saja? Tapi matahari bersinar menembus awan dan memanasi badannya.

Ia jadi teringat akan satu cerita dari Poe tentang kapal hantu yang mengarungi tujuh lautan dan akhirnya terjun ke dalam jurang di tengah lautan di daerah kutub utara. Para penghuni kapal tersebut sangat aneh dan berbicara dalam bahasa yang tak dikenal. Mahmud menggelengkan kepala. Tidak, itu tak bisa jadi! Memang, orang-orang ini tak waras otaknya. Ia berganti-ganti mengamati nakoda dan kelasi.

Tiba-tiba dia terkejut karena pikirannya sendiri yang melintas

cepat seperti kilat di kepalanya: Mungkin dia sendirilah yang gila. Memang benar, dalam waktu terakhir ini dia terlalu keras belajar. Siang-malam dia sakiti otaknya dengan pikiran macam-macam. Kini teringat olehnya bahwa ibunya sangat cemas melihat roman mukanya dan menganjurkannya agar beristirahat. Sungguhpun begitu tak bisa jadi bahwa dia tak waras otak. Itu mustahil, katanya pada diri-sendiri. Tapi kebimbangan yang sekali sudah memperlihatkan dirinya kini terus menggoda hatinya. Kini ia merasa letih. Matanya sakit dan sekali-sekali terpaksa dipejamkannya. Dia ingin kembali, sungguhpun ia segan hidup.

– Tuan, kata Mahmud kepada nakoda dengan suara lembut. Bawa saya kembali ke ibu kota, sungguhpun itu berarti kekangan bagi saya.

– Ah, Tuan ini memang susah diajak bicara, jawab nakoda. Cobalah pakai otak Tuan itu dan Tuan akan mengerti bahwa tak mungkin Tuan bisa kembali. Kalau Tuan tahu toh Tuan tak bisa pura-pura tidak tahu, kan? Memang Tuan bisa berpura-pura pada orang lain, tapi mengelabui diri sendiri? Nah, di sinilah soalnya, Tuan Mahmud.

Pada pendapat Mahmud memang benar pula kata nakoda itu. Sungguhpun begitu ia tak bisa menyesuaikan dirinya dengan keadaannya yang baru itu.

– Memang Tuan bisa mengelabui orang lain, tapi diri sendiri? Nakoda mengulangi perkataannya. Di sinilah soalnya. Dia ambil rokok dari sakunya dan Mahmud dia tawari sebatang.

Pada pikiran Mahmud perahu itu kini tetap berada di tempatnya. Tapi di kaki langit kelihatan awan hitam muncul dari lautan dan lambat-laun mengisi sebagian dari langit. Topan akan datang, pikir Mahmud.

– Tuan kami kasih peringatan buat bersikap tenang, kata kelasi seraya menyalakan rokok. Kalau Tuan terlalu memberontak pasti kita akan celaka. Kalau itu terjadi, pasti Tuan masuk ke rumah gila dan kami tak bisa menolong Tuan lagi. Karena itu, berhati-hatilah.

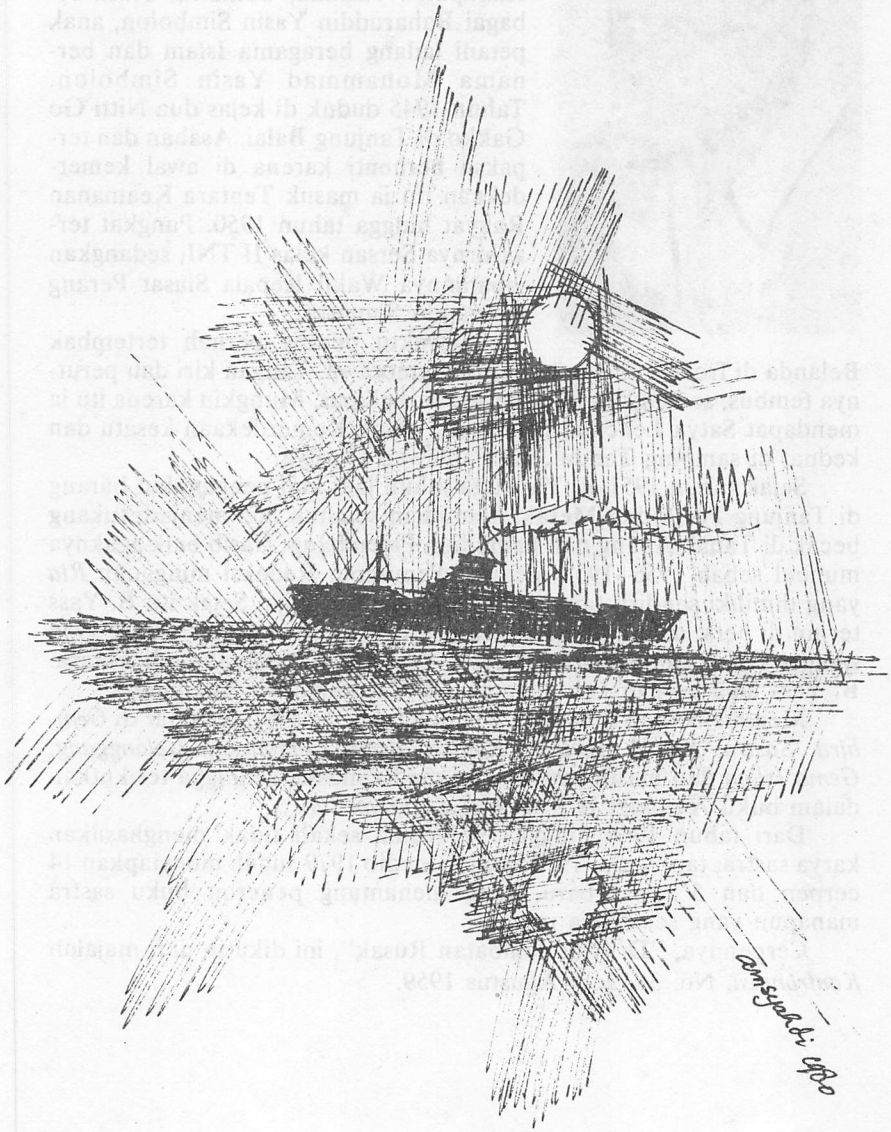
Mendengar itu seolah-olah kekelaman dalam pikiran Mahmud agak berkurang.

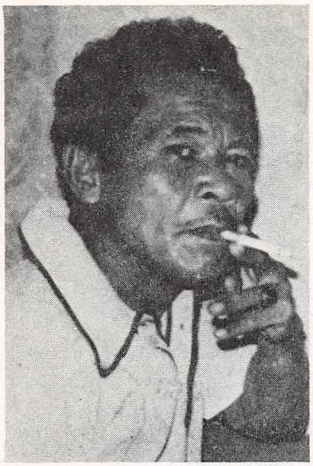
– Jadi, aku bisa memilih sendiri ke mana hendak pergi? tanyanya. Ke ketiadaan atau ke rumah gila?

– Ya, memang Tuan benar, jawab kelasi. Dalam batas-batas tertentu Tuan bisa menetapkan sendiri, apakah Tuan menjadi tiada atau menjadi penderita cacad.

Mahmud lega tatkala mendengar jawaban itu. Harga dirinya telah mereka berikan kembali kepadanya. Diisapnya rokok kuat-kuat dan dengan hati tenang ia nantikan kejadian-kejadian mendatang.

Konfrontasi
No. 4, Januari–Februari 1955





B. YASS
(Tahun 1929–. . .)

Lahir di desa Huta Padang, Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatra Utara sebagai Baharuddin Yasin Simbolon, anak petani ladang beragama Islam dan bernama Mohammad Yasin Simbolon. Tahun 1945 duduk di kelas dua Nitti Go Gakko di Tanjung Balai, Asahan dan terpaksa berhenti karena di awal kemerdekaan itu ia masuk Tentara Keamanan Rakyat hingga tahun 1950. Pangkat terakhirnya Sersan kelas II TNI, sedangkan jabatannya Wakil Kepala Siasat Perang Komando Sumatra.

Sewaktu perang pernah tertembak Belanda di front Titi Bambu, Tanjungmorawa. Tangan kiri dan perutnya tembus, sedangkan kulit kepala terkelupas. Mungkin karena itu ia mendapat Satya Lencana Peristiwa Perang Kemerdekaan kesatu dan kedua, di samping Tanda Jasa Pahlawan Gerilya.

Sejak tahun 1951 B. Yass tiga tahun jadi kuli pengangkut barang di Tanjung Priok dan Merak, kemudian setahun lagi menjadi tukang becak di Tanah Abang dan kemudian Palembang. Nasib baik agaknya muncul sebab 1956–1958 menjadi Pemimpin Redaksi mingguan *Ria* yang dimiliki sendiri, tapi kemudian bangkrut juga. Sejak itu B. Yass terjun di pers, dalam dunia sastra dan organisasi veteran. Tahun 1956 sampai kini ia koresponden Kantor Berita PIA yang lalu jadi Antara. B. Yass juga pernah jadi anggota DPR Kotamadya Palembang.

Menulis cerpen sebanyak 262 buah dan 5 novel, tersebar di *Gembira, Sastra, Kisah, Horison, Roman, Konco, Indonesia, Gelanggang, Gema Islam* dan masih banyak lagi media massa, sehingga terikutkan dalam buku Antologi H.B. Jassin *Angkatan '66.*

Dari tahun 1968 hingga 1977 sama sekali tidak menghasilkan karya sastra, tapi mulai 1978 sampai medio 1979 sudah menyiapkan 14 cerpen dan 5 novel baru, yang menantang penerbit buku sastra manapun yang sekiranya mau.

Cerpennya, "Di Atas Jembatan Rusak", ini dikutip dari majalah *Konfrontasi,* No. 31, Juli–Agustus 1959.

B. Yass

28

DI ATAS JEMBATAN RUSAK

Setelah lebih kurang seperempat jam melewati jalan yang berbelit-belit karena banyak tikungan sejak pendakian dari kaki bukit, akhirnya tibalah bis yang kutumpangi pada sebuah jembatan yang masih rusak, tapi sedang dikerjakan perbaikannya.

– Semua pasasir turun di sini, teriak sopir yang mengemudikan bis itu, seorang laki-laki yang bertubuh tegap dan hitam, pakai kemeja sport dengan handuk kecil di lehernya. Barang-barang kecil harap dibawa sendiri dan barang-barang besar biarkan. Nanti kami yang mengurusnya sampai ke seberang.

Dari percakapan beberapa pasasir lainnya aku tahu bahwa kami terpaksa tukar bis untuk meneruskan perjalanan.

– Nanti akan datang bis yang berangkat dari utara dan berhenti di seberang itu. Kita naik bis itu dan pasasir-pasasir yang naik bis kita ini terus ke selatan. Demikian seorang laki-laki yang sejak tadinya duduk di sisiku menerangkan kepadaku, walaupun aku tidak bertanya.

Dua puluh empat orang pasasir termasuk aku masih duduk diam beberapa saat setelah bis berhenti. Masing-masing tampak membersihkan muka dengan saputangan atau handuk kecil. Dan tiga orang wanita yang duduk di hadapanku mengibaskan kudungnya yang telah dilekati abu. Maka beterbanganlah abu mengapung di udara panas matahari sore yang kemerah-merahan.

Laki-laki muda yang duduk di sebelahku mengeluh karena rambutnya yang tersisir rapi dengan minyak rambut mengkilap telah bertukar warna jadi kekuning-kuningan karena dilekati debu.

– Lain kali Pak, kata setoker mobil itu, pemuda yang selalu gem-

bira dan lincah, kalau naik mobil perjalanan begini jangan pakai baju putih.

Seorang laki-laki yang sedang mengibasi kemeja putihnya tersenyum sambil mulai turun dari pintu samping bis. Sebagian besar pasasir bis tampak lesu. Banyak yang berdiri setelah lebih dahulu menarik napas panjang-panjang. Kukira mereka juga seperti aku, sudah merasa sangat penat duduk dengan goncangan bis karena melalui jalan berbatu-batu dan tikungan-tikungan. Lain halnya dengan keadaan sejak pukul sepuluh sampai tengah hari tadi. Ketika bis mulai berangkat dari pangkalan semua penumpang tampaknya segar dan banyak cakap. Akan tetapi setelah berhenti makan tengah hari di sebuah dusun, mulailah ada yang mengantuk dan kebanyakan membisu sambil memandangi keluar, pada hutan-hutan lebat serta kampung-kampung yang kami liwati.

Tak lama kemudian semua penumpang serta sopir telah seperti dipindahkan dari bis ke dalam warung yang terletak di pinggir jalan pangkal jembatan.

– Kalau ada yang mau makan di sini makanlah, kata sopir itu mengingatkan. Tapi di atas bukit sana nanti akan ada sebuah kampung dan banyak warung nasi.

– Berapa lama lagi bis dari seberang datang? Tanyaku, setelah menghirup teh manis.

– Jam berapa sekarang?

– Jam lima kurang lima menit.

– Kalau tidak ada halangan, setengah enam mereka mesti sudah sampai. Dalam pada itu, dua orang setoker bis kami telah sibuk menurunkan barang-barang dari atas bis. Kemudian beberapa orang laki-laki pekerja yang memperbaiki jembatan itu menolong mengangkati barang-barang besar ke seberang, meliwati jembatan.

– Inilah membikin ongkos bis untuk perjalanan ini jadi naik, kata sopir lagi kepadaku. Orang-orang ini, yang menolong mengangkati barang-barang, kamilah yang membayar. Lain lagi pada dua buah getek penyeberangan dengan rakit sebab jembatan-jembatannya sudah rusak semua.

Habis minum aku ke luar warung, berjalan lambat-lambat sambil menghirup udara cerah pegunungan yang bening. Terasa sangat melegakan, setelah beberapa jam hidungku ditekan udara bercampur debu. Sebelah kiri jalan di pangkal jembatan itu tertimbun hutan tua hampir-hampir seperti rimba, dan di sebelah kiri, pada dataran yang agak menurun, terbentang hutan-hutan muda bekas diladangi. Dari

sebuah batu yang besar aku dapat melihat lebih jauh, pada pohon-pohon nyiur tak jauh di sebelah kiriku, dan aku merasa pasti bahwa di situ ada kampung.

Jembatan itu, yang dibuat dari besi sepanjang kira-kira seratus meter, dicat dengan warna merah pada teralinya sedangkan besi-besi besar yang bersilang-silang di atasnya bercat warna air perak yang telah usang. Kira-kira sepertiga dari jembatan, pada ujung seberang sana, besi-besi bersilang di atas masih bengkok-bengkok dan teralinya hitam-hitam seperti bekas terbakar. Lantainya sedang diperbaiki diberi beberapa keping papan hingga selebar kira-kira tiga meter untuk jalan orang lewat.

Pasasir-pasasir telah habis keluar dari warung dan sebagian telah berada di seberang. Semuanya tidak berjalan lurus meliwati jembatan itu, akan tetapi masing-masing berhenti sebentar untuk melihat ke bawah. Bermacam-macam percakapan yang terdengar tentang tingginya jembatan yang rusak itu. Tiga orang wanita yang pakai baju kurung yang tadi duduk di depanku, berbaris beberapa saat di terali, memandang ke bawah, kemudian menggigil sambil meneruskan jalannya ke seberang.

Aku sendiri merasa seperti mereka juga, agak ngeri melihat ke bawah, pada tiang-tiang jembatan yang kukira tidak kurang dari lima puluh meter tingginya. Tebing pada kanan-kiri curam mendinding, dipenuhi akar-akar dan anak-anak kayu. Pada tanahnya jelas kelihatan air selalu mengalir sedikit-sedikit seperti menetes. Dan di bawah, sungai yang lebarnya kira-kira lima meter berbatu-batu, mengalirlah dengan tenang airnya yang bening berkilauan. Tepat di bawah jembatan itu jelas kelihatan batu-batu berserakan di kanan-kiri sungai. Akan tetapi agak ke hulu dan ke hilir sungai kecil itu hilang membelok pada hutan-hutan yang pucuk-pucuk daunnya berada di bawah jembatan, lebih rendah daripada jembatan.

Sesaat aku memandang ke bawah, terasa pikiranku berjalan jauh. kepada apa, aku tak tahu, melainkan suatu suasana yang nyaman terasa olehku hingga keseraman rasa yang mula-mula timbul pun hilanglah. Air dengan batu-batu sedemikian jauh di bawah membuatku terpikir pada sesuatu yang jauh, yang tidak bertujuan.

Seorang penumpang laki-laki berdiri di sisiku sambil memegang tas tangan, memandang ke bawah sejenak, kemudian menyepakkan batu kecil dengan sepatunya. Aku memandangi batu itu jatuh ke bawah, kemudian hilang dari mata.

– Sekali jatuh ke bawah, alamat sampai ke akhirat. Kata laki-laki itu seolah-olah kepadaku, kemudian dia melangkah meneruskan jalan-

nya ke seberang.

Hari bertambah petang, jamku menunjukkan pukul lima lewat seperempat. Udara pegunungan terasa bertambah nyaman. Warna merah mulai mengambang di langit sebelah barat. Dan pasasir-pasasir sudah semuanya berada di seberang, terkecuali aku dan seorang laki-laki berusia kira-kira 25 tahunan, bertubuh sedang pakai kemeja warna coklat-tua. Dia masih menopangkan kedua sikunya pada terali pagar besi dan memandang ke bawah dengan tenang, tepat di tengah jembatan.

Tanpa suatu maksud tetap aku mendekatinya, berdiri di dekat siku kirinya, ikut memandang ke bawah.

– Kalau merasa badan begini kotor, alangkah enaknya mandi di air yang begitu dingin dan bening, kataku memulai sekedar bercakap.

Laki-laki itu diam. Dan manakala aku mengerling baru aku ingat bahwa dia tadinya duduk di bangku paling belakang, dekat seorang laki-laki sebayanya yang memakai jaket biru, yang kini sudah di seberang. Kukira dia sedang mengenangkan sesuatu, jelas tampak pada air mukanya yang tenang, bersih tak berkumis atau pun jenggot, tapi dikotori debu.

Kata-kataku seperti tak didengarnya. Hanya kepalanya digerakkannya, meletakkan dagunya pada belakang tangannya atas besi-besi terali, sedangkan matanya memandang lebih tenang ke bawah.

– Sekali jatuh ke bawah, alamat sampai ke akhirat, kataku lagi mengulangi kata-kata laki-laki itu, yang tadi kurasa sesuai dengan pendapatku.

Mendadak orang muda itu mengangkat muka, seperti terkejut. Tapi senyumnya menunjukkan suatu usaha untuk beramah-tamah, seolah ia hendak minta maaf atas kelalaiannya melayani omonganku.

– Kalau tidak jembatan ini, alamat putuslah hubungan darat daerah utara dengan selatan, kataku menggarami keadaan dan ingin meyakinkan bahwa aku tidak merasa apa-apa atas kelalaiannya menjawab perkataanku yang pertama tadi.

Dengan senyuman yang masih menyangkut di bibirnya laki-laki muda itu kembali memandang ke bawah. Kemudian dengan suara satu-satu akhirnya diapun berkata kembali: – Selain itu, jembatan ini juga telah banyak menolong perjoangan waktu pasukan-pasukan kita melawan serdadu penjajah dulu-dulunya. Kalau diingat-ingat, bagaimana jembatan ini dibangun untuk menolong manusia, meringankan beban manusia dalam hidupnya. Tapi kalau dalam keadaan perang terpaksalah kedudukannya berubah.

Laki-laki itu mulai berbicara dengan suaranya yang datar, seperti

masygul atau sedang berpikir jauh. Sambil memandang terus ke bawah dia meneruskan: – Perang membikin segala alat, tidak peduli alat apa, dipergunakan buat membunuh sesama manusia.

Aku merasa ragu tentang tujuan kata-katanya. Tapi aku tertarik dan berusaha menggaraminya: – Maksud Saudara, juga tentang jembatan ini?

– Ya, sambutnya cepat dan tersenyum seolah pada dirinya sendiri. Jembatan ini, sesuai dengan suasana yang memerlukannya, yaitu perang, juga telah menjadi alat membunuh manusia yang tidak sedikit. Cobalah Saudara pikir, seperti Saudara bilang tadi. Kalau jatuh ke bawah alamat sampai ke akhirat. Tak ada harapan hidup lagi. Pikiran begitu tentu benar. Dan jalan pikiran-pikiran begitu lebih cepat datangnya pada setiap orang yang mengalami perang. Tujuan pokok ialah membunuh lawan. Seolah-olah semua manusia sudah kehilangan kepercayaan, sudah kehilangan martabatnya. Tapi kita tidak bisa menyalahkannya!

Sambil berkata begitu laki-laki itu menoleh kepadaku dengan matanya yang lembut dan seperti bertanya laiknya dia pun meneruskan, – Bukankah dalam keadaan aman, manusia juga tidak selalu bisa berpegang teguh pada suatu keyakinan? Seperti terhadap takdir Tuhan, umpamanya?

Aku terdiam dan berusaha senyum menyambut matanya. Dipandangnya lagi ke bawah dan dengan suara ke dalam berkata: – Pandangan mata kepada keadaan jembatan ini telah mempengaruhi jalan pikir. Sekali jatuh ke bawah alamat mati. Ha, dalam sekejap orang jadi lupa bahwa mati adalah soal Tuhan. Takdir Tuhan.

– Takdir?

– Tentu! Bukankah ajal itu urusan Tuhan?

Senyumnya memantul dengan ramah dan aku memaniskan air mukaku. Cahaya merah di barat begitu cerah dengan udara pegunungan yang jernih seperti obat penyegar tubuh yang letih duduk sehari-harian di atas goncangan bis. Para penumpang lainnya masing-masing dengan ulahnya sendiri. Sebagian duduk-duduk di atas balok-balok di seberang, dan ada pula yang masih bercakap-cakap di tepi terali jembatan, seperti halnya kami berdua.

Seketika aku hampir mengeluarkan suara tentang pendapatku yang agak berlawanan dengan pendapatnya mengenai takdir, namun aku tidak ingin perkenalan kami dimulai dengan debat. Lalu aku pun diam saja dan tersenyum-senyum.

– Jembatan ini telah banyak memberi sebab kepada orang-orang yang mati karena jatuh dari sini. Banyak! Mungkin puluhan orang!

– Jatuh dari sini?

– Ya, dulu, waktu zaman revolusi. Pasukan Belanda lama benar bertahan di dusun tempat kita makan tadi siang. Satu-satunya kota yang pertama kali akan kita temui nanti ialah kota yang terletak di kaki bukit ini, di sebelah sana.

Tangannya menunjuk ke utara, lalu menyambung: – Untuk melewati tempat ini serdadu-serdadu Belanda itu terpaksa dengan peralatan besar-besaran. Sementara mereka membuat desa tadi itu sebagai basis pertahanan, pasukan-pasukan kita membuat jembatan ini pula sebagai pertahanan. Pasukan-pasukan kita bertahan di situ, katanya sambil kembali tangannya menunjuk ke hutan di seberang. – Dan itu, bahagian yang rusak itu, tadinya memang dimaksud hendak memutuskan jembatan ini seluruhnya. Tapi di tempat ini tak ada bom atau dinamit. Dari itu, dikumpulkanlah beberapa ratus kilo getah para dari kampung-kampung di hilir itu, dionggokkan di atas jembatan di ujung itu, lalu dibakar. Hasilnya baik juga. Jembatan ini tidak bisa dipergunakan untuk kendaraan.

Suara laki-laki itu mulai lancar. Tapi kedua siku tangannya masih bertopang pada besi terali. Suara burung-burung mulai terdengar di pepohonan di daratan dan juga pada dedaunan kayu-kayu yang terhampar di bawah jembatan.

– Satu waktu pasukan pertahanan di sini di bawah pimpinan seorang letnan yang masih muda, Zaini, campur-baur anak buahnya. Ada yang dari Tentara Rakyat Indonesia, ada yang dari laskar dan ada pula yang dari pasukan Angkatan Laut. Para pengungsi memakai jembatan ini sebagai satu-satunya jalan untuk pergi ke utara. Selama itu pula, tak urung pertempuran-pertempuran selalu terjadi di sekitar ini. Kadang-kadang serdadu-serdadu Belanda yang bermarkas di dusun tadi itu mengirim pasukan buat mengusik-usik pertahanan di sini dan ada kalanya pula pasukan kitalah yang mengusik-usik posisi mereka di dusun tempat kita makan siang tadi itu. Kaki tangan Nica yang dapat ditangkap, kami penggal lehernya di atas jembatan ini atau ditolakkan saja ke bawah sana.

Aku menoleh dan mata kami bertemu. Kemudian laki-laki itu memaling dengan gerakan lambat, memandang kembali ke bawah pula.

– Ditolakkan saja, katanya dengan suara lebih rendah daripada tadi. Dan jatuh lalu mati di hempasan batu-batu itu.

Seketika dia terdiam. Udara segar tambah terasa dan dari bawah jembatan udara lebih dingin mulai menguap. Seperti napas air bening yang mengalir di bawah atau dedaunan yang hijau kehitam-hitaman

karena bayang-bayang cahaya menjelang senja. Suasana mulai tenang. Tak ada lagi orang-orang yang mengangkati barang sebab semuanya telah teronggok di tepi pangkal jembatan seberang.

Suara air berdesau mulai terdengar seperti bercampur dengan suara angin yang menggoyangi dedaunan.

– Kadang-kadang terasa juga betapa ngerinya menolakkan seseorang dari sini. Tapi apa boleh buat? Mereka bersalah! Dalam keadaan perang perasaan-perasaan kemanusiaan kadang-kadang hilang, habis, atau memang terpaksa dihilangkan, walaupun tidak ada yang mau dikatakan tak punya peri kemanusiaan. Coba Saudara pikir, apakah perikemanusiaan antara orang yang bermusuhan, dalam suasana perang masih perlu diutamakan?

– Kadang-kadang memang tidak! jawabku cepat tanpa menoleh.

Semua nafsuku buat membantah atau setidak-tidaknya mengemukakan pendapat yang agak berlainan dengan pendapatnya, sengaja kutahan agar jangan timbul suatu pertentangan. Dan dia begitu setuju dengan caraku itu. Buat pertama kali suaranya cerah dan sungguh-sungguh serta agak lebih gembira ketika menyahutku:

– Betul, betul. Pendapat Saudara sesuai dengan pendapat saya. Dan Saudara tentu tidak akan dapat memastikan, di mana sebenarnya letak perikemanusiaan itu? Coba pikir, kita bermusuhan dengan orang yang tak pernah kita kenal. Kita tidak tahu sama sekali tentang tabiatnya, tentang hatinya. Kita cuma tahu politik pemerintahnya. Dan kita harus membunuhnya. Apakah dia masuk Angkatan Perang untuk sekedar cari nafkah keluarganya? Atau memang dipaksa militsi? Itu tidak kita pikirkan lagi. Ya, apa tidak?

Aku mengangguk tersenyum.

Udara dingin dari bawah bertambah nyaman kurasa bagi tubuhku yang telah dibalut debu jalan selama dalam bis tadi. Beberapa orang penumpang yang ada di seberang banyak yang menghilang, mungkin mendaki sambil iseng-iseng, meninggalkan ujung jalan yang menikung menyiku di pangkal jembatan. Dan tak urung ada juga tiga orang yang berbaring di atas balok-balok, sementara sinar merah bertambah indah di langit barat.

– Dari itu, Saudara, kalau menurut pendapat saya tiap orang yang mati dalam pertempuran itu takdir Tuhan, bahwa dia mestilah mati dalam pertempuran. Ini terlepas dari pengertian keduniaan, soal kepahlawanan, misalkan. Bukankah begitu?

– Tentu! kataku asal menggarami meski dengan rasa hambar.

– Kita sendiri tidak akan tahu, di mana kita ditakdirkan akan mati. Kan begitu? Kali ini dia tidak menunggu jawabanku dan

langsung meneruskan: – Adapun orang-orang yang mati dibunuh di jembatan ini, tak perlu lagi dipikirkan salah-salahnya. Kesalahan di zaman perang tidak bisa disamakan dengan kesalahan di zaman damai. Coba pikir, seorang musuh yang ditawan, kalau tidak bisa dibawa lari dalam pertempuran, atau dianggap memperbanyak tanggungan makan saja, bisa saja dibunuh. Kan begitu?

Sekarang laki-laki itu jelas tambah bernapsu. Kata-katanya seperti serangan, laiknya, terhadap aku. Seakan-akan dia banyak bertanya, tapi tidak memerlukan jawabanku. Hingga akhirnya tertegun-tegun setelah dia berkata: – Dan Letnan Zaini, kepala pasukan di sini itu, juga! Akhirnya dia mati jatuh dari sini karena ditolakkan oleh seorang prajuritnya bernama Soleh.

Aku menoleh cepat dan dia menyambut lekas-lekas: – Ya, bukankah itu sudah takdir Tuhan juga? Siapa yang mau membantah takdir? Jatuh dari sini, ditolakkan atau tidak, itu tentulah soal sebab. Sebabnya setiap orang mati. Tak ada orang mati tanpa suatu sebab. Bukankah begitu?

– Letnan Zaini ditolakkan prajuritnya dan mati? tanyaku di luar dugaanku sendiri.

– Ya, karena sesungguhnya soal perikemanusiaan dalam keadaan perang sudah tidak ada lagi. Coba Saudara pikir, mulai seseorang jadi Angkatan Perang, terutama dalam keadaan perang, tujuan pertamanya jelas membunuh setiap orang yang mengganggu hak-haknya sesuai dengan keputusan pemerintah. Tapi juga hak-haknya hidup pribadi sebagai manusia. Ya, soal pribadi tidak bisa dilepaskan, bukan? Tentara adalah pribadi-pribadi yang berpendirian dan harga diri juga. Dan perikemanusiaan terletak pada perasaan orang masing-masing. Undang-undang pidana? O, tentu tidak berlaku dalam situasi perang dan medan pertempuran. Kan begitu?

– Coba Saudara pikir, laki-laki itu mulai memain-mainkan telunjuknya seperti memberi sesuatu keterangan kepadaku saja. – Hukuman setimpal di daerah perang tidak serupa dan setimpal dalam pengertian daerah aman. Umpamanya seseorang membunuh di daerah, bisa saja diberi ganjaran hukuman-hukuman peraturan atau undang-undang pemerintah. Tapi kalau di daerah perang, Saudara tahu, arti setimpal itu sangat praktis. Yaitu satu dibayar dengan satu, atau lima dibayar dengan lima. Seorang musuh menembak seorang kawan kita, kemudian kita dapat menembaknya sampai mati pula, itu namanya setimpal. Kan begitu? Nah, itulah soal-soal perikemanusiaan! Memang tidak bisa jadi dasar di daerah perang.

– Tapi mengapa Letnan Zaini sampai dibunuh prajuritnya?

– Saya tidak bermaksud mengatakan dia dibunuh! Tapi dijatuhkan dari jembatan ini. Jatuh ke bawah sana, ke batu-batu itu dan kemudiannya mati. Belum tentu prajurit Soleh hendak membunuhnya. Cuma memberi sebab bagi kematiannya. Bukankah soal mati, juga matinya Zaini, di tangan Tuhan?

Udara senja bertambah redup dan cerah di langit barat yang bertambah kemerah-merahan. Sebagian lereng gunung di depan kami sudah kehitam-hitaman karena bayang-bayang pada dedaunan rimba. Dan tanpa menanti reaksiku, laki-laki itu meneruskan dengan suara yang berubah, sambil kembali seperti bermenung ke bawah! Katanya:

– Ya, Soleh cuma memberi sebab. Tentulah ia punya sebab-sebab juga mengapa dia sampai mengganjari yang setimpal terhadap Letnan Zaini.

– Maksud Saudara? tanyaku memutus, tapi tak urung seperti menyadarkan dia sehingga dia menoleh dengan perlahan ke arahku.

– Saudara tahu? laki-laki itu lalu menunjuk agak ke hilir. – Di situ ada dua buah kampung. Itu semua dulu termasuk daerah pertempuran, tapi penduduk kampung di situ tidak banyak yang mengungsi. Malah banyak para pengungsi dari kota yang tinggal di situ, berladang dan berkebon. Dan suatu kali enam orang laskar rakyat yang mencari teman mereka, tiba di sana. Di antaranya prajurit Soleh. Mereka bergabung dengan anak buah Zaini dan bertahan di sana di bawah pimpinan Zaini. Dua hari kemudian, Zaini memanggil prajurit Soleh. Anak muda itu diberinya tugas lain, yaitu jadi semacam siasat perang: pura-pura jadi penduduk biasa dan ditempatkan di dalam kampung itu.

– Kau sengaja kupilih, demikian Letnan Zaini berkata pada anak muda itu, karena kau belum dikenal orang di sini. Dan tampangmu sesuai dengan tampang orang kampung.

Untuk tugas itu Soleh ditempatkan di rumah seorang penduduk kampung bernama Darjan, yang hidup berladang dan punya beberapa puluh pohon kelapa serta dua bidang kebon karet. Mula-mula yang jadi dasar pertimbangan bagi prajurit itu ialah tentang Pak Darjan, yakni apakah dia memang Republikein dan mau menolongnya dalam segala hal.

Tapi hal ini tak lama jadi pikirannya. Terutama karena Letnan Zaini bilang bahwa ia telah empat bulan lebih berkenalan dengan keluarga Pak Darjan. Dan memang benar. Ternyata rumah orang itu seperti rumah keluarga Zaini saja. Dia sering makan di situ. Tidur di situ. Dan macam-macam. Persis seperti anak angkat Pak Darjan saja. Dan Soleh sendiri tidak lama berada dalam kecanggungan. Lima hari

kemudian dia sudah benar-benar seperti saudara keluarga Pak Darjan. Ya, memang disengaja, Pak Darjan menerangkan kepada orang-orang kampung bahwa Soleh adalah familinya dari kota. Tapi, kemudian perhubungan itu bertambah erat karena hubungan lain, antara Soleh dengan Mariani. Dengan Mariani . . . suara laki-laki itu seperti hilang ditelan dan kembali ia bermenung-menung sesaat.

– Mariani? tanyaku mencungkil dengan hati-hati. Manis namanya. Tentu Saudara maksudkan dia seorang gadis . . . .

– Ha! putusnya menoleh. Memang! Dia satu-satunya anak Pak Darjan, gadis remaja! Baru berusia enam belas tahun. Mirip benar dia dengan ibunya. Kecil, mungil, putih, ramah, mula-mulanya saja dia agak pemalu. Suaranya lunak dan kalau tersenyum memang . . . . Laki-laki itu tidak meneruskan, tapi menarik napas deras-deras, lalu, – Ah, apakah Saudara kira terlalu luar biasa, kalau seorang gadis sampai berani bunuh diri karena tidak tahan menghadapi malu yang sangat besar?

– Bunuh diri? tanyaku dan kami berpandangan mata.

Seketika laki-laki itu diam. Penumpang-penumpang lainnya di seberang terdengar banyak bercakap. Angin senja mulai terasa menyelimuti permukaan dataran kecil sekitar jembatan itu.

– Dasar si Soleh memang anak petani, maka pergaulannya dengan Mariani mudah terjalin. Soleh terlibat cinta. Dalam waktu sepuluh hari saja dia telah mendapat kepercayaan dari keluarga Pak Darjan untuk bergaul dengan Mariani. Tapi coba menurut Saudara, mungkinkah kalau seorang gadis desa yang masih enam belas tahun, yang mula-mula pemalu, dalam waktu sepuluh hari saja bergaul telah percaya tentang perjanjian untuk kawin?

– Maksud Saudara, Soleh telah melamarnya, begitu?

– Tidak! Tapi tarohlah perbuatan Soleh seperti melamar atau menjanjikan cinta, umpamanya, apakah mungkin gadis semuda itu, secantik itu, lantas mau saja menyerahkan kehormatannya?

– Kehormatannya? tanyaku mengulangi. Dan aku jadi kian tertarik, tapi laki-laki muda itu lantas tidak menyahut, melainkan bermenung kembali seperti menghitung dedaunan di bawah kami.

– Ya, katanya tanpa menoleh dan perlahan sekali. Dan bagaimana kalau si Soleh tidak sampai hati mencemarkan gadis itu? Karena cintanya yang murni dan karena dia sebenarnya belum punya persediaan apa-apa untuk kawin. Dan bagaimana pula, umpamanya, kalau suatu hari si Soleh lantas menolak buat memenuhi janjinya kawin.

– Maksud Saudara? tanyaku sebab aku mulai agak heran dan

percakapan laki-laki itu kurasa jadi berbelit-belit.

– Ya, Soleh kemudian pindah dari rumah itu dan memutuskan hubungannya dengan Mariani karena kemudian dia tahu bahwa Mariani bukan gadis lagi. Tapi Soleh bukan bermaksud berkhianat, tidak. Cuma bagaimana menurut pendapat Saudara bahwa dia membatalkan niatnya karena gadis yang dia cintai bukan perawan lagi?

Aku jadi merasa sukar untuk menjawabnya. Kemudian sengaja untuk mencungkil aku pun bertanya pula: – Bagaimana terusnya?

– Setelah dua puluh hari tinggal di rumah itu, Soleh pindah ke rumah penduduk kampung yang lain. Mula-mula dia memang sudah berharap untuk kawin dengan Mariani. Dan Letnan Zaini beberapa kali mengatakan padanya bahwa Pak Darjan mengatakan dia sangat senang melihat Soleh. Apalagi Zaini menganjurkan juga agar Soleh kawin dengan Mariani.

Mariani sendiri suatu petang waktu di jalan pulang dari sawah pernah berkata pada Soleh, begini: – Aku takut saja kalau Kak Soleh pindah lagi karena menjadi laskar.

– Maksudmu?

– Aku akan tinggallah sendiri.

– Tapi keluargamu ada, bukan?

– Tapi cintaku adalah kepada Pak Soleh sendiri. Mengapa Kakak belum minta aku untuk kawin? Ayah sudah bilang akan menjual sebidang kebon karetnya. Dan ladang di hilir itu akan diberikan kepada kita, nantinya.

Hah .... laki-laki itu seperti menertawai dirinya sendiri, sambil mengalihkan pandangannya pada likuan anak sungai yang menghilang di hutan agak ke hilir, di bawah jembatan. Lanjutnya: – Lima hari sesudah Mariani mati karena melompat dari jembatan ini, barulah terpikir oleh Soleh segala kejadian itu. Seperti disusun, satu-satu teratur datang ke dalam pikirannya yang sudah hancur. Saudara tahu bahwa selama Soleh tinggal di rumah itu, hampir antara sehari setiap tengah hari kira-kira pukul dua belas, yakni setelah orang serumah habis makan, pada hari-hari yang panas mendeting Mariani tidak di rumah. Sekali Soleh berhasrat untuk berdua-dua. Dicarinya Mariani. Baru dia tahu bahwa setiap tengah hari panas begitu, gadis enam belas tahun itu ada di lubuk sungai kecil, mandi-mandi di bawah rimbunan hutan yang teduh.

Suara laki-laki itu terhenti seperti ditelannya lagi, menoleh kepadaku, kemudian kembali bermenung dan bersuara satu-satu hampir-hampir hilang di suara desir angin dan gemersik suara air yang mengapung di udara senja yang mulai mengambang: – Bermandi-

mandi, bermain-main berdua dengan Letnan Zaini.

Aku seperti tersentak dari mimpi, menoleh kepadanya dan melepaskan suara sumbangku, – Ha?

– Malah Soleh sendiri melihat, di tempat itu, Letnan Zaini memperlakukan Mariani seperti biniya saja . . . .

Tiba-tiba mata lelaki itu mendadak merah, mendelik dengan sinar yang lebih hidup, memandang aku lebih tajam dan tiba-tiba suaranya keluar agak keras: – Ya, perkosaan itulah membikin Mariani jadi malu. Soleh kehilangan jalan pikirannya yang tenang. Hatinya hancur, pikirannya kacau dan penuh dendam. Dua hari dia masih bertahan di rumah itu. Pada hari ketiga, manakala Mariani dan dia tinggal berduaan di rumah, seperti biasa gadis itu datang membujuk-bujuk Soleh untuk kawin. Waktu itulah Soleh mengeluarkan sepatah kata: – Kau kira aku bodoh? Aku tahu kau setiap hari bersama si Zaini di lubuk kecil itu, mandi-mandi. Kemarin dulu kulihat kamu seperti laki-bini. Mungkin kau sudah bunting atau sudah macam apa saja.

Mariani mendadak seperti kaku, lalu lari ke kamarnya. Besoknya, Soleh pindah. Tiga hari kemudian Mariani mati menjatuhkan diri di jembatan ini.

Laki-laki itu berhenti, menarik napas seperti kepayahan. Mata serta pipi dan telinganya kulihat agak kemerah-merahan.

– Cobalah Saudara pikir, bukankah si Zainilah yang menjadikan sebab, mengapa Mariani membunuh diri? Sebab, ya, sebab yang utama, kematian adalah di tangan Tuhan.

– Lima hari kemudian, tengah malam, Soleh datang dari dusun itu, menyeberangi jembatan ini, melapor pada Letnan Zaini bahwa di kampung ada seorang laki-laki yang diduga kaki tangan Nica. Malam itu juga keduanya berjalan melalui jembatan ini. Waktu itu, jembatan yang rusak itu, cuma ada dua batang kayu yang dijadikan tempat menyeberang. Tiba-tiba Soleh mengaitkan sedikit kaki Zaini yang berjalan di hadapannya, hingga Letnan itu jatuh tanpa suatu suara pun. Cuma ada teriakan! Dan manakala pengawal di bukit bertanya, Soleh menjawab bahwa dia sedang menggiring seorang tawanan, tapi mencoba melawan di tengah jembatan.

– Saudara pikirlah baik-baik, bukankah letnan itu sendiri yang menjadikan sebab pada dirinya? Hingga dia harus pula menerima ganjaran yang setimpal? Setimpal, satu jiwa lawan satu jiwa, dengan Mariani. Itulah hukum dalam keadaan perang. Kalau dalam keadaan aman, tentu Soleh dituntut. Tapi mana bisa, karena dia menghukum sesuai dengan hukuman yang setimpal. Mariani jatuh dari sini karena Letnan itu, maka Letnan itu juga harus jatuh dari sini. Setimpal bukan?

Soal mati, mengapa mereka mati, adalah soal Tuhan. Sebab orang di atas kasur empuk pun toh mati juga. Ajal dan takdir.

Baru saja laki-laki itu selesai berkata dengan bernapsu itu, seorang laki-laki tiba-tiba memanggil dari tempat para penumpang duduk: – Soleeh! Soleh! Mobil sudah datang. Itu suaranya!

Laki-laki itu menoleh lalu hendak melangkah. Kulihat yang memanggil adalah laki-laki berjaket biru, temannya duduk berdekatan tadi.

Sambil mengikutinya berangkat, kutanya dia: – Jadi, Saudarakah yang bernama Soleh itu?

– Ya.

– Soleh yang . . . yang . . . .

– Bagaimana Saudara pikir: Di mana kita mati, kita tidak akan tahu. Tuhan punya urusan. Saya sudah dua kali ketembak musuh, tapi toh masih hidup sampai sekarang. Ya, karena tembakan itu belumlah suatu sebab untuk mati. Tapi kalau saya tidak lantas lari pada malam itu, tentu ditangkap kawan-kawan juga.

Kemudian orang-orang jadi sibuk menanti kedatangan bis dari arah atas bukit.

Konfrontasi
No. 31, Juli–Agustus 1959

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL